



NILAI, NORMA, ETIKA, DAN MORALITAS

KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS SUSASTRA HINDU



Prof. Dr. Dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag.

Prof. Drs. Dewa Komang Tantra, M.Sc., Ph.D.

NILAI, NORMA, ETIKA, *dan* MORALITAS

Kontekstualisasi Pendidikan Karakter

--- berbasis sastra hindu ---

Prof. Dr. Dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag
Prof.Drs.Dewa Komang Tantra,MSc.,Ph.D.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000, 00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000, 00 (empat miliar rupiah).

NILAI, NORMA, ETIKA, *dan* MORALITAS

Kontekstualisasi Pendidikan Karakter

--- berbasis sastra hindu ---

Prof. Dr. Dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag.
Prof. Drs. Dewa Komang Tantra, M.Sc., Ph.D.



NILAI, NORMA, ETIKA, dan MORALITAS

Kontekstualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Susastra Hindu

Penulis : Prof. Dr. Dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag.
Prof. Drs. Dewa Komang Tantra, M.Sc., Ph.D.

Penata letak : Sofitahm
Sampul : Ambali Yasa
Penata terbitan digital : Nindy Widiastuti

Penerbit:
UNHI PRESS



Redaksi/Distributor Tunggal:
Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar -Bali
Telp. (0361) 464700/464800 Email: unhipress@unhi.ac.id

Cetakan Pertama: Maret 2025
Tahun 2025, Jumlah Halaman x + 244, 14,8 x 21 cm, Palatino Linotype 12

ISBN 978-623-7963-78-3 (cetak); 978-623-7963-79-0 (PDF)

Isi di luar tanggung jawab percetakan.
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini Tanpa ijin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku ini yang berjudul *"Nilai, Norma, Etika, dan Moralitas: Kontekstualisasi Karakter Berbasis Susastra Hindu"* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi akademik dalam menggali, memahami, dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam susastra Hindu ke dalam konteks pendidikan karakter, etika sosial, dan praksis moral masyarakat kontemporer.

Di tengah arus globalisasi dan disrupsi nilai, pendidikan karakter menjadi semakin relevan dan urgen untuk diperkuat. Namun, pendekatan terhadap pendidikan karakter tidak dapat bersifat seragam dan ahistoris. Pendidikan karakter memerlukan pemahaman kontekstual yang bersumber dari kearifan lokal dan tradisi intelektual yang telah lama hidup dalam masyarakat. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pemahaman kontekstual karena karakter tidak dapat dibentuk secara instan atau seragam. Kearifan lokal dan tradisi intelektual masyarakat mencerminkan nilai-nilai moral, etika, serta norma sosial yang telah teruji oleh waktu. Dengan menggali kearifan lokal (seperti pepatah, adat istiadat, cerita rakyat), pendidikan karakter menjadi lebih relevan, membumi, dan diterima oleh peserta didik karena sesuai dengan identitas budaya mereka. Hal ini juga memperkuat jati diri, toleransi, dan keberagaman dalam kehidupan berbangsa (Suyanto,2022; Nurgiyantoro,2023; Yamin,2023). Dalam konteks ini, susastra Hindu sebagai bagian integral dari warisan budaya Nusantara mengandung ajaran nilai, norma, etika, dan moralitas

yang kaya dan mendalam. Melalui pendekatan interpretatif, reflektif, dan kontekstual, buku ini berupaya menyajikan kembali ajaran-ajaran tersebut sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa yang berakar pada nilai spiritual, humanistik, dan kebudayaan luhur.

Buku ini terdiri atas beberapa bab yang membahas secara sistematis:

1. Konsep nilai dan norma dalam susastra Hindu, yang menjelaskan prinsip-prinsip dasar *dharma*, *rta*, dan *satya* sebagai pilar kehidupan yang harmonis. Pilar kehidupan harmonis adalah prinsip-prinsip utama yang menjadi fondasi terciptanya kehidupan yang damai, seimbang, dan saling mendukung, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Pilar kehidupan harmonis dalam keluarga yang perlu dimiliki untuk membangun keluarga harmonis, seperti: komunikasi terbuka dan saling menghargai, kehadiran yang bermakna, pembagian peran yang seimbang, cinta tanpa syarat dan kejujuran, saling menerima perbedaan pendapat sebagai kekayaan dan sebagainya.

Pilar kehidupan harmonis dalam masyarakat meliputi gotong royong, yaitu: kerjasama, kebersamaan, saling membantu antarindividu yang memperkuat solidaritas dan hubungan sosial, harmoni sosial, seperti saling menghargai perbedaan, inklusi sosial, dan kohesi sosial sebagai kekuatan yang menyatukan masyarakat dan sebagainya.

Pilar kehidupan harmonis dalam tradisi dan budaya. Contoh: konsep *Tri Hita Karana* di Bali, yang menekankan tiga hubungan utama manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Ketiganya harus dijaga agar tercipta keseimbangan dan kebahagiaan sejati dalam hidup. Pilar kehidupan harmonis adalah prinsip-prinsip seperti komunikasi, keadilan, cinta, gotong royong, dan keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Pilar-pilar ini menjadi fondasi terciptanya keluarga dan masyarakat yang damai, saling mendukung, dan sejahtera.

2. Etika dan moralitas sebagai bentuk praksis nilai, yang mengulas bagaimana nilai-nilai abstrak diwujudkan dalam perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari. Mewujudkan perilaku konkret sehari-hari berarti menerapkan nilai-nilai positif dan sikap baik dalam tindakan nyata yang dapat dilakukan setiap hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Contoh perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya bersikap adil dan tidak membedakan teman, membantu sesama, seperti menolong orang yang membutuhkan atau menjenguk tetangga yang sakit, membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga kebersihan lingkungan, menghemat penggunaan listrik dan air di rumah, berpakaian sederhana dan tidak berlebihan, bersikap sopan kepada orang tua dan guru, bersyukur atas apa yang dimiliki dan tidak boros, bergotong royong dalam kegiatan masyarakat, menaati peraturan yang berlaku di lingkungan sekitar, mandiri dalam menyelesaikan tugas seperti merapikan kamar sendiri atau menabung dari uang saku. Perilaku-perilaku tersebut adalah bentuk nyata dari nilai moral, etika, dan sikap sederhana yang bisa dilakukan setiap hari agar kehidupan menjadi lebih baik dan harmonis
3. Konseptualisasi karakter melalui teks-teks sastra Hindu, seperti Ramayana, Mahabharata, dan Nitisastra, yang dijadikan rujukan dalam membangun integritas, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Integritas dibangun melalui konsistensi antara perkataan dan perbuatan, menepati janji, memegang nilai-nilai yang diyakini, serta memikirkan konsekuensi dari setiap tindakan. Rujukan penting untuk membangun integritas adalah ajaran agama yang menekankan kejujuran, serta pedoman perilaku organisasi yang menuntut kejujuran, ketulusan, dan dapat dipercaya. Praktik membangun integritas juga bisa mengacu pada literatur seperti “How

to Improve Integrity in the Workplace” oleh Mc Farlin yang menekankan pentingnya keteladanan, penanganan pelanggaran secara cepat, dan sosialisasi nilai integritas secara terus-menerus.

Kepemimpinan yang baik didasarkan pada kemampuan interpersonal, komunikasi efektif, kemampuan memotivasi, mendelegasikan tugas, dan memberi umpan balik. Rujukan utama dalam membangun kepemimpinan adalah teori dan prinsip kepemimpinan. Pemimpin juga perlu mengembangkan gaya kepemimpinan yang sesuai, seperti gaya demokratis yang menekankan kepercayaan dan moral tim.

Tanggung jawab sosial dapat mengacu pada standar internasional seperti ISO 26000, yang menjadi pedoman pelaksanaan program tanggung jawab sosial, terutama dalam konteks perusahaan. Prinsip-prinsip pelaksanaan tanggung jawab sosial meliputi kepedulian terhadap lingkungan, pembangunan sosial, hak asasi manusia, tata kelola organisasi, dan praktik yang adil. Di Indonesia, pelaksanaan tanggung jawab sosial juga diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Perseroan Terbatas dan regulasi terkait lingkungan hidup. Rujukan utama dalam membangun integritas adalah ajaran agama, pedoman perilaku organisasi, dan literatur tentang integritas¹. Untuk kepemimpinan, rujukan berasal dari teori kepemimpinan, prinsip moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal. Sedangkan tanggung jawab sosial dapat merujuk pada standar internasional seperti ISO 26000 dan peraturan perundang-undangan nasional yang relevan.

4. Strategi kontekstualisasi dalam pendidikan dan masyarakat, yang menawarkan pendekatan aplikatif untuk menginternalisasi nilai-nilai susastra Hindu ke dalam sistem pendidikan, kurikulum, dan budaya organisasi. Menginternalisasi nilai-

nilai susastra Hindu ke dalam sistem pendidikan, kurikulum, dan budaya organisasi berarti mengintegrasikan ajaran moral dan etika dari susastra Hindu secara nyata dalam proses pembelajaran dan kehidupan institusi. Nilai-nilai luhur seperti kebijaksanaan, pengendalian diri, ketakwaan, keadilan, dan kesederhanaan yang terkandung dalam susastra Hindu (misalnya *Bhagavad Gita*, *Sarasamuscaya*) dijadikan landasan untuk membentuk karakter dan moral siswa.

Dalam sistem pendidikan, nilai-nilai ini diimplementasikan melalui metode pembelajaran inovatif seperti mendongeng, drama, dan kegiatan keagamaan yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua sebagai teladan dan pendukung. Kurikulum pendidikan agama Hindu mengintegrasikan susastra Hindu agar siswa tidak hanya memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, membentuk integritas moral dan karakter yang kuat.

Dalam budaya organisasi sekolah, nilai-nilai susastra Hindu diwujudkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mempromosikan keterbukaan, hormat, kebersamaan, serta melibatkan komunitas sekolah dan masyarakat luas dalam kegiatan yang menanamkan nilai-nilai tersebut. Hal ini bertujuan memperkuat identitas budaya, membentuk generasi yang bermoral, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan globalisasi dengan bijak. Singkatnya, internalisasi nilai susastra Hindu dilakukan secara menyeluruh dalam pendidikan, kurikulum, dan budaya organisasi melalui pendekatan praktis, partisipatif, dan kontekstual untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berintegritas tinggi.

Penulisan buku ini didasarkan pada kajian pustaka, penafsiran tekstual, dan analisis kontekstual yang bersifat interdisipliner, mencakup pendekatan filsafat, sosiologi, pendidikan, dan studi kebudayaan. Harapannya, buku ini dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun

praktisi pendidikan yang berkepentingan dalam penguatan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dan budaya lokal.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna penyempurnaan pada edisi-edisi selanjutnya. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat, membuka wawasan, dan menginspirasi pembaca dalam membumikan nilai, norma, etika, dan moralitas dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun institusional.

Denpasar, Juni 2025

Penulis,
Ida Ayu Komang Arniati
Dewa Komang Tantra

DAFTAR ISI

BAB 1 KOMPAS MORAL DALAM SUSASTRA HINDU - Error!
Bookmark not defined.

BAB 2 KONSEP NILAI, NORMA, ETIKA, DAN MORALITAS	8
2.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Nilai	10
2.2 Norma Sosial dan Religius	27
2.3 Etika: Dimensi Filosofis dan Praktis	34
2.4 Moralitas dalam Kehidupan Manusia	48
2.5 Relasi Antara Nilai, Norma, Etika, dan Moral	57
2.6 Relevansi dalam Pendidikan Karakter	60

BAB 3 FONDASI FILOSOFIS DAN RELIGIUS DALAM SUSASTRA HINDU	81
3.1 Pengantar Susastra Hindu: Definisi dan Ruang Lingkup	82
3.2 <i>Weda</i> sebagai Sumber Nilai Luhur	84
3.3 <i>Itihasa</i> dan <i>Purana</i> : Mahabharata & Ramayana	85
3.4 Nitisastra dan Kautilya Arthasastra: Ajaran Etika Kepemimpinan	86
3.5 <i>Bhagavad Gita</i> : Etika Tindakan dan <i>Dharma</i>	87
3.6 Nilai-Nilai Universal dalam Susastra Hindu	89

BAB 4 KONSTRUKSI KARAKTER BERBASIS SUSASTRA HINDU	93
4.1 <i>Dharma</i> sebagai Pilar Karakter	99
4.2 Ajaran Satya, Ahimsa, dan Daya	100
4.3 Pendidikan Etika dalam Tradisi Hindu	100

4.4 Peran Guru dan Ashram dalam Pembentukan Moral-----	107
4.5 Transformasi Karakter melalui Kisah-Kisah Epik---	111
4.6 Internalisasi Nilai dalam Konteks Pendidikan Modern -----	115
BAB 5 STUDI KONTEKSTUAL: ANALISIS NILAI DAN ETIKA DALAM KISAH-KISAH SUSASTRA HINDU-----	121
5.1 Nilai Etika dalam Kisah Rama dan Sita-----	122
5.2 Moralitas Arjuna dalam Dilema Perang Kurukshetra -----	128
5.3 Kesetiaan dan <i>Dharma</i> dalam Kisah Bhishma -----	131
5.4 Nilai Kepemimpinan Yudhistira -----	135
5.5 Kajian Komparatif dengan Nilai Kontemporer -----	138
5.6 Refleksi dan Relevansi untuk Generasi Milenial----	144
BAB 6 IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA -----	151
6.1 Tantangan Krisis Moral dan Relevansi Susastra Hindu -----	154
6.2 Integrasi Nilai Susastra Hindu dalam Kurikulum Merdeka Belajar -----	165
6.3 Model Pembelajaran Berbasis Kisah dan Refleksi Nilai -----	172
6.4 Strategi Penanaman Nilai dalam Pendidikan Multikultural-----	179
6.5 Studi Kasus dan Praktik Baik (<i>Best Practices</i>) -----	186
6.6 Rekomendasi Pengembangan Karakter di Era Digital-----	192
BAB 7 MENABUR KEARIFAN, MENUAI KARAKTER -----	205
GLOSARIUM-----	211
DAFTAR PUSTAKA-----	231
RIWAYAT PENULIS -----	242

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Contoh kontekstual norma sosial di era milenial.....	28
Tabel 2 Contoh beberapa jenis pelanggaran dan kemungkinan dampaknya.....	29
Tabel 3 Contoh yang kontekstual tentang norma religius di era milenial	31
Tabel 4 Perbandingan etika agama vs. etika budi pekerti	40
Tabel 5 Contoh penerapan dimensi filosofis etika.....	48
Tabel 6 Pengertian moralitas menurut para ahli.....	48
Tabel 7 Implikasi relasi ini dalam kehidupan	57
Tabel 8 Nilai → Norma → Moral → Etika.	58
Tabel 9 Contoh relasi (konteks kejujuran).....	59
Tabel 10 Nilai etika kepemimpinan (inti ajaran) disarikan	87
Tabel 11 Komparasi dengan nilai kepemimpinan kontemporer.....	140
Tabel 12 Jenis-Jenis Norma dan Contohnya	222
Tabel 13 Jenis Etika Berdasarkan Konteks	226
Tabel 14 Perbedaan Istilah Moral, Etika, dan Akhlak	230



1

KOMPAS MORAL DALAM SUSASTRA HINDU

KITA hidup di sebuah zaman paradoks. Di satu sisi, peradaban manusia tak pernah secanggih ini. Era milenial dan generasi setelahnya lahir sebagai penghuni asli dunia digital, sebuah realitas yang dibentuk oleh konektivitas instan, arus informasi tanpa batas, dan globalisasi budaya yang menembus sekat-sekat geografis. Teknologi telah menjadi perpanjangan dari sistem saraf kita, memungkinkan akses pengetahuan yang tak terbayangkan oleh generasi sebelumnya dan membuka pintu mobilitas sosial yang lebih cair. Namun, di sisi lain, di tengah kemegahan fasad teknologi ini, kita menyaksikan sebuah erosi yang mengkhawatirkan di fondasi paling dasar kemanusiaan: sistem nilai yang menopang kehidupan bersama. Kecepatan perubahan yang begitu dahsyat telah menciptakan disrupsi, bukan hanya pada model bisnis atau industri, tetapi juga pada lanskap moral dan etika yang selama ini kita anut. Generasi yang bertumbuh di tengah riuh rendah media sosial dan budaya serba cepat kerap mendapati diri

mereka terombang-ambing dalam lautan narasi yang saling bertentangan, menciptakan jarak yang menganga antara prinsip-prinsip moral tradisional dan realitas sosial kontemporer yang mereka hadapi setiap hari.

Di sinilah letak urgensi percakapan kita. Empat pilar yang selama ribuan tahun menjadi penopang peradaban—**Nilai, Norma, Etika, dan Moralitas**—kini menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Nilai, yang kita pahami sebagai keyakinan dasar tentang apa yang baik, benar, dan ideal, kini sering kali tergerus oleh pragmatisme dan individualisme yang merajalela. Di tengah banjir informasi dan krisis identitas, nilai-nilai luhur yang berakar pada kearifan lokal, agama, dan budaya kerap dianggap usang, digantikan oleh ukuran-ukuran kesuksesan yang dangkal dan materialistis.

Selanjutnya, **norma**, yang berfungsi sebagai aturan sosial konkret untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, mengalami relativisasi yang ekstrem di era digital. Apa yang dahulu dianggap tabu atau tidak pantas, kini dapat dengan mudah dinormalisasi melalui tren viral atau ruang gema (*echo chamber*) di dunia maya. Norma yang seharusnya menjadi pagar pelindung kini dipertanyakan secara radikal oleh generasi yang lebih kritis namun terkadang kehilangan pegangan.

Kemudian, **Etika**, sebagai sebuah refleksi rasional dan disiplin filosofis tentang perilaku baik dan buruk, juga mengalami transformasi fundamental. Otoritas moral tidak lagi tunggal; ia kini terfragmentasi dalam jutaan opini, algoritma media sosial, dan komunitas-komunitas virtual yang membentuk standar etikanya masing-masing. Diskursus etika di ruang publik sering kali terjebak dalam polarisasi, di mana dialog yang mendalam digantikan oleh penghakiman yang dangkal. Dan akhirnya,

Moralitas, sebagai manifestasi nyata dari ketiga pilar sebelumnya dalam tindakan sehari-hari, menghadapi ujian terberatnya. Integritas diri dan komitmen otentik terhadap

kebaikan sering kali tergoda untuk direduksi menjadi sekadar pencitraan simbolik di panggung digital—sebuah fenomena yang dikenal sebagai *virtue signaling*—tanpa diiringi penghayatan dan praksis yang sejati. Krisis ini bukanlah isapan jempol belaka; ia termanifestasi dalam berbagai fenomena sosial yang kita saksikan, mulai dari dekadensi moral, menipisnya rasa hormat dan empati, hingga kegagalan sistemik dalam membumikan pendidikan karakter yang benar-benar relevan dan berakar pada budaya bangsa.

Di tengah kegelisahan zaman inilah, kita sering kali lupa bahwa kita adalah pewaris dari khazanah kearifan yang luar biasa. Jauh sebelum krisis modern ini muncul, para leluhur di berbagai belahan dunia telah bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang makna hidup dan tatanan moral. Dalam konteks Nusantara, salah satu sumber kearifan yang paling kaya dan mendalam tersimpan dalam **Susastra Hindu**. Ini bukanlah sekadar kumpulan dongeng atau mitologi kuno, melainkan sebuah perpustakaan agung yang berisi ajaran-ajaran tentang nilai, norma, etika, dan moralitas yang bersifat universal dan tak lekang oleh waktu. Teks-teks adiluhung seperti *Ramayana*, *Mahabharata*, *Bhagavad Gita*, *Sarasamuscaya*, dan *Nitisastra* bukan hanya monumen sastra, tetapi juga kompas moral yang telah teruji selama ribuan tahun. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip agung seperti *dharma* (kebenaran universal dan kewajiban moral), *satya* (kejujuran yang mutlak), *ahimsa* (prinsip tanpa kekerasan), dan *tat twam asi* (kesadaran akan kesatuan esensial semua makhluk) yang menawarkan jawaban mendalam atas kegamangan manusia modern.

Namun, ironisnya, kekayaan ini sering kali belum digali dan dimanfaatkan secara maksimal, terutama dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial kita sehari-hari. Banyak kajian tentang susastra Hindu masih berhenti pada level tekstual, historis, atau filosofis yang abstrak, tanpa upaya sistematis untuk menjembatannya dengan kebutuhan praktis pembentukan

karakter generasi masa kini. Terdapat sebuah kesenjangan yang nyata (*research and practical gap*) antara warisan etika Hindu klasik yang begitu kaya dengan kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter di era digital. Sering kali, ajaran-ajaran ini disajikan secara normatif dan dogmatis, tanpa pendekatan kontekstualisasi yang membuatnya hidup dan relevan bagi generasi milenial yang skeptis dan kritis. Mereka membutuhkan lebih dari sekadar dogma; mereka membutuhkan narasi yang menginspirasi, dilema yang memantik refleksi, dan prinsip yang dapat diterapkan dalam kompleksitas hidup mereka.

Buku "Nilai, Norma, Etika, dan Moralitas: Kontekstualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Susastra Hindu" ini lahir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Ia disusun dengan sebuah semangat untuk menggali, menghidupkan kembali, dan yang terpenting, mengaktualisasikan ajaran-ajaran luhur ini sebagai fondasi yang kokoh bagi pendidikan karakter di Indonesia. Kami, tim penulis, berupaya menyajikan sebuah jembatan intelektual antara kearifan masa lalu dan tantangan masa depan. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif filsafat, pedagogi, sosiologi, dan kajian budaya, buku ini bertujuan untuk merekontekstualisasi ajaran susastra Hindu, mengubahnya dari sekadar warisan menjadi panduan hidup yang dinamis dan transformatif. Melalui buku ini, kami ingin menunjukkan bahwa susastra Hindu bukanlah artefak beku, melainkan sumber mata air yang terus mengalirkan inspirasi etis bagi siapa saja yang mau menimbanya, terlepas dari latar belakang budaya atau agama.

Untuk mencapai tujuan ambisius tersebut, buku ini dirancang dengan sebuah alur penulisan yang sistematis, membawa pembaca dalam sebuah perjalanan intelektual yang terstruktur dari konsep dasar hingga aplikasi praktis. Perjalanan kita akan dimulai dengan membedah fondasi konseptual dari keempat pilar utama: nilai, norma, etika, dan moralitas. Bab ini akan mengupas definisi, ruang lingkup, serta relasi dinamis di

antara keempatnya dalam perspektif umum, filsafat, dan agama, untuk memberikan pemahaman universal tentang bagaimana karakter manusia sesungguhnya dibangun. Setelah meletakkan fondasi teoretis ini, kita akan menyelam lebih dalam ke jantung ajaran Hindu, mengupas landasan filosofis dan religius yang terkandung dalam susastra Hindu. Kita akan menjelajahi bagaimana *Weda* sebagai wahyu ilahi menjadi sumber nilai-nilai luhur; bagaimana epos *Ramayana* dan *Mahabharata* menyajikan drama moral yang kaya; bagaimana *Nitisastra* dan *Arthasastra* menawarkan cetak biru etika kepemimpinan; dan bagaimana *Bhagavad Gita* menjadi puncak diskursus tentang etika tindakan dan *dharma*.

Dari landasan filosofis ini, kita akan bergerak menuju konstruksi karakter yang lebih praktis. Bab selanjutnya akan membahas bagaimana konsep *dharma* menjadi pilar utama karakter, bagaimana ajaran *satya*, *ahimsa*, dan *daya* (welas asih) membentuk kebajikan inti, serta bagaimana peran sentral seorang guru dan sistem pendidikan tradisional seperti *ashram* berkontribusi dalam menempa moralitas. Di sini, kita akan melihat bagaimana internalisasi nilai-nilai luhur ini dapat ditransformasikan melalui kisah-kisah epik yang menggugah jiwa. Agar tidak terjebak dalam abstraksi, buku ini kemudian menyajikan sebuah studi kontekstual yang mendalam, menganalisis nilai dan etika melalui studi kasus dari kisah-kisah paling ikonik dalam susastra Hindu. Kita akan merefleksikan nilai etika dalam kisah Rama dan Sita, menelaah dilema moralitas Arjuna di medan perang Kurukshetra, memahami kompleksitas kesetiaan dan *dharma* dalam figur Bhishma, serta membedah model nilai kepemimpinan yang diwujudkan oleh Yudhistira. Analisis ini akan dikomparasikan dengan nilai-nilai kontemporer untuk menunjukkan relevansinya yang tak lekang oleh zaman bagi generasi milenial.

Puncak dari seluruh pembahasan ini adalah implikasinya dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Bab ini akan

mengurai tantangan krisis moral yang kita hadapi dan bagaimana susastra Hindu menawarkan solusi yang relevan. Kami akan menyajikan proposal konkret tentang bagaimana nilai-nilai luhur ini dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka Belajar, menyajikan model-model pembelajaran inovatif berbasis kisah dan refleksi nilai, serta strategi penanaman nilai dalam konteks pendidikan multikultural yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Studi kasus dan praktik-praktik baik (*best practices*) akan disajikan sebagai bukti empiris bahwa pendekatan ini tidak hanya teoretis, tetapi juga sangat aplikatif. Terakhir, buku ini akan ditutup dengan sebuah simpulan yang merangkum seluruh gagasan dan menawarkan implikasi teoretis serta praktis untuk pengembangan karakter berbasis susastra Hindu di masa depan. Dengan struktur yang komprehensif ini, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang luas. Bagi para **mahasiswa** di bidang pendidikan, filsafat, dan studi agama, buku ini dapat menjadi referensi akademik yang memperkaya pemahaman tentang etika lintas budaya. Bagi para **dosen**, ia dapat menjadi bahan ajar yang inovatif untuk mata kuliah pendidikan karakter dan filsafat moral, memantik diskusi kritis di ruang kelas.

Bagi para **peneliti**, buku ini menawarkan landasan konseptual dan data kontekstual yang solid untuk kajian-kajian lanjutan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal. Dan bagi **masyarakat umum**, kami berharap buku ini dapat menjadi sumber pemahaman praktis dan moral yang bisa diaplikasikan dalam mendidik anak, membina keluarga, dan membangun interaksi sosial yang lebih etis dan harmonis. Pada akhirnya, tujuan utama kami adalah untuk memberikan kontribusi, baik secara ilmiah maupun praktis, dalam upaya besar memperkuat karakter bangsa. Kami percaya bahwa dengan kembali menggali akar budaya dan spiritualitas kita, seperti yang tersimpan dalam susastra Hindu, kita dapat menemukan kompas moral yang kita butuhkan untuk menavigasi kompleksitas zaman. Buku ini adalah sebuah undangan untuk memulai perjalanan tersebut—sebuah

perjalanan untuk menemukan kembali nilai, meneguhkan norma, merefleksikan etika, dan membumikan moralitas dalam kehidupan kita.

2

KONSEP NILAI, NORMA, ETIKA, DAN MORALITAS

KONSEP adalah gagasan atau abstraksi mental yang merangkum ciri-ciri esensial dari suatu objek, ide, atau fenomena (Keraf, 2001). Dalam konteks ilmiah, konsep digunakan untuk mengorganisasi dan memahami realitas secara sistematis, serta menjadi dasar dalam pembentukan teori. Contoh: konsep "etika" merujuk pada prinsip tentang benar dan salah yang mengarahkan perilaku manusia. Sedangkan, **makna** adalah interpretasi atau arti yang diberikan terhadap suatu konsep atau simbol dalam konteks tertentu. Makna dapat bersifat denotatif (objektif) maupun konotatif (subjektif dan kontekstual) (Searle, 1995). Makna memberi kedalaman dan konteks pada konsep, menjadikannya hidup dalam praktik. Contoh: makna *dharm*a dalam Hindu bukan sekadar "kewajiban", tetapi juga jalan hidup yang selaras dengan kebenaran.

Fungsi konsep dan makna adalah sebagai alat berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Dalam dunia

akademik dan praktis, konsep berfungsi untuk menjelaskan fenomena secara terstruktur, memandu tindakan dan pengambilan keputusan, membangun teori dan pendekatan ilmiah, menjembatani nilai-nilai universal dengan praktik sosial (Miles & Huberman, 1994). Contoh: konsep moralitas digunakan untuk membentuk kurikulum pendidikan karakter di sekolah. Menjelaskan fenomena secara terstruktur berarti menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian dengan urutan yang logis dan sistematis, mulai dari latar belakang, penyebab, proses, hingga dampaknya. Tujuannya adalah agar informasi mudah dipahami dan dianalisis secara jelas dan runtut. Sedangkan, memandu tindakan dan pengambilan keputusan berarti memberikan arah atau pedoman agar seseorang bertindak dan memilih dengan tepat berdasarkan nilai, prinsip, atau tujuan tertentu. Hal ini membantu menghindari kesalahan, mempertimbangkan dampak, dan bertanggung jawab atas hasil keputusan yang diambil. Membantu menghindari kesalahan berarti memberikan panduan agar keputusan tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.

Mempertimbangkan dampak berarti menilai akibat dari setiap pilihan secara bijak dengan menilai kemungkinan akibat positif dan negatif dari setiap pilihan. Menilai kemungkinan akibat positif dan negatif dari setiap pilihan berarti menganalisis secara cermat dampak baik dan buruk yang mungkin terjadi sebelum mengambil keputusan. Tujuannya agar pilihan yang diambil membawa manfaat maksimal dan meminimalkan kerugian. Pilihan yang diambil membawa manfaat maksimal berarti keputusan tersebut menghasilkan hasil terbaik bagi diri sendiri dan orang lain. Meminimalkan kerugian berarti mengurangi risiko atau dampak negatif seminimal mungkin agar tidak merugikan siapa pun. Dengan begitu, keputusan menjadi efektif dan bertanggung jawab. Hal ini membantu mengambil keputusan yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga baik bagi orang lain dan lingkungan.

Bertanggung jawab atas hasil keputusan berarti siap menerima konsekuensi dan memperbaiki jika terjadi kekeliruan. Siap menerima konsekuensi juga berarti bersedia menghadapi hasil atau dampak dari keputusan yang telah diambil, baik positif maupun negatif. Memperbaiki jika terjadi kekeliruan berarti bertanggung jawab dengan melakukan tindakan korektif untuk memperbaiki kesalahan dan belajar dari pengalaman agar tidak terulang. Melakukan tindakan korektif berarti mengambil langkah nyata untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi. Belajar dari pengalaman berarti memahami penyebab kesalahan agar bisa menghindarinya di masa depan. Kedua hal ini penting untuk perbaikan diri dan peningkatan kualitas keputusan selanjutnya.

2.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran yang digunakan individu maupun kelompok dalam menilai sesuatu sebagai baik, benar, penting, atau berharga (Spranger, 1928; Kluckhohn, 1951). Nilai mencerminkan keyakinan dasar yang mengarahkan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Menurut Notonegoro (1980), nilai adalah sesuatu yang berguna bagi manusia sebagai pedoman hidup yang bersifat ideal, baik secara spiritual, sosial, maupun praktis. Pedoman hidup yang bersifat ideal dalam ajaran Hindu adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang mengarahkan manusia untuk hidup selaras dengan *dharma* (kewajiban dan kebenaran universal) guna mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Contohnya adalah konsep *Tri Kaya Parisudha* yang menuntut tiga perbuatan suci: berbuat baik (*kayika*), berkata baik (*wacika*), dan berpikir baik (*manacika*). Selain itu, *Tri Hita Karana* mengajarkan menjaga harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sebagai penyebab kebahagiaan sejati.

Pedoman lain seperti *Panca Yama Brata* dan *Panca Niyama Brata* menekankan pengendalian diri dan sikap moral, termasuk

kejujuran, tanpa kekerasan, kesetiaan, dan kesucian hati. Nilai-nilai ini bersifat universal dan abadi, membimbing manusia untuk mengembangkan karakter mulia, hidup harmonis, dan mencapai tujuan spiritual tertinggi seperti *moksha* (pembebasan).

Singkatnya, pedoman hidup ideal Hindu adalah rangkaian nilai dan etika yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan moral untuk membentuk manusia yang bijaksana, bertanggung jawab, dan harmonis dengan alam dan sesama.

Ruang lingkup nilai sangat luas dan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa 6 (enam) kategori utama, yaitu: nilai moral (etika), sosial, religius atau spiritual, nilai estetika, ekonomi dan praktis, serta pendidikan.

Nilai Moral (Etika) adalah prinsip atau standar yang digunakan untuk membedakan antara perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Nilai ini menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain, mengarahkan seseorang untuk melakukan hal yang benar, adil, dan bertanggung jawab. Dalam konteks etika, nilai moral berfungsi sebagai landasan normatif yang menuntun individu untuk menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, kesopanan, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dengan demikian, nilai moral membentuk karakter dan integritas seseorang dalam bermasyarakat. Contohnya: kejujuran, keadilan, tanggung jawab. Nilai moral adalah prinsip-prinsip kebaikan yang menjadi dasar sikap dan perilaku seseorang. Nilai ini membentuk karakter, yaitu kepribadian dan kebiasaan positif, serta integritas, yakni konsistensi menjalankan prinsip tersebut. Dengan karakter dan integritas yang kuat, seseorang dapat berperan baik dan dipercaya dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang dapat berperan baik dan dipercaya dalam bermasyarakat ketika ia menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Hal ini membuatnya dihargai, diandalkan, dan mampu memberi kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya. Memberi kontribusi

positif berarti melakukan tindakan yang bermanfaat, seperti membantu sesama, menjaga lingkungan, dan menciptakan suasana harmonis. Kontribusi ini meningkatkan kualitas hidup bersama dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekitar. Meningkatkan kualitas hidup bersama berarti menciptakan kondisi yang lebih baik untuk semua orang, seperti keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan. Memperkuat hubungan sosial berarti membangun rasa saling percaya, kerjasama, dan solidaritas antarwarga sehingga tercipta komunitas yang harmonis dan suportif.

Nilai Sosial adalah norma dan prinsip yang berlaku dalam suatu masyarakat yang mengatur hubungan antarindividu dan kelompok untuk menciptakan keteraturan dan harmoni sosial. Nilai ini mencerminkan keyakinan kolektif mengenai apa yang dianggap penting, benar, dan pantas dalam interaksi sosial sehari-hari. Contoh nilai sosial meliputi gotong royong, toleransi, solidaritas, rasa hormat, dan keadilan sosial. Mencerminkan keyakinan kolektif berarti menunjukkan nilai-nilai dan norma yang disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat tentang apa yang penting, benar, dan pantas dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi pedoman agar interaksi sosial berjalan harmonis dan teratur. Menjadi pedoman berarti memberikan aturan atau nilai yang dijadikan acuan dalam bertindak. Dengan pedoman tersebut, orang tahu cara berperilaku yang tepat, sehingga interaksi sosial berlangsung dengan saling menghargai, tertib, dan tanpa konflik.

Nilai sosial berfungsi sebagai panduan perilaku bersama yang memperkuat kohesi sosial dan menjaga stabilitas komunitas, sekaligus membentuk identitas budaya masyarakat tersebut. Sebagai panduan perilaku bersama, nilai dan norma mengatur cara orang berinteraksi sehingga tercipta kesepakatan dalam bertindak. Hal ini memperkuat kohesi sosial dengan membangun rasa kebersamaan, kepercayaan, dan solidaritas di antara anggota

masyarakat. Memperkuat kohesi sosial berarti mempererat hubungan dan rasa kebersamaan antarindividu dalam masyarakat. Hal ini tercapai melalui saling percaya, kerjasama, dan solidaritas yang membuat komunitas menjadi lebih harmonis dan kuat. Melalui saling percaya berarti anggota masyarakat yakin bahwa satu sama lain akan bertindak jujur dan dapat diandalkan. Kerjasama adalah bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Solidaritas berarti rasa kepedulian dan kebersamaan yang mendorong saling membantu dalam berbagai situasi. Ketiganya membentuk fondasi hubungan sosial yang kuat dan harmonis. Membentuk fondasi hubungan sosial yang kuat dan harmonis berarti menciptakan dasar kepercayaan, kerjasama, dan rasa saling menghargai antar anggota masyarakat. Dampaknya, masyarakat menjadi lebih stabil, aman, dan mampu menghadapi tantangan bersama dengan solidaritas dan dukungan yang baik.

Nilai Religius atau Spiritual adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama atau keyakinan spiritual yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang bermakna, suci, dan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam. Mengarahkan manusia pada kehidupan yang bermakna, suci, dan harmonis berarti membimbing seseorang untuk menjalani hidup dengan penuh tujuan, menjaga kesucian hati, serta menjalin hubungan yang baik dan seimbang dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Hal ini menciptakan kedamaian batin dan keseimbangan sosial serta lingkungan. Menciptakan kedamaian batin berarti mencapai ketenangan dan kebahagiaan dalam diri sendiri tanpa kegelisahan. Keseimbangan sosial berarti terjalinnya hubungan yang adil dan harmonis antarindividu dan kelompok. Keseimbangan lingkungan berarti menjaga kelestarian alam agar hidup berdampingan secara sehat dan berkelanjutan. Ketiganya saling mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Kehidupan yang harmonis berarti terjalin hubungan yang damai, saling menghormati, dan seimbang antara

manusia dengan sesama serta alam. Kehidupan yang berkelanjutan berarti menjalani aktivitas yang menjaga dan melestarikan sumber daya agar dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan masa depan. Keduanya memastikan kualitas hidup yang baik dalam jangka panjang.

Nilai ini mencakup aspek keimanan, kesucian, ketulusan, kasih sayang, pengendalian diri, dan pengabdian. Dalam konteks Hindu, nilai seperti *Dharma* (kebenaran), *Satya* (kejujuran), *Ahimsa* (tanpa kekerasan), dan *Bhakti* (pengabdian) merupakan inti dari nilai spiritual. Nilai ini mendorong pembentukan karakter yang luhur dan memperkuat integritas moral dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Merupakan inti dari nilai spiritual berarti menjadi pokok atau dasar utama yang menuntun seseorang pada kesadaran akan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam. Nilai ini membimbing hidup menuju makna, kedamaian, dan kebaikan yang hakiki berarti membantu seseorang menemukan tujuan dan arti dalam setiap tindakan. Menuju kedamaian berarti mencapai ketenangan batin dan bebas dari konflik internal atau memiliki pikiran dan perasaan yang tenang, tidak gelisah atau cemas. Bebas dari konflik internal berarti tidak ada pertentangan atau keraguan dalam hati sehingga seseorang dapat hidup dengan rasa damai dan fokus.

Menuju kebaikan yang hakiki berarti menjalani hidup dengan nilai-nilai moral yang tulus dan abadi, sehingga membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Kebaikan yang hakiki adalah nilai moral yang tulus, abadi, dan universal, yang dilakukan tanpa pamrih dan selalu mengutamakan kesejahteraan bersama. Kebaikan ini menjadi landasan untuk hidup bermoral dan bermakna. Landasan untuk hidup bermoral dan bermakna adalah prinsip atau nilai dasar yang membimbing seseorang dalam berperilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab. Dengan landasan ini, hidup menjadi terarah, penuh tujuan, dan memberikan manfaat bagi diri sendiri serta orang lain. Hidup

menjadi terarah berarti seseorang memiliki tujuan dan rencana jelas dalam menjalani kehidupan, sehingga setiap tindakan dilakukan dengan fokus dan tujuan yang bermakna. yang dijalani dengan kesadaran akan alasan dan makna di balik setiap langkah, sehingga setiap tindakan memiliki arti dan kontribusi yang berarti. Dan tentunya memberikan manfaat bagi diri sendiri berarti tindakan yang memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan pribadi. Memberikan manfaat bagi orang lain berarti membantu, mendukung, atau berkontribusi positif terhadap kehidupan orang lain dan masyarakat. Keduanya menciptakan kehidupan yang seimbang dan bermakna.

Nilai Estetika adalah nilai yang berkaitan dengan keindahan, harmoni, dan rasa seni yang dapat dirasakan secara emosional maupun intelektual oleh manusia. Nilai ini muncul dari pengalaman estetis terhadap karya seni, alam, arsitektur, sastra, dan ekspresi budaya lainnya. Dalam konteks budaya Hindu, nilai estetika tercermin dalam tari, musik gamelan, arsitektur pura, dan susastra yang sarat simbolisme dan filosofi keindahan yang mendalam. Nilai estetika tidak hanya menyenangkan secara visual atau auditori, tetapi juga mengandung makna spiritual dan etika, sehingga memperkaya rasa kemanusiaan dan memperhalus budi pekerti. Nilai estetika tidak hanya soal keindahan yang terlihat atau terdengar, tetapi juga membawa makna spiritual yang menyentuh hati dan jiwa. Hal ini membuat pengalaman estetika menjadi lebih mendalam dan bermakna bagi kehidupan seseorang. Membuat pengalaman estetika berarti menciptakan atau menikmati sesuatu yang indah dan menyenangkan indera, seperti seni, musik, atau pemandangan, yang juga mampu menyentuh perasaan dan pikiran secara mendalam. Misalnya, nilai dalam seni tari, arsitektur pura, atau susastra Hindu yang mengandung keindahan bahasa dan simbolik. Mengandung keindahan bahasa dan simbolik berarti menggunakan kata-kata dan tanda-tanda yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi

juga memiliki makna mendalam dan bisa mewakili ide, nilai, atau perasaan tertentu. Memiliki makna mendalam berarti menyimpan pesan atau arti yang penting dan tidak sekadar permukaan. Mewakili ide, nilai, atau perasaan berarti simbol atau bahasa tersebut menjadi cara untuk menyampaikan atau menggambarkan sesuatu yang abstrak dan bermakna bagi orang lain.

Fungsi nilai estetika dalam susastra Hindu adalah untuk memperindah karya sastra sekaligus menyampaikan pesan spiritual dan moral. Nilai estetika membantu pembaca merasakan keindahan dan makna dalam cerita, puisi, atau ajaran, sehingga lebih mudah dipahami dan menginspirasi kehidupan. Memperindah karya sastra berarti menggunakan bahasa yang indah, gaya yang menarik, dan unsur artistik seperti irama, metafora, dan simbolisme untuk membuat teks lebih menarik dan menyenangkan dibaca atau didengar. Disamping itu, fungsi nilai estetika dalam susastra Hindu adalah memperkuat daya tarik dan kedalaman makna, sehingga nilai, norma, etika, dan moral disampaikan dengan cara yang indah dan menyentuh. Hal ini membantu pembaca lebih mudah memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran dalam kehidupan nyata.

Secara operasional atau terukur, mudah memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran dalam kehidupan nyata dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Memahami diunjukkan dengan kemampuan menjelaskan kembali isi atau makna ajaran secara tepat, misalnya melalui tes lisan/tulisan atau diskusi. Kemampuan menjelaskan kembali isi atau makna adalah keterampilan seseorang untuk memahami suatu informasi, konsep, atau pesan secara mendalam, lalu mengungkapkannya kembali dengan kata-kata sendiri secara jelas dan mudah dimengerti. Kemampuan ini menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar mengerti inti dan konteks materi yang

dipelajari. Dengan menjelaskan kembali, seseorang dapat memperkuat pemahaman, mengkomunikasikan ide secara efektif, dan membantu orang lain memahami informasi tersebut.

- Menghayati terlihat dari sikap atau refleksi pribadi, seperti membuat jurnal harian, esai, atau pernyataan sikap yang menunjukkan keterhubungan emosional dan makna pribadi terhadap ajaran.
- Menghayati nilai atau ajaran Hindu terlihat dari sikap atau refleksi pribadi seseorang yang mencerminkan kesadaran dan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Menghayati bukan sekadar menjalankan ritual atau upacara, tetapi melibatkan kesungguhan hati, kesadaran diri, dan pengamalan nilai-nilai seperti bhakti (cinta kasih), tapa (disiplin diri), dan yoga (penyatuan jiwa) secara konsisten. Sikap ini tercermin dalam tindakan nyata yang membawa kebahagiaan batin dan kedamaian, serta hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar. Dengan menghayati ajaran secara pribadi, seseorang mampu menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi serta menginternalisasi nilai-nilai Hindu dalam keseharian secara tulus dan mendalam
- Menerapkan dibuktikan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, dan empati, yang bisa dinilai lewat observasi, penugasan berbasis proyek, atau portofolio karakter.
- Menerapkan nilai-nilai agama Hindu dibuktikan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan ajaran *Tri Hita Karana* yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*). Contohnya adalah rutin melakukan persembahyangan, berpartisipasi dalam upacara keagamaan, serta menunjukkan kepedulian dan tindakan nyata terhadap sesama, seperti membantu orang

yang membutuhkan tanpa pamrih. Selain itu, penerapan ajaran seperti *ahimsa* (tanpa kekerasan), *satya* (kejujuran), dan *daya* (kasih sayang) juga tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari, misalnya memberikan pelayanan sukarela, menjaga kejujuran, dan berperilaku penuh kasih sayang. Dengan demikian, penerapan ajaran Hindu bukan hanya teori, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkret yang mencerminkan nilai spiritual dan etika agama.

Ketiganya dapat dijadikan indikator untuk menilai keberhasilan internalisasi nilai-nilai susastra Hindu secara konkret.

Nilai Ekonomi dan Praktis adalah nilai yang berkaitan dengan manfaat, efisiensi, kegunaan, dan keberlangsungan hidup dalam konteks pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan manusia, manfaat, efisiensi, kegunaan, dan keberlangsungan hidup memiliki peran penting sebagai berikut:

- **Manfaat:** Mengacu pada seberapa besar sesuatu (barang/jasa) memberikan kebaikan atau keuntungan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Memberikan kebaikan atau keuntungan bagi manusia dalam ajaran Hindu berarti melaksanakan perbuatan yang membawa manfaat lahir dan batin, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, sehingga tercipta keharmonisan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling utama memiliki kemampuan untuk berpikir, berkata, dan bertindak secara bijaksana dengan mengedepankan nilai-nilai seperti kebenaran (*Satya*), kebajikan (*Dharma*), kedamaian (*Santih*), kasih sayang (*Prema*), dan tanpa kekerasan (*Ahimsa*). Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, manusia dapat menumbuhkan kesadaran untuk selalu berbuat baik, menghindari perbuatan buruk, dan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam

(*Tri Hita Karana*), sehingga tercapai kesejahteraan lahir dan batin serta keharmonisan hidup bersama

- Efisiensi: Berkaitan dengan penggunaan sumber daya secara optimal, yaitu mendapatkan hasil maksimal dengan biaya atau usaha seminimal mungkin. Penggunaan sumber daya secara optimal dalam ajaran Hindu, khususnya melalui prinsip *Tri Hita Karana*, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dengan lingkungan (*Palemahan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan Tuhan (*Parahyangan*). Optimalisasi sumber daya berarti memanfaatkan sumber daya alam dan manusia secara bijaksana dan berkelanjutan, tanpa merusak lingkungan atau mengabaikan aspek sosial dan spiritual. Hal ini mencakup pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan, efisien, serta mempertimbangkan kelestarian untuk generasi mendatang agar tercipta kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan kesejahteraan bersama. Dengan cara ini, sumber daya dapat memberikan manfaat maksimal tanpa menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat.
- Kegunaan (utilitas): Menunjukkan kemampuan suatu barang/jasa untuk memuaskan kebutuhan atau keinginan manusia.
Kemampuan suatu barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan disebut sebagai *utility* atau kegunaan. Ini berarti barang atau jasa tersebut memiliki sifat atau kualitas yang mampu memenuhi keinginan, kebutuhan, atau harapan konsumen sehingga memberikan kepuasan. Semakin tinggi kemampuan barang/jasa dalam memenuhi kebutuhan, semakin besar nilai guna dan kepuasan yang dirasakan oleh pengguna atau konsumen
- Keberlangsungan hidup (sustainabilitas): Menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya.

- Keberlangsungan hidup (sustainability) dalam ajaran Hindu sangat terkait dengan konsep *Tri Hita Karana*, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara tiga unsur utama: hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan dengan alam sekitar (*Palemahan*). Konsep ini mengajarkan bahwa manusia harus memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan bertanggung jawab agar kelestarian lingkungan tetap terjaga, sehingga generasi sekarang dan mendatang dapat hidup dalam kesejahteraan dan harmoni. Keberlangsungan hidup berarti menjaga ekosistem dan sumber daya alam agar tidak rusak atau habis, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan tolong-menolong antar sesama manusia, sehingga tercipta kehidupan yang berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan ekologis. Ajaran Hindu memandang alam bukan sekadar sumber daya, tetapi sebagai manifestasi Tuhan yang harus dihormati dan dilestarikan. Oleh karena itu, keberlanjutan hidup adalah tanggung jawab moral dan spiritual umat manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan kehidupan secara menyeluruh. Ke-empat aspek ini saling terkait dalam menciptakan sistem pemenuhan kebutuhan yang seimbang, hemat sumber daya, bermanfaat, dan berkelanjutan.

Nilai ini menekankan pentingnya kerja keras, produktivitas, kemandirian, dan pengelolaan sumber daya secara bijak untuk mencapai kesejahteraan. Kerja keras, produktivitas, kemandirian, dan pengelolaan sumber daya secara bijak adalah kunci untuk mencapai kesejahteraan:

1. Kerja keras: Mendorong usaha maksimal untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Mendorong usaha maksimal untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik berarti mengajak seseorang untuk bekerja keras, disiplin, dan berkomitmen penuh dalam mengembangkan potensi dan

peluang yang dimiliki agar dapat meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Dalam ajaran Hindu, usaha maksimal ini harus didasari oleh nilai-nilai *dharma* seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keselarasan dengan prinsip *Tri Hita Karana* yang menjaga harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Usaha yang dilakukan bukan hanya untuk keuntungan materi semata, tetapi juga untuk kesejahteraan sosial dan spiritual, sehingga mencapai tujuan hidup yang seimbang dan bermakna, baik secara duniawi maupun surgawi.

2. Produktivitas: Menghasilkan lebih banyak dengan sumber daya yang ada, sehingga meningkatkan nilai dan hasil kerja. Menghasilkan lebih banyak dengan sumber daya yang ada berarti memanfaatkan sumber daya secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil optimal tanpa pemborosan. Dalam konteks ajaran Hindu dan manajemen sumber daya manusia, hal ini terkait dengan pengelolaan yang baik, peningkatan kualitas, dan inovasi agar potensi yang tersedia dapat dimaksimalkan guna mencapai tujuan secara maksimal. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan teknologi, peningkatan kapasitas SDM, serta penerapan manajemen kinerja yang terstruktur agar produktivitas dan mutu hasil dapat meningkat dengan sumber daya yang terbatas tetap terjaga secara berkelanjutan.
3. Kemandirian: Mengurangi ketergantungan pada orang lain, mendorong tanggung jawab dan kepercayaan diri. Kemandirian adalah kemampuan seseorang atau suatu lembaga untuk mengelola dan menjalankan fungsi serta tanggung jawabnya secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain. Dalam konteks ajaran Hindu dan pengelolaan pasraman, kemandirian mencakup aspek organisasi, pembelajaran, sarana-prasarana, dan pendanaan yang dikelola secara efektif dan efisien sesuai prinsip manajemen modern. Kemandirian juga berarti kesiapan individu dalam

menghadapi kehidupan, seperti masa berumah tangga (Grihastha Asrama), dengan sikap dewasa, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan secara bijak. Dengan kemandirian, seseorang atau lembaga dapat berperan maksimal dalam pengembangan diri, budaya, dan spiritual tanpa ketergantungan, sehingga tercipta keberlanjutan dan kemajuan yang berkesinambungan

4. Pengelolaan sumber daya secara bijak: Menggunakan sumber daya secara efisien dan berkelanjutan agar tetap tersedia di masa depan. Pengelolaan sumber daya secara bijak adalah proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya manusia, alam, dan material secara efisien, efektif, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama tanpa merusak lingkungan maupun mengabaikan nilai-nilai budaya dan spiritual. Dalam konteks Hindu, pengelolaan ini didasarkan pada prinsip *Tri Hita Karana*, yang menekankan harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Pengelolaan bijak juga melibatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pembinaan agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan metode modern, serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan produktif. Dengan demikian, sumber daya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan umat dan kelestarian budaya serta lingkungan hidup

Ke-empat hal ini membentuk fondasi kuat bagi kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan berkelanjutan. Dalam ajaran Hindu, nilai ini tercermin dalam konsep *Artha* (kemakmuran yang diperoleh secara dharmis) yang menekankan pencapaian materi tanpa melanggar prinsip moral. Nilai ekonomi dan praktis berperan dalam mengembangkan karakter yang bertanggung jawab, rasional, dan berorientasi pada kebermanfaatan hidup, baik secara individu maupun kolektif. Berperan dalam mengembangkan karakter yang bertanggung

jawab berarti mendorong seseorang untuk menyadari kewajibannya, melakukan tugas dengan sungguh-sungguh, serta siap menerima akibat dari setiap tindakan. Karakter ini penting untuk membentuk pribadi yang jujur, disiplin, dapat dipercaya, dan peduli terhadap orang lain dan lingkungan.

Pengembangan ini berorientasi pada kebermanfaatan hidup berarti menjalani kehidupan dengan tujuan memberikan manfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Kebermanfaatan hidup dalam ajaran Hindu berarti hidup yang memberikan manfaat dan kebaikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain dan alam sekitar. Hidup yang bermanfaat tercapai dengan menjalankan *dharma*, yaitu kewajiban moral dan etika yang membawa kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan spiritual (moksa). Konsep ini tercermin dalam falsafah *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*, yang berarti tujuan hidup adalah mencapai kebahagiaan pribadi sekaligus kesejahteraan bagi seluruh alam semesta. Dengan menghayati nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan harmoni (*Tri Hita Karana*), seseorang dapat mewujudkan hidup yang bermanfaat secara sosial, spiritual, dan ekologis, sehingga hidupnya bermakna dan berdampak positif bagi sesama dan lingkungan. Sikap ini mendorong seseorang untuk berpikir dan bertindak secara positif, produktif, dan berdampak, sehingga hidup menjadi lebih berarti dan berkontribusi bagi kebaikan bersama.

Sikap ini mendorong seseorang untuk berpikir jernih, melihat peluang, serta bertindak dengan semangat dan tujuan yang jelas. Berpikir jernih berarti mampu menganalisis situasi secara objektif dan rasional tanpa dipengaruhi emosi atau prasangka, sehingga dapat melihat peluang dengan tepat. Melihat peluang adalah kemampuan mengenali kesempatan yang ada untuk mencapai tujuan atau mengatasi masalah secara efektif. Bertindak dengan semangat dan tujuan yang jelas berarti melaksanakan langkah-langkah secara penuh motivasi, fokus, dan

terarah sesuai dengan visi yang ingin dicapai. Kombinasi ketiga hal ini penting untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengembangan diri dan pencapaian tujuan secara optimal. Hasilnya, setiap tindakan menjadi lebih bermakna, menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, dan memberi dampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Setiap tindakan yang bermakna dilakukan dengan tujuan jelas dan nilai kebaikan. Hal ini membuat hasilnya tidak hanya berguna bagi diri sendiri, tetapi juga membantu orang lain, serta mendorong perubahan positif dalam lingkungan sekitar. Tindakan semacam ini mencerminkan kepedulian, tanggung jawab, dan kontribusi nyata bagi kehidupan. Mencerminkan kepedulian, tanggung jawab, dan kontribusi nyata berarti menunjukkan sikap peduli terhadap sesama, menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh, serta ikut ambil bagian dalam membangun kehidupan yang lebih baik bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Nilai pendidikan adalah seperangkat prinsip, sikap, dan tujuan luhur yang terkandung dalam proses belajar-mengajar yang bertujuan membentuk manusia yang berilmu, berkarakter, dan bermartabat. Membentuk manusia yang berilmu, berkarakter, dan bermartabat berarti mengembangkan pengetahuan yang luas, sikap moral yang baik, serta harga diri yang tinggi sehingga mampu bertindak bijak, bertanggung jawab, dan dihormati dalam kehidupan sosial. Nilai ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) yang terintegrasi untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial. Ciri-ciri nilai pendidikan, yaitu: transformasional, yaitu: mendorong perubahan positif dalam cara berpikir dan bertindak, normatif, yaitu membimbing perilaku agar selaras dengan nilai-nilai etika dan budaya, kontekstual atau dapat disesuaikan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Dalam ajaran Hindu, nilai pendidikan ditegaskan dalam konsep *Vidya* (pengetahuan yang membebaskan), yang tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga spiritual dan etis. Pendidikan bukan hanya untuk mencapai keberhasilan duniawi, tetapi juga untuk pembebasan jiwa (*moksha*) melalui kebijaksanaan dan kebenaran (*satya*). Bukan hanya untuk mencapai keberhasilan duniawi berarti tujuan hidup tidak hanya fokus pada materi atau kesuksesan lahiriah, tetapi juga pada pembebasan jiwa, yaitu mencapai ketenangan, kebahagiaan batin, dan kedamaian hati yang mendalam. Dalam Hindu, pembebasan jiwa atau *moksha* adalah kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian (*samsara*). Ini tercapai melalui pencerahan spiritual, pengendalian diri, dan penyatuan dengan *Brahman* (kehidupan atau realitas tertinggi), sehingga jiwa terbebas dari penderitaan dan mencapai kedamaian abadi. Fungsi nilai pendidikan, yaitu membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, kedisiplinan, dan tanggung jawab, menyiapkan generasi yang berpikir kritis, kreatif, dan solutif terhadap masalah zaman. Nilai pendidikan menjadi fondasi utama dalam pengembangan bangsa yang berbudaya dan bermoral tinggi. Fondasi utama dalam pengembangan bangsa yang berbudaya dan bermoral tinggi adalah pendidikan karakter, nilai-nilai kebudayaan yang kuat, **serta** kepemimpinan yang bertanggung jawab. Ketiga hal ini membentuk masyarakat yang berakhlak baik, menjaga tradisi, dan mampu bersikap bijak dalam menghadapi perubahan.

Nilai pendidikan adalah inti dari pembangunan manusia yang utuh, yaitu pembangunan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada pembentukan sikap dan moral (afektif) serta keterampilan (psikomotorik). Dalam konteks pembangunan bangsa, pendidikan berfungsi sebagai fondasi utama dalam mencetak warga negara yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter, berbudaya, dan bermoral

tinggi. Bangsa yang besar tidak hanya diukur dari kemajuan ekonomi dan teknologi, tetapi juga dari kualitas moral dan budayanya. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, dan cinta tanah air, mampu menciptakan generasi yang mampu menjaga integritas, mencegah korupsi, dan memelihara kebhinekaan. Oleh karena itu, pendidikan nilai harus ditanamkan sejak dini dan menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan formal, nonformal, maupun informal (Tilaar, 2021; Zubaedi, 2022; Syafi’I, 2023; Sauri, 2023).

Menurut Lickona (2021) pendidikan nilai harus ditanamkan sejak dini dan menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan nilai harus ditanamkan sejak dini karena masa kanak-kanak merupakan periode emas (*golden age*) dalam perkembangan kepribadian dan moral seseorang. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati lebih mudah dibentuk ketika anak masih dalam tahap pembentukan karakter. Jika nilai-nilai ini sudah melekat sejak awal, lebih kuat dan tahan lama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, pendidikan nilai tidak cukup jika hanya diajarkan dalam lingkungan formal (sekolah). Nilai harus menjadi bagian integral dari semua aspek kehidupan—di rumah (informal), di masyarakat (nonformal), dan di sekolah (formal)—karena anak belajar dari berbagai sumber, termasuk teladan orang tua, guru, dan lingkungan sosial. Pendekatan holistik ini memastikan konsistensi pembelajaran nilai dalam berbagai konteks kehidupan anak, sehingga terbentuk karakter yang utuh dan kuat. Konsistensi pembelajaran nilai berarti mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moral secara berulang dan seragam dalam berbagai situasi kehidupan anak, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dengan pendekatan ini, anak memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai tersebut secara alami. Hal ini membantu membentuk karakter

yang utuh (seimbang antara pengetahuan, sikap, dan perilaku) serta kuat (tangguh menghadapi tantangan dan konsisten dalam bertindak benar).

2.2 Norma Sosial dan Religius

Norma adalah aturan atau ketentuan yang berlaku dalam suatu kelompok atau masyarakat yang menjadi pedoman perilaku bagi anggotanya. Norma berfungsi untuk mengatur hubungan sosial agar tercipta keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Norma bersifat mengikat secara sosial, dan pelanggarananya mendapatkan sanksi, baik secara formal (hukum) maupun informal (celaan, pengucilan, rasa bersalah). Norma lahir dari nilai-nilai sosial yang disepakati bersama dan berkembang melalui proses sosialisasi (Soekanto, 2021; Koentjaraningrat, 2022). Fungsi norma, antara lain: mengatur perilaku agar sesuai dengan nilai sosial, menjadi dasar penilaian benar atau salah, pantas atau tidak pantas, menciptakan stabilitas dan keteraturan sosial., menjaga keutuhan dan keharmonisan masyarakat. Ciri-ciri suatu norma adalah umumnya tidak tertulis, kecuali norma hukum, mengikat dan mengatur perilaku individu dalam masyarakat, diterima dan diakui oleh masyarakat sebagai pedoman bersama, diperoleh melalui proses sosialisasi (Ritzer & Stepnisky, 2021; Sudarwan Danim, 2023).

2.2.1 Norma Sosial

Norma sosial adalah seperangkat aturan tidak tertulis yang berkembang dari nilai-nilai sosial dan dijadikan pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Norma sosial berfungsi menjaga keteraturan sosial, menuntun individu agar bertindak sesuai dengan harapan masyarakat, serta memperkuat solidaritas sosial. Norma sosial terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: norma kesopanan, kesusilaan, agama, dan hukum. Norma kesopanan adalah aturan yang mengatur perilaku sopan dalam berinteraksi

(misal: berbicara santun, memberi salam). Norma kesusilaan merupakan aturan yang berkaitan dengan moral pribadi (misal: tidak mencuri, tidak berbohong). Norma agama yang bersumber dari ajaran kepercayaan atau agama (misal: salat lima waktu bagi Muslim). Dan, norma hukum: yang tertulis dan memiliki sanksi tegas (misal: tidak boleh menyebarkan *hoaks*, dilarang menipu) (Koentjaraningrat, 2022; Sudarwan Danim, 2023;

Adapun fungsi norma sosial, antara lain untuk mengatur perilaku: yang membatasi tindakan individu agar tidak merugikan orang lain, menjaga ketertiban sosial: untuk menciptakan stabilitas dan harmoni dalam masyarakat, sebagai alat kontrol sosial yang menyediakan mekanisme penghargaan dan hukuman.

Contoh kontekstual norma sosial di era milenial seperti diringkas berikut ini.

Tabel 1 Contoh kontekstual norma sosial di era milenial

Norma Sosial	Contoh di Era Milenial
Kesopanan	Menggunakan bahasa yang sopan dalam grup WhatsApp keluarga, meskipun informal.
Kesusilaan	Tidak menyebarkan foto pribadi orang lain tanpa izin di media sosial.
Agama	Mengikuti pengajian daring atau misa online secara tertib selama pandemi.
Hukum	Tidak menyebarkan berita bohong (hoaks) di media sosial karena melanggar UU ITE.

Di era milenial, banyak interaksi sosial terjadi di ruang digital. Norma sosial ikut berkembang dalam bentuk *etika digital*, seperti *netiquette* (etika dalam berinternet), yang kini menjadi sangat penting. Tantangan norma sosial di era milenial, seperti globalisasi dan individualism yang dapat menurunkan penghargaan terhadap norma lokal, media sosial yang menjadi

ruang bebas yang kadang melanggar norma, seperti ujaran kebencian, *doxing*, dan *bullying*, anonimitas di dunia digital, orang cenderung merasa bebas berekspresi tanpa mempertimbangkan norma (Ritzer & Stepnisky, 2021; Nasrullah, 2023).

Pelanggaran norma sosial adalah tindakan individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pelanggaran ini bisa terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja, dan memicu reaksi sosial, baik berupa teguran ringan hingga sanksi tegas. Dampak pelanggaran terhadap norma sosial, misalnya ketika norma diabaikan, rasa kebersamaan dan kepercayaan sosial menurun. Ini bisa menyebabkan konflik sosial atau perpecahan.

Berikut ini contoh beberapa jenis pelanggaran dan kemungkinan dampaknya.

Tabel 2 Contoh beberapa jenis pelanggaran dan kemungkinan dampaknya

Jenis Pelanggaran	Contoh Milenial	Dampak
Pelanggaran Norma Kesopanan	Menghina orang tua atau guru di media sosial	Mendapat sanksi sosial, kehilangan reputasi
Pelanggaran Norma Kesusilaan	Menyebarkan foto pribadi tanpa izin (<i>body shaming, revenge porn</i>)	Trauma korban, tuntutan hukum
Pelanggaran Norma Hukum	Menyebarkan hoaks politik di WhatsApp	Memicu konflik sosial, bisa dihukum UU ITE
Pelanggaran Norma Agama	Melecehkan simbol agama secara publik	Menimbulkan intoleransi dan perpecahan

Jenis pelanggaran dan kemungkinan dampaknya semestinya tidak dibiarkan tanpa solusi. Adapun saran solusinya sementara terhadap pelanggaran norma sosial, misalnya: pendidikan karakter sejak dini dengan menanamkan nilai etika, kesopanan, dan tanggung jawab sejak usia sekolah, penerapan hukum yang tegas dengan menindak pelanggaran hukum seperti penyebaran hoaks atau pelecehan online sesuai regulasi yang berlaku (misalnya UU ITE), penguatan kontrol sosial informal dengan meningkatkan peran keluarga, tokoh masyarakat, dan guru sangat penting dalam membina dan menegur secara bijak, literasi digital dan etika media sosial melalui kampanye dan edukasi tentang etika bermedia sosial agar pengguna bijak dalam berperilaku online, atau keteladanan dari tokoh publik, yaitu: figur publik harus memberi contoh perilaku yang sesuai dengan norma karena mereka menjadi panutan (Zubaedi, 2022; Sudarwan Danim, 2023; Nasrullah, 2023).

2.2.2 Norma Religius

Norma religius adalah aturan hidup yang bersumber dari ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan. Norma ini bersifat sakral dan diyakini mengandung nilai-nilai kebenaran ilahiah. Pelanggaran terhadap norma ini bukan hanya berdampak sosial, tetapi juga dianggap berdosa secara spiritual. Norma religius adalah norma yang bersumber dari wahyu Ilahi atau ajaran agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. (Zubaedi, 2022).

Ciri-ciri norma religius umumnya bersumber dari kitab suci (seperti Al-Qur'an, Alkitab, Weda), mengikat secara batiniah dan spiritual, bersifat absolut (tidak bisa ditawar), bertujuan mencapai keselamatan dunia dan akhirat, dipelihara oleh lembaga keagamaan dan tokoh agama. Adapun fungsi sosial norma religius adalah: (1) membentuk moral individu dengan

membimbing manusia untuk hidup jujur, sabar, amanah, dan menjauhi kemaksiatan, (2) menjadi pedoman hidup dengan menjadikan norma religius memberi arah dan makna dalam hidup individu dan komunitas, (3) menciptakan harmoni sosial dengan menumbuhkan nilai toleransi, kasih sayang, dan saling membantu antarmanusia, (4) menjadi dasar etika hukum karena banyak hukum positif di Indonesia bersumber dari norma agama, seperti larangan mencuri atau membunuh.

Contoh yang kontekstual tentang norma religius di era milenial, seperti berikut.

Tabel 3 Contoh yang kontekstual tentang norma religius di era milenial

Agama	Contoh Norma	Konteks Masa Kini
Islam	Menutup aurat, salat wajib	Remaja Muslim mengenakan hijab atau pakaian sopan di sekolah.
Kristen	Mengasihi sesama manusia	Aksi gereja membuka dapur umum untuk korban bencana.
Hindu	Melakukan puja dan upacara yadnya	Masyarakat Bali menggelar upacara Galungan sebagai wujud bakti kepada leluhur.
Buddha	Tidak membunuh makhluk hidup	Komunitas vegetarian Buddhis menolak konsumsi daging demi cinta kasih.

Di masyarakat norma religius kadang dilanggar. **Di masa lalu**, pelanggaran dalam bentuk tidak menjalankan ibadah wajib. Misalnya, tidak salat lima waktu (Islam) atau tidak menghadiri misa (Kristen), dianggap sebagai pelanggaran norma spiritual. Atau, melanggar larangan agama secara terbuka, seperti: berjudi, minum minuman keras, atau berzina, yang dulu sering ditindak oleh tokoh adat/agama. Contoh lainnya, seperti mengabaikan aturan puasa atau hari suci, seperti makan di tempat umum saat Ramadan di desa-desa, dianggap tidak menghormati

norma Islam. **Di masa kini**, konten media sosial yang melecehkan simbol agama, misalnya membuat video parodi salat atau membaca kitab suci dengan nada bercanda, menistakan ajaran agama lain dengan ujaran kebencian antarumat beragama yang viral dan memicu konflik sosial, meremehkan kewajiban ibadah demi konten/karier, seperti meninggalkan salat atau ibadah hari raya demi *live streaming* atau konser. Contoh pelanggaran religius tersebut kemungkinan besar memiliki dampak, seperti tidak menjalankan ibadah wajib dapat menimbulkan rasa bersalah, teguran sosial, menghina simbol agama bisa memicu konflik sosial, intoleransi, bahkan kerusuhan (seperti kasus penistaan agama), melakukan perzinahan sangat dikecam oleh komunitas agama, dianggap pelanggaran moral dan spiritual (Zubaedi, 2022; Koentjaraningrat, 2022; Ali, 2023). Norma religius merupakan dasar moral yang sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Ia tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, kejujuran, dan toleransi dalam kehidupan sosial. Di era modern, tantangan norma religius semakin kompleks, terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi. Oleh karena itu, internalisasi nilai religius sejak dini menjadi kunci bagi keberlanjutan bangsa yang beradab dan bermartabat.

Norma religius adalah aturan yang bersumber dari ajaran agama dan kepercayaan kepada Tuhan, yang mengatur perilaku manusia dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, dan alam. Norma ini bersifat sakral dan absolut, serta menjadi sumber nilai moral masyarakat beragama di Indonesia (Zubaedi, 2022). Pelanggaran norma religius dan ancamannya terhadap NKRI, seperti penistaan agama dapat menyulut konflik horizontal antarkelompok agama dan memicu intoleransi. Penistaan agama adalah tindakan menghina, melecehkan, atau merendahkan ajaran, simbol, tokoh, atau kitab suci suatu agama. Tindakan ini dapat menyulut konflik horizontal karena melukai perasaan umat

beragama yang agamanya dihina, menimbulkan kemarahan kolektif, yang bisa berujung pada unjuk rasa, kekerasan, bahkan kerusuhan, memicu intoleransi, yakni penolakan terhadap perbedaan keyakinan dan praktik agama lain. Contoh nyata seperti kasus penistaan agama oleh pejabat publik pada 2016 di Indonesia memicu Aksi 212, demonstrasi besar, dan meningkatkan ketegangan antarumat beragama. Jadi, penistaan agama, meski dilakukan oleh individu, dapat merusak kerukunan nasional dan stabilitas NKRI jika tidak ditangani dengan bijak dan adil.

Paham radikal yang memanipulasi ajaran agama adalah contoh lain pelanggaran norma religius. Pelanggaran ini akan mengancam ideologi Pancasila, menciptakan gerakan separatis atau teroris. Tindakan yang mengancam ideologi Pancasila biasanya muncul dari kelompok yang menolak nilai-nilai dasar seperti toleransi, kebhinekaan, dan keadilan sosial, dan mencoba menggantinya dengan ideologi ekstrem berbasis agama, ras, atau paham politik tertentu. Bentuk ancaman, seperti: radikalisme agama atau kelompok yang mengklaim hanya agamanya yang benar dan menolak Pancasila sebagai dasar negara. Terorisme merupakan tindakan kekerasan (bom, pembunuhan), seperti serangan bom Surabaya 2018. Juga, kelompok yang ingin memisahkan diri dari Indonesia dan mendirikan negara sendiri dengan sistem ideologi berbeda. Dampaknya, yaitu: memecah persatuan nasional, mengancam stabilitas politik dan keamanan, dan merusak kerukunan antarumat dan antarwarga negara. Solusinya, antara lain Pendidikan Pancasila sejak dini, deradikalisasi oleh pemerintah dan tokoh agama, atau penegakan hukum terhadap ideologi anti-NKRI. Pancasila adalah konsensus kebangsaan yang tidak bisa digantikan oleh ideologi ekstrem apa pun (Kementerian Agama RI, 2023).

2.3 Etika: Dimensi Filosofis dan Praktis

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti 'adat istiadat', 'kebiasaan', atau 'watak'. Etika berkaitan dengan prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia, baik dalam hubungan antarindividu maupun dengan masyarakat dan lingkungannya. Etika bisa dilihat dari dua sudut pandang utama, yaitu: etika normatif dan etika deskriptif. Etika normatif: menentukan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan norma tertentu. Etika normatif adalah cabang etika yang menetapkan norma-norma dan prinsip moral yang mengatur perilaku manusia, menentukan apa yang seharusnya dianggap baik atau buruk, benar atau salah dalam bertindak. Etika ini berfungsi sebagai pedoman atau standar ideal yang menuntun individu untuk bertindak secara moral dan menghindari perilaku yang merusak nilai-nilai sosial dan moral dalam masyarakat. Contohnya meliputi sikap kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan disiplin. Etika normatif tidak hanya menggambarkan perilaku yang ada, tetapi menetapkan bagaimana seharusnya seseorang bertindak berdasarkan prinsip moral universal. Sedangkan, etika deskriptif mempelajari perilaku moral berdasarkan kebiasaan dan budaya masyarakat. Etika deskriptif adalah cabang etika yang menggambarkan dan menganalisis nilai, norma, dan pola perilaku manusia sebagaimana adanya dalam masyarakat tanpa memberikan penilaian moral tentang benar atau salah. Etika ini mempelajari kebiasaan hidup, tata cara, dan aturan moral yang dianut dan diwariskan dari generasi ke generasi, serta bagaimana masyarakat memahami dan menjalankan konsep baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, etika deskriptif berfungsi sebagai gambaran faktual tentang bagaimana manusia bertindak dan berinteraksi secara moral dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Bertens, 2013; Tilaar, 2000, Kaelan, 2005).

Secara filosofis, sikap kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan disiplin merupakan nilai-nilai etika normatif yang menjadi landasan moral dalam bertindak dan berinteraksi sosial.

- Kejujuran adalah prinsip moral yang berarti seseorang bersikap konsisten antara perkataan, tindakan, dan pikirannya sesuai dengan kebenaran dan realitas yang ada. Kejujuran melibatkan keterbukaan, ketulusan, serta keengganannya untuk menipu atau menyembunyikan informasi yang relevan. Prinsip ini juga mencakup keberanian untuk mengakui kesalahan, bertanggung jawab atas tindakan sendiri, dan memegang teguh nilai-nilai kebenaran dalam segala aspek kehidupan. Dengan demikian, kejujuran menjadi landasan utama dalam membangun kepercayaan, integritas pribadi, dan hubungan yang sehat antarindividu
- Keadilan berarti memberikan hak dan perlakuan yang setara kepada setiap individu, menghormati hak orang lain, dan menegakkan keseimbangan dalam pemberian hak dan kewajiban, sehingga tercipta harmoni sosial. Prinsip ini menuntut agar setiap individu diperlakukan dengan adil, baik dalam pembagian hak, kewajiban, maupun kesempatan, sehingga tercipta keseimbangan dan pemerataan dalam masyarakat
- Tanggung jawab adalah kesadaran dan kewajiban moral seseorang untuk menanggung akibat dari tindakan atau keputusan yang diambil, serta melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran dan berdasarkan nilai-nilai etis. Tanggung jawab moral menuntut individu bertindak secara sadar, bebas, dan mau menjalankan kewajiban, serta berani menanggung risiko atas perbuatannya. Dengan demikian, tanggung jawab mencerminkan sikap peduli, komitmen, dan integritas dalam menjalankan peran di masyarakat.
- Disiplin adalah sikap konsisten dalam menaati aturan, norma, atau nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya. Sikap ini mencerminkan kepatuhan dan ketaatan yang

dilakukan secara terus-menerus dan sadar, sehingga menghasilkan perilaku yang teratur dan bertanggung jawab. Disiplin juga berkaitan dengan pengendalian diri dan komitmen untuk menjalankan tugas atau kewajiban tanpa menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan

Ke-empat sikap ini merupakan norma moral yang mengarahkan manusia untuk bertindak secara baik dan benar dalam kehidupan bermasyarakat, serta menjadi fondasi pembentukan karakter dan etika profesional.

2.3.1 Etika Perspektif Agama

Setiap agama mengajarkan etika sebagai bagian integral dari ajarannya. Nilai-nilai etika dalam agama biasanya bersifat mutlak karena bersumber dari wahyu atau kitab suci. Etika dalam Islam dikenal sebagai *akhlaq*. Prinsip utamanya adalah kejujuran, keadilan, kasih sayang, amanah, dan tanggung jawab yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Contoh:

Nabi Muhammad dikenal sebagai "Al-Amin" (yang dapat dipercaya). Dalam hadis riwayat Bukhari, disebutkan bahwa kejujuran adalah tanda keimanan, misalnya menolong sesama: Dalam QS. Al-Ma'un, Allah mengecam orang yang enggan membantu orang miskin.

Etika Kristen menekankan kasih, pengampunan, dan hidup sesuai ajaran Yesus Kristus. Prinsip utamanya adalah kasih terhadap Tuhan dan sesama manusia (Matius 22:37-39). Etika Kristen bersumber dari Alkitab (Perjanjian Lama dan Baru). Contoh: mengasihi musuh (Matius 5:44), atau mengampuni orang lain agar juga diampuni oleh Tuhan (Lukas 6:37).

Etika dalam Hindu dikenal sebagai *Dharma*, yaitu kewajiban moral dan spiritual. Prinsip utamanya adalah *satya* (kebenaran), *ahimsa* (tanpa kekerasan), dan *asteya* (tidak mencuri).

Contoh: seorang siswa menghormati guru sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu, menghindari kekerasan dalam tindakan dan ucapan. Kewajiban moral dan spiritual menurut Hindu meliputi pelaksanaan *dharma*, yaitu kewajiban yang mencakup kebenaran pikiran, perkataan, dan perbuatan untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan bermakna. Secara moral, umat Hindu diwajibkan mengamalkan ajaran agama dengan sikap adil, beradab, dan bertanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan, termasuk pengabdian kepada negara (*Dharma Negara*) dan pengamalan ajaran agama (*Dharma Agama*). Secara spiritual, kewajiban ini melibatkan pendakian moral dan rohani melalui latihan pengendalian diri (*tapa*), pembelajaran kitab suci (*swadhaya*), serta meditasi dan penyembahan yang mengarahkan manusia kembali kepada Sang Pencipta. Kewajiban spiritual juga mencakup keyakinan pada hukum karma, yaitu berbuat baik untuk memperoleh hasil baik, serta melunasi utang-utang spiritual kepada Tuhan, leluhur, dan guru (*Tri Rna*). Dengan menjalankan kewajiban moral dan spiritual ini, umat Hindu berusaha mencapai *dharma* yang membawa kebijaksanaan, kesucian, dan kesejahteraan dunia serta akhir yang mulia, yaitu *moksha* atau pembebasan dari siklus kelahiran kembali.

Etika Buddha didasarkan pada *Pancasila Buddhis* dan Jalan Tengah (*Eightfold Path*). *Pancasila Buddhis* adalah lima prinsip moral dasar dalam agama Buddha yang menjadi pedoman hidup umatnya untuk menghindari perbuatan buruk dan mengembangkan kebajikan. Kelima sila tersebut adalah: tidak membunuh makhluk hidup, tidak mengambil barang yang tidak diberikan, menghindari perbuatan asusila, tidak berkata bohong, menahan diri dari minuman dan makanan yang menurunkan kesadaran. *Pancasila Buddhis* bertujuan membersihkan batin dari kotoran seperti keserakahan, kebencian, dan kebodohan, serta membawa kebahagiaan lahir dan batin.

Sedangkan *Jalan Tengah* adalah ajaran Buddha yang mengajarkan untuk menghindari dua ekstrem dalam kehidupan, yaitu kemewahan berlebihan dan asketisme yang keras. Jalan Tengah menuntun umat untuk hidup seimbang, moderat, dan bijaksana dalam segala aspek, sehingga dapat mengatasi penderitaan dan mencapai pencerahan (nirwana). Jalan Tengah juga menjadi dasar bagi Jalan Mulia Berunsur Delapan yang merupakan panduan praktis menuju pembebasan dari penderitaan. Singkatnya, *Pancasila Buddhis* adalah lima prinsip moral yang menjadi landasan perilaku etis, sedangkan *Jalan Tengah* adalah filosofi hidup seimbang yang menghindari ekstrem demi mencapai kebahagiaan dan pencerahan spiritual.

2.3.2 Etika Perspektif Budi Pekerti

Budi pekerti adalah nilai-nilai luhur yang telah hidup dalam budaya dan tradisi bangsa Indonesia. Nilai luhur adalah prinsip-prinsip atau norma-norma mulia yang menjadi dasar sikap dan perilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Nilai-nilai ini mencerminkan kebaikan, kejujuran, persatuan, kerjasama, toleransi, dan semangat patriotisme yang dijunjung tinggi untuk mencapai tujuan bersama dan menjaga keharmonisan sosial. Contohnya, dalam konteks Indonesia, nilai luhur yang terkandung dalam Sumpah Pemuda meliputi nasionalisme, persatuan, kerja sama, toleransi, kebersamaan, dan kejujuran. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya mencintai tanah air, bersatu tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan budaya, serta bekerja sama demi kemajuan bangsa. Selain itu, nilai luhur juga terlihat dalam proses perumusan Pancasila, yang menekankan sikap saling menghargai pendapat, rendah hati, kerja keras, rela berkorban, mengutamakan persatuan, dan melaksanakan keputusan bersama demi kepentingan bangsa dan negara. Singkatnya, nilai luhur adalah nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi dalam membangun karakter dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan beradab.

Fondasi dalam membangun karakter dan kehidupan bermasyarakat adalah nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar bagi sikap, perilaku, dan interaksi sosial individu. Pendidikan karakter berperan penting sebagai landasan moral yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, empati, dan disiplin, sehingga membentuk pribadi yang berintegritas dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain pendidikan formal, keluarga sebagai lingkungan pertama juga sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai dasar dan norma sosial yang membentuk karakter anak sejak dini. Dengan fondasi karakter yang kuat, individu dapat menjalani kehidupan bermasyarakat secara harmonis, adil, dan bertanggung jawab, sekaligus membangun kepribadian yang utuh dan bermakna

Budi pekerti merupakan hasil dari pengalaman kolektif masyarakat yang disosialisasikan secara turun-temurun. Pengalaman kolektif masyarakat adalah kejadian atau peristiwa yang dialami bersama oleh suatu kelompok atau komunitas, bukan pengalaman yang bersifat pribadi atau individual. Pengalaman ini menjadi bagian dari memori kolektif yang membentuk identitas dan kesadaran bersama dalam masyarakat, seperti peristiwa sejarah, tradisi, atau pengalaman sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan kata lain, pengalaman kolektif merupakan dasar bagi pembentukan nilai, norma, dan solidaritas sosial dalam suatu komunitas atau bangsa.

Ciri-ciri budi pekerti, yaitu: bersumber dari budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila, mengedepankan sopan santun, hormat kepada orang tua/guru, gotong royong, dan kejujuran. Misalnya, mengucapkan salam dan senyum kepada orang yang lebih tua, tidak memotong pembicaraan saat orang lain berbicara, atau menolong tetangga yang terkena musibah. Perbandingan etika agama vs. etika budi pekerti disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 4 Perbandingan etika agama vs. etika budi pekerti

Aspek	Etika Agama	Etika Budi Pekerti
Sumber	Wahyu Tuhan / kitab suci	Tradisi, adat, budaya lokal
Sifat	Absolut, tetap	Relatif, menyesuaikan konteks sosial
Contoh	Larangan mencuri dalam 10 Perintah Tuhan	Larangan mengambil milik orang tanpa izin
Tujuan	Mendekatkan diri kepada Tuhan	Menjaga keharmonisan sosial

Kesimpulan bahwa etika dari perspektif agama dan budi pekerti memiliki nilai-nilai yang saling melengkapi. Agama memberikan dasar moral yang kokoh berdasarkan keimanan, sementara budi pekerti memperkuat karakter dalam kehidupan sosial. Keduanya penting dalam pembentukan manusia yang berakhlak dan berbudi luhur.

Pembentukan manusia yang berakhlak dan berbudi luhur adalah proses pendidikan dan pembinaan yang bertujuan melahirkan pribadi yang memiliki sifat mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan keadilan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Akhlak mulia terbentuk ketika berbagai aspek kebatinan—daya akal, marah, syahwat, dan keadilan—berkeseimbangan sehingga seseorang mampu menjalankan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama dan norma sosial. Proses ini juga melibatkan penanaman nilai-nilai universal seperti saling menghargai, mengendalikan emosi, dan toleransi, yang membuat individu menjadi teladan dalam masyarakat serta mampu mengajak orang lain berbuat baik. Pendidikan karakter yang

konsisten, teladan dari lingkungan keluarga, dan kesadaran spiritual menjadi kunci utama dalam membentuk manusia berakhlak dan berbudi luhur

Dimensi Filosofis dan Praktis Etika

Etika dalam konteks filsafat adalah cabang filsafat yang membahas pertanyaan-pertanyaan dasar tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta kewajiban moral manusia. Etika filosofis tidak hanya menerima norma secara dogmatis, melainkan lahir dari proses berpikir kritis dan reflektif yang mendalam tentang nilai-nilai moral. Etika ini mengajak individu untuk mempertanyakan, menganalisis, dan memahami dasar serta alasan di balik norma-norma tersebut, bukan sekadar mengikutinya tanpa pemahaman. Dengan demikian, etika filosofis bersifat rasional dan terbuka untuk evaluasi, memungkinkan seseorang mengambil sikap moral yang didasarkan pada pertimbangan logis dan prinsip universal, bukan hanya tradisi atau otoritas semata

Secara filosofis, etika dan moral tidak persis sama. Etika merupakan refleksi kritis terhadap moralitas. Refleksi kritis terhadap moralitas adalah proses pemikiran rasional dan mendalam yang bertujuan untuk memahami, menilai, dan mempertanyakan nilai-nilai serta norma-norma moral yang dianut dalam kehidupan manusia. Melalui refleksi ini, seseorang tidak sekadar menerima moralitas secara otomatis atau dogmatis, melainkan mengkaji alasan, konsistensi, dan relevansi norma tersebut dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks. Refleksi kritis membantu individu mengambil sikap moral yang bertanggung jawab dan bijaksana dengan mempertimbangkan berbagai prinsip, konflik nilai, serta dampak sosial dari tindakan yang diambil

Sedangkan moral merupakan norma-norma, nilai-nilai, dan aturan yang hidup dalam masyarakat. Bertens (2013)

menyebut etika sebagai ilmu yang mencari prinsip-prinsip normatif universal dan rasional untuk menilai tindakan manusia. Norma-norma, nilai-nilai, dan aturan yang hidup dalam masyarakat adalah pedoman yang mengatur perilaku dan interaksi sosial agar tercipta keteraturan dan keharmonisan. Norma sosial adalah aturan tidak tertulis yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat. Contohnya, menghormati orang tua, tidak memotong antrian, dan berbicara dengan sopan. Nilai-nilai sosial adalah prinsip atau keyakinan yang dianggap penting oleh masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, yang menjadi dasar terbentuknya norma-norma tersebut.

Aturan atau norma hukum adalah peraturan tertulis yang dibuat oleh negara dan memiliki sanksi tegas, misalnya kewajiban memiliki SIM bagi pengendara dan mematuhi rambu lalu lintas. Contoh penerapan norma dalam masyarakat, misalnya: berbicara dengan bahasa yang sopan dan tidak memotong pembicaraan orang lain, norma kesusilaan, seperti tidak mencontek saat ujian dan tidak mengambil barang tanpa izin, norma adat, yaitu: mengikuti tradisi pernikahan adat dan ritual keagamaan yang diwariskan turun-temurun. Dengan mematuhi norma, nilai, dan aturan ini, masyarakat dapat hidup tertib, harmonis, dan saling menghormati satu sama lain.

Dimensi-Dimensi Filosofis Etika

Etika memiliki beberapa dimensi atau pendekatan yang dibahas dalam filsafat moral, yaitu: dimensi etika deskriptif, normatif, metaetika, dan terapan. **Dimensi etika deskriptif** (*descriptive ethics*) mempelajari dan menggambarkan fakta moral yang ada dalam masyarakat atau budaya tertentu tanpa menilainya. Tujuannya untuk menjelaskan bagaimana orang benar-benar berperilaku dan nilai apa yang mereka pegang. Sifat dari dimensi etika deskriptif adalah sosiologis. Contoh: studi

tentang etika kerja masyarakat Jepang yang menekankan disiplin dan loyalitas, atau penelitian tentang tradisi masyarakat adat dalam menyelesaikan konflik (Bertens, 2013; Pojman. & Fieser, 2017; Rachels & Rachels, 2019).

Dimensi etika normatif (*normative ethics*) adalah untuk menjawab pertanyaan: "Apa yang seharusnya dilakukan?". Fokusnya terletak pada penyusunan prinsip-prinsip moral yang dapat membimbing tindakan manusia. Pendekatan dalam etika normatif, yaitu: deontologi, utilitarianisme, dan etika kebajikan.

- Deontologi (Kewajiban) – Immanuel Kant (1785).
 - Menilai moralitas tindakan berdasarkan niat dan kewajiban, bukan hasilnya. Menilai moralitas tindakan berdasarkan niat dan kewajiban berarti menilai benar atau tidaknya suatu tindakan bukan hanya dari hasil atau konsekuensinya, tetapi dari niat baik dan kesesuaian tindakan tersebut dengan kewajiban moral yang harus dipenuhi. Menurut Immanuel Kant dalam etika deontologis, tindakan dianggap bermoral jika dilakukan dengan niat tulus untuk menjalankan kewajiban moral yang bersifat universal dan dapat dijadikan prinsip hukum bagi semua orang, tanpa memperhitungkan akibatnya. Contohnya, seorang pengendara yang berhenti di lampu merah meskipun sedang terburu-buru, karena ia sadar bahwa itu adalah kewajiban moral untuk mematuhi aturan lalu lintas demi keselamatan bersama, bukan karena ingin menghindari denda atau kecelakaan. Dengan demikian, moralitas tindakan terletak pada kehendak baik dan penghormatan terhadap aturan moral, bukan sekadar hasil yang diperoleh.

- Utilitarianisme (Konsekuensialisme) – Jeremy Bentham, John Stuart Mill (1863).
 - Tindakan benar jika menghasilkan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang.
 - Tindakan dikatakan benar jika menghasilkan manfaat terbesar bagi sebanyak mungkin orang, sesuai dengan prinsip etika utilitarianisme. Prinsip ini menilai baik buruknya suatu tindakan berdasarkan seberapa besar kebahagiaan atau keuntungan yang dihasilkan untuk mayoritas pihak yang terpengaruh. Contohnya, pemerintah yang mengambil **kebijakan** impor beras dengan harga lebih murah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas, meskipun kebijakan ini merugikan sebagian petani lokal. Dalam pandangan utilitarian, kebijakan tersebut dianggap benar karena memberikan manfaat terbesar bagi masyarakat banyak meskipun ada kerugian bagi kelompok tertentu
- Etika Kebajikan (*Virtue Ethics*) – Aristoteles (2009)
 - Menilai tindakan berdasarkan karakter pelakunya, bukan aturan atau hasil. Menilai tindakan berdasarkan karakter pelakunya berarti mengevaluasi baik buruknya suatu perbuatan dengan melihat sifat, nilai, dan kebiasaan moral yang melekat pada individu tersebut. Karakter yang baik, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan empati, mencerminkan konsistensi antara perkataan dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam berbagai situasi. Contohnya, seorang siswa yang memiliki karakter jujur menolak mencontek saat ujian, meskipun ada tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, karena kejujuran adalah bagian dari karakternya. Dengan demikian, tindakan yang diambil bukan hanya dilihat dari hasilnya, tetapi juga dari motivasi dan nilai-nilai moral yang membentuk perilaku pelaku. Penilaian ini membantu memahami bahwa

tindakan baik berasal dari karakter yang baik, bukan sekadar kebetula

Dimensi etika metaetika (*meta-ethics*)

Berfokus pada membahas makna bahasa moral dan status kebenaran klaim etika. Moral adalah ajaran atau pedoman tentang baik dan buruk yang diterima secara umum dalam masyarakat mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban seseorang. Secara etimologis, kata moral berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak *mores*) yang berarti kebiasaan atau adat, dan sering disamakan dengan etika sebagai aturan kesusilaan yang mengatur tingkah laku manusia. Moral berfungsi sebagai standar perilaku yang memungkinkan individu hidup secara kooperatif dalam kelompok, serta mengacu pada nilai dan norma yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku sehari-hari. Contohnya, moral mengajarkan agar seseorang berlaku jujur, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan tertib.

Status kebenaran klaim etika berkaitan dengan apakah pernyataan moral atau etis dapat dianggap benar atau salah secara objektif. Dalam etika, klaim kebenaran tidak hanya soal pendapat pribadi, melainkan dapat diuji berdasarkan prinsip-prinsip moral yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, dalam profesi kesehatan, prinsip kebenaran menuntut petugas untuk jujur menyampaikan kondisi pasien secara akurat demi membangun kepercayaan, meskipun ada batasan tertentu terkait privasi pasien. Secara filosofis, ada pandangan realisme moral yang menyatakan bahwa kebenaran etis adalah fakta objektif yang ada di luar persepsi manusia, sehingga klaim etika dapat diuji dan dibuktikan kebenarannya. Namun, ada juga pandangan subjektivisme dan emotivisme yang melihat klaim etika sebagai ekspresi perasaan atau sikap individu, sehingga kebenarannya

bersifat relatif dan tidak mutlak. Contoh konkret: mengatakan "membunuh itu salah" bisa dianggap sebagai klaim kebenaran moral yang objektif oleh realis etika, tetapi bagi subjektivis, itu hanya menyatakan sikap negatif terhadap pembunuhan. Dengan demikian, status kebenaran klaim etika bergantung pada pendekatan filosofis yang digunakan untuk menilai moralitas tindakan atau pernyataan tersebut.

Etika lingkungan adalah cabang etika yang membahas hubungan moral antara manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya, serta bagaimana manusia seharusnya berperilaku untuk melindungi dan merawat lingkungan hidup demi kelangsungan kehidupan bersama. Etika ini menekankan pentingnya menghormati nilai intrinsik alam, menjaga keberlanjutan ekosistem, dan bertanggung jawab atas dampak tindakan manusia terhadap lingkungan.

Prinsip utama etika lingkungan meliputi:

- Menghormati nilai alam sebagai entitas yang memiliki hak untuk hidup dan berkembang tanpa dieksploitasi semena-mena.
- Menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem agar sumber daya alam tetap tersedia untuk generasi sekarang dan mendatang.
- Tanggung jawab manusia atas konsekuensi tindakan terhadap lingkungan.
- Keadilan dalam memperlakukan semua makhluk hidup dan ekosistem secara adil. **Contoh penerapan etika lingkungan, yaitu:** masyarakat yang menerapkan prinsip etika lingkungan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai untuk menghindari pencemaran lingkungan dan menjaga kelestarian ekosistem laut. Atau, Pemerintah menetapkan kebijakan reboisasi dan pelestarian hutan untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan lingkungan yang lebih luas. Dengan mengajak manusia untuk bertindak secara

bijaksana dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam, menjaga kelestarian lingkungan, serta menghormati hak-hak makhluk hidup lain demi kesejahteraan bersama

Dimensi etika terapan (*applied ethics*) menerapkan prinsip-prinsip etika pada **kasus konkret** dalam kehidupan nyata. Bidang kajiannya, yaitu: bioetika, etika lingkungan, etika bisnis, etika media, dll. Bioetika adalah cabang ilmu yang mempelajari isu-isu etika yang berkaitan dengan kehidupan dan pelayanan kesehatan, khususnya dalam konteks kedokteran dan biomedis. Bioetika membahas prinsip-prinsip moral yang harus dipatuhi oleh tenaga kesehatan dalam memberikan perawatan, seperti menghormati otonomi pasien, berbuat baik (*beneficence*), tidak merugikan (*nonmaleficence*), dan keadilan (*justice*). Contohnya, dalam kasus pelayanan kesehatan, seorang dokter harus menghormati keputusan pasien (prinsip otonomi) dengan memberikan informasi yang jelas dan mendapatkan persetujuan sebelum tindakan medis dilakukan. Selain itu, dokter harus berusaha memberikan manfaat maksimal tanpa menyebabkan kerugian yang tidak perlu, serta memperlakukan pasien secara adil tanpa diskriminasi. Misalnya, jika seorang pasien menolak suatu pengobatan karena alasan pribadi, dokter harus menghormati keputusan tersebut sambil menjelaskan konsekuensi yang mungkin terjadi, bukan memaksakan kehendak. Bioetika juga menangani dilema moral yang muncul akibat kemajuan teknologi medis, seperti terapi gen, transplantasi organ, dan euthanasia, dengan tujuan menjaga martabat dan hak asasi manusia dalam praktik kesehatan.

Etika filosofis mencakup analisis mendalam tentang nilai dan prinsip moral. Ia tidak hanya mematuhi aturan, tetapi **mencari dasar rasional dan universal dari moralitas**. Melalui dimensi deskriptif, normatif, metaetika, dan terapan, filsafat etika

membekali kita untuk berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam bertindak.

Contoh penerapan dimensi filosofis etika sebagai berikut.

Tabel 5 Contoh penerapan dimensi filosofis etika

Kasus	Pendekatan Etika	Penjelasan
Korupsi	Deontologi	Salah karena melanggar kewajiban jujur dan adil
Aborsi	Utilitarianisme	Dibenarkan jika menghindari penderitaan besar bagi ibu
Aktivisme Lingkungan	Etika Kebajikan	Menunjukkan karakter moral seperti kepedulian dan tanggung jawab
Uji Coba Hewan	Metaetika	Apakah 'menyakiti hewan itu salah' bersifat objektif atau tidak?

2.4 Moralitas dalam Kehidupan Manusia

Moralitas berasal dari kata Latin *moralitas* yang berarti "adat atau kebiasaan". Moralitas merujuk pada kumpulan nilai, norma, dan prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam menentukan yang benar dan salah, baik dan buruk (Rawls,1971; Kohlberg,1981; Singer, 1993). Pengertian moralitas menurut para ahli sebagai berikut.

Tabel 6 Pengertian moralitas menurut para ahli

Ahli	Definisi Moralitas
Immanuel Kant	Moralitas adalah tindakan berdasarkan hukum moral yang universal, di mana seseorang bertindak karena kewajiban, bukan karena hasil.

	(Groundwork for the Metaphysics of Morals, 1785).
John Stuart Mill	Moralitas adalah sistem norma yang ditujukan untuk memaksimalkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang yang terbesar (prinsip utilitarianisme). (Utilitarianism, 1863).
Lawrence Kohlberg	Moralitas adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan berdasarkan keadilan dan hak universal, berkembang melalui tahapan tertentu.
K. Bertens	Moralitas adalah sistem nilai yang hidup dalam masyarakat dan mengatur apa yang dianggap baik dan pantas oleh suatu komunitas. (Etika, 2013).

Moralitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Berikut adalah fungsi-fungsi moralitas sebagai:

- Pedoman pribadi atau menjadi standar internal bagi individu untuk menentukan perilaku yang benar dalam situasi tertentu. Pedoman pribadi atau standar internal bagi individu adalah nilai, prinsip, dan aturan moral yang dijadikan acuan dalam mengatur sikap dan perilaku sehari-hari secara konsisten dan sadar. Pedoman ini berfungsi sebagai kontrol diri yang membantu seseorang bertindak dengan jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas tanpa perlu pengawasan dari luar. Contohnya, seseorang yang memiliki pedoman pribadi untuk selalu berkata jujur menolak berbohong meskipun ada tekanan untuk melakukannya, karena ia menganggap kejujuran sebagai bagian penting dari karakter dan tanggung jawab dirinya. Pedoman ini juga mendorong individu untuk bertindak sopan, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan baik dalam kehidupan sosialnya
- Pengatur sosial yang membantu menciptakan tatanan sosial yang stabil dan tertib melalui aturan-aturan tidak tertulis.

Pengatur sosial adalah lembaga, norma, atau mekanisme yang berfungsi membantu menciptakan tatanan sosial dengan mengatur perilaku individu dan kelompok agar sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Pengatur sosial menjaga agar kehidupan bersama berjalan tertib, harmonis, dan stabil. Contoh pengatur sosial dalam masyarakat, misalnya hukum dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah, seperti undang-undang yang melarang pencurian dan kekerasan, serta sanksi denda atau penjara bagi pelanggar, berfungsi menekan tindakan kriminal dan menjaga ketertiban. Atau, sistem pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati kepada siswa, sehingga membentuk karakter dan perilaku yang sesuai norma sosial. Dengan adanya pengatur sosial ini, masyarakat dapat hidup dalam keteraturan dan keharmonisan, karena perilaku individu diarahkan sesuai dengan nilai dan aturan yang disepakati bersama.

- Landasan hukum yang berakar pada nilai-nilai moral masyarakat. Landasan hukum yang berakar pada nilai-nilai moral masyarakat berarti bahwa sistem hukum suatu negara dibangun berdasarkan prinsip-prinsip moral yang dianut dan diyakini oleh masyarakatnya. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepatuhan menjadi dasar bagi pembentukan aturan hukum yang mengatur perilaku warga negara agar tercipta ketertiban dan keadilan sosial. Dengan demikian, hukum tidak hanya bersifat formal dan mekanis, tetapi juga mencerminkan norma-norma moral yang hidup dalam masyarakat. Contohnya, dalam Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, terkandung nilai-nilai moral seperti keadilan sosial, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi landasan bagi pembentukan undang-undang dan kebijakan publik. Misalnya, hukum yang melarang korupsi berakar pada nilai moral kejujuran dan keadilan, karena korupsi merugikan

masyarakat dan bertentangan dengan prinsip keadilan sosial. Selain itu, norma hukum yang mengatur kewajiban membayar pajak juga didasarkan pada nilai tanggung jawab sosial demi kesejahteraan bersama. Dengan demikian, hukum yang berlandaskan nilai moral membantu menciptakan tatanan sosial yang harmonis, adil, dan berkeadaban, serta memastikan bahwa aturan hukum diterima dan dihormati oleh masyarakat karena sesuai dengan keyakinan moral mereka

- Sarana pendidikan karakter yang membantu dalam membentuk kepribadian yang berintegritas dan bertanggung jawab. Sarana pendidikan karakter adalah media atau tempat yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral serta sikap positif dalam diri individu sehingga membantu membentuk kepribadian yang baik. Sarana ini bisa berupa lingkungan keluarga, sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun permainan tradisional yang melibatkan interaksi sosial dan pengembangan nilai. Contoh sarana pendidikan karakter, misalnya:
 - Permainan tradisional seperti *meong-meongan*, *guwak-guwakan*, dan *poh-pohan* yang diterapkan di sekolah dapat mengajarkan nilai kerjasama, tanggung jawab, empati, dan sportivitas. Melalui permainan ini, siswa belajar berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan menghargai teman, sehingga karakter positif mereka berkembang secara alami dalam suasana yang menyenangkan.
 - Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, atau kegiatan sosial juga efektif sebagai sarana pendidikan karakter karena mendorong siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial
 - Lingkungan keluarga dan sekolah sebagai pusat pendidikan utama yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat sejak dini. Dengan memanfaatkan sarana-sarana tersebut secara optimal,

pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berintegritas dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat

Moralitas bisa tampak dalam berbagai bentuk, tergantung konteksnya, misalnya:

- Moralitas individual yang merujuk pada komitmen pribadi terhadap nilai moral. Berbasis hati nurani dan keyakinan pribadi. Moralitas individual adalah sistem nilai dan prinsip yang menentukan apa yang dianggap benar atau salah oleh setiap individu secara pribadi. Moralitas ini terbentuk dari pengalaman, pendidikan, agama, budaya, dan lingkungan sekitar, sehingga bisa berbeda antara satu orang dengan yang lain. Moralitas individual menjadi pedoman bagi seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak sehari-hari. Contohnya, seseorang yang memiliki moralitas individual tinggi selalu berusaha jujur dalam segala situasi, meskipun tidak ada orang yang mengawasinya. Ia juga mungkin menganggap bahwa mengkritik orang lain secara terbuka adalah tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari, karena itu bertentangan dengan nilai kesopanan yang diyakininya. Moralitas individual ini membantu seseorang bertindak dengan integritas dan tanggung jawab pribadi dalam kehidupan sosial.
- Moralitas sosial yang merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, dan dijadikan patokan dalam interaksi sosial. Moralitas sosial adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang berlaku dan dipegang bersama oleh masyarakat sebagai pedoman dalam berperilaku agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan tertib. Moralitas sosial mengatur bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain serta menjaga kepentingan bersama dalam lingkungan sosial. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari meliputi:

- Berbicara pelan dan sopan di hadapan orang tua sebagai bentuk penghormatan.
- Membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga kebersihan lingkungan bersama.
- Menghormati tetangga yang berbeda agama guna menciptakan toleransi dan kerukunan antarwarga.
- Tidak membuat keributan di lingkungan masyarakat agar kehidupan bersama tetap damai.
- Ikut serta dalam kerja bakti dan mematuhi peraturan lingkungan seperti rapat RT untuk menjaga ketertiban dan solidaritas sosial.

Moralitas sosial ini menjadi landasan bagi interaksi sosial yang beretika, membantu menumbuhkan sikap saling menghormati, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menciptakan tatanan sosial yang stabil dan harmonis

- Moralitas religius yang bersumber dari ajaran agama, seperti perintah Tuhan, kitab suci, dan nilai-nilai spiritual. Moralitas religius adalah sistem nilai dan norma yang berasal dari ajaran agama yang menjadi pedoman bagi penganutnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia. Moralitas ini menuntut ketaatan terhadap perintah dan larangan agama serta mengedepankan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan etika yang diajarkan oleh agama tersebut. Contoh moralitas religius dalam kehidupan sehari-hari:
 - Rajin menjalankan ibadah sesuai ajaran agama, seperti sholat lima waktu bagi umat Islam atau menghadiri misa bagi umat Kristen.
 - Tidak berbohong, mencuri, atau melakukan perbuatan yang dilarang agama karena dianggap melanggar nilai kejujuran dan keadilan.

- Menjaga sikap sopan santun dan menghormati orang lain sebagai bentuk pengamalan ajaran agama tentang kasih sayang dan penghormatan.
- Membantu sesama yang membutuhkan sebagai wujud nilai kebaikan dan kepedulian sosial yang diajarkan agama.
- Menghindari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti minuman keras atau perjudian, sesuai dengan larangan agama.
- Moralitas religius tidak hanya berfokus pada ritual ibadah, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam perilaku sehari-hari untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan bermakna. Dengan menjalankan moralitas religius, individu dapat membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat.
- Moralitas universal yang berwujud nilai-nilai moral yang diterima secara luas oleh berbagai budaya dan agama. Moralitas universal adalah prinsip-prinsip moral yang dianggap berlaku untuk semua orang, di mana pun dan kapan pun, tanpa tergantung pada budaya, agama, atau latar belakang tertentu. Moralitas ini berfungsi sebagai standar umum yang dapat diterima secara luas untuk menilai benar atau salahnya suatu tindakan. Contoh prinsip moralitas universal meliputi keadilan, kejujuran, pengampunan, dan toleransi terhadap sesama. Contoh penerapan moralitas universal:
 - Kejujuran: Semua orang di berbagai budaya sepakat bahwa berbohong adalah tindakan yang salah dan jujur adalah nilai yang harus dijunjung tinggi.
 - Keadilan: Memberikan perlakuan yang adil tanpa membedakan berdasarkan ras, agama, atau status sosial dianggap sebagai prinsip moral yang universal.

- Toleransi: Menghormati perbedaan keyakinan dan pandangan orang lain demi menjaga kerukunan sosial adalah nilai yang diakui secara global. Misalnya, dalam konteks sosial, seseorang yang menemukan dompet orang lain mengembalikannya tanpa mengambil isinya, karena kejujuran dan rasa hormat terhadap hak milik orang lain adalah nilai moral universal yang dihargai di seluruh dunia. Moralitas universal menjadi landasan bagi berbagai perjanjian dan deklarasi hak asasi manusia yang mengatur hak dan kewajiban setiap individu tanpa memandang perbedaan, sehingga membantu mewujudkan keadilan dan kemanusiaan di tingkat global.

Relasi Moralitas dan Kepribadian

Relasi dalam sosiologi adalah hubungan timbal balik antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang memengaruhi perilaku, sikap, dan struktur sosial. Relasi ini dapat bersifat **formal** (misalnya hubungan kerja) maupun non-formal (seperti pertemanan), dan menjadi dasar terbentuknya sistem sosial. Contoh: Relasi antara guru dan murid membentuk struktur pendidikan. Relasi antara majikan dan pekerja memengaruhi dinamika ekonomi.

Moralitas adalah sistem nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam menilai baik-buruk atau benar-salah suatu tindakan, baik secara pribadi maupun sosial. **Moralitas** bersifat normatif dan berakar dari budaya, agama, serta hati nurani. Menurut Bertens (2013) moralitas adalah keseluruhan norma, nilai, dan penilaian yang dipegang dan dijadikan pedoman oleh seseorang atau masyarakat. **Kepribadian** adalah pola perilaku, sikap, emosi, dan cara berpikir khas yang menetap dalam diri seseorang. Kepribadian Gordon Allport (1961) kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu yang terdiri dari sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya secara unik

terhadap lingkungan. Relasi moralitas dan kepribadian sangat erat, yaitu: moralitas dan kepribadian saling memengaruhi dan membentuk. Hubungan ini terjadi melalui tiga aspek utama, yaitu: moralitas membentuk karakter kepribadian, kepribadian memengaruhi respons moral, internalisasi nilai moral menjadi bagian kepribadian.

- **Moralitas Membentuk Karakter Kepribadian:** Nilai moral yang ditanamkan sejak kecil menjadi bagian dari struktur kepribadian yang stabil. Contoh: seorang anak yang diajarkan kejujuran oleh orang tua dan guru cenderung tumbuh menjadi pribadi yang jujur, bahkan saat tidak diawasi. Kohlberg (1981) melalui teorinya menyatakan bahwa perkembangan moral individu sejalan dengan perkembangan kognitif dan membentuk watak moral.
- **Kepribadian Mempengaruhi Respons Moral:** Jenis kepribadian memengaruhi cara seseorang merespons situasi moral. Contoh: seorang ekstrovert yang empatik cenderung mudah menolong orang lain karena kepribadiannya terbuka dan peduli. Sebaliknya, individu narsistik mungkin mengabaikan nilai keadilan karena lebih fokus pada diri sendiri. Rest (1986) dalam "Defining Issues Test" menjelaskan bahwa faktor kepribadian memengaruhi sensitivitas moral dan pengambilan keputusan etis.
- **Internalisasi Nilai Moral Menjadi Bagian Kepribadian:** Nilai moral yang diinternalisasi secara konsisten menjadi ciri khas kepribadian (virtue) seperti sabar, adil, jujur, rendah hati. Contoh: tokoh seperti Nelson Mandela memiliki kepribadian yang berlandaskan moralitas: kesabaran, keadilan, dan perdamaian, yang dibentuk oleh pengalaman dan keyakinan etisnya. Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menyebut kebajikan moral (*virtue ethics*) sebagai hasil pembiasaan yang menjadi bagian dari karakter.

Implikasi relasi ini dalam kehidupan seperti berikut.

Tabel 7 Implikasi relasi ini dalam kehidupan

Aspek	Implikasi
Pendidikan	Moralitas harus diajarkan sejak dini agar membentuk kepribadian bermoral
Psikologi	Terapi kepribadian harus memperhatikan aspek moral klien
Kepemimpinan	Pemimpin berintegritas menunjukkan relasi kuat antara moral dan karakter
Sosial	Masyarakat bermoral tinggi akan melahirkan individu dengan kepribadian yang bertanggung jawab

Contoh konkrit relasi moralitas & kepribadian, misalnya kasus nyata: *Whistleblower*. Seorang pegawai yang membocorkan korupsi di instansinya meskipun mendapat ancaman kehilangan pekerjaan. Pembocoran korupsi ini memiliki dua aspek, yaitu: aspek moralitas dan aspek kepribadian. Aspek moralitasnya adalah berani menegakkan kejujuran dan keadilan. Sedangkan, aspek kepribadian adalah memiliki karakter tegas, integritas, dan tidak mudah ditekan (Narvaez & Lapsley, 2005).

2.5 Relasi Antara Nilai, Norma, Etika, dan Moral

Nilai adalah prinsip atau keyakinan dasar yang dianggap penting dan berharga dalam masyarakat. Nilai menjadi pedoman dalam menentukan sesuatu yang baik, benar, dan pantas. Menurut Notonegoro (1983), nilai adalah sesuatu yang berguna, pantas, dan layak untuk dijadikan pegangan hidup. Contoh: nilai kejujuran, keadilan, kebebasan. **Norma** adalah aturan konkret yang berasal dari nilai dan berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Norma menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Menurut Soekanto (2012), norma adalah bentuk konkret dari nilai-nilai yang berlaku dan mengikat dalam

masyarakat. Contoh: dilarang mencuri (norma hukum, dari nilai kejujuran), atau menghormati orang tua (norma sosial, dari nilai hormat). **Etika** adalah ilmu atau filsafat moral yang mempelajari prinsip-prinsip dasar tentang baik dan buruk. Etika lebih bersifat reflektif dan teoritis, serta digunakan untuk menganalisis perilaku secara rasional.

Menurut Bertens (2013), **etika** adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral. Contoh: Etika profesi kedokteran mengharuskan menjaga rahasia pasien, atau etika bisnis menuntut keadilan dalam transaksi. **Moral** adalah perilaku nyata yang mencerminkan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Moral cenderung praktis dan kontekstual, serta dinilai oleh masyarakat. Menurut Paul Ricoeur (1992), moral adalah ekspresi konkret dari nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan sosial. Contoh: menolong orang tua menyebrang jalan adalah tindakan bermoral, tidak menyontek meskipun tidak diawasi.

Relasi antara keempat konsep ini berjenjang dan saling terkait: NILAI → NORMA → MORAL → ETIKA.

Tabel 8 Nilai → Norma → Moral → Etika.

Elemen	Fungsi	Hubungan
Nilai	Landasan dasar (abstrak)	Menjadi sumber pembentukan norma
Norma	Aturan sosial konkret	Mewujudkan nilai dalam aturan yang mengikat
Moral	Praktik nyata	Implementasi nilai dan norma dalam tindakan
Etika	Refleksi kritis	Menilai moral dan norma secara rasional dan filosofis

Tabel 9 Contoh relasi (konteks kejujuran)

Aspek	Penjelasan
Nilai	Kejujuran dianggap penting dan luhur.
Norma	Dilarang menipu atau berbohong dalam ujian.
Moral	Siswa tidak menyontek saat ujian.
Etika	Apakah kejujuran tetap harus dijunjung meski dirugikan secara pribadi? (perenungan etis).

Kesimpulannya, nilai adalah akar dari norma, yang diterjemahkan ke dalam perilaku nyata sebagai moral, dan dievaluasi secara kritis oleh etika. Keempatnya membentuk sistem etika sosial dan individual yang mendasari kehidupan bermasyarakat. Sistem etika sosial dan individual yang mendasari kehidupan bermasyarakat adalah seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur perilaku individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Sistem ini bertujuan untuk menciptakan keteraturan, keadilan, dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Berikut penjelasan dari dua aspek tersebut: Etika individual berkaitan dengan prinsip moral dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang secara pribadi. Ini meliputi kejujuran, seperti berkata dan bertindak sesuai fakta, tanggung jawab, yaitu menyadari dan menerima konsekuensi dari tindakan sendiri, integritas, yaitu: konsistensi antara pikiran, ucapan, dan tindakan, empati, seperti kemampuan memahami dan merasakan perasaan orang lain. Etika sosial adalah seperangkat norma dan nilai yang disepakati bersama oleh masyarakat dan menjadi pedoman dalam hubungan antarindividu atau antar kelompok. Ini mencakup gotong royong atau semangat kebersamaan dan saling membantu, toleransi seperti menghargai perbedaan pandangan, agama, budaya, dan latar belakang, keadilan sosial yang memperlakukan semua orang secara adil tanpa diskriminasi, kepatuhan terhadap hukum dengan mengikuti aturan dan regulasi yang berlaku.

2.6. Relevansi dalam Pendidikan Karakter

Nilai adalah prinsip atau keyakinan dasar yang menjadi pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan (Rokeach, 1973). Dalam pendidikan karakter, nilai berfungsi sebagai landasan yang membentuk sikap dan perilaku anak. Misalnya, nilai kejujuran mengajarkan pentingnya berkata jujur dan bertanggung jawab. Norma adalah aturan atau standar perilaku yang berlaku dalam masyarakat sebagai wujud penerapan nilai secara praktis (Soekanto, 2010). Norma membantu anak memahami batasan dan ekspektasi sosial, seperti norma antri atau menghormati guru, yang membentuk disiplin dan rasa hormat dalam pendidikan karakter. Etika adalah cabang filsafat yang membahas tentang apa yang benar dan salah secara sistematis (Velasquez, 2012). Dalam pendidikan karakter, etika menjadi pedoman moral yang lebih luas, mengajarkan anak mempertimbangkan konsekuensi tindakan dan memilih yang terbaik secara moral. Contohnya, etika kerja keras mengajarkan pentingnya usaha dan tanggung jawab dalam belajar. Moral adalah penerapan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan kebiasaan baik dan sikap benar (Kohlberg, 1984). Pendidikan karakter bertujuan membentuk moral anak sehingga mereka dapat bertindak dengan integritas, misalnya menolong teman yang kesulitan sebagai bentuk empati dan tanggung jawab sosial.

Contoh relevansi dalam pendidikan karakter, misalnya mengajarkan nilai kejujuran agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang jujur dalam belajar dan berinteraksi, mengimplementasikan norma disiplin di sekolah melalui aturan datang tepat waktu dan menghormati guru, menanamkan etika tanggung jawab dengan memberi tugas yang harus diselesaikan dengan sungguh-sungguh, atau membiasakan moral tolong-menolong melalui kegiatan kerja bakti atau penggalangan bantuan sosial.

Pandangan Ahli tentang Pendidikan Karakter

Berikut pandangan ahli tentang relevansi pendidikan karakter dengan nilai, norma, etika, dan moral. **Lickona** (1991) menyatakan pendidikan karakter adalah proses sistematis yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral fundamental pada individu, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan hormat. Menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral fundamental berarti membentuk karakter individu sejak dini dengan menanamkan prinsip-prinsip dasar etika dan moral yang menjadi landasan perilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini meliputi kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, empati, dan kepedulian sosial. Penanaman dilakukan melalui pendidikan di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial dengan memberi contoh nyata (teladan), pembiasaan, serta komunikasi yang membangun kesadaran moral. Pengembangan melibatkan proses pembelajaran berkelanjutan seperti refleksi diri, diskusi nilai, penyelesaian konflik secara adil, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan mampu diterapkan dalam berbagai situasi. Dengan kata lain, proses ini tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga membentuk individu yang mampu berpikir etis, bersikap positif, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Membentuk individu yang mampu berpikir etis, bersikap positif, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan berarti mengembangkan pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak secara moral dan emosional.

- Berpikir etis bercirikan mampu membedakan benar dan salah, mempertimbangkan dampak tindakan terhadap orang lain, dan mengambil keputusan yang adil serta bertanggung jawab. Berpikir etis adalah proses merenungkan dan menilai suatu situasi atau tindakan berdasarkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang benar dan baik, dengan tujuan mengambil

keputusan yang bertanggung jawab dan adil. Berpikir etis mengharuskan seseorang untuk mempertimbangkan dampak tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain, menghormati hak dan martabat sesama, serta menghindari perilaku yang merugikan. Contohnya, ketika seseorang menghadapi situasi di tempat kerja di mana ia menemukan rekan yang melakukan kecurangan, berpikir etis berarti ia tidak langsung mengambil keputusan emosional, tetapi mempertimbangkan nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Ia akan menganalisis konsekuensi dari melaporkan atau tidak melaporkan kecurangan tersebut, serta memilih tindakan yang paling sesuai dengan prinsip moral demi kebaikan bersama, seperti melaporkan kejadian tersebut secara bijaksana kepada atasan demi menjaga integritas organisasi dan kepercayaan antar rekan kerja. Berpikir etis juga tercermin dalam sikap sehari-hari, misalnya selalu menghargai pendapat orang lain, bersikap sopan, dan membantu orang yang membutuhkan, yang menunjukkan kesadaran dan penerapan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial.

- Bersikap positif, seperti misalnya menunjukkan sikap optimis, terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu mengelola emosi dan membina hubungan baik dengan orang lain. Berpikir positif adalah kebiasaan mental untuk fokus pada hal-hal baik, optimis, dan mencari sisi positif dalam setiap situasi, meskipun menghadapi kesulitan atau tekanan. Berpikir positif membantu menjaga keseimbangan emosi, mengurangi stres, serta meningkatkan kesehatan mental dan fisik. Contohnya, ketika menghadapi kegagalan dalam pekerjaan atau ujian, seseorang yang berpikir positif tidak langsung merasa putus asa, tetapi melihat kegagalan tersebut sebagai kesempatan belajar dan motivasi untuk memperbaiki diri di masa depan. Ia juga membiasakan diri untuk bersyukur atas hal-hal yang dimiliki, tersenyum, dan berbicara positif pada diri sendiri agar tetap termotivasi dan tenang. Cara berpikir positif lainnya

termasuk bergaul dengan orang-orang yang mendukung dan optimis, berbuat baik kepada orang lain, serta menjaga pola hidup sehat dengan olahraga dan istirahat yang cukup. Dengan berpikir positif, seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih bahagia, produktif, dan mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik

- Bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan berarti melakukan perbuatan yang mencerminkan sikap adil, peduli, menghormati, dan menghargai martabat serta hak asasi setiap manusia tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, atau status sosial. Tindakan ini bertujuan menjaga keharmonisan, keadilan, dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh tindakan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan:
 - Membantu orang yang terkena bencana alam dengan memberikan donasi atau tenaga tanpa memandang asal-usul mereka.
 - Menjunjung tinggi sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain, misalnya menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan dalam lingkungan sosial.
 - Tidak melakukan diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap siapapun, serta memperlakukan semua orang dengan hormat dan adil.
 - Turut serta dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana, atau kerja sama komunitas untuk membantu sesama yang membutuhkan.
 - Menegakkan dan menghormati hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai kebebasan berpendapat dan hak hidup setiap individu. Dengan bertindak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, individu dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, damai, dan berkeadilan, serta memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman

Pembentukan ini dilakukan melalui pendidikan karakter, keteladanan, pembiasaan dalam lingkungan sosial, serta pengalaman yang memperkuat kepekaan moral. Tujuannya adalah menciptakan manusia yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berperilaku baik dan peduli terhadap sesama. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran, contoh perilaku, dan pengalaman yang konsisten agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan tindakan sehari-hari. Kejujuran mengajarkan pentingnya berkata dan bertindak jujur, sehingga membangun kepercayaan. Tanggung jawab melatih individu untuk menjalankan kewajiban dan menerima konsekuensi dari tindakannya. Hormat menumbuhkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Dengan pendidikan karakter, seseorang tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata, sehingga terbentuk pribadi yang bermoral dan berintegritas.

Pendidikan karakter mengajarkan seseorang tidak hanya mengerti nilai-nilai moral secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari, sehingga menjadi perilaku yang nyata dan konsisten dalam hidupnya. Mengerti nilai-nilai moral secara teori tetapi juga mampu menerapkannya berarti seseorang tidak hanya mengetahui konsep moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, tetapi juga menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Secara teori bermakna memahami arti dan pentingnya nilai-nilai moral, misalnya tahu bahwa mencuri itu salah, atau bahwa menghormati orang lain adalah bentuk etika sosial. Dalam penerapannya, menjadikan pemahaman tersebut sebagai dasar dalam bertindak, seperti berkata jujur meskipun sulit sehingga bisa membantu orang lain tanpa pamrih dan bersikap adil dalam mengambil keputusan. Keseimbangan antara pengetahuan dan praktik ini dibentuk melalui pembiasaan, pengalaman, refleksi

diri, dan lingkungan yang mendukung. Tujuannya adalah menciptakan individu yang konsisten antara pikiran, ucapan, dan perbuatannya dalam kerangka nilai moral. Menciptakan individu yang konsisten antara pikiran, ucapan, dan perbuatannya dalam kerangka nilai moral adalah membentuk pribadi yang integritasnya utuh—apa yang diyakini, dikatakan, dan dilakukan selaras dengan nilai-nilai etika. Pikiran mencerminkan keyakinan terhadap nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Ucapan menunjukkan komitmen moral dalam berbicara jujur, sopan, dan menghargai orang lain. Dan, perbuatan adalah realisasi nyata dari nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Konsistensi ini lahir dari kesadaran moral yang mendalam dan latihan kebiasaan, serta diperkuat oleh lingkungan yang memberi teladan dan penghargaan terhadap perilaku etis. Individu seperti ini memiliki karakter yang dapat dipercaya, dihormati, dan mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Individu yang memiliki karakter yang dapat dipercaya, dihormati, dan mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat merupakan pribadi yang memiliki integritas tinggi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kebaikan bersama. Dapat dipercaya karena jujur, konsisten, dan menepati janji, sehingga orang lain merasa aman berinteraksi dengannya. Dihormati karena sikapnya adil, menghargai orang lain, serta mampu bersikap bijaksana dalam berbagai situasi. Menjadi agen perubahan positif karena mampu memberi contoh baik, memotivasi orang lain, dan aktif dalam kegiatan sosial yang membawa manfaat nyata bagi lingkungan. Karakter ini terbentuk melalui pendidikan nilai, pengalaman hidup, serta lingkungan yang mendorong keterlibatan aktif dan tanggung jawab moral. Individu seperti ini menjadi pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan bermartabat.

Narvaez & Lapsley (2009) menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup pembelajaran nilai, norma,

dan moral dalam konteks sosial yang nyata agar efektif. Pembelajaran nilai, norma, dan moral dalam konteks sosial yang nyata agar efektif adalah proses pendidikan yang mengaitkan konsep moral dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan, dan menerapkan nilai tersebut secara konkret. Konsep moral merupakan seperangkat prinsip atau aturan yang membedakan antara yang benar dan salah, baik dan buruk, serta menjadi pedoman dalam bertindak dan bersikap dalam kehidupan. Konsep moral bersumber dari nilai dan norma sosial yang diakui dalam suatu masyarakat, serta dari hati nurani individu. Fungsi utama moral adalah mengarahkan perilaku agar selaras dengan kebaikan bersama dan menjunjung martabat manusia. Contohnya, berkata jujur, menghormati orang lain, menolong sesama, dan tidak merugikan orang lain. Moral tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi harus dibentuk melalui pembiasaan, pengalaman, dan lingkungan yang mendukung, sehingga seseorang mampu bertindak etis dalam berbagai situasi.

Menurut Narvaez & Lapsley (2009), nilai mengacu pada prinsip dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Prinsip dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati adalah nilai moral utama yang membentuk karakter dan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Misalnya, kejujuran, seperti bersikap dan berbicara apa adanya tanpa menipu atau menyembunyikan kebenaran. Kejujuran menciptakan kepercayaan dan membangun hubungan yang sehat. Tanggung jawab, seperti kesediaan untuk menunaikan tugas, menepati janji, dan menerima konsekuensi atas tindakan sendiri. Ini menunjukkan kedewasaan dan kepedulian terhadap dampak sosial. Atau, empati adalah kemampuan merasakan dan memahami perasaan atau kondisi orang lain, serta menunjukkan kepedulian. Empati mendorong sikap tolong-menolong, toleransi, dan keadilan. Ketiga prinsip ini saling melengkapi dan menjadi

dasar dalam membentuk individu yang bermoral, berintegritas, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Individu yang bermoral, berintegritas, dan mampu hidup harmonis merupakan pribadi yang menjunjung tinggi nilai kebaikan, konsisten dalam prinsip, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat. Individu bermoral juga memiliki kesadaran akan benar dan salah, serta berperilaku sesuai nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan empati. Sedangkan individu berintegritas senantiasa konsisten antara pikiran, ucapan, dan tindakan; dapat dipercaya dan tidak mudah tergoda untuk menyimpang dari nilai etis. Juga, individu yang hidup harmonis dalam masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, serta aktif berkontribusi untuk kebaikan bersama. Individu seperti ini menjadi teladan, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan lingkungan yang adil, damai, serta beradab. Solidaritas sosial mencerminkan rasa kebersamaan dan kepedulian antarindividu dalam suatu kelompok atau masyarakat, yang mendorong mereka untuk saling membantu, bekerjasama, dan menjaga keharmonisan dan nilai kebersamaan, di mana setiap orang merasa terikat secara moral untuk peduli terhadap sesama. Wujudnya bisa berupa gotong royong, tolong-menolong, saling mendukung dalam kesulitan, dan menghargai perbedaan. Tujuannya menciptakan kehidupan sosial yang kuat, adil, dan berdaya tahan terhadap konflik atau krisis. Solidaritas sosial memperkuat rasa persatuan dan mempercepat terwujudnya masyarakat yang inklusif, damai, dan sejahtera.

Norma adalah aturan sosial yang mengarahkan perilaku sesuai nilai yang berlaku. Aturan sosial adalah kaidah yang disepakati bersama dalam suatu masyarakat untuk mengatur perilaku anggotanya agar tercipta keteraturan dan harmoni. Norma berfungsi sebagai pedoman tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam interaksi sosial dan bersifat tidak tertulis atau tertulis, bisa berupa adat, tradisi, hukum, atau

kebiasaan. Contohnya: antri saat giliran, menghormati orang tua, dan larangan mencuri. Tujuannya mencegah konflik, menjaga keamanan, serta memastikan keadilan dan ketertiban sosial. Dengan mengikuti aturan sosial, individu dapat hidup berdampingan secara damai dan produktif dalam masyarakat, saling menghormati, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan tanpa konflik yang merusak. Menjaga hubungan harmonis dengan mengedepankan toleransi, pengertian, dan penyelesaian konflik secara baik, serta berkontribusi aktif melalui kerja sama, saling mendukung, dan memanfaatkan potensi bersama untuk kemajuan bersama. Kunci utama adalah saling menghargai perbedaan, komunikasi terbuka, dan kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku. Dengan cara ini, masyarakat dapat berkembang secara berkelanjutan dan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan bermanfaat bagi semua.

Moral berkaitan dengan kemampuan menilai dan bertindak berdasarkan benar dan salah.

Kemampuan menilai dan bertindak berdasarkan benar dan salah adalah kemampuan seseorang untuk mengenali nilai moral dalam suatu situasi dan memilih tindakan yang sesuai dengan prinsip etika. Menilai benar dan salah melibatkan pemahaman tentang konsekuensi tindakan, norma sosial, dan nilai kemanusiaan. Bertindak berdasarkan penilaian tersebut berarti mengambil keputusan dan berperilaku yang sesuai dengan nilai moral, seperti jujur, adil, dan bertanggung jawab. Kemampuan ini dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman, refleksi, dan bimbingan lingkungan. Dengan kemampuan ini, individu dapat membuat pilihan yang mendukung kebaikan pribadi dan sosial serta menghindari tindakan yang merugikan. Agar efektif, pembelajaran harus (1) kontekstual, yaitu: menggunakan situasi nyata atau studi kasus dalam lingkungan sosial, (2) reflektif, yaitu: mendorong siswa berpikir kritis dan mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai, (3) partisipatif dengan

melibatkan diskusi, simulasi, dan proyek sosial untuk pengalaman langsung (4) keteladanan, yaitu: guru dan lingkungan harus menunjukkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya tahu apa itu nilai dan norma, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial dengan tanggung jawab moral yang tinggi.

Suryabrata (2005) menegaskan bahwa nilai dan norma adalah fondasi pembentukan sikap yang menjadi bagian dari karakter individu, karena keduanya menjadi pedoman dasar dalam menentukan cara berpikir, merasa, dan bertindak. Nilai merupakan prinsip atau keyakinan tentang apa yang dianggap baik, benar, dan penting dalam hidup, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Norma adalah aturan atau standar perilaku yang muncul dari nilai tersebut dan mengarahkan bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi sosial. Sedangkan, sikap yang terbentuk dari pemahaman dan penerapan nilai-norma ini menjadi ciri khas karakter individu, yang memengaruhi konsistensi perilaku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fondasi ini, karakter seseorang menjadi kuat dan dapat dipercaya dalam menjalani peran sosialnya.

Fondasi karakter membentuk kepribadian dan perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan. Fondasi ini terdiri dari nilai-nilai, norma, kebiasaan, dan pengalaman yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak secara konsisten. Menurut Suryabrata (2005, nilai merupakan prinsip atau keyakinan yang dianggap penting, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras.

Prinsip penting adalah pedoman dasar yang menjadi landasan dalam mengambil keputusan dan bertindak secara konsisten dan benar. Prinsip ini bersifat universal dan fundamental, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat yang berfungsi sebagai panduan moral yang membantu individu menjaga integritas dan kredibilitas. Prinsip

penting membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupan pribadi maupun sosial. *Contoh:* Prinsip kejujuran mengharuskan seseorang berkata benar meskipun menghadapi tekanan atau keuntungan dari kebohongan.

Nilai ini menjadi panduan moral dalam menentukan benar atau salah. *Contoh:* seorang siswa yang menjunjung tinggi nilai kejujuran tidak menyontek saat ujian. Norma merupakan aturan atau standar perilaku yang diharapkan dalam masyarakat, yang berakar dari nilai-nilai tersebut. *Contoh:* norma menghormati guru mengajarkan siswa untuk berbicara sopan dan mendengarkan saat pelajaran. Kebiasaan adalah pola perilaku yang dilakukan secara rutin dan menjadi bagian dari karakter. *Contoh:* membiasakan diri mengerjakan tugas tepat waktu membentuk disiplin. Sedangkan, pengalaman merupakan pembelajaran dari interaksi sosial dan situasi hidup yang memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-norma. *Contoh:* mengalami akibat buruk berbohong membuat seseorang lebih menghargai kejujuran. Jadi, fondasi karakter yang kuat membuat individu konsisten bertindak sesuai nilai moral, dapat dipercaya, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif. Misalnya, seseorang dengan fondasi karakter kejujuran dan tanggung jawab selalu berusaha melakukan pekerjaan dengan baik tanpa menipu, sekaligus menerima konsekuensi atas tindakannya. menjalankan tugas dengan jujur, penuh tanggung jawab, dan integritas. Melakukan pekerjaan dengan baik tanpa menipu, seperti misalnya: mengerjakan sesuatu secara serius dan benar tanpa mengambil jalan pintas atau melakukan kecurangan, seperti tidak menyontek atau memalsukan data. Menerima konsekuensi atas tindakan mengacu pada kesiapan untuk menghadapi hasil dari pekerjaan, baik pujian maupun kritik, termasuk kesalahan atau kegagalan, tanpa menyalahkan orang lain atau mencari alasan. Sikap ini mencerminkan karakter yang

kuat dan dapat dipercaya, serta membantu membangun reputasi positif dan rasa hormat dari orang lain.

Membangun reputasi positif adalah proses menjaga dan menunjukkan sikap, perilaku, dan hasil kerja yang baik sehingga orang lain memandang kita sebagai pribadi yang dapat dipercaya, kompeten, dan bertanggung jawab. Reputasi positif terbentuk melalui konsistensi dalam kejujuran, kualitas kerja, dan hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan, rasa hormat dari orang lain adalah penghargaan dan pengakuan yang diberikan karena sikap, perilaku, atau prestasi seseorang yang menunjukkan nilai-nilai positif. Rasa hormat ini biasanya diperoleh melalui sikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan orang lain yang terwujud dalam perlakuan baik, kepercayaan, dan penghargaan, seperti mendengarkan pendapatnya atau dijadikan panutan. *Contoh:* Seorang guru yang sabar dan adil dalam mengajar mendapatkan rasa hormat dari murid-muridnya karena dianggap bijaksana dan peduli.

Pendidikan Karakter di Zaman Milenial

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang bertujuan membangun kepribadian individu agar menjadi manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Membangun kepribadian individu merupakan proses pengembangan karakter, sikap, dan perilaku yang membentuk identitas diri seseorang secara utuh dan positif dengan melibatkan pembentukan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pembentukannya dilakukan melalui pendidikan, pengalaman hidup, dan interaksi sosial yang membentuk kebiasaan dan cara berpikir. Juga, dilakukan dengan mendorong individu untuk memiliki rasa percaya diri, kontrol diri, serta kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik. Hasilnya adalah pribadi yang konsisten, dapat dipercaya, dan mampu

menghadapi tantangan hidup secara bijak. Contoh: seseorang yang rutin berlatih disiplin dan bertanggung jawab dalam pekerjaan akan membangun kepribadian yang matang dan profesional.

Tantangan pendidikan karakter di zaman milenial, antara lain: (1) kemajuan teknologi dan digitalisasi dimana anak muda milenial sangat akrab dengan teknologi, media sosial, dan akses informasi yang cepat. Hal ini menuntut pendidikan karakter yang adaptif dan relevan dengan kondisi digital agar dapat mengelola informasi secara bijak, (2) pengaruh budaya global, yaitu: terbukanya akses budaya luar dapat memperkaya sekaligus memunculkan tantangan dalam menjaga nilai lokal dan moral, (3) perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial melalui interaksi virtual menggantikan banyak interaksi tatap muka, sehingga pendidikan karakter harus menanamkan nilai empati dan etika digital.

Pengaruh budaya global adalah dampak yang timbul akibat tersebarnya nilai, gaya hidup, teknologi, dan kebiasaan dari berbagai negara ke seluruh dunia melalui media, internet, dan interaksi antarbangsa. Pengaruh ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan, tetapi juga menantang identitas lokal dan nilai tradisional, sehingga diperlukan sikap kritis dan selektif dalam menyikapinya agar tetap mempertahankan budaya asli sekaligus terbuka terhadap perubahan positif. Terbukanya budaya luar adalah kondisi di mana masyarakat mudah mengakses, mengenal, dan menerima pengaruh budaya dari negara lain melalui teknologi, media, dan globalisasi. Hal ini membawa peluang untuk memperkaya budaya lokal, sekaligus menantang agar masyarakat tetap menjaga identitas dan nilai tradisionalnya. Perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial merujuk pada pergeseran cara orang berkomunikasi dan berhubungan satu sama lain, terutama akibat kemajuan teknologi dan media digital. Misalnya, perubahan dari tatap muka ke

virtual. Komunikasi yang dulu banyak dilakukan langsung kini banyak berpindah ke media sosial, pesan instan, dan video call. Kecepatan dan jangkauan luas, yaitu: informasi dan interaksi dapat terjadi secara cepat dan melintasi batas geografis. Disamping itu, ada tantangan empati dan kedalaman hubungan, yaitu: interaksi digital kadang kurang menghadirkan nuansa emosional dan keintiman seperti komunikasi langsung. Dan, perubahan norma sosial, yaitu: ada aturan baru dalam berkomunikasi online, seperti etika berinternet dan penggunaan bahasa yang sopan. Perubahan ini memengaruhi cara individu membangun hubungan sosial dan menuntut adaptasi dalam mengelola komunikasi agar tetap efektif dan bermakna.

Pendekatan Pendidikan Karakter di Era Milenial

Pendekatan atau dalam bahasa Inggris disebut *approach* adalah sudut pandang atau cara pandang seseorang atau sekelompok orang dalam memahami, menilai, atau menyikapi suatu objek, fenomena, atau permasalahan. Dalam konteks keilmuan atau pendidikan, pendekatan merupakan landasan filosofis dan teoritis yang digunakan dalam memahami, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah atau dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan bersifat umum dan makro, yang menjadi kerangka dasar bagi pemilihan metode, strategi, atau teknik tertentu. Pendekatan mencerminkan keyakinan atau asumsi dasar tentang bagaimana sesuatu itu dipelajari atau diteliti. Dalam penelitian, pendekatan menentukan jenis dan arah metodologi yang digunakan.

Karakteristik pendekatan bersifat filosofis, yaitu: mengandung pandangan dasar tentang hakikat realitas yang diteliti atau dipelajari. Pendekatan menjadi landasan metodologis atau menjadi dasar pemilihan metode yang digunakan. Secara umum dan menyeluruh pendekatan tidak menjelaskan langkah operasional, tetapi bersifat konseptual atau menunjukkan

orientasi tertentu: Misalnya, pendekatan humanistik, behavioristik, konstruktivistik, kualitatif, kuantitatif, dan sebagainya. Dalam pendidikan atau pembelajaran contoh pendekatan, seperti: pendekatan konstruktivistik, pendekatan behavioristik, pendekatan saintifik, pendekatan kontekstual. Dalam penelitian dikenal beberapa jenis pendekatan, seperti: pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif, pendekatan campuran, pendekatan interdisipliner. Sedangkan dalam ilmu sosial dikenal juga berbagai pendekatan, seperti pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan antropologis, atau pendekatan psikologis. Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan pendekatan konstruktivistik, di mana siswa diajak membangun pemahaman sendiri melalui pengalaman belajar. Sementara dalam penelitian sosial, peneliti dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna subjektif yang dimiliki oleh responden (Arikunto, 2010; Creswell, 2014).

Pendekatan pendidikan karakter di era milenial menggunakan berbagai jenis, yaitu:

- Pendekatan menggunakan integrasi teknologi adalah cara menggabungkan teknologi secara sistematis ke dalam proses pembelajaran atau aktivitas lain untuk meningkatkan efektivitas, kualitas, dan hasil yang dicapai. Integrasi ini tidak hanya sekedar menggunakan alat teknologi, tetapi juga merancang strategi, metode, dan lingkungan yang mendukung pemanfaatan teknologi secara optimal. Contoh pendekatan integrasi teknologi dalam pembelajaran:
 - Penggunaan papan tulis pintar (*smartboard*) di kelas yang memungkinkan guru menyajikan materi secara interaktif, misalnya menampilkan video, gambar, dan animasi yang membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.
 - Pembelajaran berbasis proyek dengan teknologi, misalnya siswa membuat presentasi digital atau video sebagai hasil

karya yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan penggunaan software multimedia.

- Pembelajaran online dan blended learning, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring menggunakan platform digital untuk mengakses materi, diskusi, dan penilaian secara fleksibel.
- Penggunaan aplikasi dan perangkat lunak edukasi yang membantu siswa berlatih dan mengerjakan tugas dengan umpan balik langsung, seperti program adaptive test atau aplikasi pembelajaran bahasa.
- Pemanfaatan teknologi mobile seperti smartphone dan tablet untuk belajar di mana saja, dengan dukungan sistem manajemen pembelajaran (LMS) yang memungkinkan siswa mengakses materi dan tugas secara mudah. Pendekatan ini melibatkan langkah-langkah seperti menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memilih teknologi yang sesuai, merancang aktivitas yang relevan dengan karakteristik siswa, menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, serta melakukan evaluasi dan revisi agar integrasi teknologi berjalan efektif dan berkelanjutan. Dengan integrasi teknologi yang tepat, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa secara signifikan.
- Pembelajaran kontekstual dan partisipatif yang mengaitkan nilai dengan pengalaman nyata dan melibatkan siswa dalam proyek sosial yang relevan. Pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam pembelajaran adalah metode yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dekat dengan pengalaman siswa (kontekstual) dan melibatkan aktif partisipasi siswa dalam proses belajar (partisipatif). Pendekatan ini bertujuan membuat pembelajaran lebih relevan, bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan

pengetahuan secara lebih efektif. Contoh pendekatan kontekstual dan partisipatif:

- Guru mengajarkan konsep matematika dengan menggunakan contoh perhitungan kebutuhan bahan untuk membuat kue di rumah siswa, sehingga siswa dapat melihat langsung aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari (kontekstual).
- Dalam pelajaran IPS, siswa diajak berdiskusi dan bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah lingkungan di sekitar sekolah mereka, seperti pengelolaan sampah, sehingga mereka aktif berkontribusi dan belajar dari pengalaman nyata (partisipatif).
- Siswa melakukan proyek wawancara dengan tokoh masyarakat untuk memahami nilai-nilai budaya lokal, kemudian mempresentasikan hasilnya di kelas, menggabungkan pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan tanggung jawab sosial, sekaligus meningkatkan motivasi belajar karena materi terasa lebih dekat dan berguna bagi kehidupan mereka.
- **Penguatan soft skills** adalah proses mengembangkan kemampuan non-teknis seperti komunikasi, kerjasama, berpikir kritis, kepemimpinan, dan manajemen waktu yang sangat penting untuk keberhasilan dalam kehidupan pribadi dan karier. Penguatan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, pembelajaran kreatif, dan pengalaman nyata. Contoh penguatan soft skills:
 - Melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok atau organisasi di sekolah sehingga mereka belajar berkomunikasi efektif, bekerja sama, dan memimpin tim.
 - Menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek kolaboratif, misalnya siswa bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tugas yang mensimulasikan situasi nyata,

sehingga mereka mengasah kemampuan problem solving dan teamwork.

- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdebat dan menyampaikan pendapat di depan kelas guna melatih public speaking dan berpikir kritis.
- Mengintegrasikan refleksi dan evaluasi dalam program magang atau praktik kerja untuk mengembangkan kemampuan adaptasi, motivasi, dan tanggung jawab.
- Menggunakan metode permainan edukatif yang menyenangkan untuk mengasah kreativitas, manajemen waktu, dan kemampuan interpersonal siswa. Dengan penguatan soft skills yang konsisten dan terstruktur, individu akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sosial, serta mampu berkontribusi secara positif dalam berbagai situasi.
- Pendekatan keteladanan adalah metode pembelajaran atau pembinaan karakter yang menekankan pentingnya memberikan contoh perilaku baik secara langsung oleh figur yang dianggap panutan, seperti guru atau orang tua, sehingga peserta didik atau individu lain dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapan pendekatan keteladanan:
 - Seorang guru yang selalu disiplin datang tepat waktu, menggunakan bahasa yang sopan, dan menunjukkan sikap jujur dalam mengajar menjadi teladan bagi siswa. Siswa cenderung meniru perilaku guru tersebut, seperti menjadi lebih disiplin dan jujur dalam belajar.
 - Dalam pembelajaran agama, guru tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga menunjukkan praktik ibadah dan akhlak mulia yang menjadi contoh langsung bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah diterima dan diamalkan. Pendekatan ini efektif karena manusia cenderung meniru perilaku figur yang dihormati dan dianggap penting dalam hidupnya. Keteladanan tidak

hanya sebagai alat, tetapi sebagai tujuan utama agar nilai-nilai moral dan karakter positif tertanam kuat dalam jiwa peserta didik, menciptakan suasana belajar yang harmonis dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Manfaat pendekatan tersebut dalam pendidikan karakter di zaman milenial, antara lain: membentuk individu yang mampu beradaptasi sekaligus berintegritas di dunia yang cepat berubah, meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan digital, menyiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin dan warga negara yang beretika (Nurhadi, 2019, Damayanti & Wicaksono, 2020). Mampu beradaptasi sekaligus berintegritas berarti seseorang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan atau situasi baru tanpa mengorbankan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta konsistensi dalam bertindak. Individu seperti ini fleksibel menghadapi tantangan, namun tetap memegang teguh etika dan kejujuran dalam setiap keputusan dan perilakunya. Contohnya, seorang karyawan yang mampu mengikuti perkembangan teknologi baru di tempat kerja dengan cepat, tetapi tetap jujur dan tidak mengambil jalan pintas yang merugikan perusahaan atau rekan kerja. Sikap ini menunjukkan kemampuan beradaptasi sekaligus menjaga integritas sebagai landasan moral dalam bertindak.

Meningkatkan kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan digital berarti mengedukasi individu agar memahami pentingnya bertindak etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun dunia digital. Hal ini mencakup penggunaan teknologi secara bijak, menjaga privasi, menghindari penyebaran informasi palsu, serta berkontribusi positif dalam komunitas digital dan masyarakat. Contoh nyata: Program Literasi Digital Sekolah (LDS) yang dilakukan oleh EDOO membantu siswa dan guru mengelola konten digital secara teratur dan aman, sekaligus mengajarkan keterampilan literasi digital agar mereka dapat menggunakan internet dengan ramah dan

bertanggung jawab¹. Selain itu, Program Literasi Digital Nasional yang diluncurkan oleh Kementerian Kominfo bertujuan meningkatkan kecakapan digital masyarakat agar mampu meminimalkan konten negatif dan memaksimalkan konten positif di dunia maya. Dengan kesadaran ini, individu dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial dan digital yang aman, sehat, dan produktif.

Menyiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin dan warga negara yang beretika berarti membekali mereka dengan nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan kepemimpinan sejak dini. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter di sekolah, pelatihan kepemimpinan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial.

Pemimpin beretika adalah seseorang yang memimpin dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan integritas dalam setiap tindakannya. Ia tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga memperhatikan cara mencapainya agar tetap sesuai dengan norma dan etika. Ciri-ciri pemimpin beretika, antara lain: jujur dan transparan dalam berkata dan bertindak, adil dalam membuat keputusan, tidak memihak, bertanggung jawab atas keputusan dan dampaknya, menghormati orang lain dan mendengarkan berbagai pendapat, menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Contoh: Seorang kepala sekolah yang memimpin dengan adil, terbuka terhadap masukan guru dan siswa, serta mengutamakan kepentingan bersama adalah contoh pemimpin beretika. Ia tidak menyalahgunakan jabatan dan selalu mengedepankan nilai-nilai kebaikan dalam setiap kebijakan.

Warga negara yang beretika adalah individu yang menjalankan hak dan kewajibannya dengan menjunjung tinggi nilai moral, menghormati hukum, serta peduli terhadap sesama dan lingkungan. Ciri-ciri warga negara yang beretika, antara lain: taat hukum dan peraturan yang berlaku, menghormati hak orang

lain dan tidak melakukan diskriminasi, bertanggung jawab terhadap kewajibannya, seperti membayar pajak dan menjaga kebersihan, aktif dalam kegiatan sosial dan ikut berkontribusi membangun masyarakat, menjaga kejujuran, sopan santun, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: seseorang yang tidak membuang sampah sembarangan, taat membayar pajak, ikut serta dalam kerja bakti, dan menghormati perbedaan agama atau budaya di lingkungannya merupakan contoh warga negara yang beretika.



3

FONDASI FILOSOFIS DAN RELIGIUS DALAM SUSASTRA HINDU

FONDASI dalam konteks ini berasal dari kata Latin *fundamentum*, yang berarti dasar atau landasan utama yang menopang suatu bangunan atau sistem. Dalam ilmu filsafat dan agama, fondasi merujuk pada landasan berpikir, keyakinan, dan nilai yang mendasari suatu pandangan hidup, sistem kepercayaan, atau etika. Fondasi filosofis adalah dasar-dasar pemikiran rasional yang menjadi pijakan dalam memahami realitas, kebenaran, eksistensi, nilai, dan tujuan hidup manusia. Ciri-ciri fondasi filosofis, yaitu: rasional dan argumentatif berdasarkan logika dan penalaran, universal yang tidak tergantung pada budaya atau agama tertentu, mencari makna terdalam tentang hidup, kematian, etika, dan eksistensi, berusaha menjelaskan secara kritis – bukan sekadar menerima tradisi atau dogma (Radhakrishnan, 1999). Sedangkan, fondasi religius adalah

landasan iman atau keyakinan yang bersumber dari wahyu, kitab suci, atau ajaran suci, yang menjadi dasar bagi sistem kepercayaan dan praktik keagamaan. Ciri-ciri fondasi religious, yaitu: bersumber dari wahyu ilahi atau teks suci (misalnya: weda, al-qur'an, injil), bersifat normatif dan dogmatis – menetapkan kebenaran tertentu yang harus diyakini, mendorong praktik ritual dan moral – seperti ibadah, puasa, kasih sayang, pengorbanan, menyentuh aspek transenden dan iman – tentang Tuhan, roh, kehidupan setelah mati. Dalam banyak tradisi, fondasi filosofis dan religius tidak dipisahkan, tetapi saling melengkapi (Sharma, 1960; Honderich, 2005). Misalnya:

- Dalam Upaniṣad (Hindu): Pertanyaan filosofis tentang *Brahman* yang dijawab melalui pengalaman religius dan meditasi.
- Dalam teologi Islam dan Kristen: Akal digunakan untuk menafsirkan wahyu (ilmu kalam, apologetika).
- Dalam Buddha Mahayana: Keheningan batin (pengalaman religius) berpadu dengan logika filsafat Nāgārjuna.

Kesimpulannya, fondasi filosofis adalah dasar pemikiran yang rasional dan reflektif, sedangkan fondasi religius adalah dasar iman yang bersumber dari wahyu dan keyakinan spiritual. Keduanya memberikan arah bagi manusia dalam memahami makna hidup, etika, dan tujuan eksistensialnya.

3.1 Pengantar Susastra Hindu: Definisi dan Ruang Lingkup

Susastra Hindu adalah keseluruhan karya sastra suci (śāstra) dalam agama Hindu yang memuat ajaran teologis, filosofis, etika, spiritual, dan sosial, yang dijadikan pedoman hidup oleh umat Hindu. Istilah "sususastra" berasal dari kata Sanskerta "śubha" (baik/suci) dan "śāstra" (tulisan, ajaran), yang berarti ajaran atau pedoman yang bersifat luhur dan suci. Sastra Hindu merupakan kumpulan ajaran suci dan filosofis yang

menjadi pedoman hidup bagi umat Hindu. Teks-teks seperti *Veda*, *Upanishad*, *Itihasa* (*Ramayana* dan *Mahabharata*), dan *Dharmaśāstra* bukan hanya mengandung nilai spiritual dan teologis, tetapi juga menjadi sumber utama bagi nilai-nilai, norma, etika, dan moral dalam kehidupan individu dan masyarakat Hindu. Nilai memiliki fondasi filosofis dalam susastra Hindu.

Karakteristik susastra Hindu bersifat *śruti* dan *smṛti*. *Śruti* (yang "didengar"), yaitu: wahyu langsung dari Tuhan yang diterima oleh para *ṛṣi* (resimen suci), seperti *Veda* dan *Upanishad*. *Smṛti* (yang "diingat"), yaitu: tradisi yang ditulis dan diwariskan, seperti *Mahabharata*, *Ramayana*, *Dharmaśāstra*, dan *Purāṇa*. Susastra Hindu menggunakan bahasa Sanskerta klasik sebagai bahasa liturgi utama yang mengandung ajaran *dharma*, yaitu: etika, kewajiban moral, dan nilai kehidupan. Susastra tersebut juga mengandung tujuan spiritual, yaitu: pembebasan (*moksa*), kebenaran (*satya*), pengabdian (*bhakti*), dan pengetahuan (*jñāna*).

Klasifikasi susastra Hindu, yaitu: *śruti* (wahyu) yang dibedakan menjadi *veda* (yaitu, *R̥gveda*, *Yajurveda*, *Sāmaveda*, *Atharvaveda*), *Brāhmaṇa* (petunjuk ritual), *āranyaka* (renungan spiritual di hutan), *upaniṣad* (filsafat tentang *Brahman* (Tuhan) dan *Ātman* (diri sejati)); *smṛti* (*tradisi tertulis*) dalam bentuk: *itihāsa* (*seperti*: *Ramayana* dan *Mahabharata*), *purāṇa* (misalnya, *Bhagavata Purāṇa*, *Śiva Purāṇa*, *Viṣṇu Purāṇa*, dll), *dharmaśāstra*: (*Manusmṛti*, *Yājñavalkya Smṛti*), *nītiśāstra*: (*Chanakya Nīti*, *Hitopadeśa*), *agama* dan *tantra* (teks-teks sakral yang menjelaskan praktik pemujaan dan yoga), *sūtra dan bhakti lirik* (*Yoga Sūtra* oleh *Patañjali* *Bhagavad Gītā* (termasuk dalam *Mahabharata*). (Vivekananda, 1993; Radhakrishnan, 1999; Klostermaier, 2007). Fungsi dan peran susastra Hindu sebagai: (1) sumber ajaran agama yang menjelaskan hakikat Tuhan (*Brahman*), jiwa (*ātman*), dan dunia, (2) panduan moral dan etika yang mengatur *dharma* atau kewajiban manusia sesuai tahap kehidupan dan status sosial, (3)

inspirasi budaya dan seni, seperti wayang, tarian, arsitektur candi, dan sastra klasik banyak bersumber dari susastra ini, (4) bahan kontemplasi spiritual terutama dalam teks seperti *Upanishad* dan *Bhagavad Gītā*.

3.2 Weda sebagai Sumber Nilai Luhur

Weda adalah kitab suci tertua dalam tradisi Hindu yang berasal dari wahyu (*śruti*). Ia menjadi sumber utama nilai luhur karena mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan yang berlandaskan kebenaran (*satya*), non-kekerasan (*ahimsā*), pengabdian (*bhakti*), disiplin diri (*tapā*), dan keseimbangan kosmis (*ṛta*). Nilai-nilai ini membentuk dasar etika, moral, dan spiritualitas dalam budaya Hindu serta memberi arah dalam membangun pribadi yang luhur, harmonis, dan religius. Nilai luhur adalah prinsip-prinsip dasar yang membimbing manusia untuk hidup secara etis, bermartabat, dan harmonis. Sumber utama nilai luhur dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) agama atau wahyu ilahi. Kitab suci seperti Weda, Al-Qur'an, Injil, dan Tripitaka mengandung ajaran moral dan spiritual yang menjadi landasan perilaku luhur, seperti kejujuran (*satya*), kasih (*karuṇā*), dan pengabdian (*bhakti*); (2) filsafat dan rasionalitas berisi pemikiran para filsuf dari berbagai tradisi, seperti Plato, Confucius, Śaṅkara, dan Kant, menawarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, tanggung jawab, dan otonomi moral sebagai hasil perenungan rasional; (3) budaya dan tradisi sosial, yaitu: norma luhur juga tumbuh dari adat istiadat dan kearifan lokal (*indigenous wisdom*) yang diwariskan secara turun-temurun, seperti gotong royong, hormat orang tua, dan kepedulian terhadap lingkungan. Semua sumber ini saling melengkapi dalam membentuk etika individu dan sosial yang berakar kuat dalam kehidupan manusia (Smart, 1998; Radhakrishnan, 1999; Kupperman, 2002).

Sebagai wahyu, Weda juga mengajarkan tujuan hidup (*puruṣārtha*): *dharma* (kebenaran), *artha* (kemakmuran), *kāma* (kenikmatan), dan *moksa* (pembebasan), yang semuanya dilandasi nilai luhur yang memuliakan hidup dan menjaga keseimbangan dunia. Mengajarkan tujuan hidup berarti menanamkan pemahaman kepada individu—khususnya peserta didik—tentang arah, makna, dan nilai dari kehidupan. Dalam konteks pendidikan dan spiritualitas, tujuan hidup mencakup aspek: (1) spiritual yang mengajarkan bahwa hidup bukan hanya fisik dan material, tetapi juga perjalanan menuju kesadaran yang lebih tinggi, Tuhan, atau pembebasan (*moksa*, keselamatan, *nirvāṇa*), (2) moral dan etis, yaitu: tujuan hidup mencakup menjadi manusia yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan memberi manfaat bagi sesama, (3) sosial dan kemanusiaan yang mendorong peserta didik agar hidupnya bermanfaat bagi orang lain melalui pelayanan, gotong royong, dan cinta kasih, (4) kebahagiaan dan pemenuhan diri yang dalam banyak filsafat (termasuk Aristoteles dan Hindu), hidup bertujuan mencapai *eudaimonia* atau *ānanda*—yakni kebahagiaan sejati, bukan sekadar kenikmatan sesaat. Contoh: dalam ajaran Hindu, empat tujuan hidup (*puruṣārtha*) adalah: *Dharma*: kebenaran dan kewajiban moral, *Artha*: kemakmuran yang benar; *Kāma*: kenikmatan yang bermoral; *Moksa*: kebebasan dari siklus kelahiran dan kematian (Panikkar, 1983; Doniger, 2005).

3.3 Itihasa dan Purana: Mahabharata & Ramayana

Itihasa berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "begitulah kejadiannya" dan mencakup narasi sejarah yang bersifat religius dan moral. Dua karya utama *Itihasa* adalah *Mahabharata* dan *Ramayana*. Keduanya tidak hanya sekadar epos, melainkan juga sumber nilai-nilai *dharma* (kebenaran), *artha* (kesejahteraan), *kama* (keinginan), dan *moksha* (pembebasan). *Purana* adalah kumpulan teks naratif yang menjelaskan

kosmologi, silsilah dewa dan raja, serta ajaran moral dan spiritual. *Purana* terbagi dalam *Mahapurana* (18 teks utama) dan *Upapurana* (teks tambahan). Meski berbeda dengan *Itihasa*, *Purana* seringkali melengkapi ajaran dalam epos besar India.

Mahabharata disusun oleh Vyasa, terdiri atas lebih dari 100.000 sloka, menjadikannya epos terpanjang di dunia. Inti ceritanya adalah perang saudara antara Pandawa dan Kurawa di Kurukshetra. Di dalamnya terdapat *Bhagavad Gita*, teks filosofis yang menjadi inti ajaran Hindu. *Ramayana* disusun oleh Valmiki, *Ramayana* terdiri dari sekitar 24.000 sloka. Cerita utamanya tentang perjalanan Rama menyelamatkan istrinya, Sita, dari Rahwana. *Ramayana* mengajarkan kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan demi kebenaran. Perbedaan fungsi *itihasa* dan *purana*, yaitu: *itihasa* berfungsi sebagai narasi historis-moral yang menekankan nilai kepahlawanan dan keadilan. Sedangkan, *purana* berfungsi sebagai ajaran mitologis dan kosmologis yang memperkenalkan struktur semesta, dewa-dewa, dan silsilah (Rocher, 1986; Narayan, 2000; Narayan, 2006).

3.4 Nitisastra dan Kautilya Arthasastra: Ajaran Etika Kepemimpinan

Nitisastra adalah kumpulan teks kuno dalam tradisi Hindu yang berisi ajaran tentang etika, moral, dan strategi kepemimpinan. Kata "*niti*" berarti kebijakan atau etika sosial-politik. *Nitisastra* biasanya berbentuk aforisme dan didaktik, mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, pengendalian diri, dan kewajiban pemimpin terhadap rakyat. Beberapa teks penting dalam genre ini antara lain *Hitopadesa*, *Pancatantra*, dan karya-karya seperti *Nitisara* oleh Kamandaki. Ajaran utamanya menekankan kebajikan pribadi sebagai fondasi tata kelola yang baik (Boesche, 2003). *Arthasastra* karya Kautilya (Chanakya atau Vishnugupta) adalah teks politik-ekonomi dan strategi militer yang paling sistematis dalam sejarah India kuno. Disusun sekitar

abad ke-3 SM, teks ini ditujukan untuk raja Maurya, Chandragupta. Isi pokok *Arthashastra* adalah: etika dan tanggung jawab raja (*raja dharma*), sistem pemerintahan dan administrasi, intelijen, hukum, dan diplomasi, ekonomi dan perbendaharaan negara, strategi militer dan pengendalian wilayah. Kautilya menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif harus didasarkan pada tiga prinsip: *dharma* (kebenaran/keadilan), *artha* (kemakmuran), dan *niiti* (kebijakan) (Olivelle, 2004; Chakrabarty, 2010).). Seorang pemimpin harus bijaksana, pragmatis, dan siap menggunakan strategi demi stabilitas negara.

Nilai etika kepemimpinan (inti ajaran) disarikan sebagai berikut.

Tabel 10 Nilai etika kepemimpinan (inti ajaran) disarikan

Prinsip	<i>Nitisastra</i>	<i>Arthashastra</i>
Moralitas pribadi	Fokus pada kebajikan dan etika	Pemimpin harus adil tapi juga tegas
Kesejahteraan rakyat	Pemimpin adalah pelayan rakyat	Kesejahteraan sebagai tujuan kekuasaan
Strategi politik	Minim	Sangat sistematis dan realistis
Pendidikan raja	Penting	Dianggap esensial sebelum berkuasa

3.5 *Bhagavad Gita*: Etika Tindakan dan *Dharma*

Bhagavad Gita ("Nyanyian Tuhan") adalah bagian dari kitab *Mahabharata* (Bhishma Parva, bab 23–40), berupa dialog antara Pangeran Arjuna dan Krishna, avatara Wisnu, di medan perang Kurukshetra. Teks ini mengandung 700 sloka (syair) berbahasa Sanskerta dan menjadi salah satu karya filsafat etika dan spiritual paling penting dalam tradisi Hindu. *Bhagavad Gita* menekankan konsep *karma yoga*, yaitu melakukan tindakan tanpa keterikatan pada hasilnya. Prinsip utama etika tindakan di *Gita*

adalah (1) *nishkama karma*, yaitu bertindak tanpa pamrih, (2) *svadharma*, yaitu melaksanakan kewajiban sesuai peran sosial dan kodrat pribadi, (3) *yajna*, yaitu setiap tindakan sebagai persembahan kepada Tuhan. Arjuna diajarkan bahwa tindakan tidak boleh dihindari, tetapi dilakukan dengan kesadaran moral dan spiritual.

Dharma adalah prinsip moral, hukum kosmis, dan kewajiban individu. Prinsip moral adalah pedoman tentang apa yang benar dan salah yang menuntun sikap dan perilaku manusia. Prinsip ini membantu seseorang bertindak jujur, adil, bertanggung jawab, dan menghormati sesama dalam kehidupan sehari-hari. Hukum kosmis dalam ajaran Hindu adalah aturan alam semesta yang mengatur keteraturan dan keseimbangan hidup, dikenal sebagai *Rta*. Hukum ini mencakup prinsip seperti *karma* (sebab-akibat), *dharma* (tugas/kewajiban moral), dan keteraturan alam, yang semuanya saling terkait untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Sedangkan, kewajiban individu adalah tanggung jawab pribadi yang harus dijalankan sesuai dengan peran, usia, profesi, dan situasi hidupnya. Dalam ajaran Hindu, ini disebut *svadharma*, yaitu tugas yang harus dilakukan demi menjaga keharmonisan diri, masyarakat, dan alam semesta.

Dalam Gita, Krishna menegaskan bahwa menjalankan *svadharma* (*dharma* pribadi) lebih utama daripada menjalankan *dharma* orang lain, meskipun tampaknya lebih baik secara lahiriah. “Lebih baik gagal dalam menjalankan *dharma* sendiri, daripada berhasil menjalankan *dharma* orang lain.” (*Bhagavad Gita* 3.35). Etika Gita bersifat universal dan praktis yang mengajarkan tentang keseimbangan antara tanggung jawab pribadi dan sosial, pengendalian diri, disiplin batin, dan keteguhan moral, pemurnian motivasi tindakan, bukan sekadar hasil. Etika Gita bersifat universal karena ajarannya dapat diterapkan oleh siapa saja tanpa memandang agama, budaya, atau latar belakang. Bersifat praktis karena menekankan tindakan nyata dalam

kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan kewajiban dengan penuh kesadaran dan tanpa melekat pada hasilnya (Radhakrishnan, 1948; Zaehner, 1969; Miller, 1986, Easwaran, 2007).

3.6 Nilai-Nilai Universal dalam Susastra Hindu

Susastra Hindu merupakan warisan budaya dan spiritual yang kaya, karena memuat ajaran filsafat, etika, kesusilaan, seni, dan spiritualitas yang telah berkembang selama ribuan tahun. Teks-teks seperti *Veda*, *Upanishad*, *Itihasa (Ramayana dan Mahabharata)*, *Purana*, dan lainnya tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan, pendidikan, sosial, dan budaya. Kekayaan ini terlihat dalam kehalusan bahasa, kedalaman makna, simbolisme, serta pengaruhnya terhadap seni, sastra, dan tradisi di berbagai wilayah, termasuk Nusantara. Warisan ini bersifat dinamis dan relevan lintas zaman, karena menyentuh aspek-aspek mendasar kehidupan manusia. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai teks seperti *Weda*, *Upanishad*, *Mahabharata*, *Ramayana*, dan *Bhagavad Gita*.

- **Satya** (Kebenaran). Nilai kebenaran merupakan fondasi utama dalam ajaran Hindu. Fondasi utama dalam ajaran Hindu adalah *Dharma*, *Karma*, dan *Moksha*. *Dharma* adalah tugas dan kewajiban moral yang menuntun manusia hidup benar dan harmonis. *Karma* merupakan hukum sebab-akibat; setiap perbuatan membawa konsekuensi. Dan, *moksha* adalah tujuan akhir, yaitu pembebasan jiwa dari siklus kelahiran dan kematian. Ketiga fondasi ini membentuk dasar kehidupan spiritual dan etis dalam ajaran Hindu. Dalam *Rigveda* disebutkan bahwa “*Satyam eva jayate nānṛtam*” (kebenaranlah yang menang, bukan kebohongan). Nilai yang termuat adalah berani menyatakan dan menjalani kebenaran dalam perkataan dan perbuatan (sumber, *Mundaka Upanishad* 3.1.6; *Mahabharata*,

terutama dalam kisah Yudhishtira yang menjunjung tinggi *satya*)

- **Ahimsa** (Tanpa Kekerasan). *Ahimsa* berarti tidak menyakiti makhluk hidup dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Nilai yang termuat adalah kasih sayang terhadap semua makhluk (sumber, *Manusmṛti* 6.75; *Mahabharata – Shanti Parva* 262.5). “*Ahimsa paramo dharmah*” (*ahimsa* adalah *dharm* tertinggi). Ini berarti hidup dengan kasih sayang, empati, dan tanpa kekerasan, baik secara fisik maupun mental. *Ahimsa* mengajarkan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan menjadi dasar penting dalam membangun kedamaian diri dan harmoni sosial.
- **Dharma** (Kewajiban Moral dan Etika). *Dharma* merupakan prinsip moral yang memandu seseorang untuk hidup sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.
- Prinsip moral yang memandu seseorang untuk hidup sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya disebut *dharm*. *Dharma* mengajarkan hidup yang benar, adil, dan selaras dengan peran sosial, spiritual, dan alam. Dengan menjalankan *dharm*, seseorang menjaga keseimbangan hidup pribadi dan masyarakat. Nilai yang termuat adalah hidup selaras dengan norma dan tanggung jawab sosial-spiritual. Sumbernya, yaitu: *Bhagavad Gita* 3.35: “Lebih baik menjalankan *dharm* sendiri meski tidak sempurna.” Juga, *Ramayana* terutama karakter Rama sebagai teladan *dharm*.
- **Karuna** (Belas Kasih). *Karuna* adalah empati dan cinta kasih kepada semua makhluk. Nilai yang termuat adalah mendorong untuk hidup penuh kasih dan kepedulian sosial. Sumbernya, yaitu: *Yoga Sutra* oleh Patanjali: menekankan pentingnya sikap welas asih (*karuṇā*) terhadap penderitaan orang lain.
 - **Asteya** (Tidak Mencuri). *Asteya* adalah prinsip kejujuran dan menghormati hak milik orang lain. Ajarannya adalah

mencegah pencurian secara fisik maupun ide (intelektual). Sumbernya, yaitu: *Yamas* dalam *Yoga Sutra* Patanjali.

- ***Aparigraha*** (Tidak Serakah) yang mengajarkan untuk hidup sederhana dan tidak melekat pada materi. Ajarannya adalah untuk melatih pengendalian diri dari keserakahan. Sumbernya, yaitu: *Bhagavad Gita* 2.47–49 atau tidak melekat pada hasil kerja.
- ***Santosha*** (Puas dan Syukur) merupakan sikap menerima dengan ikhlas dan bersyukur atas apa yang dimiliki. Ajaran pokoknya adalah menciptakan kebahagiaan batin melalui kepuasan diri. Sumbernya, yaitu: *Niyama* dalam *Yoga Sutra*.
- ***Tat Tvam Asi*** (Engkau Adalah Itu) merupakan ajaran spiritual dari *Upanishad* yang menyatakan bahwa semua makhluk hidup adalah bagian dari Brahman (Tuhan). Ajaran tentang kesatuan semua makhluk akan mendorong toleransi dan saling menghormati. Sumbernya, yaitu: *Chandogya Upanishad* 6.8.7

Nilai-nilai dalam susastra Hindu tidak hanya bersifat religius, tetapi juga etis dan universal. Nilai-nilai dalam susastra Hindu tidak hanya bersifat religius, karena tidak semata-mata berkaitan dengan ibadah atau kepercayaan kepada Tuhan, tetapi juga etis dan universal, artinya mengandung ajaran moral yang dapat diterima dan diterapkan oleh siapa saja, tanpa memandang agama, budaya, atau latar belakang. Nilai seperti kejujuran (*satya*), tanpa kekerasan (*ahimsa*), kasih sayang (*karuna*), dan pengendalian diri (*aparigraha*) adalah prinsip-prinsip yang membangun kehidupan manusia secara harmonis dan damai dalam masyarakat global. Nilai-nilai seperti kebenaran, tanpa kekerasan, kasih sayang, dan pengendalian diri dapat diterapkan lintas budaya dan agama.

Susastra Hindu membimbing manusia menuju *moksha* (pembebasan spiritual), tetapi melalui jalan moral dan sosial yang

bermakna universal (Mahadevan, 1975, Patanjali, 2003, Easwaran, 2007). Moksha adalah kondisi ketika jiwa (*atman*) terbebas dari siklus kelahiran dan kematian (*samsara*) dan bersatu dengan *Brahman* (Tuhan Yang Maha Esa). Teks seperti *Upanishad* mengajarkan pengetahuan tentang jati diri dan hakikat Tuhan, *Bhagavad Gita* menekankan pentingnya menjalankan kewajiban tanpa pamrih, dan *Ramayana* serta *Mahabharata* memberi teladan hidup berdasarkan *dharma* (kebenaran). Dengan menjalani hidup yang bermoral, penuh kesadaran, dan spiritualitas, manusia dibimbing keluar dari keterikatan duniawi menuju kebebasan sejati, yaitu moksha.



4

KONSTRUKSI KARAKTER BERBASIS SUSASTRA HINDU

KONSTRUKSI karakter adalah proses sistematis dalam membentuk kepribadian, sikap, dan nilai-nilai seseorang agar memiliki integritas, tanggung jawab, empati, serta moralitas yang tinggi. Dalam konteks pendidikan dan pembentukan SDM, konstruksi karakter mencakup penginternalisasian nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kerja keras, toleransi, dan semangat kebangsaan melalui pembelajaran, keteladanan, lingkungan sosial, dan kebijakan institusi (Tilaar, 2000; Wahab, & Sapriya, 2011; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Komponen utama konstruksi karakter terdiri atas nilai moral, aspek kognitif, aspek afektif, aspek perilaku, dan lingkungan sosial. Berikut penjelasan masing-masing aspek konstruksi karakter.

- Nilai-nilai moral adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan etis dalam menentukan baik dan buruk suatu perilaku. Nilai ini membimbing seseorang untuk bertindak secara benar, adil, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Dalam pendidikan, nilai-nilai moral ditanamkan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- Aspek kognitif adalah kemampuan individu untuk berpikir kritis, logis, dan rasional dalam memahami, menilai, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Dalam konstruksi karakter, aspek ini berperan penting agar seseorang tidak hanya mengikuti nilai secara pasif, tetapi mampu memahami alasan di balik suatu tindakan yang benar atau salah.
- Aspek afektif adalah kemampuan seseorang untuk menghayati secara emosional nilai-nilai moral, seperti merasakan empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain. Aspek ini mendorong individu untuk tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara batin, sehingga lebih tulus dalam bertindak dan berperilaku baik.
- Aspek perilaku adalah penerapan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata sehari-hari. Ini mencerminkan sejauh mana seseorang mampu mengamalkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Aspek ini menjadi bukti konkret dari keberhasilan konstruksi karakter.
- Lingkungan sosial adalah tempat di mana karakter seseorang dibentuk dan berkembang, yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga memberi dasar nilai sejak dini, sekolah memperkuat melalui pendidikan formal, dan masyarakat menjadi ruang praktik nilai dalam kehidupan nyata. Ketiganya berperan penting dalam mendukung pembentukan karakter yang utuh dan seimbang.

Strategi konstruksi karakter merupakan pendekatan yang digunakan untuk membentuk dan menguatkan karakter seseorang. Pendekatan adalah cara pandang atau sudut pandang terhadap suatu objek kajian yang menjadi dasar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu kegiatan, baik dalam penelitian maupun pembelajaran. Pendekatan bersifat konseptual dan umum, sehingga menjadi kerangka berpikir dalam memilih metode atau strategi yang lebih teknis. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar dilaksanakan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, pendekatan saintifik, kontekstual, atau konstruktivistik.

Strategi konstruksi karakter meliputi: keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kontekstual, budaya sekolah/lingkungan, kegiatan ekstrakurikuler.

- Keteladanan adalah strategi pembentukan karakter melalui contoh nyata dari sikap dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang-orang di sekitar, seperti orang tua, guru, atau tokoh masyarakat. Dengan melihat dan meniru perilaku baik, individu lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Memahami nilai-nilai moral berarti menyadari, mengenali, dan mengerti prinsip-prinsip yang membedakan antara yang benar dan salah dalam perilaku manusia, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan rasa hormat. Sedangkan, penerapan nilai-nilai moral berarti mewujudkan pemahaman tersebut dalam tindakan nyata sehari-hari, seperti berkata jujur, menepati janji, menghormati orang lain, dan bertindak adil, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Penerapan nilai-nilai moral membentuk karakter pribadi yang baik dan menjadi dasar hidup bermasyarakat secara harmonis.
- Pembiasaan, seperti melatih perilaku positif secara rutin. Pembiasaan adalah proses mendidik dan melatih seseorang,

terutama anak-anak, untuk melakukan perilaku tertentu secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri. Pembiasaan membentuk pola perilaku otomatis yang mencerminkan nilai, etika, dan kedisiplinan. Fungsi pembiasaan adalah membentuk karakter, yaitu: melalui pembiasaan, nilai-nilai positif seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab tertanam dalam kepribadian. Pembiasaan juga dalam rangka menanamkan kedisiplinan. Kegiatan yang dilakukan secara konsisten melatih individu untuk patuh terhadap aturan. Fungsi lainnya, yaitu: membentuk pola hidup positif, seperti membantu seseorang membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Adapun manfaat pembiasaan, antara lain: membangun kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia, mempermudah proses belajar nilai moral, karena dilakukan secara praktis dan konsisten, mengurangi perilaku negatif, karena individu terbiasa melakukan hal-hal yang positif, menjadi dasar dalam pengambilan keputusan etis di masa depan.

- Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan belajar yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam CTL, siswa aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, kerja kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah. Tujuan pembelajaran kontekstual, yaitu: meningkatkan pemahaman bermakna siswa terhadap materi pelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan menghubungkan teori dengan praktik agar siswa siap menghadapi tantangan nyata. Adapun manfaat pembelajaran kontekstual, yaitu: membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik, menumbuhkan motivasi belajar dan rasa tanggung jawab, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri atau kolaboratif, mempersiapkan siswa

menghadapi kehidupan nyata dan dunia kerja (Johnson, 2002; Nurhadi, 2004).

- Budaya sekolah/lingkungan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai karakter. Menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai karakter berarti membangun suasana, budaya, dan sistem yang menanamkan serta memperkuat perilaku positif seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari—baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat. Unsur lingkungan yang mendukung nilai-nilai karakter, seperti berikut.
 - Keteladanan (*modeling*). Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat harus menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Anak lebih mudah meniru daripada hanya diberi nasihat.
 - Budaya sekolah/organisasi yang positif. Sekolah dengan budaya tertib, disiplin, menghargai perbedaan, dan menghormati aturan membantu siswa membentuk kebiasaan baik.
 - Kebiasaan yang terprogram, yaitu: kegiatan rutin seperti upacara, doa bersama, gotong royong, dan kegiatan sosial secara berkala dapat membentuk nilai tanggung jawab dan kepedulian.
 - Komunikasi yang menguatkan, seperti: interaksi yang positif dan membangun antara guru-siswa, orang tua-anak, atau antaranggota masyarakat menciptakan rasa aman dan saling percaya.
 - Sanksi dan penghargaan yang edukatif. Pemberian sanksi atas pelanggaran nilai dan penghargaan atas perilaku baik harus dilakukan secara adil dan mendidik, bukan menghukum secara keras.

Tujuan menciptakan lingkungan pendukung nilai karakter dalam rangka: menanamkan nilai-nilai moral secara

konsisten, mencegah perilaku negatif sejak dini, membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri, membangun masyarakat yang beretika dan harmonis. Manfaatnya, antara lain, meningkatkan kualitas karakter peserta didik atau anggota masyarakat, menumbuhkan iklim yang kondusif untuk belajar dan bersosialisasi, mengurangi konflik, perundungan, dan kekerasan, mendorong terbentuknya generasi yang bermoral dan kompeten (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010; Muslich, 2011).

Kegiatan ekstrakurikuler dan sosial dengan mengembangkan tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian melalui aktivitas di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran utama dan bersifat non-akademik, namun tetap menunjang perkembangan karakter, keterampilan, dan bakat peserta didik. Contohnya: pramuka, olahraga, seni, dan klub ilmiah. Kegiatan sosial merupakan aktivitas yang melibatkan kepedulian dan keterlibatan siswa dalam kehidupan masyarakat, seperti bakti sosial, penggalangan dana, kerja bakti, dan kegiatan kemanusiaan lainnya. Tujuannya, antara lain: mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik secara holistic, menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerjasama, kepedulian sosial, dan kepemimpinan, memberikan pengalaman nyata dalam bersosialisasi dan berorganisasi. Manfaat kegiatan ini, yaitu: meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, membangun kepercayaan diri dan jiwa kepemimpinan, mendorong kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, menjadi media pembentukan karakter yang efektif (Suyanto, 2009). Strategi ini saling melengkapi untuk membentuk karakter yang kuat dan konsisten. Dalam dunia kerja dan kehidupan sosial, individu dengan karakter kuat lebih adaptif, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama. Hal ini sangat penting dalam mencetak SDM unggul menuju Indonesia Emas 2045.

4.1 *Dharma* sebagai Pilar Karakter

Dharma berasal dari bahasa Sanskerta yang secara umum berarti kebenaran, kewajiban, aturan moral, dan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Dalam konteks karakter, *dharma* adalah prinsip hidup yang menuntun seseorang untuk bertindak secara benar, adil, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai moral dan etika universal. Sebagai pilar karakter, *dharma* menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku manusia yang berlandaskan pada kebaikan, tanggung jawab sosial, serta integritas pribadi. Unsur-unsur *dharma* dalam karakter terdiri atas 6 (enam), yaitu:

1. *Satya* (kebenaran dan kejujuran), yaitu: bertindak jujur dan tidak menyimpang dari kebenaran.
2. *Ahimsa* (tanpa kekerasan), yaitu: menghindari kekerasan fisik dan verbal, serta menjunjung tinggi kasih sayang.
3. *Dama* (pengendalian diri), yaitu: mampu menahan diri dari nafsu, kemarahan, dan keserakahan.
4. *Daya* (welas asih), yaitu: memiliki kepedulian dan empati terhadap sesama.
5. *Shanti* (kedamaian), yaitu: menjaga keharmonisan batin dan lingkungan sekitar.
6. *Nyama* (disiplin dan tanggung jawab), yaitu: menjalankan kewajiban sesuai dengan norma dan aturan sosial.

Peran *dharma* dalam pembentukan karakter sangat sentral dan strategis sebagai: kompas moral untuk mengarahkan seseorang untuk membuat keputusan yang benar, menanamkan nilai tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, membentuk pribadi berintegritas, yaitu yang konsisten antara pikiran, perkataan, dan perbuatan, menjaga keseimbangan spiritual dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaat *dharma* sebagai pilar karakter untuk mendorong terciptanya pribadi yang bermoral, jujur, dan beretika, meningkatkan kualitas kehidupan sosial yang berkeadilan dan harmonis, menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang

bijak dan bertanggung jawab, membantu membangun budaya bangsa yang berkarakter kuat dan bermartabat (Radhakrishnan,1999; Sugirtharajah, 2001).

4.2 Ajaran Satya, Ahimsa, dan Daya

Satya adalah salah satu ajaran moral utama dalam tradisi Hindu dan berbagai ajaran kebajikan Timur yang berarti kebenaran, kejujuran, dan ketulusan. *Satya* bukan hanya berarti berkata benar, tetapi juga berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai kebenaran yang universal, tanpa menipu, menyembunyikan fakta, atau memanipulasi keadaan. Dalam kehidupan sehari-hari, *Satya* diwujudkan melalui: kejujuran dalam perkataan, seperti berkata jujur walaupun pahit, integritas dalam tindakan, yaitu: konsisten antara kata dan perbuatan, komitmen pada janji dengan menepati apa yang telah diucapkan, transparansi, yaitu: terbuka dan tidak menyembunyikan niat buruk. Ajaran *satya* juga menuntun seseorang untuk menghindari kepalsuan, fitnah, dan kebohongan, karena semua itu merusak keharmonisan sosial dan batin. Fungsi dan nilai *satya* dalam kehidupan, antara lain: membangun kepercayaan sosial antara individu dan komunitas, menjaga ketertiban moral, karena kebenaran adalah dasar semua etika, menumbuhkan kedamaian batin, karena tidak ada beban dari kepalsuan, menjadi landasan spiritual, karena *satya* dianggap sebagai jalan menuju kebaikan tertinggi (*dharma*) (Prawira, 2003; Kemdikbud, 2010).

4.3 Pendidikan Etika dalam Tradisi Hindu

Pendidikan etika dalam tradisi Hindu memiliki akar yang sangat dalam pada ajaran-ajaran filsafat dan spiritualitas Hindu. Etika tidak hanya diajarkan sebagai seperangkat aturan moral, tetapi sebagai jalan menuju pembentukan karakter, pengendalian diri, dan pencerahan spiritual. Dalam tradisi Hindu, etika tidak hanya diajarkan sebagai seperangkat aturan moral yang kaku,

tetapi sebagai proses *pembentukan* karakter dan jalan spiritual. Etika (*dharma*) bukan sekadar membedakan benar dan salah, melainkan cara hidup yang seimbang, selaras dengan hukum alam (*Rta*) dan tujuan hidup manusia (*Purushartha*), yaitu *Dharma* (kebajikan), *Artha* (kemakmuran), *Kama* (keinginan yang sah), dan *Moksha* (pembebasan). Nilai-nilai seperti *Ahimsa* (tanpa kekerasan), *Satya* (kejujuran), dan *Brahmacharya* (pengendalian diri) bukan diajarkan sebagai dogma, tapi diinternalisasi melalui teladan hidup, praktik spiritual, dan refleksi batin. Oleh karena itu, etika dalam Hindu bersifat transformasional, membimbing individu dari disiplin eksternal menuju kesadaran diri yang mendalam dan kebijaksanaan batin. Etika dalam Hindu adalah cara untuk menjadi manusia yang utuh—yang tidak hanya bermoral secara sosial, tetapi juga tercerahkan secara spiritual.

Dasar Filosofis Etika dalam Hindu

Dalam ajaran Hindu, etika disebut sebagai *dharma*, yang berarti tugas moral dan kewajiban seseorang sesuai dengan kodratnya, status sosialnya, dan tahap kehidupannya. *Dharma* adalah konsep sentral yang menjadi dasar dalam menentukan yang benar dan salah dalam perilaku manusia. Menurut *Bhagavad Gita*: "*Shreyan svadharmo vigunah, paradharmat svanushthitat*" (Lebih baik menjalankan *dharma* sendiri walaupun tidak sempurna, daripada menjalankan *dharma* orang lain meskipun sempurna) (**Bhagavad Gita**, III.35). Etika dalam Hindu bersifat kontekstual dan menyesuaikan dengan *Varna* (kasta) dan *Ashrama* (tahapan kehidupan), yang menunjukkan bahwa moralitas dalam Hindu tidak bersifat mutlak tetapi fungsional dan holistik.

Sumber ajaran etika Hindu adalah: *Veda* dan *Upanishad*, *smriti*, epos Hindu. *Veda*, sebagai kitab suci tertua Hindu, memuat ajaran moral dalam bentuk mantra dan himne. *Upanishad*, bagian dari *Veda* yang bersifat filosofis, mengajarkan nilai-nilai universal seperti kebenaran (*Satya*), pengendalian diri (*Dama*), dan cinta

kasih (*Prema*). *Smriti*, seperti *Manusmriti* dan *Dharma Shastra* merupakan kitab yang berisi peraturan sosial dan moral untuk kehidupan bermasyarakat. *Manusmriti* menekankan pentingnya *Ahimsa* (tidak menyakiti), *Satya* (kejujuran), dan *Shaucham* (kemurnian). Epos Hindu, yaitu Ramayana dan Mahabharata adalah cerita-cerita yang memberikan teladan etika dalam bentuk naratif. Tokoh-tokoh seperti Rama, Sita, Yudhishtira, dan Bhishma menunjukkan perilaku etis yang patut diteladani, seperti kesetiaan, keberanian, dan integritas.

Nilai-Nilai Etika Utama dalam Hindu

Beberapa nilai utama yang menjadi bagian dari pendidikan etika Hindu adalah:

- *Ahimsa* (tanpa kekerasan), yaitu: menghindari menyakiti makhluk hidup. Dalam tradisi Hindu, prinsip menghindari atau tidak menyakiti makhluk hidup dikenal dengan istilah *Ahimsa*. *Ahimsa* adalah salah satu nilai etika tertinggi dan menjadi dasar dalam cara hidup umat Hindu, baik dalam konteks sosial, spiritual, maupun ekologis. Kata *Ahimsa* berasal dari bahasa Sanskerta: “a” berarti “tidak” dan “himsa” berarti “kekerasan” atau “menyakiti”. Secara harfiah, *Ahimsa* berarti tidak melakukan kekerasan atau tidak menyebabkan penderitaan pada makhluk hidup lain.

Ahimsa bukan sekadar larangan untuk melakukan kekerasan fisik, tetapi merupakan sikap batin yang penuh kasih terhadap semua makhluk. Ini mencakup pikiran, ucapan, dan tindakan. Dalam pikiran, tidak membenci atau berprasangka buruk terhadap siapa pun; dalam ucapan, tidak berkata kasar, menghina, atau menyakiti perasaan orang lain; dalam tindakan, tidak menyakiti manusia, hewan, maupun makhluk hidup lainnya secara fisik. *Ahimsa* adalah bentuk pengakuan bahwa semua makhluk hidup memiliki jiwa (*atman*) dan terhubung dalam satu

kesatuan yang disebut *Brahman*. Oleh karena itu, menyakiti makhluk lain sama dengan menyakiti bagian dari *Diri Ilahi*.

Ahimsa dalam *Upanishad* mengajarkan bahwa kebenaran sejati muncul dari kasih dan welas asih terhadap semua makhluk: "*Sarva Bhuta Hite Ratah*", artinya: Seseorang yang selalu memperhatikan kesejahteraan semua makhluk (*Bhagavad Gita*, V.25). Dalam *Manusmriti*, "*Ahimsa paramo dharmah*", artinya: *Ahimsa* adalah *dharma* (kebajikan) tertinggi (*Manusmriti*, VI.92). Dalam epos Mahabharata, *Ahimsa* adalah kebajikan tertinggi, bahkan lebih utama dari pemberian derma atau kebenaran. Mayoritas umat Hindu memilih pola makan vegetarian sebagai bentuk nyata pelaksanaan *Ahimsa*. Tidak membunuh hewan untuk makanan dianggap sebagai penghormatan terhadap kehidupan. Anak-anak diajarkan untuk menghormati semua makhluk hidup, termasuk serangga dan tanaman, serta tidak merusak lingkungan. Dalam *Yoga Sutra* karya Patanjali, *Ahimsa* adalah prinsip pertama dari *Yama* (pantang moral), yang menjadi dasar untuk pengembangan spiritual.

Ahimsa dalam kehidupan sosial dan spiritual membentuk sikap toleransi, tanpa kekerasan, dan hidup berdampingan secara damai. Ini menjadi inspirasi bagi tokoh-tokoh seperti Mahatma Gandhi, yang menjadikan *Ahimsa* sebagai strategi perjuangan melawan penjajahan tanpa kekerasan. Dalam spiritual, seseorang yang mempraktikkan *ahimsa* membersihkan hati dan pikirannya, yang membantu dalam proses moksha (pembebasan). *Ahimsa* sebagai prinsip untuk tidak menyakiti makhluk hidup merupakan inti dari etika Hindu yang mendalam, bukan hanya dalam tindakan tetapi juga dalam pikiran dan niat. Dengan menjunjung tinggi *Ahimsa*, seseorang tidak hanya menciptakan kedamaian di luar dirinya, tetapi juga menciptakan kedamaian dalam diri sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju kebenaran dan pembebasan sejati (Radhakrishnan, 1993; Patanjali. 2001).

- *Satya* (kejujuran), yaitu: mengatakan dan menjalankan kebenaran. Kejujuran adalah sikap moral dan etika yang mencerminkan kesediaan seseorang untuk berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran, tanpa menyembunyikan atau memutarbalikkan fakta, walaupun hal tersebut mungkin membawa risiko atau konsekuensi pribadi. Kejujuran tidak hanya sebatas mengatakan hal yang benar, tetapi juga menjalankan kebenaran dalam tindakan nyata sehari-hari. Mengatakan kebenaran berarti seseorang berbicara berdasarkan fakta, tidak menipu, tidak berbohong, dan tidak mengaburkan informasi. Dalam praktiknya, mengatakan secara jujur semakna dengan menyampaikan informasi apa adanya, meskipun itu tidak menguntungkan diri sendiri, tidak menambahkan atau mengurangi cerita untuk kepentingan pribadi, atau menghindari gosip, fitnah, dan kebohongan (Dasgupta, 1991 Sharma, 2006). Sedangkan, menjalankan kebenaran lebih dari sekadar ucapan, kejujuran juga tercermin dalam tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai benar, adil, dan baik. Contohnya: memenuhi janji dan tanggung jawab yang telah diambil, tidak mengambil hak orang lain, termasuk tidak menyontek, mencuri, atau korupsi, atau bertindak adil meskipun dalam posisi untuk menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang.

Kejujuran sebagai cermin integritas diri. Seseorang yang jujur biasanya dihormati dan dipercaya oleh orang lain. Ini karena kejujuran mencerminkan integritas, keselarasan antara hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan. Dalam konteks ini, orang jujur tetap konsisten dalam nilai dan prinsip hidupnya. Ia tidak mudah tergoda oleh keuntungan sesaat yang diperoleh dengan cara curang. Kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, contohnya mengakui kesalahan saat melakukan kekeliruan, mengembalikan barang yang bukan miliknya, melaporkan hasil kerja atau ujian dengan jujur, tanpa rekayasa. Bersikap jujur kadang tidak mudah,

terutama saat kejujuran bisa menyebabkan kerugian, dimarahi, atau kehilangan kesempatan. Namun, kejujuran adalah fondasi penting untuk membangun kepercayaan, baik dalam hubungan pribadi, dunia kerja, maupun masyarakat luas. Kejujuran bukan hanya tentang berkata benar, tetapi juga hidup dalam kebenaran. Ia adalah nilai dasar yang membentuk karakter mulia dan masyarakat yang beradab. Orang jujur mungkin tidak selalu nyaman di awal, tapi ia akan selalu menang di akhir.

- *Asteya* (tidak mencuri) artinya tidak mengambil yang bukan hak. Tidak mengambil yang bukan hak berarti menjaga diri untuk tidak memiliki, menggunakan, atau menikmati sesuatu yang bukan milik atau bagian kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini adalah bentuk kejujuran dan tanggung jawab moral. *Asteya* juga bermakna menahan diri dari mengambil barang, uang, kesempatan, atau keuntungan yang secara adil dan sah bukan milik kita. Contoh praktisnya, seperti tidak mencuri barang milik orang lain, tidak menyontek saat ujian, tidak menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi, tidak mengambil pujian atas hasil kerja orang lain. Etika demikian penting karena untuk menjaga keadilan dan kepercayaan, membentuk pribadi berintegritas, menjadi dasar hidup bermasyarakat yang tertib. Dampaknya jika dilanggar, antara lain merugikan orang lain, menimbulkan konflik atau sanksi hukum, merusak reputasi dan kepercayaan. Tidak mengambil yang bukan hak adalah wujud penghormatan terhadap hak orang lain dan cermin dari kejujuran serta moralitas seseorang (Bertens, 2013, Beauchamp & Childress, 2019).
- *Brahmacharya* (pengendalian nafsu) adalah menahan diri dari godaan jasmani. Pengendalian nafsu adalah kemampuan seseorang untuk menahan dorongan keinginan yang berlebihan, terutama yang bersifat negatif atau merugikan, demi kebaikan diri sendiri dan orang lain. Menahan diri dari godaan atau keinginan yang tidak sesuai dengan norma, etika,

atau tujuan jangka panjang. Ini mencakup nafsu amarah, makan berlebihan, keserakahan, hawa nafsu seksual, hingga keinginan untuk balas dendam. Fungsi utamanya untuk membentuk pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab, menjaga kehormatan dan integritas diri, menghindari perbuatan buruk atau merugikan. Contoh praktis, seperti: tidak melampiaskan amarah secara kasar, menahan diri dari korupsi meskipun ada kesempatan, tidak tergoda pada hal-hal yang haram atau merugikan orang lain. Manfaat pengendalian diri, antara lain: hati lebih tenang dan pikiran jernih, relasi sosial lebih sehat, hidup lebih tertata dan sukses jangka panjang. Pengendalian nafsu adalah kunci dalam membangun karakter kuat, menjaga moralitas, dan mencapai kehidupan yang seimbang secara emosional, spiritual, dan sosial (Baumeister & Tierney, 2011; Mischel, 2014).

- *Aparigraha* (tidak tamak), yaitu: hidup sederhana dan tidak serakah. Hidup sederhana dan tidak serakah adalah sikap menjalani kehidupan dengan cukup, tidak berlebihan, dan tidak tamak terhadap harta, kekuasaan, atau kenikmatan duniawi. Menjalani hidup sesuai kebutuhan, bukan keinginan. Fokus pada hal-hal esensial, tanpa bergaya berlebihan atau membandingkan diri dengan orang lain. Makna tidak serakah atau tidak rakus atau ingin menguasai lebih dari yang dibutuhkan, terutama jika itu merugikan orang lain. Contohnya, membeli barang sesuai kebutuhan, bukan gengsi, tidak memonopoli jabatan, makanan, atau sumber daya, berbagi dengan yang membutuhkan saat kita punya kelebihan. Manfaatnya, antara lain: hati lebih tenang dan bersyukur, hubungan sosial lebih harmonis, terhindar dari utang, stres, dan keserakahan yang menyesatkan. Hidup sederhana dan tidak serakah adalah kunci untuk hidup berkecukupan, damai, dan bermakna. Ia mencerminkan karakter bijak, tahu batas, dan mampu mengendalikan diri dari dorongan duniawi (Kasser, 2002; Bertens, 2013).

Pendidikan Etika dalam Praktik Kehidupan

Keluarga Hindu mengajarkan etika sejak dini melalui contoh dan pembiasaan, seperti penghormatan kepada orang tua (pitru bhakti), guru (guru bhakti), dan leluhur. Dalam sistem Gurukula, murid tinggal bersama guru (guru) dan belajar tidak hanya ilmu pengetahuan tetapi juga nilai moral dan spiritual melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Upacara seperti Upanayana (inisiasi pendidikan spiritual) menandai dimulainya pendidikan moral dan spiritual seorang anak. Tujuan utama pendidikan etika Hindu bukan sekadar untuk menjadi warga negara yang baik, tetapi juga untuk mencapai Moksha (pembebasan spiritual). Etika menjadi dasar untuk disiplin spiritual (sadhana) yang membawa seseorang menuju penyatuan dengan Tuhan (Brahman). Etika Hindu mengajarkan prinsip-prinsip yang sangat relevan saat ini, seperti: toleransi antar umat beragama, kehidupan selaras dengan alam (dharma ekologis), pendidikan karakter sejak dini, dan pengembangan diri berbasis pengendalian batin dan keteladanan.

4.4 Peran Guru dan Ashram dalam Pembentukan Moral

Peran Guru dalam Pembentukan Moral: Perspektif Ahli

Secara umum, peran guru dalam pembentukan moral sangat penting karena guru tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi panutan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai etis siswa. Peran guru, antara lain, sebagai pendidik nilai. Guru menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi melalui pengajaran, pembiasaan, dan nasihat. Guru juga merupakan teladan perilaku. Guru menjadi contoh nyata moralitas dalam tindakan sehari-hari. Siswa belajar moral lebih banyak dari sikap dan perilaku guru daripada teori. Guru berperan sebagai pembimbing emosi dan sosial. Guru membentuk empati, rasa hormat, dan kemampuan kerjasama melalui interaksi dan

pembinaan hubungan antarsiswa. Ia berperan sebagai fasilitator lingkungan etis. Guru menciptakan suasana kelas yang adil, terbuka, dan mendukung pertumbuhan moral, di mana aturan ditegakkan dan nilai-nilai dihargai. Dan, guru adalah pemantik diskusi moral. Guru membiasakan siswa berpikir kritis tentang benar dan salah melalui diskusi, studi kasus, atau refleksi. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk moral siswa melalui pengajaran nilai, keteladanan, dan pembinaan karakter secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

Peran Guru dalam Pembentukan Moral: Perspektif Ahli

- Perspektif Immanuel Kant (Filsafat Moral Deontologis). Menurut Kant, moralitas bersumber dari kewajiban dan akal budi. Tindakan dianggap bermoral jika didasarkan pada niat baik dan prinsip kewajiban (*duty*). Peran guru menurut Kant, antara lain: menanamkan pentingnya tanggung jawab dan kewajiban moral, bukan sekadar akibat dari perbuatan, mendorong siswa bertindak karena kesadaran akan prinsip moral, bukan karena takut hukuman atau mengharap imbalan, menjadi teladan rasionalitas dan konsistensi moral, karena bagi Kant, moralitas harus logis dan berlaku universal.
- Perspektif Lawrence Kohlberg (Tahapan Perkembangan Moral). Kohlberg mengembangkan teori tahapan perkembangan moral, mulai dari moralitas pra-konvensional hingga pasca-konvensional. Peran guru menurut Kohlberg, antara lain: mendorong siswa naik ke tahap moral yang lebih tinggi melalui dialog moral dan pembelajaran nilai, menyediakan lingkungan diskusi etis, agar siswa terbiasa berpikir kritis tentang benar dan salah, memberikan pengalaman sosial dan moral yang nyata, agar siswa belajar dari praktik, bukan teori semata.
- Perspektif Jean Piaget (Perkembangan Moral Anak). Piaget memandang moralitas berkembang melalui interaksi sosial. Anak belajar nilai moral melalui hubungan dengan orang lain,

bukan dari perintah otoritas semata. Peran guru menurut Piaget, antara lain: mendorong interaksi dan kerja kelompok, agar siswa belajar nilai keadilan, kesepakatan, dan empati, menghindari pendekatan otoriter, dan lebih menekankan pada negosiasi nilai dan aturan secara demokratis

- Perspektif Emile Durkheim (Sosiologi Moral). Durkheim menekankan bahwa moral adalah hasil dari internalisasi norma sosial. Sekolah menjadi agen utama dalam pewarisan nilai masyarakat. Peran guru menurut Durkheim, antara lain: bertindak sebagai otoritas moral yang sah, yang menyampaikan norma dan nilai sosial, membangun kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial pada siswa, menanamkan disiplin, solidaritas, dan keteraturan sosial melalui kebiasaan di sekolah.
- Perspektif Thomas Lickona (Pendidikan Karakter). Lickona mempopulerkan pendekatan pendidikan karakter (character education) sebagai cara membentuk moralitas anak. Peran guru menurut Lickona, antara lain: mengintegrasikan nilai-nilai moral (seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat) ke dalam semua mata pelajaran, bertindak sebagai model karakter, karena anak belajar moral dari meniru, menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter—bukan hanya lewat pelajaran, tapi juga melalui iklim sosial yang positif.
- Perspektif Pendidikan Islam (Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih). Dalam Islam, moral disebut akhlak, dan pendidikan moral adalah bagian utama dari tujuan pendidikan. Peran guru dalam perspektif Islam, antara lain: guru adalah murabbi (pembina jiwa) yang tidak hanya mengajar ilmu, tapi juga membentuk hati dan budi pekert, moral dapat dibentuk melalui latihan (*riyadhah*) dan pembiasaan, sehingga guru harus melatih siswa secara berulang dan konsisten dalam kebiasaan baik.

Dari berbagai perspektif tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- Guru bukan hanya pengajar akademik, tetapi juga pendidik moral dan pembentuk karakter.
- Tugas guru mencakup memberi keteladanan, membimbing diskusi nilai, melatih kebiasaan baik, dan menciptakan lingkungan moral yang kondusif.
- Guru memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab sosial.

Peran Ashram dalam Pembentukan Moral: Perspektif Ahli

Ashram berasal dari tradisi Hindu dan merupakan tempat pendidikan spiritual, pengasuhan, dan latihan moral yang biasanya dipimpin oleh seorang guru atau resi. Dalam konteks pendidikan, ashram menjadi lembaga informal yang membentuk karakter dan budi pekerti murid melalui pendampingan, keteladanan, dan latihan disiplin hidup. Peran *ashram* dalam pembentukan moral, yaitu:

- Sebagai tempat internalisasi nilai. Menurut Swami Vivekananda, ashram adalah tempat pembinaan jiwa, di mana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, pengendalian diri, cinta kasih, dan kesederhanaan melalui kehidupan sehari-hari yang sederhana dan teratur.
- Sebagai tempat internalisasi nilai. Menurut Swami Vivekananda, ashram adalah tempat pembinaan jiwa, di mana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, pengendalian diri, cinta kasih, dan kesederhanaan melalui kehidupan sehari-hari yang sederhana dan teratur.
- Pendidikan moral berbasis keteladanan. Ahli pendidikan India seperti Sri Aurobindo menyatakan bahwa pembentukan moral tidak cukup dengan teori. Dalam ashram, nilai moral ditanamkan melalui praktik nyata dan teladan hidup guru

(guru-shishya parampara). Guru tidak hanya mengajar, tetapi hidup bersama murid sebagai contoh.

- Disiplin dan pengendalian diri. Menurut Mahatma Gandhi, pendidikan moral dimulai dari penguasaan diri. Ashram melatih murid dalam disiplin spiritual dan pengendalian hawa nafsu, misalnya dengan latihan tapa, meditasi, kerja sosial, dan kesederhanaan hidup.
- Lingkungan edukatif yang mendukung. Para ahli seperti Radhakrishnan menekankan bahwa ashram menciptakan lingkungan yang tenang, spiritual, dan bebas dari pengaruh duniawi, sehingga anak lebih fokus dalam membentuk karakter dan menanamkan kebajikan universal seperti ahimsa (tanpa kekerasan) dan satya (kebenaran). Meski ashram adalah konsep tradisional, nilai-nilainya sangat relevan untuk pendidikan karakter modern, seperti: pembelajaran berbasis nilai dan praktik, hubungan guru-siswa yang hangat dan penuh makna, pembentukan moral melalui kehidupan komunitas sederhana.

4.5 Transformasi Karakter melalui Kisah-Kisah Epik

Transformasi karakter berarti perubahan mendalam dalam sikap, pola pikir, dan perilaku individu yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan kerja keras. Tujuannya untuk menciptakan pribadi yang berintegritas, mampu hidup bermasyarakat secara positif, serta berkontribusi terhadap kemajuan bangsa dan kemanusiaan (Berkowitz & Bier, 2005; Tschannen-Moran, 2014).

Proses transformasi karakter melalui beberapa tahapan proses, yaitu:

- Internalisasi nilai, yaitu: memahami dan menerima nilai sebagai bagian dari diri. Internalisasi nilai adalah proses mendalam dan berkelanjutan di mana seseorang tidak hanya mengetahui suatu nilai, tetapi memahami, meyakini, dan

menjadikannya bagian dari identitas dan perilaku sehari-hari. Internalisasi berasal dari kata *internal*, artinya nilai tersebut ditanamkan dalam hati dan pikiran, sehingga tidak lagi dipaksakan dari luar (eksternal), tetapi tumbuh dari kesadaran pribadi. Tujuan internalisasi nilai agar nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati menjadi karakter diri—dilakukan bukan karena takut hukuman, tapi karena keyakinan pribadi bahwa itu benar.

Tahapan internalisasi nilai, yaitu:

- Kognitif (pengetahuan): Individu mengenal nilai (misalnya kejujuran, tanggung jawab).
- Afektif (penerimaan): Individu mulai menghargai dan merasa nilai itu penting
- Konatif (komitmen dan tindakan): Individu menjadikan nilai itu pedoman hidup, dan konsisten dalam perilaku nyata. Contoh: seorang siswa yang belajar tentang kejujuran awalnya tahu bahwa berbohong itu salah (tahap kognitif). Setelah diberi pemahaman mendalam, ia mulai merasa bersalah saat berbohong (afektif). Akhirnya, ia memutuskan untuk selalu berkata jujur walau dalam situasi sulit (konatif). Internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh: keteladanan guru/orang tua, penguatan positif, lingkungan sosial yang konsisten menanamkan nilai yang sama.
- Pembiasaan, yaitu: melatih diri secara konsisten dalam tindakan nyata. Pembiasaan adalah proses melatih diri secara terus-menerus dan konsisten dalam melakukan tindakan positif agar nilai-nilai moral menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Pembiasaan berarti mengubah tindakan yang awalnya disengaja menjadi kebiasaan otomatis yang mencerminkan nilai seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Tujuannya untuk memperkuat karakter melalui praktik nyata, bukan sekadar pemahaman teori. Ciri-ciri pembiasaan efektif, antara lain: dilakukan berulang-ulang (rutinitas

positif), dilandasi kesadaran dan nilai moral, didukung oleh lingkungan yang konsisten memberi teladan dan penguatan. Contoh: datang tepat waktu setiap hari untuk membentuk karakter disiplin, mengembalikan barang yang ditemukan untuk membentuk sikap jujur, menyapa guru dan teman dengan sopan untuk membentuk sikap hormat. Hasilnya, yaitu: tindakan moral menjadi kebiasaan otomatis, tidak tergantung pada pengawasan atau hukuman, karena sudah tertanam dalam diri.

- Refleksi diri, yaitu: mengevaluasi dan memperbaiki perilaku. Refleksi diri adalah proses mengingat, mengevaluasi, dan menilai tindakan atau perilaku sendiri dengan jujur untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan. Melalui refleksi, seseorang dapat menyadari kesalahan atau hal yang perlu diperbaiki dan berkomitmen melakukan perubahan agar menjadi lebih baik.
- Keteladanan dan lingkungan yang dipengaruhi oleh peran guru, keluarga, teman, dan budaya sekolah. Keteladanan dan lingkungan adalah faktor penting dalam pembentukan karakter, di mana perilaku dan nilai yang ditunjukkan oleh guru, keluarga, teman, serta budaya sekolah menjadi contoh yang diikuti oleh individu. Lingkungan yang positif dan konsisten mendukung internalisasi nilai dan pembiasaan perilaku baik, sehingga membantu seseorang berkembang menjadi pribadi yang berkarakter.
- Hasilnya, yaitu: individu yang mengalami transformasi karakter akan berperilaku etis, mampu mengambil keputusan moral, dan menjadi panutan dalam lingkungannya. Individu yang mengalami transformasi karakter berarti telah mengalami perubahan mendalam dalam sikap, nilai, dan perilaku positif secara konsisten. Akibatnya, ia akan:
 - Berperilaku etis. Dalam keseharian, individu ini bertindak berdasarkan prinsip moral yang benar, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, bukan hanya mengikuti

aturan atau menghindari hukuman. Perilakunya mencerminkan integritas dan rasa hormat kepada orang lain.

- Mampu mengambil keputusan moral. Saat menghadapi situasi sulit atau dilema, individu ini dapat mempertimbangkan nilai-nilai moral dan konsekuensi tindakan dengan bijaksana. Ia mampu memilih keputusan yang tidak hanya menguntungkan dirinya, tetapi juga memperhatikan kebaikan bersama dan norma etika.
- Menjadi panutan dalam lingkungan. Karena konsistensi dalam berperilaku baik dan membuat keputusan yang benar, individu ini dipercaya dan dihormati oleh orang di sekitarnya. Ia menjadi contoh teladan yang menginspirasi teman, keluarga, dan masyarakat untuk mengikuti nilai-nilai positif yang sama.

Kisah-Kisah Epik dalam Susastra Hindu

Transformasi karakter melalui kisah-kisah epik adalah proses perubahan batin, moral, dan perilaku seseorang yang diinspirasi oleh tokoh-tokoh dalam cerita-cerita epik klasik. Tokoh-tokoh ini biasanya mengalami ujian, konflik, dan pertumbuhan moral yang bisa diteladani oleh pembaca atau pendengar. Kisah epik bukan hanya narasi kepahlawanan, tetapi alat pendidikan karakter yang menyampaikan nilai-nilai seperti: kejujuran dan integritas, pengorbanan demi kebenaran, kesabaran dan ketekunan, keadilan dan keberanian moral. Kisah-kisah ini menggugah emosi, merangsang refleksi diri, dan memudahkan anak-anak hingga orang dewasa memahami nilai melalui contoh konkret. Contoh transformasi karakter dari kisah epik, misalnya:

- Ramayana – Rama. Rama mengalami berbagai tantangan yang membentuknya menjadi simbol *dharma* (kebenaran dan kewajiban). Ia menunjukkan pengendalian diri, kesetiaan, dan pengorbanan yang menjadi teladan moral.

- Mahabharata – Yudhishtira. Awalnya keras kepala dan idealis, Yudhishtira belajar dari konflik dan peperangan bahwa kebenaran harus disertai kebijaksanaan. Ia akhirnya menjadi raja yang adil dan bijak.
- Pandawa Lima. Ke-lima tokoh Pandawa menunjukkan transformasi yang berbeda: Arjuna belajar mengatasi keraguannya (seperti dalam *Bhagavad Gita*), Bhima mengendalikan amarahnya demi tujuan mulia, mereka semua tumbuh dalam nilai kesetiaan, keberanian, dan pengendalian diri.
- Kisah dalam tradisi barat – Odysseus (*The Odyssey*). Odysseus mengalami transformasi dari pahlawan sombong menjadi pribadi yang lebih bijak dan rendah hati setelah mengalami banyak rintangan dalam perjalanannya kembali ke Ithaca.

Kisah epik bisa digunakan dalam pembelajaran sebagai sumber naratif untuk diskusi nilai, bahan refleksi dalam pembentukan moral siswa, media pembelajaran kontekstual berbasis budaya. Transformasi karakter menjadi lebih mudah dipahami karena siswa melihat bagaimana tokoh mengalami konflik batin dan memilih tindakan yang benar. Transformasi karakter melalui kisah-kisah epik adalah proses edukatif yang menghubungkan nilai moral dengan pengalaman emosional dan naratif. Melalui kisah yang kaya makna, pembaca dapat merenung, belajar, dan meneladani nilai luhur dalam kehidupan nyata.

4.6 Internalisasi Nilai dalam Konteks Pendidikan Modern

Internalisasi nilai adalah proses psikologis dan pedagogis di mana seseorang memahami, menerima, dan menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai bagian dari kesadarannya, sehingga nilai tersebut membimbing sikap, pikiran, dan perilaku sehari-hari secara konsisten dan sukarela. Internalisasi berasal dari kata

"internal", artinya nilai tidak lagi hanya berada di luar diri (diajarkan atau diperintah), tetapi telah meresap ke dalam hati dan pikiran individu. Nilai yang telah terinternalisasi tidak memerlukan pengawasan eksternal untuk diterapkan, karena sudah menjadi bagian dari jati diri. Contohnya: seseorang yang telah menginternalisasi nilai kejujuran akan tetap jujur, bahkan ketika tidak ada yang melihat atau menegur.

Menurut para ahli pendidikan dan psikologi moral, proses internalisasi nilai berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu:

- **Pengenalan Nilai (*Knowing the Good*).** Seseorang diperkenalkan dengan nilai tertentu (misalnya: tanggung jawab, tolong-menolong) melalui pembelajaran, cerita, diskusi, atau teladan. Pengenalan nilai adalah tahap awal dalam proses internalisasi nilai, di mana individu diperkenalkan dengan konsep tentang apa yang baik dan benar. Pada tahap ini, seseorang mulai memahami makna dasar nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan keadilan. Ciri-ciri tahap ini: bersifat kognitif (berbasis pengetahuan dan pemahaman), melibatkan pemberian informasi melalui cerita, diskusi, contoh konkret, atau pengajaran langsung, tujuannya adalah agar individu mengenali dan memahami nilai, bukan sekadar menghafal. Contoh: seorang guru menjelaskan pentingnya kejujuran melalui kisah tokoh yang berkata jujur meski menghadapi risiko, lalu mengajak siswa berdiskusi makna dan akibat dari kejujuran tersebut. Tahap ini penting karena pemahaman yang benar menjadi fondasi bagi penerimaan dan pengamalan nilai selanjutnya.
- **Pemahaman dan Apresiasi Nilai.** Individu mulai memahami makna, manfaat, dan pentingnya nilai tersebut, serta melihat bagaimana nilai itu diterapkan dalam kehidupan nyata. Pemahaman dan apresiasi nilai adalah tahap di mana individu tidak hanya mengenal suatu nilai, tetapi mulai mengerti

makna, tujuan, dan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Pada fase ini, nilai mulai dihargai secara pribadi karena dirasa masuk akal, bermanfaat, dan sesuai dengan hati nurani. Ciri-ciri tahap ini individu mulai menganalisis dan mempertimbangkan nilai dalam berbagai situasi, muncul kesadaran emosional dan intelektual terhadap pentingnya nilai, nilai tidak lagi dianggap sekadar aturan luar, tetapi mulai dirasakan sebagai sesuatu yang berharga. Contoh: setelah mengenal nilai tanggung jawab, siswa mulai memahami bahwa melaksanakan tugas tepat waktu bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap orang lain dan membangun kepercayaan. Tahap ini memperkuat komitmen batin terhadap nilai sebelum akhirnya diterima dan diamalkan secara konsisten.

- **Penerimaan Nilai.** Setelah memahami, individu mulai menerima nilai tersebut secara sadar dan sukarela karena merasa nilai itu benar dan sesuai dengan hati nurani. Penerimaan nilai adalah tahap ketika individu secara sadar dan sukarela menerima nilai tersebut sebagai bagian penting dalam hidupnya. Pada tahap ini, nilai tidak lagi dianggap sebagai aturan yang dipaksakan, tetapi diterima dengan penuh kesadaran karena dianggap benar dan bermakna. Ciri-ciri tahap ini adalah individu menunjukkan kesediaan untuk mengadopsi nilai dalam pikirannya, nilai mulai menjadi motivator internal dalam pengambilan keputusan dan perilaku, penerimaan bersifat voluntary dan berdasarkan refleksi pribadi, bukan hanya karena tekanan sosial. Contoh: seseorang menerima nilai kejujuran bukan hanya karena takut dihukum, tapi karena percaya bahwa berkata jujur adalah tindakan yang benar dan membangun kepercayaan. Tahap ini penting agar nilai dapat menjadi landasan moral yang kokoh dalam pembentukan karakter dan perilaku.
- **Penghayatan dan Pengamalan.** Nilai mulai dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata, baik dalam interaksi sosial,

pengambilan keputusan, maupun sikap sehari-hari. Penghayatan dan pengamalan adalah tahap di mana individu merasakan dan menjalankan nilai secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase ini, nilai tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara emosional dan diwujudkan melalui tindakan konkret. Ciri-ciri tahap ini adalah nilai dihayati secara mendalam, menjadi bagian dari perasaan dan kesadaran batin, individu melakukan perilaku sesuai nilai tersebut secara konsisten dalam berbagai situasi, perilaku mencerminkan keselarasan antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Contoh: seseorang yang menghayati nilai tanggung jawab akan rajin menyelesaikan tugas tepat waktu dan membantu orang lain tanpa paksaan. Tahap ini merupakan langkah penting menuju pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas.

- Keterpaduan Nilai (*Integration*). Pada tahap ini, nilai telah menyatu dengan kepribadian dan menjadi pedoman moral dalam hidup. Individu bertindak berdasarkan nilai secara konsisten tanpa paksaan. Keterpaduan nilai adalah tahap akhir dalam proses internalisasi nilai di mana nilai-nilai tersebut telah menyatu secara utuh dengan kepribadian individu. Pada tahap ini, nilai menjadi bagian integral dari identitas dan panduan hidup seseorang, sehingga bertindak sesuai nilai itu dilakukan secara otomatis dan konsisten tanpa perlu dipikirkan ulang. Ciri-ciri tahap ini, antara lain: nilai menjadi pedoman utama dalam setiap keputusan dan perilaku, perilaku yang sesuai nilai berlangsung secara alami dan terus-menerus, individu menunjukkan konsistensi moral dan integritas dalam berbagai konteks. Contoh: seseorang yang telah menginternalisasi nilai kejujuran selalu berkata jujur dalam kondisi apapun, karena hal itu sudah menjadi bagian dari jati dirinya. Keterpaduan nilai menandai tercapainya transformasi karakter yang mendalam dan stabil.

Faktor yang memengaruhi internalisasi nilai, antara lain: pendidikan dan keteladanan guru/orangtua, lingkungan sosial dan budaya sekolah, media dan literasi moral (buku, cerita, film), refleksi diri dan pengalaman hidup pribadi. Internalisasi nilai adalah inti dari pembentukan karakter. Tanpa internalisasi, nilai hanya menjadi pengetahuan atau hafalan. Ketika nilai benar-benar menyatu dalam diri, seseorang mampu berperilaku etis secara konsisten, mengambil keputusan moral yang benar, menjadi panutan atau teladan bagi lingkungan. Internalisasi nilai adalah proses penting dalam pendidikan karakter karena membentuk fondasi batiniah yang kokoh. Melalui proses ini, individu tidak hanya mengetahui yang benar, tetapi mampu merasakannya sebagai kebenaran dan melakukannya dengan kesadaran moral yang mendalam (Lickona, 1991; Mulder, 2001, Narvaez & Lapsley, 2009).



5

STUDI KONTEKSTUAL: ANALISIS NILAI DAN ETIKA DALAM KISAH- KISAH SUSASTRA HINDU

SASTRA Hindu merupakan warisan budaya dan spiritual yang sarat dengan ajaran nilai dan etika yang luhur. Melalui kisah-kisah epik seperti *Ramayana*, *Mahabharata*, dan berbagai *Purana*, terkandung ajaran moral yang tidak hanya merefleksikan ajaran keagamaan Hindu, tetapi juga relevan secara universal dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia. Studi kontekstual terhadap kisah-kisah susastra Hindu bertujuan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam narasi-narasi tersebut dalam bingkai nilai (value) dan etika (ethics) yang mendasari kehidupan manusia secara holistik.

Dalam kajian ini, pendekatan kontekstual digunakan untuk memahami kisah-kisah tersebut tidak semata-mata sebagai cerita mitologis, melainkan sebagai refleksi budaya dan filsafat

hidup yang berkembang dalam masyarakat Hindu. Nilai-nilai seperti *dharma* (kebenaran dan kewajiban moral), *karma* (hukum sebab-akibat), *ahimsa* (anti-kekerasan), dan *satya* (kejujuran) menjadi poros utama dalam membentuk perilaku tokoh-tokohnya. Analisis etika dalam kisah-kisah ini menunjukkan kompleksitas dilema moral yang dihadapi para tokoh, yang pada gilirannya memberikan pembelajaran penting mengenai pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan nilai spiritual dan sosial.

Misalnya, dalam *Ramayana*, pengorbanan dan kesetiaan Rama kepada tugasnya sebagai seorang raja menggambarkan nilai *dharma* yang sangat dijunjung tinggi. Sementara itu, dalam *Mahabharata*, konflik antar keluarga besar Pandawa dan Kurawa menyajikan dinamika etika politik, keadilan, dan tanggung jawab individu terhadap masyarakat. Dengan menempatkan susastra Hindu dalam konteks pendidikan nilai, studi ini juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Kisah-kisah tersebut menjadi sumber pembelajaran yang kaya, mampu membentuk kepekaan moral, empati, serta kesadaran pada tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai dan etika dalam susastra Hindu sangat penting untuk memperkaya wawasan multikultural dan membangun jembatan antara tradisi dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

5.1 Nilai Etika dalam Kisah Rama dan Sita

Kisah Rama dan Sita merupakan bagian sentral dari epos *Ramayana*, salah satu karya sastra besar dalam tradisi Hindu. Cerita ini tidak hanya mengandung unsur epik dan mitologi, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral dan etika yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif etika Hindu, kisah ini menjadi representasi nyata dari prinsip *dharma*, yaitu kewajiban moral yang dijalankan demi keseimbangan kosmis dan

sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai etika yang tercermin dalam sikap, tindakan, dan pengorbanan tokoh Rama dan Sita. Nilai dan etika dalam susastra Hindu umumnya dikaji berdasarkan ajaran filsafat Hindu, terutama melalui konsep-konsep utama seperti:

- *Dharma*: kewajiban moral dan etika sesuai kedudukan dan tanggung jawab sosial seseorang. Kewajiban moral bersumber dari hati nurani dan nilai kebaikan. Contoh: jujur, menghargai orang lain, menolong tanpa syarat. Kewajiban etika berdasarkan norma masyarakat atau kode etik profesi. Contoh: pemimpin adil, dokter jaga kerahasiaan pasien, warga taat hukum. Tanggung jawab sosial berkontribusi positif sesuai peran dalam masyarakat. Contoh: pengusaha beri upah adil, pemimpin dukung lingkungan, masyarakat gotong royong. Intinya, moral (hati), etika (aturan), dan tanggung jawab sosial (aksi) harus sejalan untuk hidup harmonis.
- *Satya*: kejujuran dan kebenaran. *Satya* (dari bahasa Sanskerta) berarti kesetiaan pada kebenaran, kejujuran, dan integritas dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Ini adalah nilai moral yang menuntut konsistensi antara yang diyakini, dikatakan, dan dilakukan. Aspek *satya*, yaitu: (1) kejujuran (*honesty*). Contoh: seorang siswa mengakui kesalahan saat menyontek, meski bisa lolos tanpa ketahuan, (2) kebenaran (*truthfulness*). Contoh: hakim memutuskan perkara berdasarkan fakta, bukan tekanan atau suap, (3) kesetiaan (*loyalty*). Contoh: pasangan setia pada komitmen pernikahan, tidak berselingkuh. Pentingnya *satya* dalam tanggung jawab sosial untuk membangun kepercayaan dalam hubungan, menjaga reputasi dan kredibilitas (misalnya: dokter, guru, polisi), menciptakan tata kelola yang transparan dan adil. Pelanggaran *satya* (contoh: korupsi, fitnah, manipulasi) merusak harmoni sosial dan merugikan banyak pihak. *Satya* adalah fondasi karakter yang memperkuat integritas pribadi dan kepercayaan dalam masyarakat.

- *Tyaga*: pengorbanan. Tyaga adalah konsep yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "pengorbanan" atau "melepaskan" dengan makna yang sangat dalam dalam konteks spiritual dan moral. Secara khusus, tyaga merujuk pada kemampuan seseorang untuk melepaskan keterikatan terhadap hasil dari tindakannya, bukan hanya melepaskan tindakan yang didorong oleh keinginan (yang disebut *samyasa*). Dengan kata lain, tyaga adalah pembebasan dari buah atau hasil dari setiap tindakan yang dilakukan, meskipun tindakan itu tetap ada³. Dalam praktiknya, tyaga menuntut seseorang untuk bertindak tanpa mengikatkan diri pada hasil atau konsekuensi dari tindakannya. Ini berbeda dengan *samyasa* yang lebih menekankan pada pelepasan keinginan yang memotivasi tindakan. Tyaga baru dapat dipraktikkan secara sempurna setelah seseorang berhasil menjalankan *samyasa*, yaitu bertindak tanpa keinginan pribadi, sehingga tidak meninggalkan jejak atau keterikatan batin. Tyaga menuntut pengenalan diri yang mendalam, di mana seseorang mampu memisahkan identitas sejatinya dari tubuh dan hasil tindakan, sehingga tidak terikat oleh hasil tersebut. Berikut adalah contoh pengorbanan di berbagai lingkungan, seperti di rumah, sekolah, dan masyarakat.

Di rumah, misalnya:

- Seorang ibu yang meninggalkan karirnya untuk mengurus keluarga di rumah.
- Orang tua yang rela begadang menemani anak yang sakit meskipun sudah lelah setelah bekerja seharian.
- Anak yang mengorbankan waktu bermain untuk belajar demi masa depan yang lebih baik.

Di sekolah, misalnya:

- Siswa yang rela menolak ajakan bermain demi fokus belajar agar bisa meraih prestasi.

- Menghargai pendapat teman yang berbeda pandangan tanpa memaksakan kehendak sendiri.
- Ikut serta dalam kegiatan kerja bakti meskipun waktu senggang lebih baik digunakan untuk istirahat.

Di masyarakat, misalnya:

- Membantu tetangga yang sakit dengan memberikan makanan atau dana pengobatan.
- Membayar iuran bulanan yang digunakan untuk membantu warga yang membutuhkan, seperti uang duka.
- Memberikan tempat duduk di transportasi umum kepada ibu hamil, lansia, atau orang yang membutuhkan.
- Meluangkan waktu untuk membersihkan sampah di lingkungan agar terhindar dari banjir dan penyakit. Pengorbanan tersebut merupakan wujud sikap rela berkorban demi kebaikan orang lain dan kepentingan bersama, yang meskipun sederhana, sangat berarti dalam kehidupan sehari-hari.
- *Ahimsa* adalah prinsip hidup yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "tanpa kekerasan" atau "tidak menyakiti" makhluk hidup lainnya, baik secara fisik maupun emosional. Konsep ini merupakan bagian penting dalam agama Hindu, Jainisme, dan Buddhisme, dan menjadi salah satu pengendalian diri dasar (*Panca Yama Bratha*) untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. *Ahimsa* mengajarkan agar seseorang tidak melakukan tindakan yang menyakiti, membunuh, atau melukai makhluk hidup, serta menumbuhkan sikap kasih sayang, kelembutan, pengampunan, dan belas kasihan kepada semua makhluk. Dalam Kitab Bhawadgita, ajaran *Ahimsa* tercermin dalam sikap tidak menyakiti, bebas dari nafsu amarah, dan berketetapan hati. Prinsip ini juga mendorong seseorang untuk mengendalikan emosi negatif dan menghormati

kehidupan dalam segala bentuknya. Contoh penerapan *ahimsa* dalam kehidupan sehari-hari, misalnya:

- Menghindari kekerasan dalam perkataan dan perbuatan terhadap orang lain.
- Menjadi vegetarian atau mengurangi konsumsi daging sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan hewan.
- Menghindari penggunaan bahan kimia yang berbahaya bagi makhluk hidup kecil seperti serangga.
- mempraktikkan sikap sabar, lemah lembut, dan pengampunan dalam interaksi sosial.
- Melakukan meditasi dan yoga untuk menumbuhkan kedamaian batin dan mengurangi kemarahan.

Ahimsa bukan hanya soal tidak melakukan kekerasan fisik, tapi juga mencakup tidak menyakiti melalui pikiran dan perkataan, sehingga menciptakan harmoni dan perdamaian dalam masyarakat. Tokoh seperti Mahatma Gandhi sangat terkenal karena mengembangkan dan menerapkan prinsip *ahimsa* dalam perjuangan kemerdekaan India yang berdampak luas pada gerakan kemanusiaan dunia. Singkatnya, *ahimsa* adalah prinsip hidup tanpa kekerasan yang menekankan kasih sayang dan penghormatan terhadap semua makhluk hidup, serta menjadi landasan moral untuk hidup damai dan harmonis.

Kisah Rama dan Sita menjadi media reflektif dalam memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran tersebut, yang diwariskan turun-temurun sebagai panduan moral. Analisis nilai etika dalam kisah Rama dan Sita sebagai berikut.

- Keteladanan Rama dalam *menjalankan dharma*. Rama, sebagai inkarnasi Dewa Wisnu, digambarkan sebagai raja ideal yang selalu menjunjung tinggi *dharma*. Salah satu contoh penting adalah keputusannya untuk meninggalkan tahta dan hidup di hutan selama 14 tahun demi memenuhi janji ayahandanya kepada permaisuri Kaikeyi. Tindakan ini mencerminkan nilai

ketaatan moral, pengorbanan, dan pengendalian diri (Doniger, 2009).

- Kesetiaan dan keteguhan Sita sebagai simbol kesucian. Sita digambarkan sebagai istri yang setia, tabah, dan penuh pengabdian kepada suaminya. Ketika Rama diasingkan, Sita memilih untuk ikut mendampingi meskipun tahu bahwa kehidupan di hutan penuh tantangan. Setelah diculik oleh Rahwana, Sita tetap menjaga kesuciannya dan menolak untuk tunduk pada bujukan Rahwana, yang mencerminkan nilai *satya* (kesetiaan kepada prinsip) dan *tyaga* (pengorbanan diri demi cinta dan kebenaran) (Radhakrishnan, 2008).
- Konflik etika dan keputusan tragis. Salah satu bagian yang sering diperdebatkan dalam kisah ini adalah keputusan Rama untuk mengasingkan kembali Sita ke hutan setelah mereka bersatu kembali, akibat desakan opini publik. Meski tampak tidak adil, keputusan ini mencerminkan kompleksitas etika publik dan tanggung jawab seorang pemimpin terhadap rakyat, sehingga menjadi contoh dilematis dalam pelaksanaan *dharma* sosial versus *dharma* pribadi (Sharma, 2003).
- Relevansi nilai etika Rama dan Sita di era modern. Nilai-nilai etika yang terkandung dalam kisah Rama dan Sita tetap relevan sebagai pedoman dalam membentuk karakter pribadi dan sosial masyarakat modern. Ketaatan pada prinsip, kejujuran, kesetiaan, serta tanggung jawab moral menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendidikan karakter dan spiritualitas. Oleh karena itu, integrasi kisah-kisah susastra Hindu seperti Ramayana dalam konteks pendidikan multikultural sangat bermanfaat untuk memperkuat moralitas bangsa. Kisah Rama dan Sita bukan hanya sebuah narasi religius, melainkan sumber ajaran etika yang mendalam. Melalui tokoh-tokoh ini, masyarakat diajak untuk merenungi makna kehidupan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral universal. Etika dalam kisah ini mengajarkan bahwa kehidupan yang baik bukan semata-mata ditentukan oleh

hasil, tetapi oleh kesetiaan terhadap prinsip dan komitmen terhadap kebenaran (Sharma, 2003; Radhakrishnan, 2008; Doniger, 2009).

5.2 Moralitas Arjuna dalam Dilema Perang Kurukshetra

Perang Kurukshetra dalam *Mahabharata* adalah salah satu epos besar dalam sastra Hindu yang sarat dengan ajaran moral dan filsafat kehidupan. Di tengah konflik besar antara Pandawa dan Kurawa, tokoh Arjuna tampil sebagai figur sentral yang mengalami dilema moral mendalam sebelum dimulainya peperangan. Momen kritis ini diabadikan dalam *Bhagavad Gita*, bagian penting dari *Mahabharata*, di mana Arjuna mempertanyakan makna perang, keadilan, dan tanggung jawab moralnya.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis moralitas Arjuna dalam konteks dilema etis yang dihadapi, serta bagaimana transformasi pandangan moralnya terjadi melalui ajaran Sri Krishna. Kajian ini menggunakan pendekatan etika normatif, khususnya teori *deontologi* dan *virtue ethics*, serta filsafat Hindu melalui konsep *Dharma* (kewajiban moral), *Karma* (tindakan dan akibat), *Jnana* (pengetahuan), dan *Bhakti* (pengabdian). *Bhagavad Gita* diposisikan sebagai teks spiritual yang tidak hanya religius, tetapi juga filosofis dan etis, memberikan panduan moral dalam menghadapi dilema kehidupan.

Saat Perang Kurukshetra hendak dimulai, Arjuna mengalami krisis batin. Ia melihat para lawan di medan perang sebagai kerabat, guru, dan teman, bukan musuh. Ia berkata kepada Krishna:

"Bagaimana mungkin aku bisa menyerang Bhishma dan Drona, yang seharusnya aku hormati?" (*Bhagavad Gita*, 1:32–35). Arjuna menolak untuk bertempur karena merasa perang menyebabkan penderitaan, kehancuran keluarga, dan degradasi

nilai moral. Dilema ini menggambarkan konflik antara *dharma* ksatria (kewajiban sebagai prajurit) dan kasih pribadi terhadap keluarga dan guru.

Sri Krishna tidak hanya menjawab keraguan Arjuna, tetapi mengajaknya untuk melihat dari sudut pandang yang lebih tinggi—etika spiritual. Beberapa poin utama dalam ajaran Krishna:

- *Karmayoga*: Melakukan tindakan tanpa keterikatan terhadap hasil. Arjuna diajak untuk bertindak sesuai *dharma*-nya, tanpa memikirkan keuntungan pribadi. Melakukan tindakan tanpa keterikatan terhadap hasil berarti melaksanakan suatu pekerjaan atau kewajiban dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan imbalan, pujian, atau hasil tertentu dari tindakan tersebut. Sikap ini disebut *tyaga*, yaitu penyerahan total hasil dari setiap tindakan kepada Yang Maha Esa tanpa pamrih atau motivasi egois. Dalam *Bhagavad Gita*, hal ini dijelaskan sebagai bekerja dengan penuh dedikasi dan keteguhan hati, tanpa terpengaruh oleh keberhasilan atau kegagalan, sehingga seseorang tetap tenang dan seimbang dalam menghadapi segala situasi
- *Atman* dan Kesementaraan Tubuh: Krishna mengajarkan bahwa jiwa bersifat abadi, sedangkan tubuh hanyalah wadah sementara. Jiwa bersifat abadi artinya jiwa (dikenal sebagai *Atman* dalam agama Hindu) tidak lahir dan tidak mati, melainkan kekal dan tidak berubah meskipun tubuh fisik yang menjadi wadahnya bersifat sementara dan mengalami kematian. Tubuh hanyalah sarana atau wadah sementara yang memfasilitasi kehidupan jiwa di dunia, sedangkan jiwa itu sendiri merupakan bagian dari Brahman, sumber segala kehidupan yang abadi dan tak terpisahkan dari alam semesta. Setelah tubuh mati, jiwa mengalami siklus kelahiran kembali (*reinkarnasi*) sampai mencapai kesadaran penuh tentang dirinya sebagai *Atman* dan bersatu kembali dengan

Brahman, yang dikenal sebagai moksha atau pembebasan. Dengan demikian, tubuh bersifat fana dan berubah-ubah, sementara jiwa adalah inti yang kekal dan abadi. Jadi, membunuh dalam perang yang adil bukanlah tindakan dosa bila dilakukan dalam rangka menegakkan kebenaran.

- *Dharma* sebagai Kebenaran Tertinggi: Melarikan diri dari tugas adalah bentuk pengingkaran terhadap *dharma* karena *dharma* berarti kewajiban, tugas, dan cara hidup yang benar yang harus dijalankan sesuai dengan tatanan moral dan sosial. Tidak melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang berarti mengabaikan kewajiban moral dan sosialnya, sehingga mengganggu keseimbangan dan ketertiban dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Dengan kata lain, menghindari tugas berarti menolak menjalankan *dharma* yang menjadi landasan harmoni dan kebaikan bersama.

Transformasi ini menjadikan Arjuna sadar bahwa bertindak dengan dasar moral dan spiritual adalah jalan untuk mencapai kebaikan sejati. Ia pun berkata: "Keraguanku telah sirna, kesadaranku telah kembali. Aku akan bertempur" (*Bhagavad Gita*, 18:73). Moralitas Arjuna mencerminkan dilema yang sering dihadapi manusia modern: antara tuntutan profesional, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai personal. Ajakan Krishna untuk bertindak berdasarkan *dharma*, bukan dorongan ego atau ketakutan, tetap relevan dalam kehidupan pribadi, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan etis.

Melakukan tindakan bukan karena dorongan ego atau ketakutan berarti mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis dan integritas, bukan karena keinginan pribadi yang sempit atau rasa takut terhadap konsekuensi negatif. Sikap ini relevan dalam kehidupan pribadi, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan etis karena memungkinkan seseorang

bertindak dengan keteguhan hati, jujur, dan bertanggung jawab, sehingga keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga adil dan bermanfaat bagi orang lain. Dalam kepemimpinan, hal ini mencegah keputusan yang didasarkan pada kepentingan ego atau tekanan, dan mendorong pengambilan keputusan yang berlandaskan etika dan kebaikan bersama

Arjuna menunjukkan bahwa keraguan moral bukanlah kelemahan, tetapi titik awal untuk transformasi batin. Dengan bimbingan nilai-nilai luhur, manusia mampu mengambil keputusan yang benar meski dalam kondisi penuh tekanan dan kompleksitas. Kisah Arjuna dalam Perang Kurukshetra adalah cerminan konflik etis yang mendalam, yang ditangani melalui pendekatan spiritual dan rasional. Moralitas Arjuna tidak bersifat kaku, tetapi berkembang melalui refleksi, dialog, dan kesadaran *dharma*. *Bhagavad Gita* menjadi sumber penting bagi etika universal yang menekankan tindakan benar, niat murni, dan tanggung jawab sosial-spiritual (Zaehner, 1969; Radhakrishnan, 1993, Easwaran, 2007).

5.3 Kesetiaan dan *Dharma* dalam Kisah Bhishma

Dalam tradisi Hindu, *Mahabharata* bukan hanya sebuah karya sastra epik, tetapi juga dokumen moral dan spiritual yang mencerminkan kompleksitas nilai-nilai kehidupan. Di antara tokoh-tokoh utama epos ini, Bhishma (atau Bhishma) menonjol sebagai simbol kesetiaan, pengorbanan, dan *dharma* yang teguh. Dikenal karena sumpah keperawanannya dan kesetiannya terhadap tahta Hastinapura, Bhishma menjadi contoh klasik dari dilema etika antara tugas pribadi dan kebenaran moral yang lebih tinggi.

Dilema etika antara tugas pribadi dan kebenaran moral yang lebih tinggi terjadi ketika seseorang menghadapi konflik antara kewajiban atau tanggung jawab pribadi dengan prinsip moral universal atau nilai kebenaran yang lebih tinggi. Dalam

situasi ini, seseorang harus memilih antara mengikuti kepentingan atau tugas pribadinya, atau mematuhi norma moral yang lebih luas dan adil, meskipun mungkin bertentangan dengan keinginan atau kepentingan pribadi. Dilema ini menuntut kebijaksanaan dan integritas untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab individual dan kewajiban moral yang mendasar demi kebaikan bersama. Narasi ini mengkaji secara ilmiah nilai kesetiaan dan *dharma* dalam kehidupan Bhishma serta relevansinya dalam konteks filsafat moral Hindu.

Kajian ini menggunakan pendekatan etika Hindu klasik, terutama berdasarkan tiga prinsip utama: *Dharma*, yaitu: kewajiban moral atau hukum kosmis yang menjadi landasan kehidupan manusia; *Tyaga*, yaitu: pengorbanan diri demi kebaikan yang lebih besar; dan *Bhakti*, yaitu: kesetiaan dan pengabdian kepada prinsip dan otoritas yang dianggap sah secara moral dan spiritual. Dalam hal ini, Bhishma menjadi studi kasus ideal untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip tersebut diwujudkan dalam tindakan konkret meskipun harus menghadapi konflik batin yang besar.

Studi kasus ideal adalah analisis situasi nyata atau fiktif yang menggambarkan dilema etika dengan dua pilihan yang sama-sama sulit dan memiliki nilai kebenaran yang bertentangan. Studi ini bertujuan untuk menguji kemampuan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral dan kebajikan. Contohnya adalah kasus seorang kepala sekolah yang menghadapi dilema antara mendukung guru yang ingin mengikuti pelatihan bisnis namun harus meninggalkan tugasnya di sekolah yang sedang bermasalah, sehingga harus memilih antara kepentingan pribadi guru dan kebutuhan sekolah sebagai institusi. Studi kasus ini mengajak untuk menimbang berbagai aspek seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan kebaikan bersama sebelum mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab. Bhishma dikenal luas karena sumpah keperawanannya yang

luar biasa, dilakukan demi memungkinkan ayahandanya, Raja Shantanu, menikahi *Satyawati*. Dalam pengambilan keputusan ini, Bhishma tidak hanya mengorbankan haknya atas tahta, tetapi juga kebahagiaan pribadi dan kelangsungan keturunannya. Tindakan ini mencerminkan kesetiaan ekstrem terhadap keluarga dan tata sosial, serta pemahaman mendalam terhadap *dharma* sebagai pengorbanan pribadi demi harmoni sosial-politik.

Sebagai panglima tertinggi pasukan Kurawa dalam Perang Kurukshetra, Bhishma menghadapi konflik moral berat. Konflik moral adalah situasi di mana seseorang mengalami pertentangan antara dua atau lebih nilai, prinsip, atau kewajiban moral yang berbeda dan saling bertentangan, sehingga menimbulkan dilema dalam pengambilan keputusan. Konflik ini sering kali muncul ketika nilai pribadi seseorang bertentangan dengan norma atau kebijakan yang berlaku, atau ketika harus memilih antara dua prinsip moral yang sama-sama penting namun bertentangan, seperti antara kejujuran dan kesetiaan, atau antara otonomi individu dan kebaikan bersama. Konflik moral menuntut pemikiran mendalam dan kebijaksanaan untuk menentukan tindakan yang paling etis dan adil dalam situasi yang kompleks.

Meski mengetahui bahwa Kurawa berada di pihak yang tidak adil, ia tetap memimpin mereka karena kesetiaannya pada tahta Hastinapura. Hal ini menimbulkan kritik etis, namun dari sudut pandang *dharma rajya*, ia merasa berkewajiban menjalankan tugas sebagai pelindung kerajaan, bukan sebagai hakim moral dalam perang saudara. Bhishma menunjukkan sikap disiplin moral yang menempatkan *dharma* di atas opini pribadi. Ia bertindak berdasarkan *dharma* kesatria (*kshatriya dharma*), yang menuntut loyalitas kepada negara dan ketaatan terhadap sumpah, bahkan jika itu bertentangan dengan nurani moralnya.

Bhishma merepresentasikan kompleksitas moral dalam tradisi Hindu, di mana tindakan yang benar tidak selalu identik

dengan hasil yang baik, tetapi dengan kesetiaan terhadap prinsip *dharma*. Ia adalah figur yang menunjukkan bahwa kesetiaan yang konsisten terhadap sumpah dan otoritas bukanlah kelemahan, tetapi bentuk keberanian moral, *dharma* tidak bersifat absolut, melainkan kontekstual dan kadang bersifat paradoksal, pengorbanan pribadi adalah esensi dari tindakan moral dalam sistem nilai Hindu.

Dalam dunia modern, tokoh Bhishma mengajarkan pentingnya integritas, loyalitas terhadap tanggung jawab, dan konsistensi etis dalam situasi yang penuh tekanan. Dilema Bhishma merefleksikan tantangan moral yang dialami oleh pemimpin, pegawai publik, atau siapa pun yang dihadapkan pada konflik antara suara hati dan tanggung jawab struktural. Oleh karena itu, kisah Bhishma relevan sebagai sumber refleksi etis dalam pendidikan karakter dan kepemimpinan moral.

Refleksi etis adalah proses perenungan atau introspeksi mendalam mengenai implikasi moral dan etika dari tindakan serta keputusan yang telah atau diambil. Melalui refleksi ini, seseorang mengevaluasi apakah perilaku atau keputusan tersebut sudah sesuai dengan nilai-nilai moral dan prinsip etika yang diyakini, sehingga dapat memperbaiki dan mengarahkan tindakan ke arah yang lebih baik dan bertanggung jawab. Refleksi etis membantu meningkatkan kesadaran moral, kemampuan berpikir kritis, dan integritas dalam menghadapi dilema atau situasi kompleks dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Kisah Bhishma dalam *Mahabharata* adalah refleksi mendalam tentang kesetiaan dan *dharma* sebagai fondasi kehidupan etis dalam tradisi Hindu. Keputusan-keputusan besar yang diambil mencerminkan pergulatan batin manusia dalam menjaga prinsip di tengah tekanan sosial dan politik. Pergulatan batin adalah konflik atau pertentangan yang terjadi di dalam diri seseorang, melibatkan perasaan cemas, takut, ragu, atau bingung ketika menghadapi pilihan atau situasi yang sulit. Pergulatan ini sering diiringi

dengan ketegangan emosional dan mental karena adanya pertentangan antara nilai, keinginan, atau tanggung jawab yang saling bertolak belakang. Contohnya adalah Raja Herodes yang merasa galau antara membunuh Yohanes Pembaptis demi menjaga harga diri atau membiarkannya hidup karena menganggapnya orang baik. Pergulatan batin merupakan pengalaman manusiawi yang normal dan dapat diatasi melalui refleksi, meditasi, dan pengasahan hati nurani agar tetap peka dan bijaksana dalam bertindak. Bhishma bukan hanya tokoh mitologis, tetapi simbol moralitas yang kompleks, yang terus relevan untuk dipelajari dalam konteks filsafat moral dan pendidikan nilai masa kini (Bhattacharji, 1991; Ganguli, 2000).

5.4 Nilai Kepemimpinan Yudhistira

Kepemimpinan dalam tradisi Hindu tidak hanya dipahami sebagai kekuasaan atau otoritas, tetapi lebih dalam lagi sebagai panggilan untuk menjalankan *dharma* dan menegaskan keadilan. Dalam epos Mahabharata, Yudhistira—raja tertua dari lima Pandawa—dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana, jujur, dan adil. Julukannya sebagai *Dharmaraja* (raja yang berlandaskan *dharma*) menandai integritasnya sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi kebenaran meskipun harus menghadapi penderitaan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Yudhistira berdasarkan ajaran moral Hindu, khususnya dalam konteks etika, tanggung jawab, dan pengendalian diri.

Untuk memahami nilai kepemimpinan Yudhistira, digunakan kerangka etik Hindu dan kepemimpinan berbasis nilai (*value-based leadership*), meliputi prinsip moral utama dalam filsafat Hindu, sebagai tanggung jawab sosial dan spiritual, kejujuran sebagai landasan utama dalam kepemimpinan, prinsip tanpa kekerasan dan penyelesaian konflik secara damai, pengorbanan demi kebaikan bersama. Kepemimpinan berbasis

nilai adalah pendekatan kepemimpinan yang menekankan penerapan prinsip etika, moral, dan nilai-nilai luhur dalam setiap aspek pengambilan keputusan dan pengelolaan organisasi. Pemimpin yang berbasis nilai memimpin dengan integritas, kejujuran, empati, dan keteladanan, sehingga mampu membangun kepercayaan, budaya kerja yang positif, serta memotivasi anggota tim untuk bekerja bersama mencapai tujuan bersama secara harmonis. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang berlandaskan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang, yang menjadi panduan moral dalam menjalankan kepemimpinan. Kepemimpinan berbasis nilai juga menekankan transparansi, komunikasi terbuka, dan pemberdayaan anggota organisasi agar berkembang.

Yudhistira sejak kecil dikenal tidak pernah berbohong. Bahkan dalam peristiwa permainan dadu, ketika ia mempertaruhkan kekayaannya, kerajaan, dan akhirnya saudara-saudaranya serta dirinya sendiri, ia tetap tidak melanggar janji dan sumpah. Sikap ini menunjukkan komitmen ekstrem terhadap kebenaran dan kejujuran, sekalipun itu membawanya pada penderitaan. Sebagai raja, Yudhistira tidak memerintah berdasarkan kekuasaan mutlak, melainkan berdasarkan prinsip *dharma*. Ia selalu berkonsultasi dengan para brahmana dan sesepuh kerajaan sebelum mengambil keputusan penting. Sikap ini menandakan konsistensi moral dan pengambilan keputusan kolektif yang etis, mencerminkan nilai *dharma* raja (kerajaan yang dijalankan berdasarkan *dharma*).

Yudhistira selalu mengedepankan penyelesaian damai atas konflik. Sebelum Perang Kurukshetra, ia menawarkan kompromi kepada Kurawa untuk menghindari pertumpahan darah, dengan hanya meminta lima desa bagi kelima Pandawa. Tindakan ini mencerminkan nilai *ahimsa* dan keadilan restoratif dalam kepemimpinan. Yudhistira tidak pernah mengejar tahta

demis ambisi pribadi. Bahkan setelah kemenangan dalam perang, ia sempat merasa bersalah karena banyaknya korban jiwa dan ingin meninggalkan kerajaan untuk hidup sebagai petapa. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan baginya adalah tanggung jawab, bukan kehormatan atau kenikmatan. Kepemimpinan adalah tanggung jawab, bukan kehormatan atau kenikmatan, berarti seorang pemimpin harus memandang peranannya sebagai kewajiban untuk melayani dan mengemban tugas demi kebaikan bersama, bukan sebagai ajang untuk mencari penghargaan, status, atau kesenangan pribadi. Sikap ini menuntut pemimpin untuk fokus pada pelayanan, pengambilan keputusan yang adil, dan pengorbanan demi kepentingan orang banyak, bukan sekadar mencari pujian atau keuntungan diri sendiri. Dengan demikian, kepemimpinan menjadi bentuk pengabdian yang mengutamakan integritas dan tanggung jawab moral, bukan sekadar pencapaian pribadi atau popularitas.

Nilai-nilai yang tercermin dalam kepemimpinan Yudhistira sangat relevan dalam konteks kepemimpinan modern, baik dalam pemerintahan, organisasi, maupun pendidikan. Gaya kepemimpinan berbasis nilai—yang menekankan kejujuran, tanggung jawab sosial, dan empati—merupakan fondasi penting dalam menciptakan pemimpin yang berintegritas dan visioner. Yudhistira dalam Mahabharata menjadi figur arketipal pemimpin etis yang menjadikan *dharma* sebagai kompas moral dalam setiap tindakan. Kepemimpinannya memperlihatkan bahwa kekuasaan sejati bukanlah dominasi, melainkan pengabdian pada kebenaran dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan Yudhistira layak dijadikan inspirasi dan model pendidikan karakter dalam konteks global (Bhattacharji, 1991; Doniger, 2009).

Inspirasi dan model pendidikan karakter dalam konteks global menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral seperti integritas, tanggung jawab, toleransi, empati, dan

kejujuran pada individu agar mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang adaptif, kreatif, dan beretika, sehingga peserta didik dapat berkontribusi positif bagi masyarakat global. Model pendidikan karakter yang efektif mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan seluruh aktivitas sekolah secara holistik, melibatkan guru, keluarga, dan masyarakat sebagai teladan dan pendukung. Pendekatan ini juga menggabungkan pembelajaran kolaboratif, pemikiran kritis, dan penggunaan teknologi untuk mengembangkan kesadaran global dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

Sekolah berkurikulum internasional, seperti IB dan Cambridge, mengadopsi model pendidikan karakter yang menyeimbangkan nilai-nilai global dengan konteks lokal, membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat dan berintegritas. Keberhasilan pendidikan karakter global bergantung pada sinergi antara berbagai pihak dan pembaruan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam konteks global berfungsi sebagai fondasi moral yang membimbing individu dalam pengambilan keputusan etis dan membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan di era globalisasi.

5.5 Kajian Komparatif dengan Nilai Kontemporer

Kepemimpinan sebagai konsep universal mengalami perkembangan signifikan dari masa ke masa. Dalam tradisi Hindu, tokoh-tokoh epik seperti Yudhistira dalam *Mahabharata* merepresentasikan model kepemimpinan yang berbasis *dharma*, kebenaran moral, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, nilai-nilai kepemimpinan kontemporer semakin berfokus pada

kepemimpinan transformasional, etika organisasi, keberlanjutan, dan empati. Penelitian ini mengkaji secara komparatif nilai-nilai kepemimpinan Yudhistira dalam epos kuno dengan prinsip-prinsip kepemimpinan modern, guna menunjukkan relevansi lintas zaman dan lintas budaya dalam konteks etika kepemimpinan.

Kajian ini menggunakan pendekatan etika normatif, teori kepemimpinan transformasional, serta filsafat Hindu klasik. Dua kerangka nilai utama yang dibandingkan:

- Nilai Tradisional (Yudhistira / Hindu Klasik):
 - *Dharma*: Kewajiban moral yang menjadi landasan tindakan pemimpin.
 - *Satya*: Kejujuran mutlak sebagai komitmen moral.
 - *Ahimsa*: Penolakan terhadap kekerasan, diplomasi dalam konflik.
 - *Tyaga*: Pengorbanan pribadi demi kebaikan kolektif.
- Nilai Kontemporer:
 - *Transformational Leadership* (Bass & Avolio): Inspirasi, pengaruh ideal, dan perhatian individual.
 - *Servant Leadership* (Greenleaf): Kepemimpinan sebagai pelayanan.
 - *Authentic Leadership*: Transparansi, integritas, dan keaslian diri.
 - *Ethical Leadership*: Konsistensi moral, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Yudhistira digambarkan sebagai pemimpin yang berlandaskan integritas dan moralitas tinggi. Nilai-nilai yang menonjol:

- Kejujuran Absolut: Tidak pernah berkata bohong, bahkan ketika kebenaran menyakitkan.
- Pengambilan Keputusan Etis: Menolak balas dendam, menawarkan jalan damai meskipun haknya dirampas.

- Kepemimpinan Kolektif dan Partisipatif: Selalu melibatkan tokoh-tokoh bijak dalam musyawarah.
- Kerendahan Hati dan Antiegosentrisme: Tidak mencintai kekuasaan; lebih tertarik pada tanggung jawab moral.

Komparasi dengan nilai kepemimpinan kontemporer sebagai berikut.

Tabel 11 Komparasi dengan nilai kepemimpinan kontemporer

Aspek	Yudhistira (Tradisional)	Kepemimpinan Kontemporer
Dasar Moral	<i>Dharma, Satya, Tyaga, Ahimsa</i>	Etika universal, nilai humanistik, tanggung jawab sosial
Motivasi Kepemimpinan	Pengabdian dan kewajiban	Transformasi organisasi dan kesejahteraan kolektif
Gaya Kepemimpinan	Konsensus, reflektif, non-konfrontatif	Partisipatif, inspiratif, coaching
Kepemimpinan dalam Krisis	Lebih memilih perdamaian daripada kemenangan	Mengutamakan keberlanjutan, adaptif dan resilien
Pengaruh Pribadi	Integritas spiritual dan moral	Pengaruh melalui karisma, empati, dan kredibilitas

Kesamaan antara keduanya terletak pada orientasi nilai, kejujuran, dan pelayanan terhadap orang lain. Perbedaannya lebih terlihat dalam metode dan ruang lingkup, di mana kepemimpinan kontemporer lebih menekankan pada efisiensi sistemik, inovasi, dan adaptasi terhadap perubahan, sedangkan Yudhistira mewakili model ideal yang berbasis spiritual dan kesadaran batin. Kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai klasik kepemimpinan

Hindu tetap relevan, terutama dalam era yang membutuhkan pemimpin yang beretika tinggi di tengah tantangan globalisasi, krisis moral, dan polarisasi sosial. Nilai-nilai seperti *dharma* dan *satya* dapat memperkaya pemahaman kepemimpinan modern dengan dimensi spiritual dan moral yang mendalam.

Implementasinya dapat digunakan dalam:

- Pendidikan karakter dan kepemimpinan di institusi pendidikan. Pendidikan karakter dan kepemimpinan di institusi pendidikan saling terkait dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui pembelajaran aktif, inovatif, dan kreatif yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, serta pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan sikap positif seperti kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Sementara itu, kepemimpinan di institusi pendidikan berperan sebagai teladan yang menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam pengelolaan sekolah dan interaksi dengan siswa, guru, dan masyarakat. Pemimpin pendidikan yang berbasis nilai ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter melalui keteladanan, kebijakan yang mendukung, dan penguatan budaya sekolah yang positif. Dengan demikian, pendidikan karakter dan kepemimpinan di institusi pendidikan berjalan secara terpadu, dimana kepemimpinan yang kuat dan beretika menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan.
- Model kebijakan berbasis etika publik adalah pendekatan dalam pembuatan kebijakan yang mengutamakan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai etika sebagai landasan utama. Model ini menekankan pentingnya keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik dalam proses

pengambilan keputusan agar kebijakan yang dihasilkan tidak hanya efektif secara fungsional tetapi juga mencerminkan aspirasi dan nilai-nilai masyarakat secara adil dan menyeluruh. Prinsip keadilan sosial memastikan distribusi manfaat dan sumber daya secara merata, termasuk perlindungan terhadap kelompok minoritas yang rentan. Transparansi dan akuntabilitas memperkuat kepercayaan publik dengan membuka proses kebijakan untuk evaluasi dan keterlibatan masyarakat, sehingga keputusan yang diambil dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Selain itu, model ini juga mempertimbangkan keberagaman nilai dalam masyarakat dan berusaha memaksimalkan manfaat bagi sebanyak mungkin orang dengan meminimalkan dampak negatif jangka panjang. Dengan demikian, model kebijakan berbasis etika publik berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memastikan bahwa kebijakan publik tidak hanya efektif tetapi juga bermoral, adil, dan demokratis, sehingga mendukung legitimasi dan keberlanjutan kebijakan di mata masyarakat.

- Pengembangan kepemimpinan spiritual di sektor publik dan swasta menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, integritas, pelayanan, dan visi yang bermakna dalam gaya kepemimpinan. Kepemimpinan spiritual bertujuan membangkitkan motivasi intrinsik melalui visi yang menginspirasi, harapan, dan cinta altruistik, sehingga pemimpin dan pengikut merasa memiliki makna dan tujuan dalam pekerjaan mereka. Di sektor publik, kepemimpinan spiritual meningkatkan komitmen organisasi dan spiritualitas di tempat kerja, yang berdampak positif pada kinerja dan kesejahteraan karyawan. Di sektor swasta, kepemimpinan ini membantu menciptakan budaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai etika dan spiritual, meningkatkan loyalitas, produktivitas, dan keberlanjutan organisasi. Pemimpin spiritual bertindak sebagai teladan dengan mengedepankan nilai moral dan etika, membangun

hubungan yang penuh penghargaan dan kepercayaan, serta memandang pekerjaan bukan sekadar tugas, melainkan panggilan hidup yang bermakna. Pendekatan ini membantu organisasi menghadapi kompleksitas dan perubahan zaman dengan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Kepemimpinan Yudhistira dalam *Mahabharata* tidak hanya merepresentasikan etika tradisional, tetapi juga menjadi jembatan konseptual bagi nilai-nilai kepemimpinan kontemporer. Melalui pendekatan komparatif, dapat disimpulkan bahwa integritas, keadilan, dan pelayanan tetap menjadi fondasi universal dalam kepemimpinan lintas zaman. Dengan memadukan nilai-nilai lama dan baru, dapat dibangun model kepemimpinan yang utuh: visioner, etis, dan humanis (Greenleaf, 2002; Northouse, 2021).

Model kepemimpinan yang utuh menggabungkan tiga aspek utama: visioner, etis, dan humanis.

- Visioner berarti pemimpin memiliki gambaran jelas tentang tujuan jangka panjang dan arah organisasi, mampu mengantisipasi tantangan serta peluang, serta menginspirasi anggota untuk berkomitmen mencapai visi bersama dengan semangat dan kreativitas.
- Etis menandakan pemimpin bertindak berdasarkan prinsip moral dan integritas, mengambil keputusan yang adil, transparan, dan bertanggung jawab, serta menjadi teladan dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai organisasi dan masyarakat.
- Humanis menekankan sikap empati, keadilan, penghargaan terhadap individu, dan membangun hubungan yang harmonis serta inklusif dalam organisasi, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang suportif dan bermartabat. Kepemimpinan yang utuh ini tidak hanya fokus pada pencapaian hasil, tetapi juga pada proses yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan moral, sehingga mampu

menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan dan membangun kepercayaan serta loyalitas anggota organisasi.

5.6 Refleksi dan Relevansi untuk Generasi Milenial

Generasi milenial, yang mencakup individu kelahiran antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an dan awal 2000-an, hidup dalam era digital, cepat berubah, dan penuh disrupsi. Mereka dikenal karena memiliki orientasi pada nilai-nilai personal, inklusivitas, teknologi, serta keinginan untuk bekerja dalam lingkungan yang bermakna dan beretika. Dalam konteks ini, nilai-nilai kepemimpinan klasik seperti yang dicontohkan oleh Yudhistira dalam epos Mahabharata memiliki daya reflektif dan aplikatif yang tinggi. Refleksi terhadap kepemimpinan Yudhistira tidak sekadar mengenang nilai-nilai lampau, tetapi menjadi dasar etika dan spiritualitas dalam menghadapi krisis identitas, moral, dan kepemimpinan di zaman modern. Yudhistira adalah simbol dari kepemimpinan yang:

- Berbasis nilai (*value-driven*) yang mengutamakan *dharma* sebagai prinsip hidup dan pemerintahan. Berbasis nilai (*value-driven*) adalah pendekatan yang menempatkan nilai-nilai dasar sebagai fondasi dalam setiap pengambilan keputusan, tindakan, dan arah kebijakan. Dalam konteks pendidikan atau organisasi, ini berarti segala aktivitas dirancang dan dijalankan berdasarkan nilai-nilai utama seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian. Secara singkat bahwa berbasis nilai berfokus atau mengutamakan prinsip moral dan etika, yang bertujuan membangun karakter, bukan sekadar pencapaian akademik atau target kinerja. Implementasinya tertanam dalam visi-misi, kurikulum, budaya kerja, dan perilaku individu. Sehingga, berdampak terciptanya lingkungan yang berintegritas dan berkelanjutan karena didorong oleh keyakinan terhadap nilai luhur. Dengan

kata lain, pendekatan berbasis nilai menekankan "*apa yang benar*" bukan hanya "*apa yang berhasil*."

- Transparan dan jujur (*satya*), yaitu: tidak pernah memanipulasi keadaan untuk keuntungan pribadi. Transparan dan jujur (*satya*) berarti bersikap terbuka, apa adanya, dan tidak menyembunyikan informasi yang penting. Dalam konteks ini, *satya* mencerminkan kejujuran dalam pikiran, perkataan, dan tindakan. Secara singkat dan jelas bahwa transparan berate terbuka dalam proses, informasi, dan keputusan. Sedangkan, jujur sama maknanya dengan berkata dan bertindak sesuai kebenaran tanpa manipulasi yang bertujuan membangun kepercayaan dan integritas dalam hubungan pribadi maupun profesional. Intinya, transparansi dan kejujuran adalah dasar kepercayaan dan tanggung jawab bersama.
- Berorientasi pada kepentingan bersama (*tyaga*) yang mendahulukan keharmonisan sosial daripada ambisi dengan mendahulukan kebutuhan dan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi. *Tyaga* mencerminkan sikap rela berkorban demi manfaat yang lebih besar. Singkatnya, *tyaga* berfokus pada kepentingan kolektif, bukan ego atau ambisi pribadi. Nilai *tyaga* terletak pada pengorbanan yang tulus untuk harmoni dan kemajuan bersama yang bertujuan untuk menciptakan kerjasama, solidaritas, dan keadilan sosial. Intinya, *tyaga* menanamkan semangat kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama.
- Memiliki empati dan belas kasih (*karuna*), yaitu: tidak mudah menyalahkan atau menghukum pihak yang bersalah. Memiliki empati dan belas kasih (*karuna*) berarti mampu merasakan penderitaan orang lain dan terdorong untuk membantu dengan tulus. Singkatnya, *karuna* adalah berempati untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. Disamping empati juga memiliki belas kasih dan niat tulus untuk menolong dan meringankan beban sesama yang bertujuan untuk membangun hubungan yang penuh kepedulian dan

kemanusiaan. Intinya, *karuna* menumbuhkan rasa kemanusiaan dalam tindakan sehari-hari.

- Tidak mencintai kekuasaan yang menganggap kepemimpinan sebagai tugas dan pengabdian, bukan privilese. Tidak mencintai kekuasaan berarti tidak haus jabatan, pengaruh, atau kontrol, melainkan melihat kekuasaan sebagai amanah untuk melayani. Singkatnya, memprioritaskan pengabdian bukan dominasi dan bersikap rendah hati, tidak ambisius terhadap kekuasaan yang bertujuan menggunakan wewenang untuk kebaikan bersama, bukan kepentingan pribadi. Intinya, kekuasaan dilihat sebagai tanggung jawab, bukan alat untuk mencari keuntungan

Di era informasi yang penuh manipulasi dan *hoaks*, kejujuran Yudhistira menjadi nilai penting. Generasi milenial sebagai pengguna aktif media sosial dapat belajar bagaimana kejujuran dan transparansi adalah bentuk kekuatan moral dalam membentuk opini publik dan membangun kepercayaan. Yudhistira menunjukkan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan, bukan penguasa. Hal ini beresonansi dengan model servant leadership yang kini banyak diapresiasi dalam organisasi startup dan komunitas sosial milenial, di mana kolaborasi dan kesetaraan lebih dihargai daripada hierarki kaku.

Generasi milenial sering dihadapkan pada keputusan cepat dan situasi kompleks. Nilai refleksi dan ketenangan batin Yudhistira menjadi pelajaran penting agar pemimpin muda tidak impulsif, melainkan membangun kesadaran moral sebelum bertindak. Nilai refleksi dan ketenangan batin Refleksi adalah menilai diri dan pengalaman untuk perbaikan. Sedangkan, ketenangan batin berarti tetap tenang, tidak mudah terguncang oleh situasi yang bertujuan membangun kesadaran diri, kebijaksanaan, dan keseimbangan emosi. Intinya, nilai ini membantu seseorang bertindak bijak dan tidak reaktif dalam menghadapi hidup

Dalam konteks keadilan sosial dan isu keberlanjutan, nilai *dharma* dapat diinterpretasikan sebagai komitmen etis terhadap keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan komunitas, yang menjadi perhatian utama generasi milenial di seluruh dunia. Keadilan sosial adalah kondisi di mana setiap orang mendapat hak yang sama dalam akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Ini mencakup keadilan ekonomi, pendidikan, hukum, dan layanan sosial. Sedangkan, isu keberlanjutan berkaitan dengan upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia saat ini dengan kelestarian lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk generasi mendatang. Fokusnya adalah pada pembangunan yang tidak merusak sumber daya alam, menjaga kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan sistem yang tahan lama.

Implikasi praktis dalam pendidikan dan pembinaan milenial, antara lain:

- Pendidikan karakter: Narasi Yudhistira dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan karakter atau pendidikan Pancasila untuk membentuk kepemimpinan yang beretika. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum berarti memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah, bukan hanya sebagai mata pelajaran tersendiri. Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, religius, toleransi, kerja keras, cinta tanah air, dan peduli sosial diupayakan hadir dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Proses integrasi ini dilakukan mulai dari tahap perencanaan (misalnya, analisis kompetensi dasar dan pengembangan silabus serta RPP yang memuat nilai karakter), pelaksanaan (mengaitkan materi pelajaran dengan nilai karakter yang ingin dibangun), hingga evaluasi pembelajaran. Guru berperan penting sebagai pendidik karakter, memilih metode dan strategi pembelajaran.

- Pelatihan kepemimpinan muda: Pelatihan berbasis nilai, dengan kisah-kisah epik sebagai refleksi moral, dapat memperkuat soft skills dan integritas calon pemimpin muda. Pelatihan kepemimpinan muda adalah program yang dirancang untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan agar mampu menjadi pemimpin yang efektif di masa depan. Program ini biasanya mencakup materi tentang konsep dasar kepemimpinan, komunikasi, kerja tim, pengambilan keputusan, manajemen konflik, serta pengembangan karakter seperti integritas dan tanggung jawab. Pelatihan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pelatihan tatap muka, webinar, atau kegiatan berbasis komunitas. Peserta akan mengikuti sesi interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi untuk melatih kemampuan memimpin dalam situasi nyata. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta membangun jaringan antar pemimpin muda. Secara umum, pelatihan kepemimpinan muda sangat penting untuk mempersiapkan generasi penerus yang visioner, komunikatif, adaptif, dan mampu membawa perubahan positif di lingkungan sekitarnya
- Penguatan spiritualitas sekuler: Nilai-nilai dari Yudhistira dapat diterjemahkan secara lintas agama sebagai bentuk humanisme spiritual, bukan dogma agama semata. Spiritualitas sekuler adalah bentuk spiritualitas yang berkembang di tengah masyarakat modern yang cenderung memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak lagi selalu terikat pada institusi atau doktrin agama tertentu, melainkan lebih bersifat personal, privat, dan seringkali berorientasi pada pencarian makna, kedamaian batin, serta nilai-nilai universal yang dapat diakses siapa saja, baik yang beragama maupun tidak. Penguatan spiritualitas sekuler berarti memperkuat dimensi batiniah dan

pencarian makna hidup secara mandiri, tanpa selalu bergantung pada ritual atau ajaran agama formal. Praktik-praktik seperti meditasi, refleksi diri, yoga, atau aktivitas sosial yang bermakna menjadi contoh penguatan spiritualitas sekuler di masyarakat modern. Transformasi ini terjadi karena proses sekularisasi yang memisahkan agama dari ranah publik, sehingga spiritualitas menjadi lebih individualistik dan fleksibel. Penguatan spiritualitas sekuler sangat penting untuk mengatasi kekosongan makna, alienasi, dan krisis moral yang sering muncul di masyarakat modern yang materialistik dan rasionalistik. Singkatnya, penguatan spiritualitas sekuler adalah upaya menumbuhkan kesadaran, kedamaian batin, dan nilai-nilai kemanusiaan universal secara mandiri di luar institusi agama formal, sebagai respons terhadap tantangan kehidupan modern yang semakin sekuler.

Tokoh Yudhistira menghadirkan model kepemimpinan yang melampaui ruang dan waktu. Nilai-nilai seperti kejujuran, pengabdian, dan kepemimpinan etis sangat relevan dalam menghadapi krisis moral, sosial, dan lingkungan yang dihadapi oleh generasi milenial. Dengan menjadikan kisah ini sebagai refleksi, milenial tidak hanya dapat memahami akar nilai-nilai luhur dalam budaya mereka, tetapi juga membentuk identitas kepemimpinan yang utuh, kontekstual, dan bertanggung jawab di tengah tantangan global (Singh, 2011; Twenge, 2017).

Memahami akar nilai-nilai luhur dalam budaya mereka berarti mengenali dan menghayati nilai-nilai fundamental yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini seperti gotong-royong, toleransi, kejujuran, keberanian, rasa hormat, persatuan, dan kesederhanaan yang menjadi pondasi karakter dan identitas bangsa. Nilai-nilai luhur tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga membentuk ideologi dan sikap masyarakat, seperti yang tercermin dalam Pancasila di Indonesia. Memahami akar

nilai-nilai luhur juga berarti menggali makna dan filosofi yang terkandung dalam tradisi, seni, dan adat istiadat lokal yang mencerminkan kearifan lokal dan moralitas masyarakat. Proses ini penting untuk menjaga kelestarian budaya dan memperkuat identitas bangsa di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang seringkali mengikis nilai-nilai tersebut. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya, generasi muda dapat menumbuhkan karakter yang kuat, moral yang kokoh, serta rasa cinta tanah air dan toleransi, sehingga mampu menjaga persatuan dan harmoni dalam masyarakat yang majemuk.

6

IMPLIKASI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

KATA *implikasi* secara sederhana berarti akibat, konsekuensi, atau hasil yang muncul dari suatu tindakan, peristiwa, atau keputusan tertentu¹. Implikasi bisa berupa dampak yang diinginkan maupun tidak diinginkan, dan seringkali menggambarkan hubungan sebab-akibat antara sesuatu yang dilakukan dengan apa yang terjadi setelahnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implikasi juga diartikan sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat, serta sesuatu yang disugestikan tetapi tidak selalu dinyatakan secara langsung. Pendidikan karakter di Indonesia adalah sistem pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan kebajikan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian baik, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan konatif, sehingga peserta didik

memiliki pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Tujuan pendidikan karakter, yaitu: (1) membentuk peserta didik menjadi insan kamil yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, (2) mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pengambilan keputusan bijak dan penerapan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, (3) memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya bangsa yang menjadi dasar pembentukan karakter.

Komponen pendidikan karakter terdiri atas *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral Knowing* adalah pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang nilai-nilai moral, yang menjadi dasar dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik. Konsep ini menekankan pentingnya seseorang mengetahui yang benar dan salah, memahami nilai moral, serta mampu melakukan penalaran dan pengambilan keputusan secara etis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona, *moral knowing* terdiri dari beberapa aspek utama, yaitu: kesadaran moral (*moral awareness*), mengetahui nilai-nilai moral (*knowing moral values*), mengambil perspektif (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), pengetahuan diri (*self knowledge*). *Moral knowing* menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter, karena tanpa pengetahuan tentang nilai-nilai moral, seseorang sulit untuk mengembangkan keinginan (*moral feeling*) dan kebiasaan bertindak (*moral action*) yang baik. Dengan *moral knowing*, seseorang dapat mengevaluasi diri sendiri dan lingkungannya, sehingga mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam berbagai situasi.

Moral Feeling adalah aspek moral yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan kepekaan hati seseorang terhadap nilai-nilai moral. *Moral feeling* meliputi perasaan seperti empati, simpati, cinta pada kebaikan, harga diri, kontrol diri, dan kerendahan hati. Aspek ini menjadi sumber energi atau motivasi bagi seseorang

untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diyakini¹. *Moral feeling* sangat penting karena membuat seseorang tidak hanya mengetahui mana yang benar dan salah (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dorongan emosional untuk melakukan yang benar dan menghindari yang salah. Contohnya, seseorang merasa bersalah ketika melakukan kesalahan, atau merasa bahagia ketika berbuat kebaikan kepada orang lain. Secara singkat, *moral feeling* adalah kepekaan dan dorongan batin yang membuat seseorang terdorong untuk berperilaku baik dan menjauhi perbuatan buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Moral Action adalah tindakan nyata atau perilaku yang mencerminkan penerapan pengetahuan dan perasaan moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari. *Moral action* merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral) dan *moral feeling* (perasaan moral). Tindakan moral ini bergantung pada tiga aspek utama, yaitu: kompetensi moral (kemampuan menggunakan pertimbangan moral secara efektif), kemauan (keinginan sadar untuk berbuat baik), dan kebiasaan (perilaku baik yang dilakukan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan). Dengan demikian, *moral action* adalah puncak dari pendidikan karakter yang menunjukkan konsistensi antara yang diketahui dan dirasakan dengan yang dilakukan, seperti berperilaku sopan, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pendidikan karakter dilakukan secara integratif dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah dengan melibatkan peran guru, keluarga, dan masyarakat sebagai pendukung utama untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan toleransi yang bersumber dari budaya bangsa dan agama. Landasan hukum dan kebijakan didasarkan pada pendidikan karakter diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pembentukan watak dan

peradaban bangsa yang bermartabat dan Keputusan Presiden RI No.1 Tahun 2010 mewajibkan setiap jenjang pendidikan melaksanakan pendidikan karakter (Koesoema, 2010; Sudrajat, 2011).

6.1 Tantangan Krisis Moral dan Relevansi Susastra Hindu

Krisis moral di Indonesia, terutama di kalangan anak dan remaja, semakin mengkhawatirkan dengan meningkatnya kasus tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku negatif lainnya yang dipengaruhi oleh era digital dan media sosial. Era digital adalah masa di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, memungkinkan akses mudah dan cepat ke berbagai informasi melalui perangkat digital seperti komputer, *smartphone*, dan *internet*. Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi konten, dan mengekspresikan diri secara online. Namun, era digital dan media sosial membawa tantangan besar terhadap moral generasi muda. Paparan konten yang bebas dan tanpa batas sering kali memicu perilaku negatif seperti tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, hingga kriminalitas. Media sosial juga memfasilitasi penyebaran ajakan tawuran dan perilaku permisif yang mengaburkan batas moralitas. Selain itu, fenomena seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan kejahatan dunia maya semakin marak, yang menimbulkan dekadensi moral dan menurunnya nilai-nilai etika di kalangan anak muda. Penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menyebabkan hilangnya kepribadian, menurunnya empati, meningkatnya individualisme, dan perilaku antisocial. Oleh karena itu, pendidikan moral yang kuat dan literasi digital yang baik sangat diperlukan agar generasi muda dapat memanfaatkan era digital secara positif dan bertanggung

jawab. Pendekatan berbasis nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan, diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi masalah moral di era digital.

Faktor-faktor seperti lemahnya pengawasan orang tua, kurangnya pendidikan karakter yang optimal di sekolah, serta pengaruh negatif teknologi dan lingkungan sosial menjadi penyebab utama krisis moral ini. Lemahnya pengawasan orang tua terjadi ketika orang tua kurang memperhatikan, mendampingi, dan mengontrol aktivitas anak-anaknya secara memadai. Hal ini sering disebabkan oleh kesibukan orang tua, seperti pekerjaan yang padat dan aktivitas lain, sehingga waktu dan kedekatan dengan anak menjadi berkurang. Akibatnya, anak-anak kurang mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang cukup dalam memilih pergaulan dan mengendalikan perilaku mereka. Kurangnya pengawasan ini dapat memicu anak terjerumus ke dalam pergaulan bebas, kenakalan remaja, dan perilaku negatif lainnya karena mereka tidak memiliki kontrol dan arahan yang jelas dari orangtua. Gaya pengawasan orang tua yang kurang tepat, seperti terlalu memanjakan atau terlalu membebaskan anak tanpa batasan, juga dapat melemahkan disiplin dan tanggung jawab anak. Dengan pengawasan yang kurang, anak-anak lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan dan media sosial, yang dapat memperburuk kondisi moral dan karakter mereka. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dalam mengawasi dan mendampingi anak sangat penting untuk mencegah perilaku menyimpang dan membentuk karakter yang baik. Dampaknya meluas tidak hanya pada individu, tetapi juga keluarga dan masyarakat secara keseluruhan, termasuk menurunnya prestasi akademik dan hilangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.

Kurangnya pendidikan karakter yang optimal di sekolah merupakan masalah yang masih banyak ditemui di Indonesia. Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk individu

yang berintegritas, beretika, dan memiliki moral yang kuat, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penyebab utama kurang optimalnya pendidikan karakter di sekolah antara lain:

- Fokus pada akademik: Sistem pendidikan formal masih lebih menekankan pencapaian akademik daripada pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai moral dan etika sering terabaikan dalam proses pembelajaran. Pencapaian akademik merujuk pada hasil belajar siswa dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang diukur melalui penilaian formal seperti ujian dan tugas sekolah. Sementara itu, pembentukan karakter adalah proses pengembangan nilai-nilai moral, etika, sikap, dan perilaku positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati dalam diri individu. Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya penting untuk kehidupan sosial, tetapi juga berkontribusi langsung pada pencapaian akademik. Siswa atau mahasiswa dengan karakter yang baik, seperti memiliki motivasi belajar tinggi, kemandirian, keterampilan sosial, dan kepemimpinan, cenderung meraih prestasi akademik yang lebih optimal. Nilai-nilai karakter seperti ketekunan, integritas, dan kerjasama membantu mereka menghadapi tantangan akademik dengan sikap positif dan tidak mudah menyerah. Dengan demikian, pencapaian akademik dan pembentukan karakter saling melengkapi. Pendidikan karakter menjadi fondasi penting agar siswa tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga menjadi individu bermoral yang mampu beradaptasi dan berkontribusi positif di masyarakat.
- Kurangnya pemahaman guru: Banyak guru belum memahami sepenuhnya metode pengajaran berbasis karakter, sehingga pendidikan karakter hanya menjadi formalitas tanpa implementasi nyata. Belum memahami sepenuhnya metode pengajaran berbasis karakter berarti guru atau pendidik masih kurang pengetahuan atau keterampilan dalam merancang dan

melaksanakan pembelajaran yang menekankan penanaman nilai-nilai moral, sikap, dan karakter pada siswa. Banyak guru masih lebih fokus pada aspek kognitif atau akademik, sehingga aspek afektif dan pembentukan karakter belum diintegrasikan secara optimal dalam proses belajar-mengajar. Padahal, metode pengajaran berbasis karakter membutuhkan perencanaan khusus, seperti memilih materi, strategi, dan aktivitas yang dapat menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam setiap pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari dan mampu membimbing siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan pendidikan karakter belum berjalan efektif di banyak sekolah

- Kurikulum yang belum mendukung: Kurikulum sekolah cenderung padat materi dan belum secara menyeluruh mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran. Kurikulum sekolah di Indonesia saat ini masih cenderung padat materi, dengan fokus utama pada pencapaian kompetensi akademik dan penguasaan pengetahuan di berbagai bidang pelajaran. Hal ini menyebabkan integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum belum berjalan secara menyeluruh dan optimal. Seringkali, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati hanya menjadi tambahan atau sisipan, bukan bagian inti dari pembelajaran di setiap mata pelajaran. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kesiapan guru. Akibatnya, pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam seluruh proses belajar-mengajar, sehingga siswa lebih banyak diarahkan pada aspek kognitif daripada pengembangan sikap dan perilaku positif. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam

seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah secara konsisten dan berkelanjutan.

- **Minimnya penghargaan dan dukungan:** Siswa jarang mendapatkan apresiasi atas prestasi karakter, dan dukungan dari orang tua serta lingkungan juga masih kurang, karena banyak orang tua lebih fokus pada nilai akademik anak. Siswa jarang mendapatkan apresiasi atas prestasi karakter karena penghargaan di sekolah umumnya lebih fokus pada prestasi akademik atau non-akademik yang bersifat keterampilan dan kompetisi, sementara pencapaian karakter seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab kurang mendapat perhatian formal. Padahal, apresiasi terhadap prestasi karakter penting untuk memotivasi siswa mengembangkan sikap positif dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya apresiasi ini bisa membuat siswa kurang termotivasi untuk mempertahankan atau meningkatkan karakter baiknya, karena mereka merasa usaha dan perilaku positifnya kurang diakui secara nyata oleh guru maupun lingkungan sekolah. Apresiasi karakter sebaiknya diberikan dalam bentuk pujian, penghargaan simbolik, atau pengakuan yang mendorong siswa untuk terus berperilaku positif dan bertanggung jawab.
- **Pengaruh teknologi dan media sosial:** Anak-anak lebih tertarik pada *gadget* dan *internet*, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah sering terabaikan. Anak-anak saat ini cenderung lebih tertarik pada gadget dan internet, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah sering terabaikan. Penggunaan gadget yang berlebihan membuat anak menjadi individualis, kurang berinteraksi sosial, dan lalai terhadap kewajiban seperti belajar dan ibadah. Mereka lebih asyik bermain gadget sehingga kehilangan fokus pada pembelajaran dan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan sikap religius. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua memperparah kondisi ini, menyebabkan anak

kecanduan gadget dan malas melakukan aktivitas yang bermanfaat. Dampak negatif ini sangat mempengaruhi perkembangan karakter sosial, emosional, dan moral anak, sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah kurang efektif tertanam dalam diri mereka.

- Sarana dan prasarana terbatas: Beberapa sekolah masih kekurangan fasilitas pendukung untuk pelaksanaan pendidikan karakter secara optimal. Sekolah masih kekurangan fasilitas pendukung untuk pelaksanaan pendidikan karakter secara optimal karena banyak sekolah menghadapi kendala seperti keterbatasan anggaran, kurangnya partisipasi masyarakat, dan birokrasi yang rumit dalam pengadaan fasilitas. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, dan sarana pendukung lainnya, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, dan kerjasama. Tanpa fasilitas yang memadai, proses pendidikan karakter sulit berjalan efektif karena lingkungan fisik dan media pembelajaran yang kurang mendukung dapat menghambat motivasi dan perkembangan sosial-emosional siswa. Oleh karena itu, optimalisasi sarana dan prasarana menjadi langkah strategis yang diperlukan agar pendidikan karakter dapat terwujud secara menyeluruh di sekolah.

Dampak dari kurangnya pendidikan karakter di sekolah sangat luas, mulai dari meningkatnya perilaku negatif seperti perundungan, penurunan prestasi akademik, hingga gangguan psikologis dan sosial pada siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang optimal sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berintegritas.

Pengaruh negatif teknologi dan lingkungan sosial menjadi penyebab utama krisis moral karena keduanya dapat mempercepat penurunan nilai-nilai etika dan perilaku baik di masyarakat, terutama pada generasi muda. Teknologi, khususnya media sosial dan perangkat digital, memudahkan akses informasi tanpa batas yang tidak selalu positif. Hal ini menyebabkan anak muda lebih mudah terpapar konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, dan perilaku tidak etis lain. Selain itu, kecanduan media sosial dapat menurunkan empati, meningkatkan individualisme, serta memicu perilaku seperti cyberbullying dan pelanggaran privasi. Kemudahan komunikasi digital juga membuat interaksi sosial menjadi dangkal dan kurang bermakna, sehingga nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kepedulian semakin terkikis. Lingkungan sosial yang buruk, seperti pergaulan dengan teman sebaya yang negatif atau kurangnya pengawasan keluarga, juga sangat berpengaruh. Lingkungan yang tidak mendukung pembentukan karakter mendorong remaja untuk melanggar norma, melakukan tindakan tidak etis, dan mengabaikan nilai-nilai moral. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan pola asuh keluarga yang buruk secara signifikan menurunkan moral remaja. Kombinasi pengaruh negatif teknologi dan lingkungan sosial inilah yang mempercepat terjadinya krisis moral, ditandai dengan meningkatnya perilaku menyimpang, penurunan adab, dan hilangnya kepedulian sosial di kalangan generasi muda.

Relevansi Susastra Hindu

Susastra Hindu mengandung nilai-nilai moral dan etika yang universal dan relevan untuk mengatasi krisis moral tersebut. Ajaran-ajaran seperti *dharma* (kewajiban moral dan etika), *ahimsa* (tanpa kekerasan), dan *tyaga* (pengorbanan diri) mengajarkan prinsip hidup yang berlandaskan pada kebenaran, kasih sayang, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini dapat dijadikan landasan dalam pendidikan karakter untuk membentuk moralitas yang

kuat dan berkelanjutan. Membentuk moralitas yang kuat dan berkelanjutan melibatkan beberapa aspek penting, antara lain:

- Pendidikan moral dan etika untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini melalui pendidikan formal dan informal agar menjadi dasar perilaku yang konsisten dan bertanggung jawab. Menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini berarti mengajarkan anak-anak tentang perilaku baik, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan sikap saling menyayangi sejak usia kecil agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab. Cara menanamkannya meliputi memberikan contoh perilaku baik oleh orang tua dan guru, mengajak anak bergaul dengan teman yang positif, melibatkan mereka dalam kegiatan sosial, serta mengajarkan melalui cerita dan dialog yang mudah dipahami. Selain itu, penting juga memberikan pujian saat anak menunjukkan perilaku moral yang baik dan memberikan penjelasan serta hukuman yang tepat saat mereka berbuat salah agar mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka.
- Keteladanan dan integritas agar menjadi contoh nyata dalam menjalankan nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, sehingga membentuk budaya integritas dan kepercayaan di lingkungan sekitar. Membentuk budaya integritas dan kepercayaan melibatkan beberapa langkah kunci:
 - Menetapkan nilai-nilai inti yang jelas seperti kejujuran, kebenaran, dan keterbukaan, lalu mensosialisasikannya secara konsisten kepada seluruh anggota organisasi atau komunitas.
 - Kepemimpinan yang berintegritas sangat penting; pemimpin harus menjadi teladan dengan menunjukkan sikap jujur, transparan, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan keputusan mereka.

- Komunikasi terbuka dan jujur mendorong lingkungan di mana setiap orang merasa aman untuk menyampaikan pendapat dan melaporkan masalah tanpa takut konsekuensi negatif, sehingga memperkuat kepercayaan antar anggota.
- Memenuhi komitmen dan janji secara konsisten membangun kredibilitas dan keandalan, yang menjadi fondasi kepercayaan dalam hubungan kerja dan sosial.
- Menghormati sesama dan memperlakukan orang lain dengan adil menciptakan suasana inklusif yang memperkuat ikatan dan kolaborasi dalam organisasi.
- Mengambil tanggung jawab atas tindakan sendiri dan mempertimbangkan aspek etis dalam pengambilan keputusan membantu menjaga integritas dan kredibilitas secara berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten, budaya integritas dan kepercayaan dapat tumbuh kuat dan berkelanjutan dalam organisasi maupun komunitas.
- Dialog dan kemandirian moral yang melibatkan dialog terbuka dan mendengarkan aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian dalam membuat keputusan moral. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian berarti melatih diri untuk menganalisis informasi secara objektif, mengajukan pertanyaan yang tepat, serta mengevaluasi berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara aktif bertanya (menggunakan prinsip 5W1H), mendengarkan secara aktif, mempertimbangkan berbagai kemungkinan hasil, dan menantang asumsi atau prasangka pribadi. Selain itu, kemandirian berkembang ketika seseorang mampu membuat keputusan sendiri berdasarkan analisis kritis tanpa terlalu bergantung pada pendapat orang lain, serta bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Metode yang efektif untuk

mengasah kemampuan ini meliputi diskusi terstruktur, kegiatan berbasis masalah, refleksi terpandu, dan latihan seperti debat atau analisis kasus. Dengan demikian, berpikir kritis dan kemandirian saling mendukung dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan dengan bijak dan mandiri.

- Kepemimpinan etis sebagai pemimpin yang berintegritas dan beretika profesional dapat membimbing dan menginspirasi generasi berikutnya untuk mempertahankan moralitas yang berkelanjutan. Berintegritas dan beretika profesional berarti menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan jujur, konsisten, dan sesuai dengan nilai-nilai moral serta kode etik profesi yang berlaku. Integritas mencakup kejujuran, keterbukaan, dan konsistensi antara perkataan dan tindakan, bahkan ketika tidak diawasi. Sedangkan etika profesional adalah seperangkat prinsip dan norma yang mengatur perilaku individu dalam profesinya, termasuk menjaga kepercayaan publik, menghormati kepentingan klien, dan bertanggung jawab sosial. Profesional yang berintegritas dan beretika selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik, menjaga kerahasiaan, bersikap adil, dan bertanggung jawab atas dampak dari pekerjaannya. Dengan demikian, sikap ini membangun reputasi yang baik dan kepercayaan dalam lingkungan kerja maupun masyarakat luas.
- Kepatuhan dan tanggung jawab sosial dengan mematuhi hukum, aturan, dan memperhatikan dampak sosial serta lingkungan sebagai bagian dari praktik moral yang berkelanjutan. Praktik moral yang berkelanjutan adalah penerapan nilai-nilai moral secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ini melibatkan tindakan yang tidak hanya baik secara etika, tetapi juga mendukung kelestarian sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat, seperti menjaga kebersihan lingkungan,

mengurangi sampah, serta menghormati hak dan keadilan sosial. Dengan demikian, praktik moral berkelanjutan bertujuan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan pelestarian bumi agar dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

- Kolaborasi dan lingkungan pendukung melalui kerjasama antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan moralitas secara berkelanjutan. Mendukung pengembangan moralitas secara berkelanjutan berarti melakukan upaya yang konsisten dan terus-menerus untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan moral yang responsif terhadap perkembangan zaman, seperti integrasi nilai moral dalam kurikulum pembelajaran dan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, dan diskusi moral dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman moral peserta didik secara mendalam. Dukungan dari semua pihak, termasuk guru, keluarga, dan lingkungan sosial, sangat penting untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter moral yang kuat dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, moralitas tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi kebiasaan dan sikap yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, moralitas yang kuat dan berkelanjutan dibangun melalui pendidikan yang konsisten, contoh perilaku yang baik, dialog kritis, kepemimpinan etis, dan lingkungan sosial yang mendukung. Pendekatan ini membantu individu dan kelompok untuk bertindak dengan integritas dan tanggung jawab sepanjang waktu. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai spiritual Hindu dalam pendidikan, diharapkan dapat memperkuat fondasi moral generasi muda agar

mampu menghadapi tantangan zaman modern secara bijaksana dan bertanggung jawab. Singkatnya, krisis moral yang dihadapi generasi muda Indonesia membutuhkan solusi yang komprehensif, termasuk penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai luhur yang dapat ditemukan dalam susastra Hindu sebagai sumber inspirasi etika dan moralitas.

6.2 Integrasi Nilai Susastra Hindu dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Integrasi adalah proses penyatuan berbagai unsur atau bagian yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Dalam konteks pendidikan, integrasi berarti menggabungkan berbagai aspek pembelajaran, nilai, atau kebutuhan peserta didik agar menjadi pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna. Misalnya, pendidikan integrasi memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama siswa reguler dengan penyesuaian yang sesuai, sehingga semua peserta didik dapat berkembang optimal dalam lingkungan yang inklusif. Integrasi juga dapat berarti penyatuan nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika dalam pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia. Secara umum, integrasi bertujuan menciptakan kesatuan yang tidak terpecah-pecah dan saling mendukung antar komponen agar hasilnya lebih efektif dan bermakna

Integrasi nilai-nilai sastra Hindu dalam Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan dengan mengadaptasi ajaran dan filosofi Hindu yang terkandung dalam sastra suci sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan metode, bahan ajar, dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual dari sastra Hindu dapat disampaikan secara lebih kontekstual, kreatif, dan relevan dengan

kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini tidak hanya menghindarkan pembelajaran dari ceramah dogmatis yang membosankan, tetapi juga menekankan aspek metodis dan logis sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti *śraddhā* (keyakinan), *tat tvam asi* (kesadaran akan persatuan), dan *jñāna* (pengetahuan) secara lebih mendalam. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mendorong pembentukan siswa Hindu yang cerdas secara spiritual dan material, berakhlak mulia, mandiri, dan kreatif, sesuai dengan profil Pelajar Pancasila yang meliputi iman, kebinekaan, gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan kreativitas (Pebriyanti, dkk, 2023; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023; Adnyana, 2024).

Strategi yang digunakan untuk mengintegrasikan susastra Hindu dalam kurikulum antara lain:

- Pembelajaran Bahasa Sanskerta sebagai media utama untuk mengenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai agama Hindu yang terkandung dalam sastra suci seperti Veda dan Bhagavadgita. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami dan menerapkan ajaran moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada ranah afektif dan psikomotorik.
- Pendekatan kontekstual dan kreatif dengan mengaitkan nilai-nilai Hindu seperti *Tri Hita Karana*, *Panca Satya*, *Tat Tvam Asi*, dan *Bhakti* ke dalam materi pelajaran sehingga siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut secara nyata dan relevan dengan pengalaman mereka.
- Metode pembelajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, *role-playing*, dan proyek yang melibatkan siswa secara langsung untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral dan budaya Hindu, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.
- Integrasi budaya lokal dan kearifan Hindu dalam kurikulum Merdeka Belajar yang memberikan ruang bagi guru dan siswa

untuk mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan tradisi Hindu, sehingga nilai-nilai tersebut terpelihara dan berkembang secara berkelanjutan.

- Penguatan pelatihan guru dan pengembangan materi ajar agar pendidik mampu mengemas pembelajaran dengan pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa serta tuntutan kurikulum Merdeka Belajar (Putra & Suantara, 2024;

Dengan strategi-strategi tersebut, integrasi sastra Hindu dalam kurikulum tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur Hindu secara berkelanjutan.

Integrasi sastra Hindu ke dalam kurikulum menghasilkan beberapa *outcome* penting, antara lain:

- Penguatan nilai moral dan spiritual siswa melalui pemahaman ajaran Hindu yang terkandung dalam sastra seperti konsep *Tri Hita Karana* (harmoni dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam) yang memperkaya karakter dan identitas budaya siswa. Penguatan nilai moral dan spiritual siswa melalui pemahaman ajaran Hindu dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dan filosofi yang terkandung dalam ajaran seperti Tri Kaya Parisudha, Tri Hita Karana, dan prinsip-prinsip dharma. Pendidikan agama Hindu berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, religius, dan bertanggung jawab. Guru agama Hindu mengajarkan nilai-nilai tersebut secara holistik melalui pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan seperti doa, upacara, serta ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter positif. Konsep *Tri Hita Karana*, misalnya, mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*), yang menjadi landasan moral dan spiritual dalam kehidupan

sehari-hari siswa. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran ini, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan rasa tanggung jawab sehingga terbentuk karakter yang kuat dan bermutu. Penguatan pendidikan karakter berbasis ajaran Hindu juga didukung oleh penguasaan kompetensi guru yang profesional dan pedagogis agar penerapannya efektif dalam kurikulum dan kehidupan sekolah.

- Peningkatan pemahaman budaya dan identitas lokal karena sastra Hindu menjadi wahana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang berakar pada tradisi Hindu, sehingga siswa lebih menghargai dan melestarikan budaya mereka di tengah globalisasi. Sekolah dan masyarakat Hindu berperan sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal yang berakar pada tradisi Hindu dengan melestarikan dan mengamalkan ajaran serta praktik budaya yang mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam konsep Tri Hita Karana yang mengajarkan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*), yang menjadi landasan kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan hidup secara menyeluruh. Selain itu, upacara adat seperti *Ngaben*, *Odalan*, *Melasti*, dan *Yadnya Kasada* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan identitas budaya dan nilai-nilai etika yang diwariskan turun-temurun. Praktik seni, budaya, dan etika sosial yang melekat dalam tradisi Hindu turut memperkaya kearifan lokal dan membentuk pola hidup yang berorientasi pada keharmonisan, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan.
- Melalui pendidikan dan pembiasaan dalam lingkungan sekolah dan komunitas, nilai-nilai kearifan lokal Hindu ini terus dipertahankan dan ditransmisikan kepada generasi muda sebagai mereka, sekaligus menjaga keberlanjutan sosial

dan lingkungan di masyarakat. Warisan budaya yang membentuk karakter dan identitas adalah peninggalan nilai, tradisi, seni, dan ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi landasan moral serta identitas suatu masyarakat atau bangsa. Di Indonesia, warisan budaya Hindu-Buddha, seperti candi, prasasti, seni ukir, dan sistem sosial, tidak hanya menjadi bukti sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan filosofi yang membentuk karakter kolektif masyarakat. Nilai-nilai seperti harmoni dengan Tuhan, sesama, dan alam (*Tri Hita Karana*) serta konsep dharma menjadi fondasi pembentukan kepribadian dan sikap hidup yang berakar kuat pada tradisi lokal. Warisan ini juga berfungsi sebagai identitas budaya bangsa yang membedakan dan memperkaya kekhasan budaya nusantara melalui proses akulturasi yang menggabungkan pengaruh Hindu dengan budaya lokal tanpa menghilangkan jati diri asli masyarakat. Dengan demikian, warisan budaya tersebut tidak hanya melestarikan sejarah, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan identitas sosial yang kuat bagi generasi sekarang dan masa depan

- Pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna dengan mengaitkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dan spiritual Hindu dalam konteks nyata kehidupan siswa. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dan spiritual Hindu dalam konteks nyata kehidupan siswa dilakukan dengan mengaitkan ajaran seperti *Tri Hita Karana*, *Dharma*, *Karma Phala*, dan *Tat Twam Asi* ke dalam aktivitas sehari-hari siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teori melalui mata pelajaran khusus agama Hindu, tetapi juga diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, upacara keagamaan, dan pembiasaan seperti ritual Tri Sandhya atau pembuatan banten piodalan di lingkungan sekolah. Pendekatan pembelajaran ini

bersifat holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya memahami secara intelektual tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan nyata. Misalnya, siswa diajarkan untuk menjaga harmoni dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sesuai prinsip *Tri Hita Karana*, serta mengembangkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan empati yang merupakan bagian dari ajaran *Dharma*. Selain itu, metode pembelajaran juga menekankan prinsip *Maitri* (persahabatan dan kasih sayang) untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter spiritual dan sosial siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa berpikir kritis dan mengaitkan materi ajaran Hindu dengan tantangan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan relevan bagi perkembangan pribadi siswa secara menyeluruh.

- Pengembangan karakter dan kesadaran sosial yang berorientasi pada keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan, seperti penghargaan terhadap lingkungan dan hubungan sosial yang harmonis, yang merupakan inti dari nilai-nilai Hindu yang diajarkan melalui sastra.
- Pengembangan karakter dan kesadaran sosial yang berorientasi pada keseimbangan dan harmoni didasarkan pada konsep *Tri Hita Karana* dalam ajaran Hindu, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan alam (*Palemahan*). Pendekatan ini membentuk karakter siswa yang tidak hanya bermoral dan beretika, tetapi juga peduli sosial dan lingkungan, menciptakan individu yang seimbang secara spiritual, sosial, dan ekologis. Dengan integrasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan, siswa diharapkan mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari,

meningkatkan rasa tanggung jawab sosial, serta berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan hubungan antar sesama secara berkelanjutan.

- Tantangan dalam implementasi seperti keterbatasan materi ajar yang relevan, pelatihan guru, dan waktu dalam kurikulum, yang perlu diatasi agar integrasi nilai-nilai sastra Hindu dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Keterbatasan materi ajar yang relevan, pelatihan guru, dan waktu dalam kurikulum menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan agama Hindu dan pendidikan karakter di sekolah. Materi ajar yang tersedia sering kurang memadai dan tidak selalu sesuai dengan konteks kearifan lokal, sehingga guru kesulitan memberikan pembelajaran yang mendalam dan kontekstual. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional guru masih terbatas, sehingga guru kurang memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Waktu pembelajaran yang tersedia dalam kurikulum juga terbatas, sehingga aspek pendidikan karakter dan agama sering terpinggirkan dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang dianggap lebih prioritas. Kondisi ini diperparah oleh kekurangan tenaga guru agama Hindu, terutama di luar Bali, yang menghambat optimalisasi pembelajaran. Solusi sementara yang dilakukan adalah memanfaatkan teknologi untuk mencari sumber belajar dan mengadakan pelatihan bagi guru, namun tantangan ini masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak agar pendidikan karakter dan agama dapat berjalan optimal di sekolah. Dengan demikian, integrasi sastra Hindu dalam kurikulum tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran budaya yang kuat (Brahmandika dkk., 2023).

6.3 Model Pembelajaran Berbasis Kisah dan Refleksi Nilai

Model pembelajaran berbasis kisah dan refleksi nilai adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita atau kisah sebagai media utama untuk menyampaikan nilai-nilai moral, spiritual, dan karakter kepada siswa. Melalui kisah-kisah yang sarat dengan pesan moral, seperti cerita dari sastra Hindu (misalnya Mahabharata dan Ramayana), siswa diajak untuk memahami konsep nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan kasih sayang secara lebih konkret dan emosional. Setelah mendengarkan atau membaca kisah, siswa melakukan refleksi untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik (Arsini, dkk., 2023; Putra & Suantara, 2023).

Pendekatan ini efektif karena cerita mudah dipahami dan menarik bagi siswa, terutama anak-anak, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan emosional. Metode ini juga dapat dipadukan dengan diskusi, role-playing, dan kegiatan kreatif lainnya untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai. Model ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur agama dan budaya Hindu secara berkelanjutan.

Teknik atau implementasi pembelajaran berbasis kisah agar lebih kreatif, efektif, produktif, dan menyenangkan meliputi beberapa langkah berikut:

- Penggunaan cerita yang menarik dan relevan, seperti kisah dari sastra Hindu (Mahabharata, Ramayana) yang sarat nilai moral dan spiritual, sehingga siswa mudah memahami dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Penggunaan cerita yang menarik dan relevan dalam pembelajaran, seperti kisah *Arjuna Pramada* dari epik Mahabharata atau cerita Ramayana, sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral

dan spiritual Hindu kepada siswa. Cerita-cerita ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang keberanian, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kebijaksanaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan naratif yang kontekstual dan emosional, siswa menjadi lebih antusias, mudah memahami, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan. Integrasi cerita-cerita epik ini dalam kurikulum pendidikan agama Hindu juga memperkuat identitas budaya dan spiritual siswa, serta menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

- Penyampaian cerita secara ekspresif dan dramatik oleh guru, termasuk mengajak siswa membaca bergantian atau mendramatisasi cerita, untuk meningkatkan perhatian dan minat belajar siswa. Penyampaian cerita secara ekspresif dan dramatik dalam pembelajaran agama Hindu sangat efektif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Guru menggunakan teknik bercerita dengan ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, dan dramatisasi peran tokoh dalam cerita seperti kisah dari Mahabharata atau Ramayana. Pendekatan ini membuat cerita lebih hidup dan menarik sehingga siswa lebih mudah menangkap nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dramatisasi cerita melalui pagelaran ketoprak atau drama memungkinkan siswa berperan aktif, berkolaborasi, dan menghayati pesan moral secara langsung, yang pada akhirnya meningkatkan internalisasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.
- Diskusi dan refleksi nilai setelah cerita disampaikan, agar siswa dapat menghubungkan pesan moral dalam cerita dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari mereka, memperkuat internalisasi nilai. Diskusi dan refleksi nilai

setelah cerita disampaikan adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk berdialog dan merenungkan makna moral dan spiritual dari cerita yang telah didengar. Melalui diskusi, siswa diajak untuk mengemukakan pendapat, bertukar pikiran, serta mengaitkan nilai-nilai dalam cerita dengan pengalaman dan kehidupan nyata mereka. Refleksi membantu siswa memahami secara mendalam pesan moral, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membentuk sikap positif serta kesadaran sosial. Metode ini terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan internalisasi nilai agama Hindu karena mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

- Penggunaan media visual dan alat bantu pembelajaran seperti gambar, diagram, atau video yang mendukung cerita agar konsep yang sulit menjadi lebih mudah dipahami dan pembelajaran lebih variatif. Penggunaan media visual dan alat bantu pembelajaran, seperti media audio visual, sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran pendidikan agama Hindu. Media ini menggabungkan unsur gambar dan suara secara simultan sehingga materi yang kompleks dapat disampaikan dengan lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media audio visual membantu memperkuat struktur kognitif siswa dengan menghadirkan materi secara konkret dan relevan dengan kehidupan nyata mereka, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan media ini juga dapat memengaruhi sikap dan emosi siswa secara positif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif dalam membentuk karakter dan pemahaman spiritual siswa.
- Metode pembelajaran aktif, seperti *role-playing*, proyek, atau tugas kreatif yang melibatkan siswa secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih produktif dan menyenangkan. Metode pembelajaran aktif adalah pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar

melalui kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah. Metode ini mendorong partisipasi aktif siswa sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta sosial. Contohnya adalah model Small Group Work yang telah terbukti meningkatkan hasil belajar agama Hindu dengan meningkatkan keterlibatan dan aktivitas siswa dalam kelas. Dengan metode ini, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, efektif, dan hasil belajar siswa meningkat signifikan.

- Mengaitkan cerita dengan konteks lokal atau pengalaman siswa, misalnya menghubungkan ajaran dalam cerita dengan budaya atau legenda yang dikenal siswa, sehingga materi lebih relevan dan bermakna.
- Mengaitkan cerita dengan konteks lokal atau pengalaman siswa berarti guru menghubungkan materi pembelajaran, terutama cerita atau ajaran agama Hindu, dengan budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari yang dikenal oleh siswa. Pendekatan ini membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami karena siswa dapat melihat langsung hubungan antara nilai-nilai yang diajarkan dengan lingkungan dan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, guru menggunakan cerita atau contoh pelaksanaan ajaran Hindu yang ada dalam tradisi lokal seperti Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep abstrak melalui pengalaman nyata di masyarakat mereka. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan efektif dalam membentuk karakter serta kesadaran budaya siswa. Dengan teknik-teknik ini, pembelajaran berbasis kisah tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara efektif, tetapi juga meningkatkan motivasi, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Suarna, 2023; Saifulloh dkk., 2024).

Tantangan pembelajaran berbasis kisah meliputi beberapa hal berikut:

- Kurangnya minat siswa di era digital karena anak-anak lebih tertarik pada media digital seperti *game*, *video*, dan musik dibandingkan mendengarkan atau membaca cerita secara langsung, sehingga guru kesulitan menarik perhatian siswa dengan metode kisah tradisional. Anak-anak di era digital cenderung lebih tertarik pada media digital seperti gadget, internet, game online, dan konten visual daripada pembelajaran konvensional, sehingga minat mereka terhadap pelajaran, termasuk pendidikan agama Hindu dan pendidikan karakter, sering menurun. Hal ini disebabkan karena informasi berbasis visual dan interaktif yang ditawarkan media digital lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa dibandingkan metode pembelajaran tradisional yang kurang inovatif. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memanfaatkan teknologi dan aplikasi pembelajaran digital seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Kahoot*, dan platform *e-learning* lainnya agar pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan gaya belajar siswa di era digital. Dengan pendekatan yang tepat, minat belajar siswa dapat meningkat dan pendidikan karakter tetap dapat disampaikan secara efektif di tengah perkembangan teknologi.
- Keterbatasan penguasaan teknologi oleh guru, yang menghambat pemanfaatan media digital sebagai pendukung pembelajaran berbasis kisah agar lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Banyak guru yang belum terbiasa dan kurang percaya diri menggunakan perangkat digital dan aplikasi pembelajaran karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, serta motivasi untuk belajar teknologi baru. Faktor usia juga memengaruhi, di mana guru yang lebih tua cenderung enggan atau kesulitan mengikuti perkembangan teknologi. Selain itu, keterbatasan waktu untuk belajar dan menguasai teknologi serta kurangnya pelatihan

yang memadai memperparah kondisi ini. Akibatnya, sebagian besar guru masih menggunakan metode konvensional dan belum memanfaatkan fasilitas teknologi yang tersedia secara optimal dalam proses pembelajaran

- Penyesuaian materi kisah untuk berbagai tingkat kemampuan siswa menjadi tantangan karena cerita yang kaya nilai budaya sering mengandung bahasa atau konsep yang kompleks, sehingga sulit dipahami oleh siswa dengan kemampuan membaca rendah. Penyesuaian materi kisah untuk berbagai tingkat kemampuan siswa dilakukan dengan menyederhanakan bahasa, menambahkan ilustrasi atau contoh konkret, serta menggunakan analogi yang mudah dipahami agar materi lebih relevan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Guru juga mengaitkan ajaran dalam cerita seperti Bhagavad Gītā dengan pengalaman sehari-hari siswa dan budaya lokal, sehingga siswa lebih mudah mengingat dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang bermakna dan membantu siswa dari berbagai tingkat kemampuan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama Hindu secara efektif dalam kehidupan mereka.
- Waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk menyiapkan materi berbasis kisah cukup besar, termasuk riset, pengembangan alat bantu visual, dan materi interaktif yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Penyiapan materi berbasis kisah dalam pembelajaran agama Hindu memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup karena materi harus disusun secara menarik, relevan, dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Proses ini meliputi pemilihan cerita yang tepat seperti kisah Ramayana, penyusunan bahan ajar yang dilengkapi dengan gambar, aktivitas diskusi, dan refleksi, serta pembuatan media pendukung agar pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan. Selain itu, guru juga perlu mengalokasikan

waktu untuk mempersiapkan metode penyampaian yang efektif, termasuk pelatihan agar mampu mengemas cerita secara ekspresif dan kontekstual. Sumber daya seperti buku panduan, media visual, dan pelatihan guru sangat membantu dalam proses ini, namun ketersediaannya masih terbatas di beberapa daerah sehingga memerlukan perhatian khusus untuk mendukung optimalisasi pembelajaran berbasis kisah.

- Memastikan relevansi dan kesesuaian kisah dengan konteks budaya berarti memilih dan menyampaikan cerita, seperti kisah Ramayana, yang tidak hanya mengandung nilai moral dan spiritual Hindu, tetapi juga sudah melekat dan sesuai dengan tradisi serta kehidupan masyarakat setempat. Kisah Ramayana, misalnya, telah lama menjadi bagian dari kebudayaan Bali dan Nusantara secara umum, tercermin dalam seni arsitektur pura, seni pertunjukan, dan tradisi lisan yang mengandung nilai-nilai susila seperti budi pekerti luhur, gotong royong, dan harmoni sosial. Dengan mengaitkan kisah tersebut pada konteks budaya lokal, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara ajaran cerita dengan pengalaman dan nilai-nilai yang ada di lingkungan mereka. Pendekatan ini juga membantu melestarikan warisan budaya sekaligus menanamkan karakter yang berakar pada tradisi Hindu yang adaptif dan relevan dalam kehidupan modern.
- Kesulitan dalam mengukur efektivitas pembelajaran berbasis kisah muncul karena penilaian hasil belajar tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap, pemahaman nilai moral, dan internalisasi spiritual yang bersifat subjektif dan sulit diukur secara kuantitatif. Metode evaluasi yang umum digunakan meliputi observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, yang memerlukan waktu dan keahlian untuk menginterpretasikan data secara mendalam. Selain itu, perbedaan tingkat

kemampuan dan latar belakang siswa membuat hasil pembelajaran berbasis kisah bervariasi, sehingga sulit menetapkan standar keberhasilan yang baku. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas metode kisah dapat diukur melalui peningkatan antusiasme, keaktifan siswa, dan hasil evaluasi yang meningkat, namun pengukuran ini memerlukan kombinasi teknik kualitatif dan kuantitatif agar hasilnya lebih komprehensif dan valid. Secara keseluruhan, tantangan ini menuntut inovasi, pelatihan guru, dan dukungan sumber daya agar pembelajaran berbasis kisah dapat berjalan (Suh, et al., 2024; Yustanti & Novita, 2024).

6.4 Strategi Penanaman Nilai dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural adalah pendekatan dalam pendidikan yang menghargai keragaman budaya peserta didik, serta bertujuan membangun sikap toleransi, keadilan, dan kesetaraan. Keragaman budaya adalah keberagaman nilai, norma, adat istiadat, bahasa, seni, kepercayaan, dan cara hidup yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat. Keragaman ini terbentuk oleh faktor geografis, sejarah, agama, dan interaksi sosial yang berbeda-beda antar komunitas. Keragaman budaya menciptakan kekayaan identitas bangsa dan memperkuat toleransi antarwarga. Namun, tanpa pengelolaan yang baik, keragaman juga dapat memicu konflik. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antarbudaya. Contoh nyata keragaman budaya di Indonesia adalah perbedaan bahasa daerah, pakaian adat, rumah tradisional, serta tradisi dan upacara yang berbeda di setiap suku.

Sikap saling menghargai dan menghormati antarbudaya adalah kesediaan untuk menerima, memahami, dan memperlakukan budaya lain dengan respek tanpa merendahkan atau memaksakan budaya sendiri. Sikap ini ditunjukkan dengan

tidak menertawakan atau meremehkan tradisi orang lain, terbuka terhadap perbedaan dalam cara berpakaian, beragama, atau berbicara, serta mau belajar dan berdialog tanpa prasangka. Sikap ini penting untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam, mencegah konflik, dan memperkuat persatuan. Pendidikan multicultural berupaya menghilangkan prasangka, diskriminasi, dan marginalisasi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Prasangka adalah sikap atau penilaian negatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan stereotip tanpa mengenal mereka secara langsung. Contoh: menganggap suatu suku malas tanpa bukti. Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap seseorang atau kelompok karena perbedaan ras, agama, gender, atau latar belakang budaya. Contoh: menolak melayani pelanggan karena agamanya. Sedangkan, marginalisasi adalah proses penyingkiran atau pengucilan kelompok tertentu dari akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan partisipasi sosial. Contoh: komunitas adat yang tidak dilibatkan dalam pembangunan daerahnya. Ketiga hal ini bertentangan dengan prinsip keadilan sosial dan menghambat terciptanya masyarakat yang inklusif. Tujuan utama pendidikan multikultural untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati perbedaan. Pendidikan multikultural mencakup integrasi materi budaya ke dalam kurikulum, pengembangan metode pengajaran yang sensitif terhadap keberagaman, dan menciptakan iklim sekolah yang inklusif (Banks, 2015; Nieto & Bode, 2018; Mahfud, 2019).

Strategi penanaman nilai dalam pendidikan multikultural melibatkan integrasi nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan cinta damai ke dalam materi, metode, dan media pembelajaran agar siswa dapat menerima dan menghargai perbedaan budaya, agama, bahasa, dan gender. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan kooperatif, serta merancang RPP yang sesuai untuk

menumbuhkan sikap inklusif dan pluralisme di lingkungan sekolah. Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dunia kerja. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat memahami makna materi pelajaran dengan menghubungkannya pada pengalaman sehari-hari, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan mudah diterapkan dalam kehidupan nyata. Ciri khas pendekatan ini meliputi, yaitu: membuat hubungan bermakna antara materi pelajaran dan konteks kehidupan siswa, mendorong siswa aktif bertanya, berpikir kritis, dan kreatif dalam proses pembelajaran, mengutamakan kerjasama, kolaborasi, serta pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan pendekatan kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan sendiri makna dan manfaat materi pelajaran melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan eksplorasi di lingkungan sekitar. Pendekatan ini sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad 21 yang menekankan kompetensi, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah nyata.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang anggotanya heterogen, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab untuk saling membantu mencapai tujuan pembelajaran bersama. Ciri utama pembelajaran kooperatif meliputi:

- Pembelajaran dilakukan secara tim, dengan keberhasilan kelompok menjadi ukuran keberhasilan individu dan kelompok untuk saling berkolaborasi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas bersama. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa, mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah secara

kolektif. Dalam konteks pembelajaran agama Hindu atau sejarah, metode tim seperti *Project Based Learning (PBL)* dan *Time Token* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa karena mereka belajar secara interaktif dan saling mendukung dalam memahami materi secara lebih mendalam. Pembelajaran tim juga membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai sosial dan karakter yang diajarkan dalam kehidupan nyata melalui kerja sama dan tanggung jawab bersama.

- Pembelajaran yang didasarkan pada manajemen kooperatif yang meliputi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan kontrol agar proses pembelajaran berjalan efektif. Manajemen kooperatif meliputi fungsi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengendalian agar pembelajaran berjalan efektif dan tujuan bersama tercapai. Dalam model ini, setiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas, saling membantu, serta bekerja secara kolaboratif untuk memaksimalkan hasil belajar kelompok dan individu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, sikap saling menghargai perbedaan, dan kemampuan bekerja sama secara efektif di antara siswa.
- Ada ketergantungan positif antar anggota, sehingga keberhasilan kelompok tergantung pada kontribusi setiap anggota. Saling ketergantungan positif antar anggota dalam pembelajaran kooperatif berarti setiap anggota kelompok merasa bahwa keberhasilan mereka saling terkait dan bergantung satu sama lain. Artinya, anggota kelompok menyadari bahwa tujuan hanya dapat tercapai jika semua anggota berkontribusi dan bekerjasama dengan baik. Kondisi ini mendorong mereka untuk saling membantu, memberikan motivasi, serta mengkoordinasikan usaha agar tugas kelompok selesai dengan sukses. Dengan adanya ketergantungan positif, anggota tidak hanya bertanggung

jawab atas tugas pribadi, tetapi juga memastikan semua anggota lain memahami dan menyelesaikan bagian mereka, sehingga tercipta rasa memiliki dan komitmen bersama terhadap keberhasilan kelompok.

- Interaksi tatap muka yang aktif untuk saling membantu dan berbagi pengetahuan. Interaksi tatap muka yang aktif dalam pembelajaran kooperatif adalah proses di mana setiap anggota kelompok secara langsung bertemu dan berkomunikasi untuk saling bertukar informasi, berdiskusi, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi. Interaksi ini mendorong partisipasi aktif, kerjasama, serta penghargaan terhadap perbedaan dan kelebihan masing-masing anggota. Melalui tatap muka, siswa dapat menjelaskan konsep, memecahkan masalah bersama, dan membangun hubungan interpersonal yang positif, sehingga meningkatkan efektivitas belajar dan sinergi kelompok. Interaksi tatap muka juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memengaruhi motivasi belajar teman sekelompoknya dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
- Kelompok dibentuk dengan anggota yang beragam kemampuan dan latar belakang untuk mendorong penerimaan perbedaan dan perkembangan keterampilan sosial. Kelompok dalam pembelajaran kooperatif dibentuk dengan anggota yang beragam kemampuan, latar belakang, suku, dan jenis kelamin untuk menciptakan kelompok heterogen. Keberagaman ini bertujuan agar setiap anggota dapat saling melengkapi dan membantu dalam memahami materi, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan inklusif. Dengan adanya perbedaan kemampuan dan pengalaman, siswa terdorong untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar dan motivasi berprestasi. Pembentukan kelompok heterogen juga mendukung pengembangan sikap saling

menghargai perbedaan dan keterampilan sosial dalam konteks pembelajaran bersama.

- Tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan hasil belajar akademik, menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan individu, dan mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui kerjasama dan tanggung jawab bersama. Meningkatkan hasil belajar akademik dan menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan individu dapat dicapai melalui metode pembelajaran aktif dan kooperatif yang melibatkan kerjasama dalam kelompok heterogen. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi secara lebih mendalam dan efektif, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial siswa untuk menghargai keberagaman kemampuan, latar belakang, dan pandangan teman sekelompoknya. Dengan demikian, siswa belajar tidak hanya dari materi pelajaran, tetapi juga dari interaksi yang membangun sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan individu, yang penting untuk pembentukan karakter dan lingkungan belajar yang inklusif.
- Menggunakan penilaian autentik yang menilai kemampuan siswa secara holistik, bukan hanya aspek kognitif. Penilaian autentik adalah proses penilaian yang mengukur kemampuan peserta didik secara menyeluruh melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata dan melibatkan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku, pengalaman belajar, dan efektivitas proses pembelajaran secara nyata, bukan hanya sekadar menguji hafalan. Contohnya meliputi penilaian kinerja, proyek, jurnal, dan observasi yang menuntut siswa berperan aktif dan kreatif dalam menunjukkan kompetensi mereka. Penilaian autentik juga mendorong guru untuk menjadi fasilitator yang membimbing siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dengan pendekatan relevan

dan bermakna, sehingga hasil belajar lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan kehidupan nyata siswa.

- Mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Belajar secara mandiri, reflektif, dan bertanggung jawab adalah proses pembelajaran di mana siswa mengambil inisiatif untuk mengatur dan mengarahkan sendiri kegiatan belajarnya dengan kesadaran penuh terhadap tujuan yang ingin dicapai. Siswa menentukan sumber belajar, waktu, dan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya, serta secara aktif mengevaluasi dan merenungkan kemajuan serta pemahaman yang diperoleh untuk memperbaiki proses belajar ke depannya. Sikap tanggung jawab muncul karena siswa sadar bahwa keberhasilan belajar bergantung pada usaha dan pengelolaan diri mereka sendiri, sehingga mereka menjadi pembelajar yang mandiri, kritis, dan berkesinambungan.
- Faktor pendukung keberhasilan strategi ini meliputi peran aktif guru, iklim sekolah yang kondusif, dan keterlibatan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang demokratis dan toleran (Wahyundin, 2017; Khoiruddin, 2021). Peran aktif guru sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Guru berfungsi sebagai pengelola kelas, fasilitator, mediator, motivator, dan pembimbing yang mampu mengelola suasana belajar agar siswa aktif, tertarik, dan nyaman dalam belajar. Guru juga harus mampu menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa sehingga tercipta interaksi yang dinamis dan bermakna.

Iklim sekolah yang kondusif merupakan lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan, keamanan, dan keterbukaan sehingga siswa merasa termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif. Iklim seperti ini meminimalkan gangguan,

memupuk rasa saling menghargai, dan mendukung pengembangan karakter serta prestasi akademik siswa. Keterlibatan seluruh komponen sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Sinergi antar komponen ini menciptakan dukungan moral, sumber daya, dan lingkungan yang positif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh, baik akademik maupun karakter. Dengan peran guru yang aktif, iklim sekolah yang kondusif, dan keterlibatan seluruh komponen sekolah, proses pembelajaran dapat berjalan efektif, menyenangkan, dan menghasilkan siswa yang berprestasi serta berkarakter.

6.5 Studi Kasus dan Praktik Baik (*Best Practices*)

Studi kasus adalah metode penelitian atau pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk menyelidiki secara mendalam dan terperinci suatu kasus atau fenomena spesifik dalam konteks kehidupan nyata. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumen, dan rekaman untuk memahami secara komprehensif kejadian, individu, kelompok, atau organisasi yang diteliti. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, mengembangkan, atau menemukan konsep dan solusi melalui analisis kasus yang relevan dengan situasi nyata, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap masalah yang dihadapi. Sedangkan, praktik baik (*best practice*) adalah pengalaman atau cerita keberhasilan terbaik yang dialami oleh guru, kepala sekolah, atau tenaga pendidik lainnya dalam menyelesaikan masalah atau melaksanakan tugasnya secara inovatif, kreatif, efektif, dan efisien sehingga berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan. *Best practice* disusun secara sistematis dalam bentuk laporan ilmiah yang memuat perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran, dan dapat

menjadi rujukan serta inspirasi bagi pengembangan profesi pendidik lain. Ciri-ciri best practice meliputi orisinalitas, inovasi, kreativitas, efektivitas, efisiensi, inspirasi, sebagai cara terbaik, dan memberikan dampak berkelanjutan

Berikut penjelasan singkat tentang dua contoh model pembelajaran berbasis kisah dan refleksi nilai:

1. Model Pembelajaran Berbasis Kisah (*Storytelling*)

Model ini menggunakan cerita atau kisah menarik untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi. Contohnya, guru dapat menceritakan epos Mahabarata yang mengandung nilai-nilai moral dan karakter, kemudian siswa diajak berdiskusi dan mengaitkan cerita tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Berdiskusi tentang nilai adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam dialog untuk membahas nilai-nilai moral, etika, dan karakter. Melalui diskusi, siswa saling bertukar pendapat, mendengarkan sudut pandang lain, serta menguji dan mengembangkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai tersebut. Metode ini efektif untuk menanamkan pendidikan karakter karena mendorong siswa berpikir kritis, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat, sekaligus melatih keterampilan sosial dan pengambilan keputusan yang etis. Diskusi juga dapat digunakan untuk membuat kesepakatan kelas yang memperkuat komitmen siswa terhadap nilai-nilai luhur dalam epos Mahabarata.

Kemudian, siswa mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari berarti menghubungkan nilai-nilai, pesan, atau pelajaran yang terkandung dalam sebuah cerita dengan pengalaman nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah mendengarkan cerita tentang kejujuran, siswa diajak untuk memahami bagaimana sikap jujur dapat diterapkan dalam interaksi mereka dengan teman, keluarga, atau

di sekolah. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai positif dalam cerita tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Proses ini dapat dilakukan melalui diskusi, refleksi, atau contoh konkret dari guru yang membantu siswa melihat relevansi nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini terbukti meningkatkan minat belajar dan pemahaman siswa karena materi disajikan secara kontekstual dan menarik.

Diskusi tentang nilai memiliki kebaikan utama dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan kesadaran kritis siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika. Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar pandangan, mendengarkan sudut pandang berbeda, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Hal ini membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih bermakna dan membentuk sikap toleransi serta rasa hormat terhadap perbedaan. Sedangkan, mengaitkan nilai-nilai yang dibahas dalam diskusi dengan kehidupan sehari-hari membuat nilai tersebut menjadi relevan dan aplikatif. Siswa dapat melihat langsung bagaimana nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, atau kerjasama dapat diterapkan dalam interaksi sosial, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam tindakan nyata, yang memperkuat karakter dan integritas siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model Pembelajaran Refleksi Nilai

Model ini menekankan pada penggalan dan penghayatan nilai-nilai moral atau karakter melalui refleksi setelah mendengarkan atau membaca kisah. Siswa diajak untuk merenungkan pesan moral dari kisah yang disampaikan, kemudian mengaitkannya dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan nyata. Penggalan nilai-nilai moral adalah proses mencari, mengenali, dan memahami nilai-nilai moral yang

terkandung dalam suatu pengalaman, cerita, atau situasi dengan tujuan menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik. Proses ini melibatkan kesadaran moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggalan nilai moral penting dalam pendidikan karakter untuk membentuk kecerdasan moral yang meliputi empati, hati nurani, pengendalian diri, rasa hormat, toleransi, dan keadilan, yang membantu peserta didik menghadapi tantangan hidup dengan sikap dan perilaku yang terhormat. Sedangkan, penghayatan nilai-nilai moral adalah proses internalisasi di mana seseorang tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara intelektual, tetapi juga merasakan dan mengamalkannya dalam sikap, perasaan, dan perilaku sehari-hari. Penghayatan ini melibatkan kesadaran emosional dan komitmen pribadi terhadap nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keadilan, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter dan panduan hidup individu. Proses ini penting dalam pendidikan karakter untuk membentuk individu yang berintegritas dan mampu menghadapi dilema moral dengan sikap yang benar. Misalnya, setelah mendengar kisah tentang kejujuran atau kerja keras, siswa melakukan diskusi atau menulis refleksi tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan pembentukan sikap positif. Kedua model ini saling melengkapi, yaitu melalui kisah siswa mendapatkan konteks dan contoh nyata, kemudian melalui refleksi nilai siswa menginternalisasi pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut.

Manfaat penggalan dan penghayatan nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter antara lain:

- Membentuk nilai-nilai moral yang kuat: Proses penggalan dan penghayatan membantu individu memahami dan

menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati sehingga menjadi bagian dari karakter mereka.

- **Meningkatkan kontrol perilaku:** Dengan memahami nilai moral, anak lebih mampu mengendalikan perilaku negatif dan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.
- **Mengembangkan kepribadian positif:** Nilai moral yang dihayati membentuk kepribadian yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas, yang menjadi pondasi keberhasilan dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- **Meningkatkan kualitas hubungan sosial:** Penghayatan nilai moral menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan empati, sehingga hubungan interpersonal menjadi lebih harmonis dan bermakna.
- **Mempersiapkan menghadapi tantangan hidup:** Individu yang menghayati nilai moral memiliki ketangguhan mental, kemampuan mengelola emosi, dan keberanian untuk tetap teguh pada prinsip dalam situasi sulit.
- **Mendorong prestasi akademik dan kemandirian:** Nilai seperti disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab yang dihayati berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar dan kemandirian siswa.
- **Menciptakan masyarakat yang harmonis dan bertanggung jawab:** Individu yang berkarakter moral kuat berperan sebagai agen perubahan positif, menjaga kedamaian, dan peduli terhadap lingkungan serta masyarakat sekitar.

Singkatnya, penggalan dan penghayatan nilai-nilai moral sangat penting untuk membentuk karakter yang kuat, perilaku positif, dan kesiapan individu dalam menghadapi kehidupan sosial dan tantangan masa depan.

Praktik Baik Pembelajaran Berbasis Kisah Dan Refleksi Nilai

Pembelajaran berbasis kisah dan refleksi nilai merupakan pendekatan yang mengintegrasikan narasi atau cerita dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada peserta didik. Berikut adalah best practices yang rinci namun singkat terkait metode ini. Best practices pembelajaran berbasis kisah dan refleksi nilai sebagai berikut.

- **Gunakan Metode STAR (Situasi, Tantangan, Aksi, Refleksi) :** Metode STAR membantu menyusun cerita praktik baik secara sistematis dengan menguraikan situasi yang dihadapi, tantangan yang muncul, aksi atau langkah yang diambil, serta refleksi hasil dan dampak pembelajaran. Ini memudahkan guru dan peserta didik dalam memahami konteks dan nilai yang ingin disampaikan melalui kisah.
- **Libatkan Peserta Didik Secara Aktif:** Pembelajaran harus mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Misalnya, siswa dapat mengumpulkan data, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif yang berkaitan dengan cerita yang dipelajari. Hal ini meningkatkan motivasi dan pemahaman nilai-nilai yang diajarkan.
- **Gunakan Media Pendukung yang Variatif:** Penggunaan media audiovisual, video pembelajaran, laptop, LCD, dan bahan ajar yang relevan memperkaya pengalaman belajar dan membuat pembelajaran lebih menarik serta mudah dipahami oleh siswa.
- **Integrasi Refleksi Nilai secara Terstruktur:** Setelah pembelajaran berbasis kisah, berikan waktu untuk refleksi, baik secara individu maupun kelompok, agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau situasi nyata.
- **Penilaian Sikap dan Kompetensi:** Penilaian dilakukan tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga sikap seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama, yang dapat diamati selama proses pembelajaran dan refleksi. Penilaian ini penting untuk

memastikan nilai-nilai yang diajarkan benar-benar melekat pada peserta didik.

- **Perencanaan dan Fasilitas yang Mendukung:** Perencanaan pembelajaran yang matang, perangkat pembelajaran lengkap, serta dukungan fasilitas dan kerja sama antar guru dan peserta didik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis kisah dan refleksi nilai.
- **Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif:** Melalui pembelajaran berbasis proyek dan cerita, siswa dilatih untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan berinisiatif mengemukakan pendapat, yang sekaligus menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Dengan menerapkan best practices ini, pembelajaran berbasis kisah dan refleksi nilai dapat berjalan efektif, meningkatkan motivasi belajar, dan membentuk karakter peserta didik secara holistik

6.6 Rekomendasi Pengembangan Karakter di Era Digital

Rekomendasi pengembangan karakter di era digital meliputi beberapa strategi utama untuk menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang teknologi secara positif:

Pendidikan Literasi Digital

Mengajarkan kemampuan memilah informasi yang benar dan etis, serta menjaga privasi dan keamanan data pribadi agar siswa dapat berperilaku bijak dan bertanggung jawab di dunia maya. Memilah informasi yang benar dan etis berarti kemampuan untuk secara kritis menilai dan memilih informasi yang akurat, dapat dipercaya, dan sesuai dengan norma moral saat mengakses atau membagikannya di dunia digital. Cara memilah informasi yang benar meliputi memeriksa sumber informasi apakah kredibel (misalnya lembaga resmi atau media terpercaya), mengecek tujuan penyampaian informasi, membandingkan

dengan sumber lain, serta mewaspadai tanda-tanda hoaks seperti bahasa provokatif atau judul sensasional¹. Selain itu, etika dalam memilah informasi menuntut pengguna media digital untuk bertanggung jawab, menggunakan bahasa yang sopan, menghormati privasi orang lain, dan tidak menyebarkan konten yang merugikan atau menyinggung. Dengan memilah informasi secara benar dan etis, pengguna dapat menghindari penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, dan konten negatif, sekaligus menjaga reputasi dan keamanan diri di dunia digital.

Menjaga privasi dan keamanan data pribadi berarti melindungi informasi pribadi dari akses, penyalahgunaan, atau pencurian oleh pihak yang tidak berwenang di dunia digital. Cara menjaga privasi dan keamanan data pribadi antara lain:

- Membuat *password* yang kuat dan unik dengan kombinasi huruf besar, kecil, angka, dan simbol, serta rutin memperbaruinya. Membuat *password* yang kuat dan unik melibatkan beberapa prinsip utama: gunakan kombinasi huruf besar dan kecil, angka, serta simbol untuk membuat password sulit ditebak; hindari informasi pribadi seperti nama atau tanggal lahir; buat password minimal 10-12 karakter agar lebih aman; gunakan frasa acak atau gabungan kata yang tidak berhubungan untuk memudahkan mengingat namun tetap kompleks; hindari pola berurutan atau karakter yang berulang; dan gunakan *password* berbeda untuk setiap akun agar jika satu akun diretas, akun lain tetap aman. Jika kesulitan mengingat banyak *password*, gunakan password manager untuk menyimpan dan mengelola secara aman
- Mengaktifkan autentikasi dua faktor (2FA) adalah langkah keamanan tambahan yang mengharuskan pengguna memasukkan kode verifikasi kedua selain kata sandi saat masuk ke akun. Proses ini menambah lapisan perlindungan dengan memastikan hanya pemilik akun yang dapat mengaksesnya, meskipun kata sandi diketahui orang lain.

Cara mengaktifkannya umumnya melalui pengaturan keamanan akun, dengan memilih metode autentikasi seperti kode OTP via SMS, aplikasi autentikator (misalnya Google Authenticator), atau kunci keamanan fisik. Setelah diaktifkan, saat login pengguna diminta memasukkan kode yang dikirimkan atau dihasilkan aplikasi autentikator, sehingga meningkatkan keamanan akun secara signifikan.

- Menghindari mengklik tautan berarti berhati-hati dan tidak sembarangan mengeklik link yang diterima, terutama dari sumber yang tidak dikenal atau mencurigakan. Link berbahaya seperti *phishing* atau *malware* bisa mencuri data pribadi, merusak perangkat, atau menyebabkan kerugian finansial. Cara menghindarinya antara lain:
 - Jangan langsung klik link yang dipersingkat tanpa memeriksa tujuan aslinya.
 - Periksa URL dengan teliti, pastikan domain dan alamat website resmi.
 - Hindari klik link dari email, pesan, atau sumber yang tidak dikenal atau mendesak secara mencurigakan.
 - Gunakan alat pengecekan link untuk memastikan keamanan sebelum mengakses.
 - Ketik alamat website langsung di browser daripada klik link yang diterima.
 - Langkah ini penting untuk melindungi data dan privasi dari ancaman siber
- Menggunakan jaringan internet yang aman berarti mengakses internet melalui koneksi yang terlindungi dan terpercaya untuk menjaga data pribadi dan aktivitas online tetap aman. Praktik utama meliputi:
 - Gunakan jaringan Wi-Fi yang terpercaya dan hindari Wi-Fi publik tanpa proteksi karena rentan disusupi peretas.
 - Aktifkan firewall dan gunakan perangkat lunak antivirus untuk melindungi perangkat dari serangan malware.

- Manfaatkan Virtual Private Network (VPN) untuk mengenkripsi koneksi internet sehingga data tidak mudah disadap saat online, terutama saat menggunakan jaringan publik.
- Pastikan situs yang dikunjungi menggunakan protokol aman (<https://>) untuk melindungi data yang dikirimkan.
- Matikan fitur koneksi otomatis ke jaringan Wi-Fi agar tidak tersambung ke jaringan palsu yang berbahaya.
- Selalu perbarui perangkat lunak dan aplikasi untuk menutup celah keamanan yang bisa dimanfaatkan penyerang.
- Dengan menerapkan langkah-langkah ini, risiko pencurian data dan serangan siber dapat diminimalkan sehingga penggunaan internet menjadi lebih aman.
- Menggunakan *mode incognito* atau *private browsing* untuk mengurangi jejak digital saat berselancar di *internet*. Mode incognito adalah fitur pada browser yang memungkinkan pengguna menjelajah internet tanpa menyimpan riwayat browsing, cookie, dan data sementara lainnya di perangkat. Dengan mode ini, aktivitas penelusuran tidak tercatat di browser, sehingga privasi pengguna lebih terjaga, terutama saat menggunakan komputer bersama atau publik. Namun, mode incognito tidak membuat pengguna sepenuhnya anonim karena penyedia layanan internet atau situs web masih dapat melacak aktivitas. Mode ini dapat diaktifkan dengan membuka jendela incognito melalui menu browser atau shortcut keyboard seperti Ctrl+Shift+N (Windows) atau Command+Shift+N (Mac).
- Menyimpan data pribadi dalam format terenkripsi berarti mengamankan data dengan mengubahnya menjadi kode rahasia yang hanya bisa diakses oleh orang yang memiliki kunci enkripsi. Cara ini melindungi data dari akses tidak sah, bahkan jika perangkat atau penyimpanan data dicuri atau diretas. Enkripsi dapat dilakukan pada file atau folder tertentu

menggunakan fitur bawaan sistem operasi seperti BitLocker di Windows atau FileVault di macOS, atau dengan perangkat lunak pihak ketiga seperti VeraCrypt. Selain itu, data yang disimpan di layanan cloud juga bisa dienkripsi terlebih dahulu untuk menambah lapisan keamanan. Penting juga menggunakan password yang kuat untuk kunci enkripsi agar data tetap terlindungi dengan baik.

- Rutin memperbarui perangkat lunak dan aplikasi sangat penting untuk menjaga keamanan dan kinerja sistem. Pembaruan ini memperbaiki kerentanan keamanan yang bisa dimanfaatkan peretas, menutup celah yang berpotensi diserang, serta melindungi data pribadi dari ancaman siber seperti malware dan ransomware. Selain itu, update juga meningkatkan performa dan stabilitas perangkat dengan memperbaiki bug dan menambah fitur baru. Untuk memastikan perangkat lunak selalu terbaru, aktifkan pembaruan otomatis atau lakukan pengecekan manual secara berkala. Mengabaikan pembaruan dapat meningkatkan risiko serangan dan gangguan operasional.
- Berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi di media sosial berarti menghindari mengunggah data sensitif seperti alamat, nomor telepon, tanggal lahir, atau aktivitas sehari-hari yang dapat dimanfaatkan oleh pihak tidak bertanggung jawab untuk penipuan, pencurian identitas, atau kejahatan lainnya. *Oversharing* juga meningkatkan risiko peretasan akun, gangguan privasi seperti stalking, serta dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan reputasi diri. Untuk menghindari risiko ini, penting untuk selalu berpikir ulang sebelum memposting, membatasi informasi yang dibagikan, mengatur privasi akun dengan ketat, dan tidak membagikan masalah pribadi secara terbuka di media sosial.

Integrasi Pendidikan Karakter dengan Teknologi

Memanfaatkan aplikasi pembelajaran dan media sosial sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai positif secara inovatif dan menarik, sehingga pendidikan karakter tidak terpisah dari perkembangan teknologi. Menanamkan nilai-nilai positif secara inovatif di era digital berarti menggunakan metode dan teknologi kreatif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa dengan cara yang menarik dan relevan. Contohnya, pemanfaatan aplikasi edukatif dan game interaktif yang mengajarkan empati, tanggung jawab, dan kerjasama secara praktis dan menyenangkan. Selain itu, media sosial dan platform digital dapat digunakan untuk kampanye nilai positif dan diskusi moral yang melibatkan siswa secara aktif. Teknologi seperti virtual reality juga memungkinkan pengalaman pembelajaran imersif yang membantu siswa memahami konsekuensi tindakan moral secara nyata. Pendekatan ini membuat pendidikan karakter lebih efektif dan sesuai dengan gaya belajar generasi digital.

Menanamkan nilai-nilai positif secara menarik berarti mengajarkan nilai moral dan karakter kepada siswa dengan cara yang kreatif, interaktif, dan relevan sehingga mampu memikat perhatian dan minat belajar mereka. Contohnya adalah penggunaan media digital seperti video inspiratif, cerita digital, game edukasi berbasis nilai, dan aplikasi pembelajaran interaktif yang menggabungkan unsur hiburan dengan pesan moral. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan, sehingga siswa lebih mudah memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi, sehingga pendidikan karakter dapat berjalan efektif di era digital.

Pembentukan Komunitas Online Positif

Menciptakan ruang diskusi dan kolaborasi yang mendukung perkembangan karakter melalui interaksi yang konstruktif dan saling menghargai di dunia digital. Menciptakan ruang diskusi berarti menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif agar peserta merasa bebas dan terdorong untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta mendengarkan dengan empati. Ruang diskusi yang baik ditandai dengan adanya aturan yang jelas tentang penghormatan terhadap perbedaan pendapat, kesempatan bicara yang adil, dan suasana yang mendukung interaksi aktif tanpa rasa takut atau tekanan. Selain itu, pemilihan lokasi yang sesuai, pengaturan waktu yang tepat, serta peran moderator yang efektif sangat penting untuk memastikan diskusi berjalan lancar dan produktif. Dengan ruang diskusi yang kondusif, peserta dapat berpikir kritis, bertukar ide, dan mencapai pemahaman bersama secara konstruktif.

Ruang kolaborasi adalah platform atau lingkungan yang dirancang untuk mendukung kerja sama dan pengelolaan konten pendidikan secara bersama-sama, khususnya antara guru, tenaga pendidik, dan kontributor. Contohnya, ruang kolaborasi milik Kemendikdasmen adalah tempat bagi pendidik untuk bersama-sama menyusun perangkat ajar dan asesmen pembelajaran yang dapat diakses secara luas, sehingga memudahkan berbagi sumber belajar yang berkualitas dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, ruang kolaborasi juga bisa berupa ruang virtual untuk diskusi kelompok, presentasi, dan pengembangan solusi bersama dalam konteks pendidikan, yang mendorong partisipasi aktif, pertukaran ide, dan kerja gotong royong antar peserta didik atau guru. Dengan demikian, ruang kolaborasi memperkuat sinergi dan inovasi dalam proses pembelajaran dan pengembangan profesional pendidik

Kolaborasi Antara Sekolah, Orang Tua, dan Stakeholder

Menguatkan sinergi antara guru, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi oleh anak-anak, sehingga dampak negatif dapat diminimalkan dan nilai moral tetap terjaga. Menguatkan sinergi antara guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam pendidikan berarti membangun kerjasama yang harmonis dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan dan prestasi anak secara optimal. Sinergi ini diwujudkan melalui beberapa hal berikut:

- Komunikasi terbuka dan konsisten, yaitu: guru dan orang tua perlu menjalin komunikasi aktif dan terbuka mengenai perkembangan belajar dan kebutuhan anak, baik secara tatap muka maupun melalui media digital, sehingga dukungan terhadap anak dapat berjalan konsisten di rumah dan sekolah.
- Peran yang seimbang dan saling menghargai. Guru dan orangtua dipandang sebagai mitra yang setara, masing-masing membawa keahlian dan pengalaman dalam mendidik anak. Dengan saling menghormati dan mendengarkan, mereka dapat bersama-sama mengambil keputusan terbaik untuk pendidikan anak.
- Kolaborasi dalam pengambilan keputusan dan pendampingan. Orangtua dan guru bersama-sama terlibat dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan, termasuk dalam merancang program pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.
- Pembuat kebijakan berperan dalam menyediakan regulasi, sumber daya, dan dukungan yang memfasilitasi sinergi antara guru dan orangtua, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan inklusif.
- Melibatkan orangtua dalam kegiatan sekolah seperti pertemuan rutin, parenting, dan pelatihan, serta mendorong guru untuk aktif mengajak orang tua berpartisipasi,

memperkuat hubungan dan komitmen bersama dalam mendidik anak. Dengan sinergi yang kuat ini, pendidikan anak menjadi lebih holistik dan berkelanjutan, mengintegrasikan nilai dan pola asuh di rumah dan sekolah, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan mendukung perkembangan karakter serta prestasi anak secara optimal.

Pengaturan Waktu dan Aktivitas di Dunia Nyata

Memberikan waktu tanpa layar secara rutin dan menggantinya dengan kegiatan bermakna seperti bermain di luar rumah, berdiskusi keluarga, atau kegiatan sosial yang menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Memberikan waktu tanpa layar secara rutin berarti menyediakan periode tertentu dalam sehari di mana anak atau individu tidak menggunakan perangkat elektronik seperti ponsel, tablet, komputer, atau televisi. Tujuannya adalah untuk mengurangi dampak negatif paparan layar yang berlebihan, seperti kelelahan mata, gangguan tidur, dan penurunan interaksi sosial langsung. Waktu tanpa layar ini dapat diisi dengan aktivitas fisik, bermain di luar, membaca buku, atau berinteraksi langsung dengan keluarga dan teman, sehingga membantu menjaga kesehatan fisik, mental, dan perkembangan sosial secara optimal. Selain itu, rutinitas ini juga mendorong keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata, meningkatkan kualitas tidur, dan membangun kebiasaan hidup sehat di era digital.

Sedangkan menggantinya dengan kegiatan bermakna seperti bermain di luar rumah berarti mengisi waktu tanpa layar dengan aktivitas yang bermanfaat bagi perkembangan fisik, sosial, dan emosional anak. Bermain di luar rumah, misalnya berolahraga, berinteraksi dengan teman, atau mengeksplorasi alam, membantu meningkatkan kebugaran tubuh, keterampilan sosial, kreativitas, dan rasa percaya diri. Kegiatan ini juga

memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara langsung dari lingkungan sekitar, memperkuat ikatan sosial, serta mengurangi stres dan kejenuhan akibat penggunaan gadget yang berlebihan. Dengan demikian, kegiatan bermakna di luar rumah menjadi alternatif positif yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru

Meningkatkan kesiapan guru dalam mengadopsi pembelajaran digital dan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Kesiapan guru dalam mengadopsi pembelajaran digital mencakup kemampuan teknis mengoperasikan perangkat dan aplikasi pembelajaran digital, adaptabilitas pedagogis untuk merancang metode pengajaran yang interaktif dan relevan dengan teknologi, serta dukungan institusi berupa infrastruktur dan kebijakan yang memadai. Banyak guru masih menghadapi kendala seperti kurangnya pelatihan teknologi dan kesulitan beradaptasi dengan perubahan paradigma pembelajaran digital. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan literasi digital, serta dukungan fasilitas menjadi kunci agar guru mampu menjalankan pembelajaran berbasis digital secara efektif dan menarik bagi siswa generasi milenial dan *digital native*.

Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran berbasis teknologi berarti menggabungkan nilai-nilai moral dan sikap positif secara sistematis ke dalam penggunaan media digital dan metode pembelajaran modern. Melalui pemanfaatan aplikasi pembelajaran interaktif, platform daring, dan permainan edukatif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga belajar nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan empati secara kontekstual dan menarik. Teknologi memungkinkan pengalaman

belajar yang lebih personal dan real-time, misalnya dengan simulasi virtual reality untuk memahami perspektif orang lain atau analisis data untuk memantau perkembangan karakter siswa. Keberhasilan integrasi ini juga membutuhkan pelatihan guru agar mampu mengelola pembelajaran berbasis teknologi yang efektif dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan. Dengan cara ini, pendidikan karakter dapat berjalan seiring dengan perkembangan teknologi, membentuk generasi yang cerdas digital sekaligus berkarakter kuat.

Kebijakan dan Regulasi Penggunaan Teknologi

Menerapkan aturan yang jelas mengenai etika dan perilaku online untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung pembentukan karakter positif. Menerapkan aturan yang jelas mengenai etika berarti menetapkan pedoman dan kode perilaku yang mengatur penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan menghormati hak orang lain. Aturan ini mencakup prinsip seperti menjaga privasi, menghindari plagiarisme, menghormati kebebasan berekspresi, serta memastikan akses yang adil dan aman bagi semua pengguna. Dengan aturan etika yang tegas, pengguna teknologi—terutama di lingkungan pendidikan—didorong untuk bertindak jujur, menghargai perbedaan, dan menggunakan teknologi secara bijak sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang aman, adil, dan berkelanjutan.

Menerapkan aturan yang jelas mengenai perilaku *online* berarti menetapkan pedoman dan norma yang mengatur cara berinteraksi dan bertindak di dunia digital secara bertanggung jawab dan sopan. Aturan ini mencakup larangan terhadap tindakan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, pelecehan, pencemaran nama baik, serta pelanggaran privasi. Selain itu, aturan juga menuntut pengguna

untuk menghormati orang lain, menggunakan bahasa yang santun, menjaga keamanan data pribadi, dan bertindak sesuai dengan etika digital yang berlaku. Dengan adanya aturan yang jelas, pengguna internet—terutama di lingkungan pendidikan—didorong untuk berperilaku positif dan bertanggung jawab, sehingga menciptakan ruang digital yang aman, harmonis, dan bebas dari tindakan merugikan

Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan karakter di era digital dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman secara bijak dan beretika. Pendekatan holistik adalah metode pendidikan yang mengembangkan individu secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual secara seimbang. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesadaran moral agar peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, empatik, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan baik. Implementasinya melibatkan integrasi kurikulum yang seimbang, pembelajaran berbasis pengalaman, lingkungan belajar yang positif, serta keterlibatan aktif orang tua dan komunitas. Dengan pendekatan holistik, pendidikan bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, serta memiliki nilai spiritual yang kuat.

Membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas teknologi tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi secara bijak dan beretika dapat dilakukan melalui pendidikan holistik yang mengembangkan seluruh aspek individu secara seimbang, yaitu intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual.

Contoh realistik penerapannya:

- Pembelajaran berbasis proyek sosial. Siswa diajak melakukan proyek nyata di komunitas, seperti membantu membersihkan lingkungan atau mengorganisasi kegiatan sosial. Kegiatan ini melatih mereka bekerjasama, berempati, serta bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, sekaligus mengasah kemampuan teknologi untuk dokumentasi atau presentasi hasil proyek.
- Pengembangan keterampilan abad 21 melalui pembelajaran yang menekankan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi, siswa tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menganalisis informasi secara kritis dan mengambil keputusan etis dalam situasi kompleks.
- Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, keberanian, dan kepedulian ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kokoh.
- Dengan pendekatan holistik, siswa dilatih untuk adaptif terhadap perubahan zaman, termasuk perkembangan teknologi digital, sambil tetap menjaga sikap bijak dan beretika dalam penggunaan teknologi serta interaksi sosial. Pendekatan ini menciptakan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan sosial yang kuat, siap menjadi pemimpin, inovator, dan warga negara yang bertanggung jawab serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa



7

MENABUR KEARIFAN, MENUAI KARAKTER

PERJALANAN kita menyusuri lorong-lorong kearifan susastra Hindu kini tiba di muaranya. Kita telah bersama-sama menggali fondasi filosofis dari konsep nilai, norma, etika, dan moralitas; menelusuri manifestasinya dalam epos-epos agung seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*; dan merefleksikan relevansinya yang mendalam bagi tantangan pembentukan karakter di era modern. Buku ini, sejak awal, tidak dirancang sebagai sebuah studi arkeologis terhadap teks-teks kuno yang beku, melainkan sebagai upaya untuk menghidupkan kembali denyut nadi etis yang terkandung di dalamnya. Kesimpulan dari seluruh penjelajahan ini bukanlah sebuah titik, melainkan sebuah koma; bukan sebuah akhir, melainkan sebuah awal dari sebuah agenda besar yang harus kita emban bersama. Susastra Hindu, dengan kekayaan ajarannya, telah terbukti bukan sekadar warisan budaya yang patut dilestarikan, melainkan sumber mata air spiritual dan moral yang sangat relevan untuk menyegarkan kembali lanskap

pendidikan karakter bangsa yang tengah dilanda kekeringan makna.

Sintesis utama dari buku ini menegaskan sebuah tesis fundamental: krisis moral yang melanda generasi digital saat ini — ditandai oleh menipisnya empati, maraknya disinformasi, dan dangkalnya interaksi sosial — tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan teknokratis atau kurikulum yang bersifat permukaan. Krisis ini adalah krisis akar, sebuah ketercerabutan dari fondasi nilai yang selama ini menopang peradaban. Oleh karena itu, solusinya pun harus bersifat fundamental, yaitu dengan kembali menancapkan akar pendidikan karakter kita ke dalam tanah subur kearifan lokal dan spiritualitas yang telah teruji oleh waktu. Dalam konteks ini, susastra Hindu menawarkan sebuah kerangka kerja yang luar biasa kaya dan komprehensif. Ajaran-ajaran inti seperti *dharma* (kewajiban moral yang selaras dengan tatanan kosmis), *satya* (komitmen mutlak pada kebenaran), *ahimsa* (prinsip welas asih dan tanpa kekerasan), dan *tat twam asi* (kesadaran akan kesatuan esensial semua makhluk) terbukti menjadi landasan yang kokoh untuk membangun pilar-pilar karakter yang dibutuhkan di abad ke-21: integritas, tanggung jawab, empati, dan kesadaran sosial.

Kita telah melihat bagaimana konsep-konsep ini tidak diajarkan sebagai dogma yang kaku, melainkan dihidupkan melalui narasi-narasi epik yang penuh dengan dilema moral kompleks. Kisah Rama dan Sita mengajarkan kita tentang kesetiaan pada prinsip dan pengorbanan diri. Dilema Arjuna di medan perang Kurukshetra memaksa kita untuk merefleksikan makna tindakan dan kewajiban di tengah situasi yang penuh tekanan. Figur Bhishma menjadi cermin tentang kompleksitas loyalitas dan integritas. Sementara itu, model kepemimpinan Yudhistira menawarkan cetak biru tentang kekuasaan yang berlandaskan pada kebenaran dan pelayanan. Narasi-narasi ini,

ketika dikontekstualisasikan dengan benar, menjadi laboratorium moral yang sangat efektif, memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengetahui apa yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakannya di dalam hati (*moral feeling*) dan terdorong untuk melakukannya dalam tindakan nyata (*moral action*). Dengan demikian, implikasi teoretis dari kajian ini sangatlah jelas: susastra Hindu menyediakan landasan filosofis dan pedagogis yang valid dan kuat untuk memperkaya teori-teori pendidikan karakter kontemporer, memberinya dimensi spiritual dan kultural yang sering kali hilang dalam pendekatan sekuler-rasionalistik semata.

Namun, kontribusi terbesar dari buku ini terletak pada implikasi praktisnya. Pengetahuan akan kearifan ini tidak akan berarti jika ia tetap terkunci di menara gading akademis. Ia harus diturunkan, dibumikan, dan diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Buku ini telah menawarkan beberapa peta jalan strategis untuk tujuan tersebut. **Pertama, integrasi ke dalam kurikulum.** Kurikulum Merdeka Belajar, dengan fleksibilitasnya, membuka ruang yang sangat luas untuk mengintegrasikan nilai-nilai susastra Hindu tidak hanya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, tetapi juga secara lintas disiplin dalam pelajaran bahasa, sejarah, seni budaya, dan bahkan kewarganegaraan. Guru dapat merancang proyek-proyek pembelajaran berbasis masalah yang mengambil inspirasi dari dilema moral dalam *Mahabharata* atau mengembangkan modul pembelajaran berbasis cerita yang mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan dari *Ramayana*.

Kedua, inovasi dalam metode pembelajaran. Kita harus bergerak melampaui metode ceramah yang pasif. Model pembelajaran berbasis kisah (*storytelling*), drama, dan refleksi nilai yang telah diuraikan dalam buku ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman mendalam siswa. Bayangkan sebuah kelas di mana siswa tidak hanya

membaca tentang *dharma*, tetapi juga mensimulasikan pengambilan keputusan sulit yang dihadapi Yudhistira, lalu merefleksikan pilihan mereka. Metode seperti ini mengubah kelas menjadi sebuah gimnasium moral, tempat otot-otot karakter dilatih dan dikuatkan.

Ketiga, penguatan peran pendidik dan ekosistem pendidikan. Guru adalah ujung tombak dari transformasi ini. Oleh karena itu, pelatihan guru yang berkelanjutan untuk membekali mereka dengan keterampilan pedagogis dalam mengajarkan nilai secara kontekstual dan kreatif menjadi sebuah keniscayaan. Namun, sekolah tidak bisa berjalan sendiri. Diperlukan sebuah sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua perlu dilibatkan sebagai mitra dalam pembentukan karakter, dan komunitas lokal dapat diberdayakan sebagai sumber belajar kearifan yang hidup.

Tentu saja, perjalanan membumikan kearifan ini tidak akan mulus tanpa tantangan. Keterbatasan materi ajar yang relevan, kesiapan guru yang bervariasi, dan hegemoni budaya populer digital adalah beberapa rintangan yang harus diatasi. Namun, tantangan-tantangan ini seharusnya tidak menyurutkan langkah kita, melainkan memacu kreativitas dan kolaborasi. Justru di sinilah terbentang sebuah agenda riset dan pengembangan yang luas di masa depan. Buku ini barulah sebuah pemantik awal. Masih banyak ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Para peneliti di bidang pendidikan dapat mengembangkan dan menguji secara empiris berbagai model pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan susastra Hindu, mengukur dampaknya terhadap perkembangan moral siswa secara kuantitatif dan kualitatif. Para ahli psikologi dapat mengkaji proses internalisasi nilai dari narasi-narasi epik ini dalam struktur kognitif dan afektif anak-anak di era digital.

Di bidang studi sastra dan budaya, diperlukan lebih banyak kajian hermeneutika dan kontekstual untuk menerjemahkan ajaran-ajaran moral dari berbagai teks susastra lain yang belum banyak dieksplorasi ke dalam bahasa yang dipahami oleh generasi muda. Di ranah kebijakan, penelitian diperlukan untuk merumuskan strategi implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang efektif dalam skala nasional, dengan mempertimbangkan keragaman budaya Indonesia. Peluang riset ini tidak terbatas pada disiplin ilmu tunggal; ia menuntut sebuah pendekatan interdisipliner yang kaya. Bagaimana konsep *dharma* dapat diartikulasikan dalam kurikulum etika profesi? Bagaimana ajaran *ahimsa* dapat menjadi landasan bagi program anti-perundungan di sekolah? Bagaimana nilai-nilai dalam *Nitisastra* dapat menginformasikan modul pelatihan kepemimpinan modern? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah undangan terbuka bagi para akademisi dan praktisi untuk melanjutkan dialog yang telah dimulai oleh buku ini.

Sebagai penutup, mari kita kembali pada esensi. Pendidikan karakter bukanlah sekadar program tambahan dalam kurikulum; ia adalah jantung dari seluruh proses pendidikan itu sendiri. Tujuannya bukanlah untuk mencetak robot-robot cerdas yang patuh, melainkan untuk menumbuhkan manusia-manusia utuh—insan yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kedalaman spiritual, kepekaan emosional, dan integritas moral yang kokoh. Dalam upaya luhur ini, kita tidak perlu mencari jauh-jauh ke negeri seberang. Harta karun itu ada di sini, di dalam warisan budaya kita sendiri, menunggu untuk digali, dimaknai kembali, dan dibagikan kepada generasi penerus. Susastra Hindu adalah salah satu dari sekian banyak permata dalam khazanah kearifan Nusantara. Dengan membukumkannya secara bijaksana, kita tidak hanya melestarikan warisan, tetapi juga menabur benih-benih karakter unggul yang akan tumbuh menjadi pohon-pohon kokoh yang menaungi masa depan bangsa

Indonesia. Perjalanan ini panjang, namun harus dimulai. Dan semoga buku ini dapat menjadi salah satu langkah awal yang bermakna dalam perjalanan besar tersebut.

GLOSARIUM

Glosarium Susastra Hindu

A

- **Agama:** Ajaran atau sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks Hindu, mencakup *dharma*, karma, moksha, dan upacara keagamaan.
- **Ahimsa:** Prinsip tanpa kekerasan, inti ajaran moral dalam Hindu dan Jainisme.
- **Artha:** Salah satu tujuan hidup menurut Hindu, yaitu kekayaan atau kesejahteraan materi yang dicapai secara *dharmis*.

B

- **Bhagavad Gita:** Bagian dari Mahabharata berupa dialog antara Krishna dan Arjuna yang mengajarkan tentang *dharma*, karma, dan yoga.
- **Bhakti:** Devosi atau cinta kasih kepada Tuhan; salah satu jalan spiritual dalam Hindu (*Bhakti Yoga*).
- **Brahma:** Dewa pencipta dalam Trimurti (*Brahma*, Wisnu, Siwa).
- **Brahman:** Realitas tertinggi atau kekuatan ilahi yang tidak berwujud, dasar dari segala sesuatu dalam ajaran *Vedanta*.
- **Brahmana:** 1) Golongan pendeta Hindu. 2) Teks suci *Veda* yang menjelaskan pelaksanaan *yajna* (ritual).

C

- **Chakra:** Pusat energi dalam tubuh menurut ajaran yoga dan tantra.
- **Catur Yuga:** Empat zaman kosmis dalam siklus waktu Hindu (*Satya, Treta, Dvapara, Kali Yuga*).

D

- **Dharma:** Kewajiban, hukum kosmis, atau moralitas yang mengatur kehidupan dan keberadaan.
- **Darsana:** Sistem filsafat dalam Hindu, seperti *Nyaya, Vaisheshika, Samkhya, Yoga, Mimamsa, dan Vedanta*.
- **Deva:** Dewa atau makhluk surgawi dalam mitologi Hindu.

G

- **Gayatri Mantra:** Mantra suci dalam *Weda* yang ditujukan kepada Dewa Savitri.
- **Guna:** Tiga sifat dasar alam (*sattva - murni, rajas - aktif, tamas - lembam*) yang mempengaruhi segala bentuk kehidupan.

H

- **Hanuman:** Tokoh dalam *Ramayana*, simbol kesetiaan dan kekuatan, pelayan setia Rama.
- **Homa/Yajña:** Ritual persembahan dengan api dalam upacara *Veda*.

I

- **Indra:** Raja para dewa dalam *Weda*, dewa petir dan hujan.

J

- **Jñana:** Pengetahuan spiritual atau kebijaksanaan, terutama yang membawa kepada pembebasan (*moksha*).
- **Jiva:** Jiwa individual atau roh yang terikat oleh karma.
- **Japa:** Pengulangan mantra secara terus-menerus sebagai praktik spiritual.

K

- **Karma:** Hukum sebab-akibat; setiap perbuatan akan menghasilkan akibat yang sesuai.
- **Karma Yoga:** Jalan menuju moksha melalui tindakan tanpa pamrih.
- **Katha:** Cerita atau kisah spiritual, biasanya disampaikan secara lisan.
- **Kavi:** Penyair atau sastrawan, terutama dalam konteks kesusastraan klasik.

L

- **Loka:** Dunia atau alam; terdapat beberapa tingkatan loka dalam kosmologi Hindu (*Swarga, Bhurloka, dll.*).
- **Lakshmi:** Dewi kemakmuran dan istri Dewa Wisnu.

M

- **Mahabharata:** Epos besar yang menceritakan konflik keluarga Bharata, termasuk ajaran moral dan spiritual.
- **Mantra:** Ucapan suci yang memiliki kekuatan spiritual.
- **Maya:** Ilusi atau kekuatan yang menyebabkan dunia tampak nyata meskipun sejatinya bersifat fana.
- **Moksha:** Pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (*samsara*).

N

- **Nirguna:** Aspek Tuhan tanpa bentuk dan sifat.
- **Niroana:** Keadaan pembebasan mutlak; dalam Hindu sering disamakan dengan moksha.

P

- **Puranas:** Teks keagamaan berisi cerita kosmologi, mitologi, dan ajaran moral.
- **Puja:** Persembahan atau pemujaan kepada dewa.
- **Prakriti:** Alam atau materi sebagai prinsip dasar penciptaan.

- ***Purusha***: Roh atau kesadaran murni, pasangan dari prakriti.

R

- **Ramayana**: Epos Hindu tentang kehidupan Rama, Sita, dan Hanuman.
- ***Rishi***: Orang bijak atau resi yang menerima wahyu *Weda*.

S

- ***Samsara***: Siklus kelahiran, kematian, dan kelahiran kembali.
- **Sanskerta**: Bahasa suci Hindu; bahasa asli dari *Weda* dan teks klasik.
- ***Shastra***: Kitab atau ajaran tertulis, termasuk hukum, filsafat, dan seni.
- ***Shruti***: Wahyu suci yang didengar oleh para resi, termasuk *Weda*.
- ***Smriti***: Teks suci yang diingat atau ditulis oleh manusia, seperti Puranas dan *Itihasa*.
- **Siwa**: Dewa pelebur dalam Trimurti, lambang transformasi dan asketisme.
- ***Sutra***: Teks pendek yang menyusun ajaran filsafat dan spiritual.
- ***Svadharm***: *Dharma* atau kewajiban individu berdasarkan kasta dan tahap kehidupan.

T

- ***Trimurti***: Tiga aspek utama Tuhan dalam Hindu: *Brahma* (pencipta), Wisnu (pemelihara), Siwa (pelebur).
- ***Tantra***: Tradisi spiritual dan teks yang menekankan kekuatan batin, mantra, dan ritual.

U

- ***Upanishad***: Bagian akhir dari *Veda* yang membahas filsafat spiritual dan makna kehidupan.

- **Upacara:** Rangkaian ritual suci dalam praktik agama Hindu.

V

- **Veda:** Kitab suci tertua Hindu, terdiri atas *Rigveda*, *Yajurveda*, *Samaveda*, dan *Atharvaveda*.
- **Vedanta:** Filsafat berdasarkan Upanishad, menekankan kesatuan antara *Atman* dan *Brahman*.
- **Vishnu/Wisnu:** Dewa pemelihara dalam *Trimurti*.

Y

- **Yoga:** Jalan spiritual menuju kesatuan dengan Tuhan, terdiri dari berbagai cabang seperti *Bhakti Yoga*, *Jnana Yoga*, *Karma Yoga*, dan *Raja Yoga*.
- **Yuga:** Zaman atau siklus waktu dalam kosmologi Hindu.

Glosarium Tentang Nilai

A

- **Adil:** Nilai yang mencerminkan perlakuan yang setara dan tidak memihak kepada siapa pun.
- **Amanah:** Nilai kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas atau kewajiban.
- **Apresiasi:** Nilai yang mencerminkan sikap menghargai dan mengakui kelebihan atau karya orang lain.

B

- **Bela Negara:** Nilai kesetiaan dan tanggung jawab terhadap negara dan bangsa.
- **Berani:** Nilai yang mencerminkan keberanian untuk menghadapi risiko, tantangan, atau membela kebenaran.
- **Bersyukur:** Nilai spiritual yang menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas segala karunia.

C

- **Cinta Tanah Air:** Nilai nasionalisme dan kesetiaan kepada bangsa dan negara.
- **Cinta Damai:** Nilai untuk menjaga ketenangan, menghindari konflik, dan hidup harmonis.

D

- **Disiplin:** Nilai keteraturan dalam menjalankan kewajiban, taat pada aturan dan waktu.
- **Demokratis:** Nilai yang mengedepankan musyawarah, kebebasan berpendapat, dan kesetaraan.

E

- **Empati:** Nilai yang mencerminkan kemampuan merasakan perasaan atau kondisi orang lain.
- **Etika:** Nilai tentang perilaku yang dianggap baik dan benar menurut norma moral masyarakat.

F

- **Fleksibilitas:** Nilai kemampuan beradaptasi dan terbuka terhadap perubahan.
- **Fokus:** Nilai konsentrasi dan ketekunan dalam mencapai tujuan.

G

- **Gotong Royong:** Nilai kerja sama dalam melakukan sesuatu demi kepentingan bersama.

H

- **Hormati Orang Tua:** Nilai moral yang menekankan penghormatan terhadap ayah dan ibu.
- **Hemat:** Nilai kesederhanaan dalam menggunakan sumber daya dan tidak boros.

I

- **Integritas:** Nilai kejujuran dan konsistensi antara pikiran, ucapan, dan tindakan.
- **Inovatif:** Nilai yang mencerminkan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat.

J

- **Jujur:** Nilai yang mencerminkan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan.
- **Justicia (Keadilan):** Nilai universal tentang keadilan dan perlakuan yang setara terhadap semua pihak.

K

- **Kasih Sayang:** Nilai kepedulian dan cinta kepada sesama makhluk hidup.
- **Kreatif:** Nilai kemampuan berpikir dan menciptakan ide-ide baru yang orisinal.
- **Kerja Keras:** Nilai ketekunan dan upaya maksimal dalam mencapai tujuan.
- **Kepedulian Sosial:** Nilai tanggung jawab sosial terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

L

- **Loyalitas:** Nilai kesetiaan terhadap prinsip, individu, atau organisasi tertentu.
- **Luhur:** Nilai tinggi atau mulia yang menjadi panutan moral.

M

- **Mandiri:** Nilai kemandirian dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.
- **Musyawarah:** Nilai demokrasi dalam menyelesaikan masalah melalui mufakat bersama.

N

- **Normatif:** Nilai yang bersifat ideal, menjadi patokan tingkah laku.
- **Nasionalisme:** Nilai cinta dan kebanggaan terhadap bangsa dan tanah air.

P

- **Peduli Lingkungan:** Nilai kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan alam.
- **Persatuan dan Kesatuan:** Nilai kebersamaan untuk menjaga keutuhan dalam keberagaman.
- **Pancasila:** Nilai dasar negara Indonesia yang mencakup Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial.

R

- **Ramah:** Nilai kesopanan dan keramahan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- **Rendah Hati:** Nilai tidak sombong meskipun memiliki kelebihan.
- **Religius:** Nilai yang menunjukkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

S

- **Sopan Santun:** Nilai perilaku yang mencerminkan kesusilaan dalam berbicara dan bertindak.
- **Solidaritas:** Nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama, terutama dalam kesulitan.
- **Semangat Kebangsaan:** Nilai komitmen terhadap kemajuan dan kehormatan bangsa.
- **Setia:** Nilai kesetiaan terhadap janji, prinsip, atau pihak tertentu.

T

- **Tanggung Jawab:** Nilai kesediaan untuk menerima akibat dari tindakan sendiri.
- **Toleransi:** Nilai menghormati perbedaan agama, budaya, suku, dan pendapat.
- **Tepat Waktu:** Nilai kedisiplinan dan menghargai waktu.
- **Teguh Pendirian:** Nilai ketegasan dalam mempertahankan prinsip atau kebenaran.

Glosarium Tentang Norma

A

- **Adat Istiadat:** Norma yang berkembang dari kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat tertentu; bersifat mengikat dan menjadi panduan perilaku.
- **Akomodasi Sosial:** Proses penyesuaian norma antarindividu atau kelompok yang memiliki perbedaan.

B

- **Budaya:** Sistem nilai dan norma yang berkembang dan dianut oleh suatu kelompok masyarakat

D

- **Denda:** Sanksi berupa hukuman material (biasanya uang) yang dijatuhkan karena pelanggaran terhadap norma hukum atau adat.
- **Deklaratif:** Norma atau aturan yang bersifat pernyataan, tidak selalu mengandung sanksi.

E

- **Etika:** Norma yang mengatur perilaku baik dan buruk berdasarkan moral dan kesadaran pribadi; tidak selalu bersifat formal atau tertulis.

H

- **Hukum:** Norma tertulis yang dibuat oleh lembaga resmi dan bersifat mengikat secara hukum, dengan sanksi tegas bagi pelanggarnya.
- **Hak dan Kewajiban:** Hak adalah sesuatu yang boleh atau patut diterima, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan sesuai norma.

I

- **Internalisasi:** Proses menanamkan nilai dan norma ke dalam diri individu agar menjadi bagian dari kepribadiannya.

J

- **Jera:** Efek dari sanksi norma agar seseorang tidak mengulangi pelanggaran yang sama.

K

- **Kebiasaan (Folkways):** Norma sosial ringan yang bersifat informal, berkaitan dengan tata cara hidup sehari-hari.
- **Konsensus Sosial:** Kesepakatan bersama dalam masyarakat terhadap norma-norma yang berlaku.
- **Konformitas:** Sikap patuh dan menyesuaikan diri terhadap norma sosial.

M

- **Moral:** Norma yang berkaitan dengan akhlak dan etika; menyangkut nilai baik dan buruk menurut masyarakat atau agama.
- **Moors:** Norma sosial yang bersifat kuat dan pelanggaran dianggap serius oleh masyarakat (misalnya, zina, pembunuhan).

N

- **Norma:** Aturan atau ketentuan yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat agar sesuai dengan nilai yang dianut.
- **Norma Agama:** Norma yang berasal dari ajaran agama dan bersumber dari kitab suci atau wahyu Tuhan; pelanggarannya diyakini berdosa.
- **Norma Hukum:** Aturan yang ditetapkan oleh lembaga negara dan memiliki kekuatan hukum yang mengikat.
- **Norma Kesopanan:** Aturan yang mengatur perilaku yang dianggap sopan dan pantas dalam interaksi sosial.
- **Norma Kesusilaan:** Norma yang bersumber dari hati nurani manusia mengenai baik dan buruk secara moral.

P

- **Pelanggaran:** Tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku.
- **Pengendalian Sosial:** Proses pengawasan terhadap pelaksanaan norma dalam masyarakat agar tercipta ketertiban.
- **Perintah dan Larangan:** Bentuk dasar norma, yaitu aturan yang menyuruh atau melarang suatu tindakan.
- **Perilaku Menyimpang:** Tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

R

- **Rambu Sosial:** Simbol atau tanda yang mengandung norma sosial, misalnya rambu lalu lintas.
- **Rehabilitasi Sosial:** Proses pemulihan pelanggar norma agar dapat kembali menjalankan peran sosialnya.

S

- **Sanksi:** Konsekuensi atau hukuman yang diberikan kepada pelanggar norma. Bisa berupa teguran, denda, pengucilan, bahkan hukuman pidana.
- **Sosialisasi:** Proses pembelajaran nilai dan norma yang dilakukan sejak dini agar individu dapat hidup sesuai dengan harapan masyarakat.

T

- **Tata Krama:** Aturan atau norma kesopanan dalam berperilaku dalam lingkungan sosial.
- **Toleransi:** Nilai dalam norma sosial yang menuntut penghormatan terhadap perbedaan.

Jenis-Jenis Norma dan Contohnya

Tabel 12 Jenis-Jenis Norma dan Contohnya

Jenis Norma	Sumber	Contoh	Sanksi
Norma Agama	Kitab suci, ajaran Tuhan	Tidak salat, berbohong, mencuri	Dosa, sanksi sosial
Norma Kesusilaan	Hati nurani	Berbohong, tidak menghormati orang tua	Rasa bersalah, pengucilan
Norma Kesopanan	Kebiasaan masyarakat	Tidak mengucapkan salam, tidak antre	Teguran, cemoohan
Norma Hukum	Undang-undang	Melanggar lalu lintas, korupsi	Denda, kurungan, penjara

Glosarium Tentang Etika

A

- **Amoral:** Keadaan atau sikap yang tidak peduli terhadap nilai moral, tidak mempertimbangkan benar atau salah.
- **Autonomi Moral:** Kemampuan individu untuk menentukan tindakan moralnya sendiri berdasarkan prinsip dan kesadaran etis.

B

- **Baik:** Nilai atau tindakan yang sesuai dengan prinsip moral dan diterima secara sosial.
- **Budaya Etika:** Kebiasaan atau sistem nilai moral yang tumbuh dalam suatu kelompok atau organisasi.

D

- **Deontologi:** Teori etika yang menekankan pada kewajiban moral atau aturan, bukan hasil dari suatu tindakan (tokohnya: Immanuel Kant).
- **Dilema Etika:** Situasi di mana seseorang harus memilih antara dua atau lebih pilihan yang sama-sama mengandung nilai moral yang penting.

E

- **Etika:** Cabang filsafat yang membahas tentang nilai dan norma yang menentukan baik atau buruknya perilaku manusia.
- **Etika Deskriptif:** Studi tentang moralitas yang menggambarkan bagaimana orang benar-benar berperilaku dalam masyarakat tertentu.
- **Etika Normatif:** Studi yang menentukan bagaimana orang seharusnya berperilaku berdasarkan prinsip-prinsip etis.
- **Etika Terapan:** Penerapan prinsip etis dalam bidang-bidang praktis seperti bisnis, kedokteran, hukum, dan teknologi.

F

- **Filsafat Moral:** Kajian mendalam tentang prinsip-prinsip moral, termasuk konsep baik, buruk, kewajiban, dan tanggung jawab.

H

- **Hati Nurani:** Suara batin atau kesadaran moral yang membimbing seseorang dalam membedakan benar dan salah.
- **Hak Moral:** Hak yang diakui berdasarkan prinsip etika, meskipun belum tentu diatur dalam hukum positif.

I

- **Integritas:** Keutuhan moral; konsistensi antara nilai-nilai etis dengan tindakan nyata.
- **Impartialitas:** Nilai keadilan dalam etika; memperlakukan semua pihak secara setara tanpa bias.

J

- **Justifikasi Moral:** Alasan atau argumen etis yang membenarkan suatu tindakan sebagai benar atau sah secara moral.

K

- **Konsekuensialisme:** Aliran etika yang menilai tindakan berdasarkan akibatnya (contoh: utilitarianisme).
- **Kebaikan Umum (Common Good):** Tujuan etika yang mengutamakan kesejahteraan bersama dalam masyarakat.
- **Kewajiban Moral:** Tindakan yang harus dilakukan berdasarkan norma etis, meskipun mungkin bertentangan dengan kepentingan pribadi.

M

- **Moralitas:** Sistem nilai dan norma tentang baik dan buruk yang dianut oleh individu atau masyarakat.

- **Moral Relativisme:** Pandangan bahwa nilai moral tergantung pada budaya atau situasi tertentu, tidak bersifat mutlak.

N

- **Nilai Etis:** Standar atau ukuran yang digunakan untuk menilai tindakan sebagai baik atau buruk secara moral.

O

- **Otonomi Etis:** Kebebasan individu untuk membuat keputusan moral sendiri, tanpa paksaan dari luar.

P

- **Profesionalisme:** Standar etika dalam profesi tertentu yang mencerminkan tanggung jawab, integritas, dan akuntabilitas.
- **Prinsip Etika:** Dasar pemikiran yang menjadi acuan tindakan moral, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab.

R

- **Relativisme Etika:** Pandangan bahwa benar dan salah bersifat relatif terhadap pandangan individu atau budaya.
- **Rasionalitas Moral:** Kemampuan menggunakan akal dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan etis.

S

- **Standar Etika:** Ukuran atau pedoman resmi dalam mengevaluasi perilaku moral, sering dipakai dalam kode etik profesi.
- **Sikap Etis:** Perilaku yang mencerminkan kesadaran akan nilai dan norma moral.
- **Superego:** Dalam psikologi Freud, bagian dari kepribadian yang mewakili kesadaran moral dan norma sosial.

T

- **Tanggung Jawab Moral:** Kewajiban individu untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan etisnya.
- **Teori Etika:** Kerangka konseptual yang menjelaskan dasar penilaian moral, seperti utilitarianisme, deontologi, dan etika kebajikan.

U

- **Utilitarianisme:** Teori etika yang menyatakan bahwa tindakan yang benar adalah yang memberikan manfaat terbesar bagi jumlah orang terbanyak (tokoh: Jeremy Bentham, John Stuart Mill).

V

- **Virtue Ethics (Etika Kebajikan):** Teori etika yang menekankan pengembangan karakter dan kebiasaan baik sebagai dasar tindakan moral (tokoh: Aristoteles)

Jenis Etika Berdasarkan Konteks

Tabel 13 Jenis Etika Berdasarkan Konteks

Jenis Etika	Penjelasan
Etika Pribadi	Norma moral yang dipegang oleh individu secara pribadi
Etika Sosial	Nilai moral yang mengatur hubungan antara individu dalam masyarakat
Etika Profesi	Norma moral khusus dalam bidang pekerjaan tertentu (dokter, guru, advokat)
Etika Keagamaan	Etika berdasarkan ajaran agama sebagai pedoman moral
Etika Lingkungan	Etika yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan lingkungan hidup

Glosarium Tentang Moral

A

- **Ajaran Moral:** Pedoman tentang baik dan buruk yang diwariskan melalui agama, adat, atau pendidikan.
- **Amoral:** Kondisi atau sikap seseorang yang tidak mempertimbangkan baik dan buruk dalam tindakannya.
- **Akhlak:** Perilaku manusia yang mencerminkan nilai-nilai moral, biasanya dalam konteks keagamaan.

B

- **Baik:** Sesuatu yang dianggap benar atau patut menurut nilai moral dalam masyarakat.
- **Budaya Moral:** Sistem nilai moral yang hidup dalam suatu komunitas dan diturunkan secara sosial.

D

- **Dosa:** Pelanggaran terhadap norma moral yang bersumber dari ajaran agama.
- **Dekadensi Moral:** Penurunan atau kemerosotan nilai-nilai moral dalam kehidupan individu atau masyarakat.

E

- **Etika:** Cabang filsafat yang mempelajari prinsip moral; sering digunakan bersamaan dengan istilah moral, tetapi lebih teoritis.
- **Empati Moral:** Kemampuan merasakan atau memahami kondisi orang lain sebagai dasar pertimbangan moral.

H

- **Hati Nurani:** Kesadaran batin yang membimbing seseorang dalam membedakan mana yang benar dan salah secara moral.

- **Hukuman Moral:** Sanksi sosial atau batiniah yang dirasakan akibat melanggar norma moral.

I

- **Integritas Moral:** Konsistensi antara nilai moral yang diyakini dengan perilaku nyata.
- **Internalisasi Moral:** Proses pembelajaran dan penanaman nilai moral dalam diri seseorang hingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

J

- **Jujur:** Nilai moral tentang kejujuran dalam berkata dan bertindak; lawan dari dusta atau tipu daya.
- **Justifikasi Moral:** Pembeneran terhadap tindakan tertentu berdasarkan nilai-nilai moral.

K

- **Kebaikan:** Konsep inti dalam moralitas; tindakan atau niat yang membawa manfaat dan sesuai dengan nilai moral.
- **Kewajiban Moral:** Tanggung jawab yang timbul karena norma etis, meskipun tidak diatur oleh hukum.

L

- **Larangan Moral:** Norma yang melarang tindakan tertentu karena dianggap tidak baik secara moral (misalnya mencuri, menipu, berbohong).

M

- **Moral:** Nilai, norma, dan prinsip yang membimbing perilaku manusia dalam membedakan benar dan salah.
- **Moralitas:** Keseluruhan sistem nilai tentang baik dan buruk yang dianut oleh individu atau kelompok masyarakat.
- **Moral Absolut:** Pandangan bahwa nilai moral bersifat mutlak, tidak bergantung pada situasi atau budaya.

- **Moral Relatif:** Pandangan bahwa benar dan salah ditentukan oleh konteks budaya, waktu, atau kondisi tertentu.
- **Moralitas Sosial:** Moral yang berlaku dalam masyarakat dan menjadi pedoman umum perilaku sosial.

N

- **Nilai Moral:** Ukuran atau patokan dalam menilai suatu tindakan sebagai baik atau buruk.

P

- **Pendidikan Moral:** Proses pembelajaran untuk membentuk karakter dan perilaku moral peserta didik.
- **Pelanggaran Moral:** Tindakan yang bertentangan dengan nilai atau norma moral yang berlaku.
- **Pengaruh Sosial:** Faktor luar yang dapat membentuk atau mengubah moralitas seseorang.

R

- **Rasa Bersalah:** Perasaan negatif akibat melanggar nilai moral, biasanya berasal dari hati nurani.
- **Relativisme Moral:** Pandangan bahwa moral tidak universal, melainkan dipengaruhi oleh budaya atau individu.

S

- **Sanksi Moral:** Konsekuensi atau hukuman sosial dan batiniah atas pelanggaran nilai moral.
- **Sopan Santun:** Bagian dari moral sosial yang mengatur tata krama dalam hubungan antarindividu.

T

- **Tanggung Jawab Moral:** Kewajiban individu untuk bertanggung jawab atas dampak moral dari tindakannya.

- **Teladan Moral:** Contoh perilaku yang menunjukkan nilai-nilai moral yang luhur.

U

- **Universalitas Moral:** Pandangan bahwa ada nilai-nilai moral yang berlaku untuk semua manusia, tanpa kecuali.

V

- **Virtue (Kebajikan):** Karakter positif yang membentuk pribadi bermoral, seperti keberanian, kejujuran, dan kasih sayang.

Perbedaan Istilah Moral, Etika, dan Akhlak

Tabel 14 Perbedaan Istilah Moral, Etika, dan Akhlak

Istilah	Asal	Cakupan	Konteks
Moral	Bahasa Latin (<i>mos</i>)	Aturan hidup baik-buruk dari masyarakat	Umum/sosial
Etika	Filsafat Yunani (<i>ethos</i>)	Kajian akademik tentang moral	Teoritis/filsafat
Akhlak	Bahasa Arab (<i>khuluq</i>)	Perilaku baik sesuai ajaran agama	Religius/spiritual

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. M. D. S. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Bingkai Kurikulum Merdeka*. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa.
- Ali, M. (2023). *Pendidikan Agama dalam Konteks Multikultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* [Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama] (Vol. 3, Kitab Riyadhah al-Nafs). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2013). *Ayyuha al-Walad* [Wahai Anakku] (H. Hidayat, Trans.). Pustaka Azzam.
- Ardhana, I. K. (2015). *Membangun karakter bangsa melalui nilai-nilai kearifan lokal dan Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristotle. (2009). *Nicomachean ethics* (W. D. Ross, Trans.; revised by J. L. Ackrill & J. O. Urmson). Oxford University Press. (Original work written ca. 350 B.C.E.)
- Arsini, N. K., et al. (2023). Implementasi metode Dharma Carita pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Studi Agama Hindu*, 8(1), 45-60. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/PS/article/download/2018/739>
- Aurobindo, S. (1997). *The foundations of Indian culture*. Sri Aurobindo Ashram Trust.
- Aurobindo, S. (2003). *The human cycle: The ideal of human unity, war and self-determination*. Sri Aurobindo Ashram Publication Department.

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Baumeister, R. F., & Tierney, J. (2011). *Willpower: Rediscovering the greatest human strength*. Penguin Books.
- Bhattacharji, S. (1991). *The Indian Theogony: A Comparative Study of Indian Mythology from the Vedas to the Puranas*. Cambridge University Press.
- Bhattacharji, S. (1991). *The Indian Theogony: A Comparative Study of Indian Mythology from the Vedas to the Puranas*. Cambridge University Press.
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of biomedical ethics* (8th ed.). Oxford University Press.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED492196.pdf>
- Bertens, K. (2013). *Etika*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Boesche, R. (2003). "Kautilya's Arthasastra on War and Diplomacy in Ancient India." *The Journal of Military History*, 67(1), 9–37.
- Brahmandika, P. G., Gatriyani, N. P., & Sudiarta, I. W. (2023). Integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pembelajaran Aksara Bali perspektif etnopedagogi. *Duta*, 167-174. <https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/download/560/357/899>
- Chakrabarty, D. (2010). *The Hitopadesa: A New Translation*. London: Penguin Classics.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Damayanti, A., & Wicaksono, A. (2020). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 15-24.

- Dasgupta, Surendranath. (1991). *A History of Indian Philosophy*. Motilal Banarsidass.
- Doniger, Wendy. (1991). *The Laws of Manu*. Penguin Classics.
- Doniger, Wendy. (2005). *The Rig Veda: An anthology*. Penguin Classics.
- Doniger, Wendy. (2009). *The Hindus: An Alternative History*. New York: Penguin Books.
- Durkheim, É. (1956). *Education and sociology* (S. D. Fox, Trans.). Free Press. (Original work published 1922)
- Durkheim, É. (1961). *Moral education: A study in the theory and application of the sociology of education* (E. K. Wilson & H. Schnurer, Trans.). Free Press. (Original work published 1925)
- Easwaran, E. (2007). *The Bhagavad Gita for Daily Living*. Tomales, CA: Nilgiri Press
- Eliade, M. (1987). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt.
- Galtung, J. (1990). *Cultural violence*. *Journal of Peace Research*, 27(3), 291–305.
<https://doi.org/10.1177/0022343390027003005>
- Gandhi, M. K. (1948). *The story of my experiments with truth*. Navajivan Publishing House.
- Gandhi, M. K. (1951). *Ashram observances in action*. Navajivan Publishing House.
- Ganguli, K. M. (Trans.). (2000). *The Mahabharata of Krishna-Dwaipayana Vyasa (Unabridged)*. Sacred-Texts Archive.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- Honderich, Ted (Ed.). (2005). *The Oxford Companion to Philosophy*. Oxford University Press.
- Nieto, S., & Bode, P. (2018). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (7th ed.). Pearson.

- Mahfud, C. (2019). Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 1–15. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v24i1.1134>
- Kaelan. (2005). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kasser, T. (2002). *The high price of materialism*. MIT Press.
- Kant, I. (1785). *Groundwork of the metaphysics of morals* (M. Gregor, Trans.). Cambridge University Press. (Original work published 1785)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Pedoman*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Moderasi Beragama: Pedoman Nasional*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar bagi Guru Pendidikan Agama Hindu*. Kantor Kementerian Agama Kab. Tabanan.
- Keraf, G. (2001). *Argumen dan narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Khoiruddin, A. (2021). *Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural budaya unggul di SMPN 1 Lawang* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/33369/1/17110094.pdf>
- Klostermaier, Klaus K. (2007). *A Survey of Hinduism*. SUNY Press.
- Kluckhohn, C. (1951). Values and value-orientations in the theory of action. In T. Parsons & E. A. Shils (Eds.), *Toward a general theory of action* (pp. 388–433). Harvard University Press
- Koesoema, (2010). "Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Kemendikbud, Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2022). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development, Volume I: The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development, Volume II: The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Kupperman, J. J. (2002). *Ethics and qualities of life*. Oxford University Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2007). *CEP's eleven principles of effective character education*. Character Education Partnership.
- Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahadevan, T.M.P. (1975). *An Outline of Hinduism*. National Book Trust, India.
- Mischel, W. (2014). *The marshmallow test: Mastering self-control*. Little, Brown and Company.
- Miller, B. S. (1986). *The Bhagavad Gita: Krishna's Counsel in Time of War*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mill, J. S. (2002). *Utilitarianism* (G. Sher, Ed.). Hackett Publishing Company. (Original work published 1863).
- Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa: Ideologi dalam kebudayaan Indonesia*. Bentang Budaya.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Moral*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narayan, R. K. (2000). *The Ramayana: A Shortened Modern Prose Version of the Indian Epic*. New York: Penguin.

- Narayan, R. K. (2006). *The Mahabharata: A Shortened Modern Prose Version of the Indian Epic*. New York: Penguin.
- Nasrullah, R. (2023). *Komunikasi di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2005). *The psychological foundations of moral character*. In D. K. Lapsley & F. C. Power (Eds.), *Character psychology and character education*.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009). *Moral Development, Self, and Identity*. Psychology Press.
- Niemeyer (1995). *The construction of social reality*. New York: Free Press.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and Practice* (9th Ed.). Sage Publications.
- Notonegoro. (1980). *Pancasila secara ilmiah populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh.
- Nurgiyantoro, B. (2023). *Sastra dan Pendidikan Karakter: Pendekatan Kultural*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, D. (2019). Pendidikan Karakter dan Integrasi Teknologi Informasi di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 3(2), 87-94.
- Olivelle, P. (2004). *Manu's Code of Law: A Critical Edition and Translation of the Manusmṛiti*. Oxford: Oxford University Press.
- Panikkar, R. (1983). *The Vedic experience: Mantramañjari*. Motilal Banarsidass.
- Patanjali. (2001). *The Yoga Sutras of Patanjali*. Translation by Sri Swami Satchidananda. Integral Yoga Publications.
- Patanjali. (2003). *Yoga Sutras of Patanjali*. Translated by Swami Satchidananda. Integral Yoga Publications.

- Pebriyanti, dkk. (2023). Peran Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 10(2), 1108-1115.
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child* (M. Gabain, Trans.). Free Press. (Original work published 1932)
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child* (B. Gabain & R. Gabain, Trans.). Basic Books.
- Putra, I. N. K., & Suantara, I. M. (2023). Implementasi literasi berbasis cerita Mahabharata untuk penanaman nilai karakter pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Bhuwana*, 7(2), 85-95. <https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/bhuwana/article/download/505/319/827>
- Putra, I. N. K., & Suantara, I. M. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar Terintegrasi Budaya Lokal di Pasraman Astika Dharma. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 33-40. <https://doi.org/10.23887/jpppp.v8i1.68661>
- Radhakrishnan, S. (1993). *The Principal Upanishads*. HarperCollins.
- Radhakrishnan, S. (1993). *The Bhagavadgita: With an Introductory Essay, Sanskrit Text, English Translation and Notes*. HarperCollins.
- Radhakrishnan, S. (2008). *The Hindu View of Life*. New Delhi: HarperCollins.
- Pojman, L.P. & Fieser, J. (2017). *Ethics: Discovering Right and Wrong*. Cengage Learning.
- Prawira, I G. N. (2003). *Etika Hindu: Konsep dan Aplikasinya dalam Kehidupan Modern*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Rachels, J. & Rachels, S. (2019). *The Elements of Moral Philosophy* (9th ed.). McGraw-Hill.

- Radhakrishnan, S. (1948). *The Bhagavadgita*. London: George Allen & Unwin.
- Radhakrishnan, S. (1949). *Eastern religions and Western thought*. Oxford University Press.
- Radhakrishnan, S. (1953). *The Hindu view of life*. George Allen & Unwin.
- Radhakrishnan, S. (1999). *The Hindu view of life*. HarperCollins.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Modern Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill Education.
- Rocher, L. (1986). *The Puranas*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz Verlag.
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. Free Press.
- Saifulloh, dkk. (2024). Pengembangan karakter siswa melalui metode Dharma Carita dalam pembelajaran agama Hindu. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 11(1), 33-44. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/download/4286/2031/17455>
- Santika, W., & Rahayu, T. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya: Strategi Pelestarian Tradisi Hindu di Sekolah. *Jurnal Kajian Agama dan Tradisi Hindu*, 13(1), 34-49. <https://ejournal.unsultra.id/index.php/JSES/article/view/184>
- Sauri, S. (2023). *Pendidikan Nilai dan Moral: Strategi Membangun Generasi Bermartabat*. Bandung: Alfabeta.
- Sharma, Chandradhar. (1960). *A Critical Survey of Indian Philosophy*. Motilal Banarsidass.
- Sharma, R. S. (1996). *Aspects of Political Ideas and Institutions in Ancient India*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Sharma, Arvind. (2003). *Hindu Ethics: Purity, Abortion, and Euthanasia*. Albany: SUNY Press.
- Sharma, C. (2006). *A critical survey of Indian philosophy* (17th ed.). Motilal Banarsidass.

- Sharma, Arvind. (2006). *Hindu Ethics: Purity, Abortion, and Euthanasia*. State University of New York Press.
- Singer, P. (1993). *Practical Ethics*. Cambridge University Press.
- Singh, R. P. (2011). *The Wisdom of Yudhishtira: Leadership Lessons for the 21st Century*. Vikas Publishing.
- Smart, N. (1998). *The world's religions* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2021). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spranger, E. (1928). *Types of men: The psychology and ethics of personality*. Halle:
- Suarna, I. W. (2023). Penyederhanaan konsep Bhagavad Gītā melalui cerita dan narasi menarik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Hapakat*, 12(1), 33-44. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/hapakat/article/download/1336/777/>
- Suh, et al. (2024). Efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 45-60. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/33724/23439/117946>
- Sudarwan Danim. (2023). *Perilaku Sosial dan Norma Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Sudrajat, A. (2011). Pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 123–135.
- Sugirtharajah, R. S. (2001). *Hinduism and Ethics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sugirtharajah, R. S. (2003). *Postcolonial reconfigurations: An alternative way of reading the Bible and doing theology*. SCM Press.
- Suryabrata, S. (2005). *Psikologi Kepribadian*. RajaGrafindo Persada.

- Sutrisna, K., & Sudira, P. (2018). Relevansi nilai-nilai Hindu dalam Sarasamuscaya terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal*
- Suyanto, S. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter: Di Tengah Arus Globalisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyanto, B. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafi'i, A. (2023). "Revitalisasi Nilai dalam Pendidikan Karakter untuk Penguatan Moral Bangsa." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 55–68.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2021). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Tschannen-Moran, M. (2014). Transforming school culture: How to overcome staff division. *Jossey-Bass*
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood*. Atria Books.
- Velasquez, M. (2012). *Business Ethics: Concepts and Cases*. Pearson.
- Vivekananda, S. (2006). *Education and character development*. Advaita Ashrama.
- Vivekananda, Swami. (2010). *Complete Works of Swami Vivekananda*. Advaita Ashrama.
- Wahab, A., & Sapriya. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyundin. (2017). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di MTs Mazroillah Lubuk Linggau. *Jurnal STAIBS LLG*, 795, 397. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/download/795/397/>
- Weni, S. (2023). Pendidikan karakter melalui metode Dharma Carita di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 11(1), 33-

44. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/download/4286/2031/17455>
- Widhiarini, N. M., & Sudiarsa, I. B. G. (2020). Etika Hindu dalam teks Sarasamuscaya: Relevansi dengan karakter generasi milenial. *Jurnal Dharma Sastra*, 18(2), 87–101.
- Yamin, M. (2018). Pendidikan karakter: Landasan dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.12345>
- Yamin, M. (2023). “Kontekstualisasi Nilai Lokal dalam Pendidikan Karakter di Era Merdeka Belajar.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 15–28.
- Yustanti, I., & Novita, D. (2024). Mendongeng di era digital: Tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22286–22291. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/16440/12223/29797>
- Zaehner, R. C. (1969). *The Bhagavad Gita: With a Commentary Based on the Original Sources*. Oxford: Oxford University Press.
- Zubaedi. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

RIWAYAT PENULIS



Prof. Dr. Dra. Ida Ayu Komang Arniati, M.Ag. Lahir di Tabanan pada tahun 1959. Memulai karier sebagai dosen tetap di Institut Hindu Dharma 1985 dan sekarang namanya Universitas Hindu Indonesia. Bidang keilmuan yang diemban sebagai guru besar tetap adalah Studi Agama-agama, Tri Hita Karana, Tattwa dan Darsana, Sejarah Evolusi Hindu, Bahasa Indonesia, Etika Hindu, dan Metodologi Penelitian. Pendidikan yang pernah ditempuh: Sarjana Bahasa dan Sastra di Fakultas Sastra Universitas Udayana (1979), Magister (S2) Brahmawidya, di Universitas Hindu Negeri IGB Sugriwa (2002), Program Doktor (S3) Agama dan Kebudayaan di Universitas Hindu Indonesia (2010) dan Program Sandwich dan Postdoctoral di Belanda (2013).

Pernah menduduki jabatan, sebagai Sekretaris Jurusan, Pengarah Tim Ketrampilan, Wakil Dekan, Dewan Redaksi Majalah, Pengarah Tim Perguruan Tinggi Jarak Jauh, Tim Sertifikasi Guru-Guru Agama Hindu, dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2013. Tahun 2015 sampai sekarang dosen di Pascasarjana, sekarang menjadi Fakultas Ilmu Agama, Seni, dan Budaya Universitas Hindu Indonesia. Pernah menduduki jabatan sebagai Asesor BKD, organisasi Kodepena (Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia), Organisasi DHI (Dosen Hindu Indonesia), sebagai anggota Dewan Dosen Indonesia, Ikatan Doktor Unhi (IDA UNHI), WCC (World Collaborative Community), Forsilandi (Forum Silaturahmi Doktor Indonesia), PWII (Persatuan Wanita Inspiratif Indonesia), sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Fakultas Ilmu Agama, seni, dan Budaya UNHI (2024), serta sebagai

Pengurus Paiketan Krama Istri (Pakis) Provinsi Bali (2024) sampai sekarang.

Memiliki rekam jejak publikasi yang signifikan, dengan 76 artikel terindeks di Google Scholar dan 4 artikel di Scopus, serta total 189 sitasi di Google Scholar. sinta.kemdikbud.go.id



Prof. Drs. Dewa Komang Tantra, Dip.App.Ling., M.Sc., Ph.D. lahir di Klungkung, 13 Maret 1952. Memulai karir sebagai dosen tetap di Universitas Pendidikan Negeri Singaraja (dulu IKIP Negeri Singaraja). Bidang keilmuan yang diemban sebagai guru besar tetap adalah metodologi penelitian ilmu sosial dan humaniora, sosiolinguistik, dan testing kebahasaan. Pendidikan yang pernah ditempuh, yaitu: Sarjana Strata-1 di IKIP Negeri Yogyakarta (1975), Advanced Diploma in Applied Linguistics (RELC-SEAMEO, Singapore, 1978), Master of Science in Research Methodology & Statistics (State University of New York-Albany, USA, 1988), Philosophical Doctor in Research Methodology & Statistics (SUNNY-Albany, USA, 1993), Post Graduate Training in LaTrobe University, Melbourne-Australia, 2005, Advanced Apprentice for Non-formal Education Personnel in the Republic of Turkey, 2007. Mengajar sebagai dosen luar biasa di UNUD, UNHI Denpasar, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, dan POLTEKPAR Bali, dan sebagai penguji luar di LaTrobe University and New Castle University Australia. Karir di berbagai tempat, seperti DIKTI, DIKDASMEN, DIR-PTK PNF, dan Balitbang Kemdikbud. Juga, berperan sebagai Ketua Project Benefit and Monitoring of Secondary Teacher Development Project, World Bank XVI dan konsultan manajemen spesialis Asian Development Bank di Bali. Prof Tantra menjabat sebagai Ketua

Badan Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non-Formal, Kemdikbud Indonesia di Jakarta dari tahun 2006-2018. Sekarang, bertugas sebagai dosen dengan NIDK di Universitas Warmadewa Denpasar dengan homebase di Fakultas Sastra yang diperbantukan di Fakultas Pascasarjana, Universitas Warmadewa.

Dalam setiap sendi kehidupan bermasyarakat, manusia senantiasa dihadapkan pada tatanan nilai, norma, etika, dan moralitas yang membimbing perilakunya. Buku ini mengajak Anda menyelami keempat konsep fundamental tersebut, bukan hanya sebagai teori, melainkan sebagai praksis yang membentuk karakter individu dan menciptakan kesejahteraan sosial.

Dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai luhur diinternalisasikan, norma sosial mengatur interaksi, etika memandu pengambilan keputusan, dan moralitas menjadi kompas batin, buku ini akan menjadi lentera di tengah kompleksitas kehidupan modern. Jelajahi bagaimana pilar-pilar ini saling berinteraksi, memengaruhi kebahagiaan pribadi, harmoni komunitas, dan kemajuan peradaban. Sebuah bacaan esensial bagi siapa pun yang mendambakan kehidupan yang bermakna dan berkontribusi pada tatanan masyarakat yang lebih baik.



UNHI Press
Jl. Sanggalangit, Tembau, Penatih,
Denpasar Timur
+62 361 464 800
unhiress.unhi.ac.id

